DINAMIKA TAFSIR MUHAMMADIYAH
(Studi Relevansi Antara At-Tanwir Dengan Keputusan Tarjih)

DISERTASI
Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Doktor dalam Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
pada Pascasarjana UIN Sunan Ampel

Oleh:
Ainur Rhain
NIM: F03216043

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ainur Rhain

NIM : F03216043

Program : Doktor (S-3)

Institusi : Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa DISERTASI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 6 Januari 2019

Saya yang menyatakan,

Ainur Rhain

PERSETUJUAN

Disertasi Ainur Rhain ini telah disetujui
pada tanggal 14 Februari 2019

Oleh

Promotor,

( )

Prof. H. Syafiq Mughni, MA, Ph.D.

Ko-Promotor,

( )

Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Disertasi Ainur Rhain ini telah diuji dalam tahap kedua pada tanggal 7 Februari 2019.

Tim penguji:

1. Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag. (Ketua) .....
2. Prof. Dr. H. Idri, M.Ag. (Sekretaris) .....
3. Prof. H. A. Syafiq Mughni, MA, Ph.D (Promotor/ Anggota) .....
4. Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA. (Promotor/ Anggota) .....
5. Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag. (Anggota) .....
6. Prof. Dr. H. Abdul Hadi, M.Ag. (Anggota) .....
7. Dr. H. Hamis Syafaq, M.Fil.I . (Anggota) .....

Surabaya, 14 Februari 2019

Direktur

Prof. Dr. H. Aswadi. M.Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ainur Rhain
NIM : F03216043
Fakultas/Jurusan : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address : arhaien@yahoo.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☐ Tesis ☑ Disertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
Dinamika Tafsir Muhammadiyah (Studi Relevansi Antara At-Tanwir Dengan Keputusan Tarjih)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Februari 2019

Penulis

Ainur Rhain

Judul :**DINAMIKA TAFSIR MUHAMMADIYAH (Studi Relevansi Antara At-Tanwir Dengan Keputusan Tarjih)**

Peneliti : **Ainur Rhain**

Pembimbing : **Prof. H. A. Syafiq Mughni, MA, Ph.D dan Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA**

Abstrak

Tafsir at-Tanwir adalah tafsir resmi kelembagaan yang ditulis oleh Organisasi Muhammadiyah. Tafsir ini ditulis tahun 20016 oleh Majelis Tarjih, yaitu salah satu majlis yang menangani masalah hukum kegamaan di Muhammadiyah. Sebagai tafsir resmi kelembagaan, at-Tanwir harus selaras dengan keputusan tarjih. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika dan pembaruan at-Tanwir yang meliputi metode dan corak penafsiran. Penelitian ini juga berusaha untuk melihat relevansi antara Tafsir at-Tanwir dengan keputusan tarjih Muhammadiyah

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), dengan merujuk pada sumber-sumber literatur yang berkaitan dengan pokok bahasan,seperti buku, jurnal dan majalah yang dipublikasikan oleh Majelis Tarjih. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dengan metode induktif.

Penelitian ini menemukan bahwa Tafsir at-Tanwir menggunakan metode *tafsīr bi al-ra'yi* dan *taḥlīly* dengan corak *adabi ijtima'i*. Tafsir at-Tanwir hadir dengan pembaharuan dalam konsep yang belum ditemukan sebelumnya. Tafsir ini sedikit menggunakan hadis sebagai bahan referensi. Secara umum Tafsir at-Tanwir relevan dengan *manhaj tarjīḥ* dan keputusan *tarjīḥ* Muhammadiyah, akan tetapi ada tiga poin kritik yang tidak relevan dengan keputusan tarjih yaitu: 1. *Jannah* tempat Nabi Adam di langit apa bumi, 2. Manusia pertama, 3. Adanya Nabi sebelum Nabi Adam. Dalam hal ini posisi mejelis tarjih adalah tradisionalis sedangkan at-Tanwir basisnya adalah penemuan ilmiah.

Kata kunci: Tafsir at-Tanwir, Relevansi, Manhaj Tarjih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الموضع : تطور التفسير بالجمعية الحمدية (المناسبة بين التنوير و قرار مجلس الترجيح)

الباحث : عين الراعين

الملاحض : الأستاد. د. الحاج شفيق مغني الماجستير و الأستاد. د. الحاج. روم راوي الماجستير

الملخص

تفسير التنوير هو التفسير الرسمي لجمعية محمدية. قام مجلس الترجيح بكتابة هذا التفسير سنة ٢٠١٦م. وكان مجلس الترجيح هو لجنة الافتاء بمحمدية.و ينبغي للتنوير أن يناسب بقرار محمدية, لأن كونه هو التفسير الرسمي لجمعية محمدية. ويقصد الباحث في هذا البحث يعني معرفة التطر و التجديد فى تفسير التنوير ولونه و علاقته بمنهج الترجيح.

وكان نوع هذا البحث هو البحث المكتبي, باستخدام المراجع من مجلس الترجيح مثل كتاب و مجلات المنشورة بمجلس الترجيح. أما طريقة البحث في تحليل المسائل هي دراسة كيفية و استنتاجية.

وجد الباحث في خلال بحثه أن منهج تفسير التنوير هو التفسير بالرأي و التحليلي. وأما لونه فهو التفسير الأدبي. تفسير التنوير يأتي بالتجديد في تفسيره. ولكن وجد الباحث نقصان في هذا التفسير يعني قلة المراجع من الأحاديث النبوية. وكان للبحث ثلاث نقاط التي تناسب بمنهج الترجيح وهي: ١. الجنة التى عاش فيها النبي آدم في السماء أم في الأرض ، ٢. الرجل الأول الذي عاش، ٣. وجود النبي قبل النبي آدم. وسبب هذا الإختلاف لأن مجلس الترجيح مبنى على أساس السنة النبوية أما تفسير التنوير مبنى على أساس العلم.

كلمات البحث: تفسير التنور ، المناسبة ، المنهج الترجيحي

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tittle :**THE DINAMICS OF MUHAMMADIYAH QUR'ANIC INTERPRETATION (Study of the Relevanc between At-Tanwir and Tarjih Dicision)**

Researcher : **Ainur Rhain**

Supervisor : **Prof. H. A. Syafiq Mughni, MA, Ph.D dan Prof. Dr. H. M. Roem Rowi, MA**

Abstract

Tafsir at-Tanwir is the official interpretation of Muhammadiyah Organization on the Qur'an. This tafsir is an official document produced in 2016 by Majlis Tarjih (the council of religious opinion), one of the important body whose opinions represent religious position of Muhammadiyah. This study aims at exploring the dynamics of *Tafsir al-Tanwir.* In addition to that, this also analyzes the relevance of the Tafsir to the method (*manhaj*) and religious opinion (*fatwa*) issued by the same council in documents other than the tafsir.

This research is categorized as a library research, focusing on written sources, such as books, journals and magazines published by the Council. Qualitative analysis and inductive method have been emlpoyed to analyze the data.

This research finds that *Tafsir at-Tanwir* uses the method of rational interpretation (*tafsīr bi al-ra'yi),* analytical (*taḥlīly*) and charakteristic of social interpretation. It also shows that *Tafsir at-Tanwir* brings novelty in interpretating many concepts, things that have not been found in earlier tafsirs. Moreover, this tafsir uses only little number of hadith to support its position. With regard to its relevance to the manhaj and fatwas of Tarjih, it is evident that the position of tafsir in general is in accordance with the manhaj and fatwas of the Council. However, there are many important exceptions. Discordance exists in the interpretation of the following: 1. *Jannah* where the Prophet Adam; was it in the sky or on the earth?, 2. The first man, 3. The existence of the Prophet before Adam. While the position of the Majlis in these subjects is more traditional, the Tafsir's is more rational on the basis of scientific findings.

Keywords: Tafsir at-Tanwir, Relevance, Tarjih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Cover dalam i
Pernyataan keaslian ii
Persetujuan pembimbing iii
Pengesahan Tim Penguji iv
Pedoman Transliterasi v
Moto vi
Abstrak vii
Ucapan Terima Kasih x

BAB I: PENDAHULUAN 1
A. Latar belakang masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 15
C. Rumusan Masalah 18
D. Tujuan Penelitian 19
E. Kegunaan penelitian 19
F. Kerangka Teorotik 20
G. Penelitian Terdahulu 26
H. Metode Penelitan 27
I. Sistematika Pembahasan 32

BAB II: KERANGKA TEORI 35
A. Sejarah dan Proses Masuknya Tafsir al-Qur'an di Indonesia 35
B. Periodesasi Tafsir di Indonesia 38
C. Metode Penafsiran 55
D. Corak Penafsiran 59
E. *Isrāiliyāt* Dalam Penafsiran 62
1. Jenis-jenis *isrāiliyāt* 67
2. Bahaya *isrāiliyāt* 74
F. Kaidah Penafsiran 76
1. Kaidah *Al-Ibratu bi Umūm al-Lafẓi lā bi Khusūs al-Sabāb.* 79
2. Pemaknaan Kalimat Dari Tinjauan *Shar'i* Atau *Lugawi,* Maka Melihat Kesesuaian Makna Dalam Kalimat 84
G. Kaidah Lugawi 89
1. *Aṭaf* 90
2. *Ism Nakirah* 92
3. *Isim Ma'rifaḥ* 100
4. *Mufrad dan Jama'* 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kata-kata yang diduga *Mutarādif* (sinonim) 115
6. *Khitāb* dengan *ism* atau dengan *fi'l* 118
7. Kalimat *Inshā'* 126
H. *Mutashābihāt* dan *Muḥkamāt* 131
1. Perbedaan *Muḥkam* dan *Mutashābihāt* di kalangan ulama 133
2. Beberapa Ayat *Mutashābihāt* 134
3. Perbedaan ulama seputar siapa yang mengetahui *Muḥkamāt* dan *Mutashābihāt* 135
I. Majelis Tarjih dan Tajdid 137
J. *Geneologi* Manhaj Tarjih. 150
K. Manhaj Tarjih dan Masalah lima (*al-mas'alah al-khamsah*) dalam putusan tarjih 157
L. Karakteristik Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah 162

BAB III: MUHAMMADIYAH DAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN 175
A. Latar Belakang dan Identitas Muhammadiyah 175
B. Gerakan Keagamaan Muhammadiyah: Purifikasi, *Tajdīd* dan Berkemajuan 184
C. Sejarah Penafsiran di Lingkungan Muhammadiyah 194

BAB IV: METODE DAN CORAK PENAFSIRAN TAFSIR AT-TANWIR 197

A. Metode Penafsiran Tafsir at-Tanwir 197
B. Corak Penafsiran 201
C. At-Tanwir dan Khazanah Hadis dalam Penafsiran 205
D. Khazanah Hadis Dalam Tafsir at-Tanwir 211
E. Corak Bahasa ilmiah 241

BAB V: DINAMIKA DAN RELEVANSI ANTARA TAFSIR AT-TANWIR DENGAN KEPUTUSAN TARJIH MUHAMMADIYAH 243
A. Dinamika Tafsir Al-Qur'an di Muhammadiyah 243
B. *At-Tafsīr al-Tajdīdiy* (Metode Pembaharuan dalam Tafsir). 248
1. Kemunafikan dan Kaitanya Dengan Sains 249
2. Menghadirkan Data dari Sumber Asli 251
3. Sikap *Mimesis* dan kekafiran Pada Bani Israil 252
C. Pluralitas Sumber Penafsiran At-Tanwir 254

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tafsir At-Tanwir Dan Relevansinya
Dengan Keputusan Tarjih Muhammadiyah 256
1. Telaah terhadap tafsir *Jannah*
(Tempat Penciptaan Nabi Adam) dalam Tafsir At-Tanwir. 259
2. Telaah terhadap tafsir Antropologi Penciptaan Manusia
Dalam Tafsir at-Tanwir. 272
a. Teori Evolusi Darwin 275
b. Kelemahan Teori Evolusi 278
c. Evolusi dalam kajian Ilmu Biologi 284
d. Teori Evolusi Dalam Sudut Pandang Agama Islam 287
e. Teori Evolusi Dalam Manhaj Tarjih. 290
3. Telaah Atas Pernyataan Kemungkinan
Ada Nabi Sebelum Adam. 293
a. Nabi Adam adalah manusia pertama sebagaimana yang
diceritakan al-Qur'an dan hadis. 294
b. Manusia Pertama Dalam Pandangan *Manhaj Tarjīḥ*. 307
4. Tidak Membahas Beberapa Permasalahan *Mutashābih*. 310

BAB VI: PENUTUP 312
A. Kesimpulan 312
B. Saran 313

DAFTAR PUSATAKA 315
BIOGRAFI
DAFTAR TABEL
1. Penulisan tafsir di Indonesia 51
2. Sistematika penyajian tafsir yang berkonsentrasi pada surat-surat tertentu 53
3. Penulisan tafsir lengkap 30 juz di Indonesia 54
4. Sejarah berdirinya Majelis *Tarjīḥ dan Tajdīd*. 139
5. Susunan ketua Majelis Tarjih dari masa ke masa 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muhammadiyah adalah organisasi sosial keagamaan yang didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H, bertepatan dengan 18 November 1912 M di Yogyakarta.[1] Sebelum K.H Ahmad Dahlan (untuk selanjutnya peneliti menggunakan nama Kiai Dahlan) mendirikan Muhammadiyah, ia sudah mendirikan sekolah untuk memberikan pendidikan kepada pribumi yang saat itu kondisinya masih dalam penjajahan Belanda.[2]

Dalam struktur organisasi Muhammadiyah ada beberapa majlis sesuai dengan bidangnya masing-masing. Adapun majlis di Muhamamadiyah yang bertugas menangani masalah hukum keagamaan adalah Majelis *Tarjīḥ*.[3] Majlis ini didirikan berdasarkan keputusan Kongres (sekarang disebut muktamar) Muhammadiyah ke-16 di Pekalongan tahun 1927. Kelembagaanya secara resmi terbentuk berdasarkan Kongres Muhammadiyah ke-17 di Yogyakarta tahun 1928 yang mengesahkan *qāidah* (semacam anggaran dasar) dan susunan pengurusnya pertama kali terdiri dari: Mas Mansur (1896-1946) sebagai ketua, Hajdid sebegai

---

[1] Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), 4.
[2] KHR. Hadji, *Pelajaran K.H Ahmad Dahlan: 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat al-Qur'an* (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Cetakan Kelima Mei 2013), 3.
[3] Masih menggunakan ejaan yang lama majelis. Seperti Puteri muhammadiyah, Tapak Suci Putera Muhammadiyah, yang juga menggunakan ejaan lama. Lihat www.muhammadiyah.or.id/tapak-suci-putera-muhammadiyah. (16 Agustus 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wakil ketua, dan Aslam Zainuddin sebagai sekertaris.[4] Adapun yang malatarbelakangi lahirnya Majelis Tarjih adalah karena semakin beratnya beban *Hoofdbestuur* (sekarang Pimpinan Pusat).[5] Hal ini terjadi karena berkembanganya organisasi Muhammadiyah dengan pesat serta adanya tantangan dari luar. Oleh karena itu untuk meringankan beban *Hoofdbestuur* dirasa perlu adanya lembaga tersendiri yang khusus melakukan pengkajian dan penanganan masalah-masalah keagamaan dalam Muhammadiyah ketika itu, sehingga kemudian lahirlah Majelis Tarjih.[6]

Sebelum lahirnya Majelis Tarjih, semua masalah keagamaan dalam Muhammadiyah ditangani oleh *hoofdbestuur.* Sebagai contoh keputusan Kongres Muhammadiyah ke-15 tahun 1926 di Surabaya memutuskan agar sholat '*Id* diselenggarakan di tanah lapang, tetapi praktiknya telah dilaksanakan sejak tahun 1343 H/1925 M di Lapangan Asri (sekarang Medical Asri Center). Keputusan itu terjadi sebelum dibentuknya Majlis Tarjih. Dalam Kongres tahun 1927 (kongres yang memutuskan pembentukan Masjlis Tarjih) diputuskan bahwa Khutbah Jum'at disampaikan dengan bahasa bumi putra.[7] Keduanya bisa menjadi contoh

---

[4] Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Perkaderan Ulama Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta: Majelis tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017), v.

[5] Pada Muktamar Muhammadiyah pertama hingga ke-29 pada tahun 1940 masih menggunakan *hoofdbestuur* untuk Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Muktamar ke-30 adalah muktamar darurat ketika Indonesia dalam masa kemerdekaan. Kemudian Muktamar ke-31 menggunakan istilah Pengurus Besar. Muktamar Muhammadiyah ke-32 di Purwokerto mengganti istilah Pengurus Besar menjadi Pimpinan Pusat. Djaldan Badawi, *95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah: Himpunan Putusan Muktamar*, Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2007) 127

[6] Ibid., vi.

[7] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semangat Muhammadiyah untuk memberikan pencerahan kepada umat Islam. kedua contoh di atas juga menjadi indikasi bahwa bentuk ke*tarjīḥ*an sudah sejak awal dipraktekkan di Muhammadiyah, karena Muhammadiyah menggunakan *Manhaj* dalam menentukan hukum.

Majelis *Tarjīḥ* tidak hanya berkutat pada masalah hukum, bahkan pada awal berdirinya Majelis *Tarjīḥ* menulis tafsir al-Qur'an. "Tafsir al-Qur'an Djoez Ke Satoe" adalah tafsir kolektif Muhammadiyah pertama yang disusun oleh Para Pimpinan Muhammadiyah, yang dimotori oleh Majelis *Tarjīḥ* diantaranya: Mas Mansur, Hadjid, Ahmad Badawi, Ki Bagoes Hadikoesoemo, Farid, Aslam dan beberapa ulama lainnya.[8]

Beberapa tokoh Muhammadiyah juga menulis tafsir al-Qur'an secara individu, diantarnya: Hamka (anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 1953-1971) yang menulis Tafsir al-Azhar, T.M. Hasbi ash-Shiddiqiey (pernah menjadi Ketua Konsoel Aceh, sekarang disebut Pimpinan Wilayah) yang menulis Tafsir an-Nur, Abdul Malik menulis Tafsir Sinar yang disusun berdasarkan *nuzūl* (turun), tafsir ini baru ditulis 11 surat.[9]

Muhammadiyah juga menerbitkan sebuah buku pedoman yang merupakan tafsir *mauḍu'i* yang disusun secara resmi oleh Muhammadiyah yaitu Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), meskipun dinamai dengan pedoman hidup, namun di dalamnya sarat dengan ayat-ayat al-Qur'an yang

---

[8] Lajnah Oelama Moehammadijah, sebagaimana yang dikutip oleh Aly Aulia, Metode Penafsiran al-Qur'an Dalam Muhammadiyah, *Tarjih*, Vol. 12 (1435/2014), 6.
[9] Usman, "Muhammadiyah dan Usaha Pemahaman Al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin UIN Susqa Riau*, vol.xxi no. 1 (Januari, 2014), UIN Suska Riau., 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

direfleksikan sebagai bagian dari pedoman hidup. PHIWM adalah tafsir *maudu'i* yang ditulis oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah.[10] Sebagian orang tidak menyebutnya tafsir, tapi lebih kepada sebuah pedoman ideologis.

Majelis Tarjih menerbitkan buku pedoman bagi warga Muhammadiyah dalam masalah keagamaan yang disebut dengan Himpunan Putusan Tarjih (HPT). HPT adalah buku pedoman warga Muhammadiyah dalam masalah keagamaan. Buku ini merupakan hasil kesepakatan dari seluruh Majelis Tarjih di Indonesia yang hasilnya kemudian di*tanfid*kan (ditetapkan) oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Salah satu keputusan awal yang di*tanfid*kan dalam HPT adalah *kitāb īmān* dan *kitāb ṭahārah*, yang merupakan keputusan konggres Muhammadiyah ke-18 di Solo tahun 1929.[11] Tujuan diterbitkan buku ini adalah untuk menghindari percekcokan dan perselisihan antar Warga Muhammadiyah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 1935 dalam keteranganya tentang HPT:

> Keputusan Majelis Tarjih mulai dari merundingkan sampai kepada menetapkan, tidak ada sifat perlawanan, yakni menentang atau menjatuhkan segala yang tidak dipilih oleh Majelis Tarjih itu. Penyelidikan dan pertimbangan dengan berdalil kepada al-Qur'an dan Hadis, itulah keputusan Majelis Tarjih yang dapat mempersatukan dan menjaga Muhammadiyah daripada kemasukan perselisihan yang mesti dilenyapkan. Maka kami berseru juga kepada sekalian 'ulama, supaya suka membahas pula, akan kebenaran putusan Majelis Tarjih itu, dimana

[10] Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah* (Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, Cetakan Keenam, Juli 2014). Sistem penulisan buku ini sama dengan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (HPT), dengan menulis pendapat dan pandangan kemudian disertai catatan kaki dari ayat al-Qur'an dan Hadis yang menjadi sandaran. Setelah membahas satu bagian maka rujukan al-Qur'an dan Hadis kemudian baru ditulus "ayat al-qur'an dan hadis rujukan".

[11] Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Himpunan Putusan Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cetakan xxxi, September 2015), 12 dan 75.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> kalau terdapat kesalahan atau kurang tepat dalilnya diharap supaya diajukan, syukur kalau dapat memberikan dalil yang lebih tepat dan terang, yang nanti akan dipertimbangkan pula, diulangi penyelidikannya, kemudian kebenarnya akan ditetapkan dan digunakan. Sebab waktu menterjihkan itu ialah menurut sekedar pengertian dan kekuatan kita, pada waktu itu.[12]

HPT yang berfungsi sebagai pegangan warga Muhammadiyah tidak berisi tafsir yang lengkap atau pembahasan yang panjang lebar.[13] HPT mengambil hukum dari al-Qur'an dan Hadis dengan penjelasan singkat, oleh karena itu beberapa pembahasan diperlukan dalam buku yang lainnya untuk lebih memahami al-Qur'an dan hadis secara detail. Dari semangat itulah salah satunya yang menjadi alasan ditulisnya Tafsir at-Tanwir, sebagai representasi dari tafsir resmi Muhammadiyah. Selain HPT, Majelis Tarjih juga menyelenggarakan tanya jawab yang dimuat secara berkala di Suara Muhammadiyah dan sudah dibukukan dalam buku Fatwa-Fatwa Tarjih: Tanya Jawab Agama sebanyak 8 jilid,[14] PHIWM, HPT dan fatwa-fatwa Majelis Tarjih menjadi keputusan *tarjīḥ* di lingkungan Muhammadiyah, sehingga keputusan lainya dalam masalah agama termasuk penulisan tafsir harus relevan dengan keputusan Tarjih Muhammadiyah.

---

[12]Ibid., 385.

[13] Kita bisa lihat dalam pembahasan iman misalnya. Iman kepada Allah, wajib kita percaya kepada tuhan kita. Kemudian dijelaskan dalam halaman selanjutnya dalil yang menyertainya.

فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالنُّورِ الَّذِي أَنْزَلْنَا وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (٨)

Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada cahaya (Al-Quran) yang telah Kami turunkan. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (at-Tagabun: 8). HPT, 15 dan 24.

[14] Buku pertama terbit tahun 1990. Tim Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa-Fatwa Tarjīḥ: Tanya Jawab Agama* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 1990 M)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penulisan Tafsir at-Tanwir mempunyai tujuan:

1. Menyediakan satu bacaan tafsir al-Qur'an dalam kerangka misi dakwah Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah *amar ma'rūf nahi mungkar*.
2. Memenuhi aspirasi warga Muhammadiyah yang menginginkan bacaan yang disusun secara kolektif oleh ulama, cendekiawan dan tokoh Muhammadiyah.
3. Memanfaatkan modal simbiosis umat yang dapat digali dari tuntunan kitab suci al-Qur'an dalam rangka membangkitkan etos umat dan membangun peradaban Islam yang berkemajuan.[15]

Adapun karakteristik yang ingin dibangun dalam at-Tanwir adalah bersifat *responsif* terhadap situasi kongkrit yang lebih ditonjolkan sebagai pencerminan dari dialog dan pergulatan dengan persoalan kongkrit. Keunggulan kedua kedua adalah membangkitkan dinamika, yaitu menghadirkan petunjuk normatif, gagasan-gagasan dan pemikiran yang dapat menjadi inspirasi bertindak bagi pembaca serta sumber motivasi dalam membangun kehidupan masyarakat. Yang ketiga ialah membangkitkan etos, adapun etos yang perlu didorong dalam kehidupan masyarakat adalah etos ibadah, etos ekonomi, etos sosial, etos keilmuan.[16] Adapun penamaan Tafsir at-Tanwir sebagai gambaran dari jati diri Muhammadiyah yang berasal dari al-Qur'an. Nama tersebut mudah diucapkan serta mencerminkan makna filosofis Muhammadiyah.[17]

Pendekatan dalam penulisan Tafsir at-Tanwir menggunakan keputusan Majelis Tarjih, yaitu menggunakan pendekatan *bayānī, burhānī dan irfāni.*

---

[15] Tim Penyusun Tafsir At-Tanwir Majelis *Tarjīḥ dan Tajdid* Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tarsir At-Tanwir.* (Yogyakarta: Majelis *Tarjīḥ dan Tajdid* Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Mei 2016), viii
[16] Ibid., viii-ix.
[17] Ibid., ix.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya bahan-bahan untuk kepentingan analisis berasal dari bahan-bahan *bayānī* seperti al-Qur'an, Hadis-hadis, kaidah fiqih, *qaul al-'ulama*. Bahan-bahan *burhānī* seperti teori-teori ilmu yang relevan, data-data lapangan dan pengalaman empiris. Sedangkan bahan-bahan *irfāni*, seperti kejernihan hati, kedalaman batin dan sensitivitas nurani penafsir.[18]

Tim penyusun Tafsir at-Tanwir terdiri dari 25 orang ahli tafsir dan ahli bidang sains. Tim ini terdiri dari beberapa anggota Majlis Tarjih Pusat dan daerah yang memiliki kapasitas. Di antaranya: Yunahar Ilyas, Syamsul Anwar, Muh. Zuhri, Salman Harun, Rusydi A.M, Muhammad Chirzin, Sa'ad Abdul Wahid, Hamim Ilyas, Agung Danarto, Muhammad Amin, Ustadi Hamsah, Siti Aisyah, Aly Aulia. Mohamad Dzikron.[19]

Metode penulisannya adalah *taḥlīlī* yang dibagi pada beberapa tema sesuai dengan ayat yang masih berkaitan. Satu orang memegang satu tema. Setelah ditulis kemudian dipanelkan di tim 25 kemudian diperbaiki penulis jika ada masukan. Adapun fase yang paling berat adalah saat *draf* memasuki fase *editing*. Di fase ini tulisan dari masing-masing yang berbeda itu disingkronkan dari segi panjang dan gaya bahasa. Fase ini yang paling lama, karena ada yang menulis panjang dan ada yang menulis pendek.[20]

---

[18] Ibid.
[19] Ibid., iv.
[20] Ibid., vi-v.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

At-Tanwir dalam beberapa pembahasannya juga menghadirkan pembahasan dengan pendekatan ilmu kontemporer. Seperti ketika membahas *al-dukhān.*

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ [٢١]

Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan kabut, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati"[22].

Ayat tersebut kemudian dijelaskan dengan ayat lainya.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلا يُؤْمِنُونَ [٢٣]

Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?[24]

Dalam at-Tanwir, kata *al-ḍukhān* diartikan sebagai kabut. Kemudian at-Tanwir menggunakan pendakatan sains dalam menjelaskan ayat ini. "Pada tahun 2012 Peter Higgs dan Francois Englert menemukan ada sebuah medan besar yang berinteraksi dengan partikel-partikel dasar atom yang membuat inti atom tersebut memiliki massa, semakin kuat partikel tersebut berinteraksi maka semakin besar pula memiliki massa".[25]

---

[21] Al-Qur'an, 41: 11.
[22] Kementrian Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemah*,(Bandung: Syamil Quran, 2012 M), 477.
[23] Al-Qur'an, 21: 30.
[24] Kemenag RI, *Terjemah*, 324.
[25] leon Lederman dan Dick Teresi, The God Particle: *If Unversal Is Answer, What Is The Question.* Sebagaimana yang dikutp oleh Tafsir At-Tanwir, 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ledakan besar yang memisahkan antar partikel panas dalam ilmu astronomi disebut *supernova,* Allah mengilustrasikan ledakan ini sebagai bunga mawar merah yang mengkilap, sebagaimana yang digambarkan dalam surat al-Rahmān ayat 37.

فَإِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ[26]

Maka apabila langit telah terbelah dan menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak[27]

At-Tanwir mempunyai beberapa perbedaan bila dibandingkan dengan beberapa tafsir lainya, baik itu tafsir kontemporer maupun itu tafsir klasik. Tafsir at-Tanwir menggunakan metode penggolongan beberapa ayat yang masih berkaitan kemudian dibahas. Hal ini memudahkan bagi pembaca untuk memahami tafsir ayat-ayat yang masih bertalian satu dengan lainya. Metode ini dipakai di Indonesia pertama kali oleh Mahmud Yunus dalam tafsirnya, yang membagi pembahasan pada sub-bab tertentu, yaitu ayat-ayat yang masih berkaitan kemudian memberikan judul dalam beberapa ayat yang masih bertalian itu.[28] Hanya saja Mahmud Yunus hanya menerapkan pada ayat-ayat tertentu saja sedangkan At-Tanwir banyak menggunakan pembahasan dengan menghadirkan

---

[26] Al-Qur'an, 55: 37.

[27] Kementrian Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemah,*(Bandung: Syamil Quran), 532.

[28] Mahmud Yunus menyusun tafsirnya dengan metode *ijmāli.* Pembahasanya ringkas dan tidak persurat, akan Tetapi beberapa ayat yang berkaitan dijelaskan sekaligus. Seperti dalam penafsiranya yang menggunakan kalimat" keterangan ayat 80-85, pada halaman 223. Yaitu tentang kisah Nabi Luth. Kemudian ada juga ayat 85 halaman 223-224. Kisah nabi syu'aib. Kemudian langsung ke keterangan ayat 96 halaman 226. Lihat Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim* (Kuala Lumpur: Klang Book Centre, 1990), 223-226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ayat-ayat yang berkaitan antara satu dan lainya, disusun secara sistematis dalam tema-tema sesuai dengan kandungan ayat[29]

At-Tanwir hadir dengan pembaharuan dalam penafsiran *al-tafsīr al-tajdīddy.* Di antaranya mengurai sikap *mimicry* (perilaku menirukan sesuatu yang dilakukan orang lain yang dahulu pernah dilakukan) Bani Israil dan hubunganya dengan kekafiran.[30] Jantung dan hubunganya dengan kemunafikan.[31]

Salah satu hal yang perlu menjadi sorotan adalah metode, corak dan teknis penafsiran. Tafsir ini disusun oleh beberapa orang yang bekerja dalam satu tim. Kerja tim dengan karakteristik dan basis keilmuan yang berbeda mengantarkan pada pembahasan tarfsir yang beraneka ragam baik metode maupun corak, bahkan teknis penulisan pun ada beberapa warna, meskipun sudah diedit oleh tim editor. Misalnya dalam halaman 200-201, ketika menjelaskan tentang penciptaan manusia surat al-Baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لا تَعْلَمُونَ[٣٢]

> Dan Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".[33]

---

[29]Republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/14/05/25/tafsir-attanwir-karya muhammadiyah
[30] *At-Tanwir*, 355-356.
[31] Ibid., 126-127.
[32] Al-Qur'an, 2: 30.
[33] Kemenag RI, *Terjemah*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penafsiran tersebut tersaji banyak lafadz Bahasa Arab yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia seperti *abū al-bashar* artinya bapak manusia, *al-turāb* artinya tanah, *al-ṭīn* artinya tanah liat.[34] Dalam menafsirkan kata *al-rahmān* dan *al-raḥīm* juga menggunakan pendekatan bahasa.[35] Hal itu berbeda dengan beberapa bagian lainnya yang cenderung sedikit bahkan ada yang tidak menggunakan pendekatan bahasa dalam memahami makna al-Qur'an. Di sini terlihat bahwa perbedaan penulisan pada masing-masing judul membawa implikasi perbedaan metode penafsiran dan corak, karena seperti yang di jelaskan oleh Yunahar Ilyas, bahwa tafsir ini setiap babnya dikerjakan satu orang sesuai dengan pembagian tim, kemudian hasil tugas individu tersebut dikumpulkan untuk diplenokan.

At-Tanwir banyak menggunakan ayat al-Qur'an untuk menafsirkan ayat yang lainnya. Tafsir semacam ini disebut *tafsīr bi al-ma'thūr* yang menggunakan ayat yang satu untuk menjelaskan ayat berikutnya. Namun dibeberapa tempat ketika menafsirkan ayat satu dengan ayat yang lainnya tidak mengutip secara langsung ayat yang digunakan untuk menafsirkan, melainkan hanya disebutkan nomor ayat dan nomor suratnya. Bagi pembaca, model penulisan semacam isi pesannya kurang tersampaikan secara baik karena ayat penafsirnya tidak ditulis, hal ini dapat dilihat dari tafsir penciptaan manusia.

> Aneka ragam makhluk hidup dari jenis hewan maupun tumbuhan diciptakan untuk mendiami bumi bersama manusia. Ada jenis hewan tertentu yang berjalan dengan perut, dengan dua kaki dan empat kaki

[34] *At-Tanwir*, 200-201.
[35] Ibid., 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> (QS. Al-Nūr [24]: 45), ada yang dijadikan alat angkut manusia ada juga yang dikonsumsi (QS. Al-An'am[6], 8), dan perhiasan manusia (QS. Al-Nakhl [16]: 8), kesemuanya disebarkan oleh Allah di bumi (Q.S. al-Baqarah [2]: 164), disamping hewan-hewan, Allah menciptakan berbagai macam tumbuhan untuk keperluan hidup manusia, baik yang berupa pepohonan keras, tenaman merambat, tanaman gulma, tanaman palmae (jenis tanaman palem), tanaman biji-bijian, dan lain-lain (q.s al-An'am [6]: 99), yang menjadi sumber bagi kehidupan manusia (QS. Al-shuara [46]: 7, al-Hijr [15]: 22, al-Nahl [16]: 10, Ṭāha [20]: 53, Qaṣaṣ [28]: 57)[36].

Penjelasan dari at-Tanwir yang hanya menulis nomor surat dan nomor ayat terlihat lebih ringkas, namun komparasi ayat yang dibangun tidak terlihat, seolah tidak ada *munāsabah bayna al-āyah.* Salah satunya ketika menafsirkan *ṣirāt al-mustaqīm.*[37] Hal ini berbeda dengan beberapa tafsir lainnya yang cenderung mengungkap tafsir dengan menulis langsung ayat yang masih berhubungan, tidak hanya sekedar menyebutkan ayat dan suratnya. Di samping ayat al-Qur'an yang tidak ditulis, prolog sebelum masuk kedalam pembahasan juga terlalu lebar hingga terkesan terlalu ditarik untuk dihubungkan. Subtema yang dibahas adalah proses penciptaan manusia, namun prolog pemebahasannya terlalu jauh dari subtansi pembahasan.[38]

At-Tanwir juga mengakomodir berbagai ilmu dari luar Islam. diantaranya dengan mengutip tulisan langsung dari Kitab Tanakh yaitu kitab sucinya Agama Yahudi. Pembahasan ini dapat kita lihat pengenai perkataan orang Yahudi ketika diajak kepada Islam, mereka menjawab "*sami'nā wa aṣaynā*" yang artinya kami

---

[36] *At-Tanwir*, 25.
[37] Ibid., 68.
[38] Ibid., 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengar dan kami abaikan.[39] Di satu sisi ini adalah hal positif karena menghadirkan menjelasan dengan menggunakan kitab suci mereka, namun menjadi negatif manakala terlalu berpatokan pada penjelasan kitab suci.

Tafsir at-Tanwir sedikit menyajikan hadis sebagai bahan tafsirnya. Sidikitnya khazanah literatur hadis yang dijadikan rujukan membawa implikasi pada kerangka bangunan tafsir yang lebih condong pada sisi ilmu pengetahuan sehingga menimbulkan beberapa pendapat yang perlu dikaji secara kritis.

Telaah kritis pertama adalah tentang *jannah* yang berhubungan dengan tempat penciptaan Nabi Adam, di sini tidak ada jawaban yang dipilih atau yang di*rājih*kan.[40] At-Tanwir mengemukakan dua pendapat sekaligus, yaitu pendapat yang mengatakan bahwa surga tempat Nabi Adam diciptakan dan tinggal adalah surga di langit, kemudian mengemukakan pendapat sebaliknya yang mengatakan bahwa surga tempat Nabi Adam dicptakan adalah di dunia, tanpa me*rājiḥ*kan mana yang benar. "Penjelasan ini menunjukkan bahwa proses penciptaan itu dilakukan oleh Allah disuatu tempat yang disebut *jannah*, bukan di bumi. Ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa pemahaman mengenai proses penciptaan ini tidak tunggal, namun beragam sesuai dengan perspektif dari manusia yang berusaha memahami awal mula penciptaan nenek moyang".[41] Tentu penafsiran tersebut perlu dikaji relevansinya dengan keputusan *tarjīḥ* Muhammadiyah.

---

[39] Ibid., 350.
[40] *At-Tanwir*, 30-32.
[41] Ibid., 30-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Telaah kedua adalah adanya anggapan tentang eksistensi manusia sebelum Nabi Adam. "Adam ini sudah barang tentu berbeda bukan "Adam" yang hidup paling akhir 350.000 tahun SM seperti yang disebutkan di atas. Hal ini karena dari sejarah sekarang sudah diketahui bahwa ribuan tahun sebelum 5.000 tahun SM, telah ada masyarakat yang mengembangkan peradaban di berbagai belahan bumi dan menganut kepercayaan monoteisme kuno (*primitive monotheism*) atau monoteisme murni".[42] Pendapat tersebut perlu dikaji ulang untuk melihat relevansinya dengan keputusan *tarjīḥ* Muhammadiyah yang mengikuti al-Qur'an dan al-Sunnah bahwa manusia pertama adalah Nabi Adam.

Telaah ketiga yang menjadi fokus penelitian dalam at-Tanwir adalah adalah pendapat mengenai kemungkinan adanya Nabi sebelum Nabi Adam. Pendapat ini dihadirkan untuk menguatkan pendapat sebelumnya yang mengatakan bahwa ada manusia sebelum Nabi Adam.

> Mereka mengembangkan peradaban dan menganut kepercayaan monoteis. Sudah barang tentu dengan ada pemimpin dan nabi yang menggerakkan dan mendakwahi mereka. Berhubung kenyataanya dalam sejarah seperti itu, maka al-Qur'an menegaskan bahwa kenabian tidak terbatas pada 25 nabi dan rasul yang dikisahkannya (Q.S Nisa'[4]: 164 dan Q.S Ghafir [40]: 78). Jumlah ini menurut hadis dari Abu Dzar hanya sebagian kecil dari keseluruhan nabi yang jumlahnya mencapai 324.000 orang dengan 313 diantaranya juga juga sebagai rasul[43].

Ketiga pendapat tersebut adalah bagian dari dinamika penafsiran yang *debatable,* sehingga bisa dilihati sejauh mana relevansinya dengan keputusan *tarjīḥ* Muhammadiyah, karena keberadaan at-Tanwir adalah sebagai tafsir resmi

---

[42] Ibid., 212.
[43] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah, sehingga harus relevan dengan keputusan *tarjīḥ* Muhammadiyah yang menjadi panduan warga Muhammadiyah. Adapun bentuk keputusan *tarjīḥ* Muhammadiyah ada berbagai macam, ada yang sudah di*tanfīd*kan, ada yang belum. Ada yang berbentuk fatwa, *manhaj* dan wacana.

Selain itu dinamika yang dibangun dalam at-Tanwir juga menyuguhkan metodologi baru dalam dunia penafsiran. Metode yang dibangun dalam menafsirkan ayat al-Qur'an dibangun dengan sudut pandang ilmu. Di antaranya adalah mengurai kemunafikan dan hubunganya dengan sains, kekafiran dengan sikap *mimesis*.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Tafsir at-Tanwir adalah tafsir resmi yang ditulis secara kelembagaan oleh para ulama Muhammadiyah. Penulisan tafsir ini dimotori oleh Majelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang bersinergi dengan beberapa ulama dan ilmuan di lingkungan Muhammadiyah. Tafsir ini hadir dengan dinamika *tajdīd* yang membawa pembaharuan pada metodologi penafsiran.

Sebagai sebuah tafsir yang ditulis secara kolektif maka ada keunggulan tersendiri. Meskipun begitu ada kelemahan dan kekurangan dalam kerja kolektif. Proses penulisan Tafsir at-Tanwir ini adalah masing-masing bab atau sub tema ditulis oleh satu orang, kemudian diplenokan. Setelah diplenokan maka ada tim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

editor. Meskipun sudah ada tim yang mengedit namun berbedaan gaya dan metode penulisan terkadang masih terlihat.[44]

Metode penulisan Tafsir at-Tanwir yang cenderung banyak menggunakan bahasa ilmiah menjadikan keunggulan tersendiri, namun hal ini juga mendatangkan masalah karena tidak semua warga persyarikatan Muhamamdiyah adalah orang yang terbiasa dengan bahasa ilmiah yang terambil dari bahasa Inggris[45], sehingga at-Tanwir bisa hanya menjadi bacaan *eksklusif.* Permasalahan di metode selanjutnya adalah khazanah penafsiran hadis sebagai bagain dari penafsiran yang kurang dalam at-Tanwir. Hal ini adalah sebuah kewajaran karena at-Tanwir adalah *tafsīr bil ra'yi,* namun bila kita melihat semangat Muhammadiyah yaitu *al-rujū' ilā al-qur'an wa sunnah,* ini adalah problem tersendiri, yang kemudian mengantarkan pada sisi *problematis* tafsir at-Tanwir.

Adapun dari sisi konten, peneliti melihat relevansi antara Tafsir at-Tanwir dan manhaj *tarjīh* yang memerlukan telaah kritis obyektif. Ada beberapa bagian penafsiran yang perlu dilihat kesesuaiannya dengan keputusan *tajīh* Muhammadiyah. Seperti penafsiran tentang *jannah* dalam kisah penciptaan Nabi Adam.

> Penjelasan ini menunjukkan bahwa proses penciptaan itu dilakukan oleh Allah di suatu tempat yang disebut al-*jannah* (الجَنَّةُ), bukan di bumi. Hal ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa pemahaman mengenai proses penciptaan ini tidak tunggal, namun beragam sesuai dengan perspektif dari manusia yang berusaha memahami awal mula penciptaan nenek moyangnya[46].

---

[44] Haidar Naser, *Wawancara,* Jember, 11 November 2017.
[45] *At-Tanwir,* 186.
[46] Ibid., 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tidak adanya *tarjīh* dalam pembahasan penciptaan Nabi Adam apakah di bumi atau di surga memunculkan *amiguitas* dalam penafsiran. Seyogyanya at-Tanwir menghadirkan jawaban karena permasalahan itu adalah *solubel* atau dapat dipecahkan. Hal ini karena ada *manhaj tarjīh* dan beberapa keputusan *tarjīh* Muhammadiyah yang menjadi tuntunan warga Muhammadiyah dalam memahami al-Qur'an dan Sunnah.

Adapun poin ketiga yang menjadi kritik peneliti adalah masih ada sebuah keyakinan akan kebenaran teori evolusi, bahkan ada kemungkinan nabi yang diutus kepada mereka sebelum adanya Nabi Adam mengingat begitu banyaknya jumlah nabi.

> Adam ini sudah barang tentu berbeda bukan Adam "Adam" yang hidup paling akhir 350.000tahun SM seperti yang disebutkan di atas. Hal ini karena dari sejarah sekarang sudah diketahui bahwa ribuan tahun sebelum 5000 tahun SM, telah ada masyarakat yang mengembangkan peradaban di berbagai belahan bumi dan menganut kepercayaan monoteisme kuno (primitive monotheism) atau monoteisme murni. Mereka mengambangkan peradaban dan menganut kepercayaan monoteis. Sudah barang tentu dengan ada pemimpin dan nabi yang menggerakkan dan mendakwahi mereka. Berhubung kenyataanya dalam sejarah seperti itu, maka al-Qur'an menegaskan bahwa kenabian tidak terbatas pada 25 nabi dan rasul yang dikisahkanaya (Q.S Nisa'[4]: 164 dan Q.S Ghafir [40]: 78). Jumlah ini menurut hadis dari abu dzar hanya sebagian kecil dari keseluruhan nabi yang jumlahnya mencapai 324.000 orang dengan 313 diantaranya juga juga sebagai rasul.[47]

Kritik dalam hal ini adalah masih adanya kepercayaan dari adanya manusia sebelum Nabi Adam, ada kemungkinan nabi yang diutus kepada mereka, karena mereka menganut agama monoteisme murni. Tentunya penafsiran ini

[47] Ibid., 211-212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus direview untuk melihat relevansinya dengan keputusan *tarjīḥ* Muhammadiyah. Penafsiran tersebut sifatnya adalah *debatabel,* sehingga memungkinkan peneliti untuk melihat relevansinya dengan keputusan *tarjīh* Muhammadiyah.

Relevansi at-Tanwir di sini adalah komparasi dengan keputusan tarjih Muhammadiyah baik yang ada di Himpunan Putusan *Tarjīh* maupun beberapa putusan tarjih lainya diluar HPT seperti fatwa tanya jawab majelis *tarjīh* maupun manhaj *tarjīh.*

Adapun dinamika yang dibangun adalah adanya *tajdīd* atau pembaharuan dalam penafsiran, yaitu mendekati ayat dengan pendekatan ilmiah yang selama ini hanya didekati dengan pendekatan normatif. Hal ini terlihat ketika menafsirkan kemunafikan dengan gelombang elektromagnetik jantung dan sikap mimesis dengan kekafiran. Pembaharuan tafsir tersebut adalah bagian dari dinamika tafsir yang membari warna baru dalam penafsiran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah metode penafsiran Tafsir at-Tanwir?
2. Bagaimanakah corak penafsiran Tafsir at-Tanwir?
3. Bagaimanakah dinamika Tafsir at-Tanwir dan relevansinya dengan keputusan *Tarjīh* Muhammadiyah?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus permasalah di atas, maka tujuan peneitian ini adalah:

1. Menjelaskan metode penafsiran Tafsir at-Tanwir
2. Menjelaskan corak penafsiran yang ada dalam Tafsir at-Tanwir.
3. Menjelaskan dinamika Tafsir at-Tanwir termasuk di dalamnya adalah relevansinya dengan keputusan *Tarjih* Muhammadiyah

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian terhadap Tafsir at-Tanwir ini diharapkan membawa manfaat baik teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah bahwa penelitian ini dapat memperkaya khazanah diskursus penafsiran di Indonesia secara umum maupun di Muhammadiyah secara khusus. Sementara manfaat praktis dapat ditujukan menjadi dua sasaran, yaitu:

1. Bagi umat Islam Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan metodologi penelitian ilmu al-Qur'an dan tafsir.
2. Bagi warga dan simpatisan Muhammadiyah, penelitian ini dapat digunakan untuk memahami *manhaj* Muhammadiyah dalam bidang tafsir. Mengetahui metode baru yang dikembangkan at-Tanwir, sekaligus juga bahan evaluasi terhadap Tafsir at-Tanwir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Sebagai masukan bagi tim penulis Tafsir at-Tanwir, karena sesuai rencana akan ditulis 30 juz, sedangkan saat ini yang hadir baru 1 juz. Maka kehadiran penelitian ini diharap bisa menjadi kerangka masukan bagi tafsir selanjutnya.

F. Kerangka Teoritik

Banyak pendekatan yang dilakukan oleh para penafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pendekatan itu dilatarbelakangi keilmuan penafsir, *setting* sosial politik, hingga kepribadian penafsir. Pada akhirnya pendekatan-pendekatan itu melahirkan suatu istilah yang oleh para ulama kemudian dikenal dengan madzhab tafsir (aliran-aliran tafsir atau madzhab-madzhab) dalam penafsiran Al-Qur'an.[48] Ada juga yang menyebutnya dengan metode penafsiran (*Manāhij al-Mufassirīn*), seperti yang dikemukakan oleh Ḥusayn Al-Dzahabi.

1. Metode penafsiran.

Kajian tentang metode penafsiran al-Qur'an tidak sesepektakuler kajian tentang sejarah penafsiran al-Qur'an. Kajian sejarah al-Qur'an mulai marak sejak *Ṭabaqah Al-Mufassirīn* karya Imam Al-Suyūṭī terbit. Dalam perjalanannya, metode penafsiran (*manāhij al-mufassirīn*) mulai muncul kembali setelah Muhammad Husayn al-Dhahabi menulis karyanya Al-Tafsīr Wa al-Mufassirūn,(1951). [49] Ada juga Muhammad al-Fāḍl ibn 'Ashūr ia mengarang kitab al-Tafsīr wa Rijāluh. [50]

---

[48] Abdul Mustaqim, *Aliran-AliranTafsir.* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), 3.
[49] Ibid.
[50] Muhammad al-Fāḍl ibn 'Ashūr, *al-Tafsīr wa Rijāluh* (Cairo: Majma' al-Buḥūth al-Islāmy, 1970).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak ulama yang mengklasifikasikan metode penafsiran, ada yang meninjau dari corak penafsiran, metode penafsiran, sejarah dan lain-lain. Berikut ini akan kami paparkan pembagian penafsiran.

a. Menurut sumber penafsiran tafsir dibagi menjadi *bi al-ma'thūr* dan *tafsīr bi al-ra'yi.*[51]

1) Metode *tafsīr ma'thūr*

Yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya, atau dengan hadis atau dengan perkataan sahabat dan tabi'in.[52] Contoh *tafsīr bi al-ma'thūr:* Jāmi'ul Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'an karangan Ibnu Jarīr Al-Ṭabari.[53]

2) Metode *Tafsīr bil ra'yi*

Para ulama menyebutnya tafsir dengan *ijtihād.*[54] Yaitu penafsiran al-Qur'an yang didasarkan atas *ijtihād* dan pemikiran mufassir. *Ijtihād* itu di dasari dengan penguasaab kaidah Bahasa Arab dan kesusastraanya dan teori ilmu pengetahuan.[55] Contoh *tafsīr bi al-ra'yi* diantaranya: Mafātiḥ al-Ghayb karya Fahr al-Dīn al-Rāzi (606 H), Tafsir al-Baghawi.[56]

b. Metode penafsiran al-Qur'an ditinjau dari sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan dibagi menjadi 3.

---

[51] Muhammad Sayyid Jibrīl. *Manāhij al-Mufassirīn.*(Kairo: al-Azhar, 1987),106.
[52] Qattān, *Mabaḥis,* 299.
[53] Nasir, *Metodologi,* 14-15.
[54] Jibrīl, *Manāhij,*106.
[55] Nasir, *Metodologi,* 15.
[56] Muhammad al-Ḥusayn ibn mas'ūd al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawi aw Ma'ālim al-Tanzīl* (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1409 H)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1). Penafsiran *Taḥlīlī*

Yaitu penafsiran al-Qur'an berurutan sesuai dengan tertib urut surat dalam *muṣḥaf* al-Qur'an, dimulai dari al-Fātiḥah dan diakhiri dengan an-Nās. Metode ini banyak diikuti oleh ulama diantaranya Jāmi' al-Bayān oleh Al-Ṭabari, Ma'ālim al-Tanzīl oleh Baghawi, itu semua adalah tafsir *bi al-ma'thūr* adapun tafsir *bi al-ra'yi* yang memakai metode *taḥlīli* yaitu *al-Baḥru al-Muḥīt* oleh Abū Ḥayyān.[57] Mafātiḥ al-Ghayb karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī(wafat 606 H), Tafsir Al-Marāghi karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghi (W 1652 M)

2) Tafsir *al-Mauḍu'ī* (tematik)

Adapun penafsiran *al-mauḍu'ī* (tematik) yaitu mengumpulkan ayat mengenai satu judul atau topik tertentu, dengan memperhatikan masa turunnya dan *asbāb al-nuzul* ayat, serta mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dan mendalam, dengan memperhatikan hubungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain di dalam menunjuk suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari *dilālah* ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu.[58] Ada juga yang mengartikan tafsir *al-maudu'ī* (tematik) dengan penafsiran yang pembahasanya tertumpu pada judul tertentu, sesuai dengan keinginan penafsir.[59]

Diantara beberapa contoh penafsiran tematik antara lain: Tjerita Dalam al-Qur'an karya Bey Arifin (Bandung: pelajar, cetakan pertama 1963), Samudra

[57] Ibid., 118.
[58] Ibid., 17.
[59] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Fatihah karya Bey Arifin (Surabaya: Arini, 1972).[60] Al-Qur'an Tentang Wanita, oleh M Said (Bandung: Pelajar, 1969). Keesaan Tuhan Dalam al-Qur'an, oleh Mukti Ali (Yogyakarta: Nida. 1969). Ketiga kitab tafsir tersebut ditulis dalam Bahasa Indonesia.[61]

3) Nuzuly

Dalam metode penulisan tafsir nuzuly, tafsir al-Qur'an ditulis berdasarkan tertib turunnya surat. Di antaranya: al-Tafsīr al-Bayān li al-Qur'an al-Karīm oleh Bint al-Shaṭi', Tafsir al-Qur'anil Karim karya Prof. Dr. H. Quraish Shihab.[62]

2. Corak penafsiran

Corak disebut dengan *laun* atau warna dalam bahasa arab. Ada pula yang menamakan dengan *al-ittijāh* atau *al-naz'ah* yaitu sekumpulan dari *mabadi'* (dasar pijakan), teori yang menjadi landasan. Corak penafsiran dipengaruhi oleh latar belakang sosial, keilmuan, akidah dan pemahaman dari penafsir.[63] Berikut ini beberapa corak penafsiran:

a. Corak Sastra Bahasa atau lugawi atau *adabi,*

Yaitu tafsir yang menitik beratkan pada unsur bahasa yang meliputi segi *i'rab* dan harakat bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat, kesusastraan.

---

[60] Karya ini membahas surat al-Fâtiḥah dikaitkan dengan berbagai penemuan ilmiah modern. Lihat Bey Arifin, *Samudra al-Fatihah* (Surabaya: Arini, 1972).
[61] Gusman, *Khazanah*, 45-46.
[62] Nasir, *Metodologi,* 17.
[63] Nasir, *Metodologi,* 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dikatakan *adabi* karena melibatkan ilmu balaghah makna-makna al-Qur'an yang menjadi semakin kaya dan bermakna.[64]

b. Corak Filsafat dan Teologi

Yaitu penafsiran yang titik sentral kajiannya menggunkan jalan dan pemikiran filsafat. Corak ini muncul akibat penerjemahan kitab filsafat, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang sedikit banyak masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka.

c. Corak Penafsiran Ilmiah

Yaitu penafsiran yang menitik beratkan pada ilmu pengetahuan umum, untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an.[65] Ini merupakan metode modern yang terjadi akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsiran untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu.

d. Corak Fiqih atau Hukum,

Yaitu tafsir yang beraliran fiqih, dimana titik sentral pembahasanya adalah seputar fiqih. Aliran ini muncul sebagi akibat berkembangnya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, di mana setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.

e. Corak Tasawuf

Yaitu corak penafsiran yang beraliran sufi, dimana kajianya menitik beratkan pada unsur-unsur pembersihan jiwa.

---

[64] Ibid., 18.
[65] Nasir., 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Corak *ijtimā'i*

Ada yang menyebut *adabi ijtimā'i* atau Corak sosial Budaya. Tafsir ini adalah tafsir yang memiliki kecenderungan kepada persoalan sosial kemasyarakatan. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung. Corak tafsir ini berusaha memahami teks Al-Quran dengan cara, pertama dan utama, mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Quran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Quran, kemudian berusaha menghubungkan nash-nash Al-Quran yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.[66] Tafsir ini menyoroti realitas sosial masyarakat yang sedang berkembang. Kemunculan tafsir ini pada masa Muhammad 'Abduh (1849-1905 M).

3. Keputusan Tarjih

Adapun untuk melihat relevansi antara at-Tanwir dengan keputusan *tarjīḥ* menggunakan beberapa buku referensi utama dalam masalah kegamaan di kalangan Muhammadiyah. Keputusan *tarjīḥ* di sini ada yang meliputi *manhaj*, fatwa, pandangan, dan wacana. Baik itu yang sudah di*tanfīd* (diputuskan) oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah maupun yang belum. Keputusan yang belum di*tanfīd* (diputuskan) disebut dengan fatwa. Beberapa buku yang menjadi referensi dalam mengkaji relevansi Tafsir at-Tanwir dengan Keputusan *Tarjīḥ* Muhammadiyah antara lain: Keputusan Tarjih Muhammadiyah seperti

[66] Al-Dhahabi, *Mufassirūn*, 401.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah (HPT), Fatwa-Fatwa Tarjih: Tanya Jawab Agama 1-8, berbagai ideologi Muhammadiyah seperti Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Masalah Lima, Kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM), Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.[67]

G. Penelitian Terdahulu.

Tafsir at-Tanwir adalah buku baru yang dicetak tahun 2016. Penelitian terhadap karya ini belum peneliti temukan. Adapun penelitian terhadap *manhaj tarjīh* sangatlah banyak. Diantara beberapa penelitian yang membahas tentang *manhaj tarjīḥ* antara lain:

1. Karya Fathurahman Djamil, "Metode Ijtihād Majelis Tarjih Muhammadiyah", membahas pandangan Muhammadiyah dalam bidang *uṣūl al-fiqh*, yaitu metode penerapan hukum *tarjīḥ* Muhammadiyah dan kaitanya dengan *maqāṣid d al-sharī'ah.*[68]
2. Asjmuni Abdurahman, "Manhaj Tarjih Muhammadiyah Metode Dan Aplikasi".[69] menyuguhkan kajian tentang manhaj tarjih Muhammadiyah, baik konsep, pengembangan dan implimentasi. Penulis buku ini adalah ketua Majelis Tarjih Muhammadiyah periode 1990-1995. Buku ini ditulis sesuai

[67] Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), 3-63 dan 283.
[68] Fathurrahman Djamil. *Metode Ijtihād Majlis Tarjih Muhammadiyah.* (Jakarta: Logos Publishing House, 1995)
[69] Asjmuni Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan latar belakang keilmuan penulis dengan menggunakan pendekatan ilmu *uṣūl al-fiqh.*

3. Asjmuni Abdurahman, "Memahami Tekstual, Kontekstual dan Liberal, Koreksi Pemahaman Atas Loncatan Pemikiran".[70] Membahas beberapa kritik pemikiran liberal dalam berbagai penafsiran.
4. Kasman, "*Ijtihād* Muhammadiyah Dalam Menentukan Ke-*Ḥujjah*-An Hadis (Studi Tentang Manhaj Dan Hadis-Hadis Bidang Akidah Dan Ibadah Dalam Putusan Tarjih Muhammadiyah Tahun 1929-1972)". Ini adalah penelitian disertasi yang fokusnya adalah pada hadis ibadah di HPT yang menjadi putusan *tarjīḥ* Muhammadiyah.

Karya-karya di atas tidak ada yang membahas tentang tafsir at-Tanwir secara mendalam dan relevasinya dengan *manhaj tarjīḥ.* Bila ditelaah lebih jauh maka dapati bahwa fokus penelitian di atas tentang ke*tarjīḥ*an dalam *manhaj tarjīḥ* Muhammadiyah. Tidak ada yang membahas tentang Tafsir at-Tanwir, karena tafsir ini terbit 2016, dan tidak ada yang membahas Tafsir at-Tanwir dan kaitannya dengan Majelis Tarjih. Demikian terbuka peluang untuk meneliti Tafsir at-Tanwir dan relevansinya dengan keputusan *tarjīḥ* Muhammadiyah.

H. Metode Penelitan

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mana bentuk kegiatan mencermati, mendalami, kemudian

---

[70] Asjmuni Abdurahman, *Memahami Tekstual, Kontekstual dan Liberal, Koreksi Pemahaman Atas Loncatan Pemikiran* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cetakan II 2008).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menelaah dan mengidentifikasi pengetahuan.[71] Sesuai dengan judul pembahasan dan permasalahan yang diangkat, bahan pustaka yang dijadikan obyek penelitian adalah Tafsir at-Tanwir, Himpunan Putusan Tarjih, Fatwa-Fatwa Tarjih: Tanya Jawab Agama jilid 1-8, buku-buku tentang kemuhammadiyaan, kitab-kitab tafsir, dll. Dalam penelitian selalu dimulai dari pengetahuan yang sudah ada sebelumnya, sehingga peneliti memulai dari menggali apa-apa yang sudah dilakukan oleh peneliti lain.[72]

Dalam penelitian kualitatif, logika banyak digunakan untuk penalaran ilmiah, baik deduktif itu maupun induktif. Adapun salah satu jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode eksploratif dan metode penelitian diskriptif. Metode penelitian eksploratif bertujuan untuk memahami eksistensi dan relevansi antara berbagai fenomena dalam prilaku sosial secara komprehensif.[73]

Sumber primer dalam penelitian ini adalah buku Tafsir at-Tanwir cetakan Mei 2016 dan Himpunan Putusan Tarjih Muhammadiyah. Adapun buku sekunder yang menjadi rujukan adalah: Fatwa-Fatwa Tarjih: Tanya Jawab Agama jilid 1-8. Berbagai ideologi Muhammadiyah seperti Muqadimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Masalah Lima, Kepribadian Muhammadiyah, Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCHM), Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga

---

[71] Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 58.
[72] Ibid.
[73] Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu: Kontemplasi Filosofis Tentang Seluk Beluk, Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 157.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah.[74] Sedangkan buku-buku pendukung lainya antara lain: buku-buku Kemuhammadiyaan, buku tafsir karangan ulama Muhammadiyah kitab-kitab tafsir, kitab-kita ilmu al-Qur'an dan, kitab-kitab ilmu tafsir yang digunakan untuk mempertajam dan menganalisis Tafsir at-Tanwir.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode analisis, sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan.[75] Pada persoalan pertama bertujuan untuk menjelaskan metodelogi Tafsir at-Tanwir, pada persoalan ini digunakan metode *intertektualitas.* Metode *intertektualitas* adalah salah satu metode analisis teks, yang berusaha memahami dan menjelaskan teks serta kaitan dengan teks-teks lain, bahwa sebuah teks dan ungkapan dibentuk atau dipengaruhi oleh teks yang datang sebelumnya.[76]

Adapun kerangka kerja metode ini adalah sebagai berikut. Pertama melakukan penelusuran terhadap tafsir at-Tanwir, dengan melihat metode penafsiran dan corak penafsiran. Kedua melakukan kategorisasi dalam Tafsir at-Tanwir, dengan melihat pada ketegorisasi metodologi penafsiran dan corak. Sementara itu untuk mengetahui dinamisasi Tafsir at-Tanwir juga digunakan metode *intertektualis* juga. Adapun kerangkah kerja dari metode ini adalah melakukan penelusuran terhadap Tafsir at-Tanwir, kemudian mengadakan kategorisasi.

---

[74] Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), 3-63 dan 283.
[75] Penelitian dilakukan dengan menganalisis isi (*content analisys*) terhadap informasi dalam beberapa bentuk seperti rekaman, gambar maupun data lainya. Lihat Arikunto. *Manajemen,* 244.
[76] Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LkiS, 2016), 305-306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pesoalan ketiga bertujuan mengetahui dinamisasi yang menyangkut metode terbaru yang digunakan oleh at-Tanwir dalam mendekati sebuah ayat. Dalam dinamisasi juga dibahas relevansi antara tafsir at-Tanwir dan Manhaj Muhammadiyah. Pada persoalan ini titik pembahasanya adalah dinamika yang terjadi dalam at-Tanwir yang melahirkan pembaharuan metodologi tafsir dan relevansinya dengan keputusan Tarjih Muhammmaidyah. Metode penelitian ini adalah *deduktif-induktif* dan *induktif-deduktif.* Metode *deduktif* adalah penelitian yang dimulai dari umum kemudian menjurus kepada hal-hal yang bersifat khusus, selanjutnya memberikan kesimpulan. Adapun metode *induktif* adalah penelitian dimulai dari khusus kemudian ditarik dan dikaitkan kepada hal-hal yang bersifat umum, kemudian disimpulkan sehingga menjadi pengetahuan baru yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.[77]

Untuk melihat dinamika penafsiran at-Tanwir maka menggunakan metode *induktif,* yaitu dengan melihat pada pembaharuan penafiran yang dilakukan at-Tanwir selanjutnya menghubungkan dengan metode penafsiran secara umum dan telaah buku-buku tafsir tentang ayat yang dibahas tadi.

Adapun untuk melihat relevansi adalah antara at-Tanwir dan keputusan tarjih dengan melakukan telaah kritis terhadap konten pembahasan Tafsir at-Tanwir. kemudian menghubungkan dan mengkonfrontasi dengan keputusan *tarjīḥ* untuk melihat relevansi antara Tafsir at-Tanwir dengan keputusan *tarjīḥ* Muhammadiyah, yang meliputi beberapa buku diantarnya: HPT dan beberapa

[77] Izhar, "Mengidentifikasi Cara Berpikir Deduktif Dan Induktif Dalam Teks Bacaan Melalui Pengetahuan Koteks Dan Referensi Pragmatik", *Pesona,* Vol. 2, No. 1 (Januari 2016), 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buku pendukung seperti Fatwa Tanya Jawab Majelis Tarjih dan berbagai buku ideologi Muhammadiyah.

Epistemologi[78] dalam penelitian ini adalah bagaimana mengetahui dinamika tafsir di kalangan Muhammadiyah khususnya at-Tanwir dan relevansi antara Tafsir at-Tanwir dengan berbagai keputusan *tarjīḥ* Muhammadiyah. Untuk mengetahuinya maka digunakan komparasi antara keduanya, kemudian dibandingkan keputusan dan *manhaj tarjīh.* Dalam hal ini peneliti akan menggali *naṣ* al-Qur'an, hadis, *khabar, athar* dan berbagai pendapat ulama. Di sinilah epistemologi akan mempersoalkan kebenaran pengetahuan.[79]

Ontologi[80] dalam penelitian ini adalah keabsahan Tafsir at-Tanwir sebagai tafsir resmi kelembagaan Muhammadiyah berdasarkan relevansi dengan keputusan tarjih. Sedangkan *aksiologi*nya[81] adalah bahwa penelitian ini digunakan untuk membangun kerangka penafsiran selanjutnya, mengingat sekarang baru hadir satu juz, sedangkan rencanya akan ditulis lengkap 30 juz.[82]

---

[78] Epistemologi adalah bagian filsafat yang mempersoalkan berbagai macam pengertian: mengetahui, pengetahuan, kepastian atau kebenaran pengetauan dll. Lihat Surtardjo A. Wirawiharjda, *Pengantar Filsafat: Sistematika dan Sejarah Filsafat Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi) Metafisika Dan Filsafat Manusia Aksiologi* ((Bandung: Refika Aditama, 2009), 113.

[79] Saebani, *Filsafat,* 31.

[80] *Ontologi* berasal dari kata *onto* yang berarti organ dan *logos* yang berarti perbincangan atau pemikiran. Ontologi adalah ilmu yang membahas tentang keberadaan. Lihat Saebani, *Filsafat,* 39.

[81] *Aksiologi* adalah bagian filsafat yang mempersoalkan penilaian, masalah nilai.

[82] *Ontologi* membahas apa yang ingin diketahui mengenai teori tentang "ada", yaitu bagaimana hakikat obyek yang ditelaah sehingga membuahkan pengetahuan. Adapun pembahasan tentang bagaimana proses memperoleh pengetahuan itulah epistemologi. Adapun pembahasan tentang nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh disebut *aksiologi.* Dari ketiga unsur inilah manusia akan mengerti hakikat ilmu itu. Bahrum, "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi" *Sulesana,*Vol 8 No. 2 (Tahun 2013), 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada empat jenis kebenaran. Yaitu kebenaran religius, filosofis, estetis dan ilmiah. Kebenaran religius adalah kebenaran yang memenuhi kriteria atau dibangun berdasarkan kaidah agama atau keyakinan tetentu, yang disebut kebenaran mutlak atau kebenaran absolut yang tidak terbantah. Kebenaran ini bersifat religius.[83]

I. Sistematika Pembahasan

Pembahasan disertasi ini disusun dalam lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan gambaran umum penelitian yang akan dilakukan sebagai landasan pembahasan selanjutnya. Pada bab pertama ini diawali dengan pembahasan latar belakang masalah yang mengungkapkan hal-hal yang melandasi diperlakukanya penelitian, kemudian diikuti dengan rumusan permasalahan, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, penelitian terdahulu. Kerangka teoritik, selanjutnya metode penelitian yang mendiskusikan sifat, sumber dan metode analisis penelitian dan kemudian sistematika pembahasan.

Bab dua adalah kerangka teoritik yang dijadikan sebagai pengarah dan alat analisis dalam penelitian ini. Historiografi Tafsir Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Tafsir Dari Masa ke Masa, Metode Penafsiran, Corak Penafsiran, Pembagian Makiyah dan Madaniyah, Kisah-Kisah dalam Al Quran, *Isrāiliyāt* Dalam Penafsiran, Kaidah Penafsiran, Kaidah Lugawi dan *Mutashābihāt* dan *Muḥkamāt,* dan pembahasan yang berkaitan dengan manhaj Muhammadiyah,

[83] Saebani, *Filsafat*, 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Majlis Tarjih dan Tajdid, *Geneologi* Manhaj Tarjih, Manhaj Tarjih dan Masalah lima (*al-mas'alahal-khamsah*) dalam putusan tarjih,.

Bab ketiga menguraikan tentang Muhammadiyah dan panafsiran al-Qur'an yang meliputi: Latar Belakang dan Identitas Muhammadiyah, Gerakan Keagamaan Muhammadiyah: Purifikasi, *Tajdīd* dan Berkemajuan, Keorganisasian Muhammadiyah dan Sejarah Penafsiran di Lingkungan Muhammadiyah

Bab empat menganalisis metode dan corak penafsiran Tafsir at-Tanwir yang meliputi: Metode Penafsiran Tafsir at-Tanwir, Corak Penafsiran, Pluralistik Sumber Penafsiran At-Tanwir, At-Tanwir dan Khazanah Hadis Dalam Penafsiran, Khazanah Hadis Dalam Tafsir at-Tanwir dan Corak Bahasa.

Bab kelima menganalisa dinamika tafsir Muhammadiyah, relevansi antara Tafsir at-Tanwir dengan keputusan *tarjīḥ* Muhammadiyah yang meliputi: Tafsir At-Tanwir Dan Relevansinya Dengan Keputusan Tarjih Muhammadiyah dalam pembahasan ini dibagi menjadi tiga yaitu: Kritik Terhadap tafsir *Jannah* (Tempat Penciptaan Nabi Adam) dalam Tafsir At-Tanwir, Kritik terhadap tarfir Antropologi Penciptaan Manusia dalam Tafsir at-Tanwir, Kritik Atas Pernyataan Kemungkinan ada Nabi Sebelum Adam, tidak Membahas Beberapa Permasalahan *Mutashābih* dan *At-Tafsīr al-Tajdīdiy*. Metode Pembaharuan Dalam Tafsir.

Bab keenam yang berisi tentang penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan-kesimpulan penelitian yang diikuti dengan pembahasan implikasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teoritis dan keterbatasan studi. Pada bab ini juga dikemukanan pemberian saran-saran demi perbaikan Tafsir at-Tanwir dan putusan Majlis Tarjih lainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Sejarah dan Proses Masuknya Tafsir al-Qur'an di Indonesia

Secara etimologi kata tafsir merupakan bentuk dari *isim maṣdar* dari *fassara-yufassiru-tafsīran* mengikuti *wazan: fa'ala-yufa'ilu-taf'ilan* yang mempunyai arti menjelaskan, memahamkan, dan menerangkan[1]. Sedangkan *fasara-yafsiru-fasran* mempunyai arti membuka. Tafsir juga mempunyai arti kebahasaan *al-kashf* berarti penyingkap, *al-ibānah* berarti menjelaskan, dan *al-iẓhār* yang berarti menampakkan makna yang tersembunyi.[2]

Dalam al-Quran disebutkan

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا.[3]

> Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang baik.[4]

Tafsir adalah ilmu yang menjelaskan tentang kalam Allah, atau ilmu yang menjelaskan lafaz-lafaz al-Qur'an dan pemahaman-pemahaman lain yang berkaitan dengannya sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah atas kemampuan

---

[1] Adib Bisri dan Muhammad A. Fatah, *Kamus Indonesia Arab-arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1999), 569. Muhammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufassirūn* (Kairo: Maktabah Wahbah), 12.

[2] Manna' al-Qaṭṭān, *Mabāhis fi Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994), 345.

[3] Al-Qur'an, 33: 25.

[4] Maksudnya: Setiap kali mereka datang kepada Nabi Muhammad s.a.w membawa suatu hal yang aneh berupa usul dan kecaman, Allah menolaknya dengan suatu yang benar dan nyata. lihat Kemenag RI, *Terjemah*, 363.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia[5]. Sedangkan menurut al-Zarkashi, tafsir adalah ilmu untuk memahami kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan makna, mengeluarkan hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya.[6]

Tafsir Indonesia adalah kitab-kitab tafsir atau karya-karya di bidang tafsir al-Qur'an yang mempunyai karakteristik atau kekhasan lokal Indonesia. Maksud dari karakteristik dan kekhasan lokal Indonesia adalah sebuah buku tafsir yang ditulis oleh orang atau yang dikaryakan dengan menggunakan bahasa lokal Indonesia, baik menggunakan salah satu bahasa daerah di Indonesia (misal bahasa melayu, bahasa Jawa, bahasa Sunda) maupun dengan bahasa Indonesia sendiri[7]. Kajian tafsir Indonesia di sini adalah karya-karya tafsir yang ditulis oleh orang Indonesia atau yang dikarang dengan menggunakan salah satu bahasa daerah yang ada di Indonesia atau menggunakan Bahasa Indonesia.[8]

Sejarah tafsir di Indonesia erat kaitanya dengan kajian tafsir Indonesia. Kajian tafsir di sini juga menyangkut verbalisasi ajaran al-Qur'an dan pembelajaran tafsir yang dilakukan oleh para penyebar Islam di awal masuknya Islam di Indonesia. Mencakup di sini adalah karya-karya tafsir yang ditulis oleh orang Indonesia atau yang dikarang dengan menggunakan salah satu bahasa daerah atau Bahasa Indonesia.[9] Kajian tafsir Indonesia ini juga melihat sisi

---

[5] al-Dhahabī, *al-Mufassirūn,* 14.

[6] Al-Zarkashi, *al-Burhān fi Ulūm al-Qur'an* (Kairo: Dār al-Turāth, t.th. jilid 3), 56.

[7] M. Nurdin Zuhdi, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), 86.

[8] Ahmad Atabik, " Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia", *Hermeunetik*, Vol. 8, No. 2 (Desember, 2014), 309.

[9] Pendidikan Islam di Jawa diselenggarakan secara informal pada awal perkembangannya. Para dai Muslim melakukan aktivitas pendidikan lewat dakwah Sambil berdagang para. Mereka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode yang dipakai para ulama Indonesia dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dan sejauh mana karya-karya tafsir ulama Indonesia ini andil dan turut serta dalam perkembangan tafsir di Indonesia. Maka sejarah perkembangan tafsir di Indonesia bisa menyangkut sejarah dan perkembangan pengajaran al-Qur'an dan tafsir yang terdiri dari:

a. Kajian atau pembelajaran al-Qur'an
b. Tafsir karangan orang Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia atau menggunakan salah satu dari bahasa daerah yang ada di Indonesia. Seperti Tafsir al-Azhar dengan bahasa Indonesia, Tafsir al-Ibriz dengan Bahasa Jawa dll.
c. Tafsir karangan orang Indonesia yang ditulis di luar negeri. Seperti tafsir karya Syikh Nawawi Al-Bantani
d. Tafsir karangan penelitian tafsir orang non Indonesia yang ditulis di Indonesia atau tentang Indonesia. seperti Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia*

---

memberikan materi pendidikan dan pengajaran Islam melalui tindakan nyata *(bi al-hal)* dalam bentuk keteladanan. Pendidikan yang diselenggarakan di langgar/masjid bersifat mendasar. Sistem pendidikan dimulai dengan pembelajaran huruf hijaiah. Seorang murid secara langsung mengikuti guru menirukan bacaan Al-Qur'an. Metode pembelajaran di langgar/masjid menggunakan system mengngunakan sistem *sorogan* dan *halaqoh.* Sistem sorogan adalah anak secara individual menghadap kepada guru/kiai. Sedangkan sistem *halaqah* adalah guru/kiai duduk duduk bersila memberikan materi pelajaran, sedangkan murid-murid mendengarkanya. Moh. Slamet Untung, "Telaah Historis Pertumbuhan Pusat Pendidikan Islam di Jawa Sampai Periode Perang Jawa", *Forum Tarbiyah,* Vol. 8, no. 2, (Desember 2010), 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sejarah tafsir di Indonesia erat kaitanya dengan masuknya Islam karena penafsiran dimasukkan dalam pengajaran al-Qur'an.[10] Bisa dikatakan bahwa pembelajaran al-Qur'an sudah ada sejak awal mula masuknya Islam di Indonesia.

B. Periodesasi Tafsir di Indonesia

Meski Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 7 M, namun catatan dan dokumen sejarah yang berbicara tentang tafsir di Indonesia sangat minim pada awal masuknya Islam di Indonesia. Kemungkin dari nihilnya dokumen tafsir di Indonesia dimungkinkan Islam masuk ke Indonesia melalui proses *transelisi verbal* dikarenakan perbedaan bahasa. Oleh karena itu kami membangun teori periodesasi sejarah tafsir di Indonesia sebagai berikut:

1. Periode Prakodifikasi Tafsir al-Qur'an (Verbalisasi nilai al-Qur'an di Indonesia).

Berbicara tentang periodesasi tafsir di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari periodesasi masuknya Islam di Indonesia. Ada korelasi antara masuknya Islam ke Indonesia dan khazanah penafsiran di Indonesia. Al-Qur'an dan tafsir ibarat dua sisi mata uang yang saling berkaitan. Tidak mungkin ada pengajaran al-Qur'an tanpa adanya tafsir, baik itu tafsir yang sederhana maupun yang mendalam. Al-Qur'an melalui salah satu ayatnya memperkenalkan diri sebagai

---

[10] Asal-usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh Walisongo abad 15-16 di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik di Indonesia. Lembaga pendidikan ini mulai ada dan berkembang selama berabad-abad, khususnya di pulau Jawa. Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1419 di Gresik, Jawa Timur). Dalam masyarakat Santri Jawa ia dipandang sebagai guru-nya guru tradisi pesantren di tanah Jawa. Moh. Slamet Untung, *Telaah Historis*, 219.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hudā (petunjuk)[11] bagi umat manusia, penjelasan-penjelasan terhadap petunjuk itu dan sebagai *al-furqān* (pembeda). Karena fungsinya yang sangat strategis itu maka al-Qur'an haruslah dipahami secara tepat dan benar. Upaya dalam memahami al-Qur'an dikenal dengan istilah tafsir. Sekalipun demikian, aktivitas menafsirkan al-Qur'an bukanlah pekerjaan yang bisa dilakukan oleh semua orang, mengingat kompleksitas persoalan yang dikandungnya dan adanya berbagai metodologi dalam menafsirkan al-Qur'an membuat perjalanan tafsir di Indonesia memakan waktu yang lama. Sejarah perjalanan tafsir di Indonesia sama tuanya dengan masuknya Islam masuk ke nusantara. Sistem pendidikan di beberapa pesantren Indonesia pada zaman dahulu adalah kekayaan intelektual sebagi sebagai *Indonesian Indeginous System of education.* Inilah khazanah pendidikan Islam dalam bentuk pengajaran seperti *sorogan, wetonan dan bandungan* di pondok, langgar, masjid atau di rumah kyai.[12]

Pada masa ini tafsir hadir dalam bentuk pengajaran al-Qur'an yang tersaji di pesantren, langgar atau surau dan masjid. Pengajaran al-Qur'an juga hadir dalam bentuk kisah, kidung, nasehat dan petuah yang sudah dibahasakan dengan bahasa lokal, sehingga nilai-nilai al-Qur'an mudah dipahami oleh masyarakat. Ini merupakan bentuk pengajaran terhadap nilai al-Qur'an dengan pendekatan kultural yang bisa dipahami oleh masyarakat dengan mudah.

---

[11] Huda adalah salah satu sifat al-Qur'an. Ibnu kathīr menjelaskan bahwa al-Qur'an itu adalah petunjuk bagi manusia. Lihat Imād ad-Dīn ismāl ibnu Kathir ad-Dimashqī, *Tafir al-Qur'an al-Aẓīm* (Kairo: Qurṭubah, 2000M), 162.

[12] Anwar Nuris El-Ali, "Ahmad Dahlan dan Pesantren: Gerakan Pembaharuan Pendidikan, Dakwah, dan Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia", *Dirosat Journal of Islamic Studies,* Vol. 1, No. 2, (Juli-Desember 2016), 245-246.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Proses pemahaman al-Qur'an di Indonesia berjalan melalui beberapa langkah. Langkah pertama dimulai dengan penerjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa daerah yang ada di Indonesia, kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih luas dan rinci. [13] Ada beberapa langkah dan tahapan yang harus ditempuh dalam penafsiran al Qur'an di Indonesia, sehingga proses yang ditempuh lebih lama jika dibandingkan dengan di tempat asalnya karena.[14] Inilah yang membuat perbedaan perkembangan penafsiran al-Quran yang terjadi di dunia Arab yang merupakan tempat turunnya al-Quran dan di Indonesia. Hal ini terjadi karena bahasa al-Qur'an dan bahasa ibu bangsa Indonesia berbeda. Oleh karena itu, proses pemahaman al-Quran terlebih dahulu dimulai dengan penerjemahan al-Quran atau *translasi* ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah yang ada di Indonesia baru kemudian dilanjutkan dengan penafsiran yang lebih luas dan rinci.[15]

Bukti yang menguatkan teori adanya pembelajaran tafsir secara verbal adalah menjelang abad ke-12 telah ada pusat-pusat studi di daerah Aceh, Palembang di pulau Sumatera, Jawa Timur dan Gowa di Sulawesi yang telah menghasilkan tulisan-tulisan penting dan telah menarik para siswa untuk belajar. Pembelajaran Islam bangsa Indonesia pada masa itu memperhatikan masalah-masalah doktrin. Pada masa-masa berikutnya sampai abad ke-20, muncul juga

---

[13] Kemudian ketika Bahasa Melayu menjadi bahasa nusantara beralih menjadi bahasa melayu kemudian beralih dengan bahasa pengantar Bahasa Indonesia

[14] Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), 31.

[15] Sulaiman Ibrahim, *Pendidikan dan Tafsir:Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam* (Jakarta: LEKAS, 2011), 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan-tulisan yang pandangannya berbau mistik, sementara sebagian lainnya berfokus pada masalah akhlak, perbuatan baik serta pengungkapan kembali kisah-kisah, balada dan cerita-cerita pertualangan yang menggunakan simbol-simbol Islam.[16] Inilah bukti bahwa tafsir sudah menjadi bahan pengajaran bagi masyarakat di Indonesia sejak dahulu kala, bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia.

Pada tahun 1290 M pengajaran Islam mulai lahir dan tumbuh, terutama setelah berdirinya Kerajaan Samudra Pasai di Aceh. Pada waktu itu, banyak ulama yang mendirikan surau atau pesantren, seperti Teungku Cot Mamplam, Teungku di Geureudog, dan lainnya. Pada abad-17 M, yaitu pada masa Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam, surau-surau di Aceh mengalami kemajuan. Pada saat itu muncul ulama terkenal, seperti Nuruddin al-Raniri, Ahmad Khatib Langin, Syamsuddin al-Sumatrani, Hamzah Fansuri, Abd. Rauf al-Sinkili, dan Burhanuddin.[17]

Pada periode ini sulit untuk dideteksi adanya peninggalan tertulis tafsir. Sehingga peneliti menyebut sebagai periode verbal pengajaran al-Qur'an di nusantara. Sebagian besar diisi dengan pengajaran tafsir secara verbal, sebagian diisi dengan kegiatan translasi atau penyalinan bahasa. Inilah yang membedakan Islam di Indonesia dengan daerah Arab. Bahasa al-Qur'an yang berbeda dengan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia menjadikan penerjemahan menjadi hal yang

---

[16] Howard M. Federspiel, *Kajian al-Quran di Indonesia* terjemahan Tajul Arifin dari judul asli *Popular Indonesia Literature of the Quran* (Bandung: Mizan, 1996), 17-18.
[17] Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1984), 24. Atau lihat Gusman, *Khazanah*, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penting. Periode ini diawali dengan masuknya Islam di Indonesia dan berakhir dengan adanya kodifikasi tafsir di Indonesia.

Syekh Maulana Malik Ibrahim merupakan orang pertama yang memperkenalkan pola pengajaran dalam format pondok pesantren.[18] Ia mendirikan pondok pesantren di desa Gapura, Gresik. Pengenalan pola pengajaran format pesantren ini kemudian dilanjutkan oleh Sunan Ampel dengan mendirikan Pondok Pesantren Ampel Denta di Surabaya, Sunan Giri di Giri Gresik, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Drajad di Lamongan dan Raden Patah di Demak dan beberapa sunan lainya. Perspektif kesejarahan perkembangan pesantren selanjutnya inilah, pada dasarnya, telah mengidentifikasi peran dan fungsi pada tiga poin yaitu: Pertama, pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran Islam; Kedua, pesantren sebagai lembaga perjuangan dan

---

[18] Syekh Maulana Malik Ibrahim wafat tahun 1419. Sebelum ada Syekh Maulana Malik Ibrahim di Jawa Timur telah hadir terlebih dahulu Siti Fatimah yang dikenal dengan nama Putri Dewi Retno Swari atau Dewi Swara. Ia adalah adalah puteri dari seorang pria yang bernama Maimun asal negeri Iran. Ibunya bernama Dewi Aminah yang berasal dari Aceh dan melahirkannya pada 1064 Masehi. Sumber lain menyebut bahwa Siti Fatimah binti Maimun berasal dari negeri Negeri Kedah yang ada di Malaka.

Fatimah adalah seorang saudagar. Ia ikut berperan dalam penyebaran Agama Islam Khususnya di wilayah Gresik. Kemahirannya berdagang membawanya masuk ke pusat kerajaan Majapahit. Pada masa itu di perintah oleh Prabu Brawijaya. Ketika Prabu Brawijaya mendengar berita kematian fatimah dan pengikutnya, ia memberikan penghormatan dengan membangunkan bangunan cungkup berbentuk candi.

Penemuan makam Fatimah di Gresik, Jawa timur ini membuktikan bahwa adanya kontak langsung dengan pantai utara Jawa dengan saudagar Muslim dari Arab yang melalui Selat Malaka dan Semenanjung Malaya hingga ke Tiongkok. Batu nisan itu sebagai penanda adanya kontak dan kedatangan Islam di wilayah pantai utara Jawa. Keseluruhan karakter huruf di batu nisan tersebut adalah huruf kufi dan mencantumkan nama Fatimah binti Maimun bin Abdullah yang meninggal pada 495 H (1102 M). Lihat Luqman Arifin Siswanto. *Arsitektur Makam Siti Fatimah binti Maimun Gresik.* Seminar Heritage IPLBI 2017, 284-285.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah Islamiyah; Ketiga, sebagai lembaga pemberdayaan dan pengabdian masyarakat.[19]

Contoh dari pengajaran nilai al-Qur'an secara verbal pada masa periode ini adalah ajaran dakwah yang dikembangkan oleh dai. Salah satunya adalah ajaran Islam yang bertahan hingga kini "*molimo*" yang dikemukakan oleh Sunan Ampel (w. 1478 M), yang berarti menghindari lima hal, yaitu *emoh main* (judi), *emoh ngombe* (minuman keras), *emoh madat* (menghisap candu), *emoh maling* (mencuri), *emoh madon* (berzina) itu semua adalah penafsiran dari surat al-Maidah: 38-39 dan 90, serta surat al-Isra ayat 32. Kajian tafsir intensif dilakukan di dalam pondok atau lembaga pendidikan dan masjid. Salah satunya dilakukan pada masa Maulanā Mālik Ibrahīm (w. 822 H/1419 M).[20] Pengajaran ini masih bersifat verbal (lisan) dan diberikan secara integral bersamaan dengan bidang lain seperti fikih, akidah, dan tasawuf. Metode yang digunakan adalah metode *ijmālī* atau bisa tematik dan coraknya masih umum, dengan arti tidak didominasi pemikiran tertentu dan bersifat praktis tergantung kebutuhan masyarakat saat itu. meskipun begitu buktinya sulit untuk diperlihatkan karena pengajaran al-Qur'an dan tafsir lebih kepada bentuk lisan. Karena itulah peneliti menyebut

---

[19] Nuris El-Ali, "Ahmad Dahlan.., 246.

[20] Maulana Malik Ibrahim adalah tokoh pertama yang memperkenalkan mendirikan pesantren di Jawa. Ia Mengajarkan mereka ilmu-ilmu dasar seperti membaca Al-Qur'an. Ia mendapat julukan *"the father of early pesantren"* di Jawa. Apa yang diusahakan ini kemudian diikuti oleh para wali setelahnya. Sunan Ampel atau Raden Rahmat, menyebarkan Agama Islam di Pantura Jawa. Ia membuka Pesantren di Ampel di Kembang Kuning Surabaya. Pesantren ini terdokumentasi dalam *Babad Tanah Djawi* sebagai awal mula sebuah lembaga yang disebut "pesantren". Ia adalah konseptor "*dār al-Islam*" pertama di tanah Jawa. Ia wafat pada 1419 M. Haryanto al-Fandi, "Akar-Akar Historis Perkembangan Pondok Pesantren di Nusantara", *al-Qalam* Vol. 13, No. 75 (t.th), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

zaman ini sebagai zaman tafsir prakodifikasi, yang tersaji dalam bentuk nasehat, petuah, dongeng Islami bahkan nilai al-Qur'an sudah menjadi budaya seperti bentuk ukiran dll. Masyarakat nusantara kala itu sudah mengenal al-Qur'an, meskipun itu hanya dibeberapa tempat. Salah satu bukti adalah dari ralief al-Qur'an di makam Siti Fatimah Gresik.[21]

2. Periode Kodifikasi Tafsir.

Pada periode ini tafsir di Indonesia sudah terdokumentasikan menjadi buku, baik itu tafsir 30 juz lengkap maupun yang hanya beberapa surat atau ayat. Periode kodifikasi sejalan dengan dijadikanya Islam sebagai asas dalam bernegara. Kemajuan negara memungkinkan adanya upaya kodifikasi tafsir menjadi buku tersendiri. Periode ini tidak bisa dilepaskan dari perjalanan haji. Pada zaman dahulu perjalanan haji itu sekaligus mejadi medium untuk belajar[22].

---

[21] Pada makam Fatimah binti Maimun di Gresik terdapat inskripsi nisan terdiri dari tujuh baris, berikut ini adalah bacaan J.P. Moquette yang diterjemahkan oleh Muh. Yamin, sbb.
1. Atas nama Tuhan Allah Yang Maha Penyayang dan Maha Pemurah. Ini merupakan merupakan *basmalah*.
2. Tiap-tiap makhluk yang hidup di atas bumi itu adalah bersifat fana. Kutipan dari al--Rahman ayat 25
3. Tetapi wajah Tuhan-mu yang bersemarak dan gemilang itu tetap kekal adanya. Kutipan dari al-Rahman ayat 26.
4. Inilah kuburan wanita yang menjadi kurban syahid bernama Fatimah binti Maimun
5. Putera Hibatu'llah yang berpulang pada hari Jumiyad ketika tujuh
6. Sudah berlewat bulan Rajab dan pada tahun 495
7. Yang menjadi kemurahan Tuhan Allah Yang Maha Tinggi dan Rasulnya Mulia

Mohammad Yamin membaca angka tahun 475 H atau 1082 M, bukan 495, sebagai tahun meninggalnya. Lihat Siswanto. Seminar Heritage. 286-287.

[22] Pada zaman dahulu orang berhaji tinggal beberapa bulan bahkan ada yang tahunan sambil menuntut ilmu di Mekkah dan sekitarnya. Beberapa bahkan ada yang menetap di Makkah menjadi ulama rujukan dunia seperti Syikh Mahfud Termas, Syikh. Nahrawi Banyumas, Syikh Muhammad Nawawi Banten, Ahmad al-Minangkabawi. Kasman, "*Ijtihād* Muhammadiyah Dalam Menentukan Ke-*Ḥujjah*-An Hadis: Studi Tentang Manhaj Dan Hadis-Hadis Bidang Akidah Dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari perjalanan haji ini para ulama dahulu menimba ilmu di Mekkah dan sekitarnya.

Periode ini dibagi menjadi pra abad 20 dan pasca abad 20. Dasar dari pembagian ini adalah pergulatan umat Islam antara sebelum abad 20 dan sesudahnya memiliki dinamika yang signifikan. Pergerakan dan kebangkitan Islam Internasional mempengaruhi paradigma dan penafsiran di Indonesia.

a. Penafsiran al-Qur'an Sebelum Abad 20 M.

Pada masa ini, di Indonesia berdiri beberapa kerajaan Islam di Indonesia. Sehingga zaman ini peneliti sebut sebagai zaman kerajaan Islam. Zaman ini diawali dengan munculnya tafsir al-Qur'an yang terdokumentasikan dalam bentuk tulisan, yaitu sebuah naskah yang ditulis pada awal abad ke-17.[23] Bukti dari adanya penulisan tafsir ini adalah ditemukanya naskah Tafsir Surat al-Kahfi: 9. Tafsir ini dianggap sebagai tafsir tertua yang pernah ditemukan. Teknis tafsir ini ditulis secara parsial berdasarkan surat tertentu, yakni surat al-Kahfi dan tidak diketahui siapa penulisnya. Manuskripnya dibawa dari Aceh ke Belanda oleh seorang ahli bahasa Arab dari Belanda, Erpinus (w. 1624) pada awal abad ke-17. Diduga manuskrip ini dibuat pada masa awal pemerintahan Sultan

---

Ibadah Dalam Putusan Tarjih Muhammadiyah Tahun 1929-1972" (Disertasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010) , 65.

[23] Bila kita melihat proses kemajuan Islam secara global, maka apa yang dilakukan oleh kaum muslimin masih kalah jauh dari gerakan non muslim dalam usaha mempelajari dan menerjemahkan al-Qur'an. Seperti Peter the Venerable yang melakukan penafsiran pada tahun 1156 M. Bila dibandingkan dengan negara muslim lainya apa terjadi di Indonesia bisa dikatakan apa yang terjadi di Indonesia juga terjadi di berbagai negara lainya. Seperti Shah Wali Allah Dihlawi (w 1762) yang menafsirkan al-Quran dalam Bahasa Persia. Abdullah Saeed. The Qur'an: *An Introduction,* (London: Routledge, 2008) 122-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Iskandar Muda (1607-1636 M) dimana mufti kesultanannya adalah Syamsuddiin al-Sumatrani, atau bahkan sebelumnya, Sultan 'Ala al-Din Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil (1537-1604 M), dimana mufti kesultanannya adalah Hamzah al-Fansyuri.[24]

Tafsir Surat al-Kahfi bercorak sufi, hal itu tidak mengherankan karena pada masa itu sufi sedang berkembang pesat. Dari sisi referensi merujuk pada Tafsir al-Khazin dan Tafsir al-Baydawī. Dari tafsir ini dapat dilihat bahwa penulisnya seorang yang menguasai bahasa arab dengan baik dan mempunyai keilmuan yang tinggi[25]. Sampai saat ini *Tafsir Surat al-Kahfi* ini dianggap sebagai tafsir tertua yang pernah ditulis di Asia Tenggara. Karya tafsir ini dianggap pertama karena pada era sebelumnya belum ditemukan seorang mufasir Melayu-Indonesia yang mampu menulis tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz 30.[26] Setelah itu ditemukan tafsir berikutnya yang juga ditulis oleh ulama Aceh yaitu Tafsir *Tarjumān al-Mustafīd* yang ditulis oleh Abd al-Rauf al-Sinkili (1615-1693) inilah tafsir al-Qur'an 30 juz lengkap yang terdokumentasi hingga saat ini. Diperkirakan tafsir ini ditulis kurang lebih pada tahun 1675 M.[27] Abdul Rauf juga tercatat sebagai salah satu perintis tafsir nusantara (Asia Tenggara).[28]

---

[24] Nur Ihwan, sebagaimana yang dikutip Oleh Islah Gusman, *Khazanah Tafsir*, 41.
[25] Ibid.
[26] Ahmad Atabik " Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia", *Hermeunetik*, Vol. 8, No. 2 (Desember, 2014), 318.
[27] Peter Riddel, Earlier Qur'anic...Sebagaimana yang dikutip oleh Islah Gusman, *Khazanah*, 42
[28] Mustaffi bin Abdullah dan Abdul Manan Syaf'i, "Khazanah Tafsir di Nusantara: Penelitian Terhadap Tokoh dan Karyanya di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Thailand", *Kontekstualita* Vol.25 no. 1 (Juli 2009), 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada abad ini muncul tafsir akan tetapi tidak utuh 30 juz yiatu *Faraiḍ al-Qur'an.* Tafsir ini ditulis dalam bahasa Melayu Jawi (Tulisan Arab yang berbahasa Melayu).[29] Penulis tafsir ini tidak diketahui siapa penulisnya. Ditulis dalam bentuk yang sangat sederhana, naskahnya diedit oleh Ismail bin Abdul Mutalib al-'Asyi, seorang ulama Aceh dalam kumpulan bukunya yang berjudul Jāmi' al-Jawāmi' al-Muṣannafāt: Majmu'. Karya ini kemudian diterbitkan di Bulaq, Mesir.[30] Sesuai dengan namanya tafsir ini membahas tentang hukum waris, dan hanya menjelaskan beberapa ayat tertentu. Dari sini dapat dilihat bahwa dunia penulisan sedang berkembang dan menjadi tradisi dikalangan para ulama.

Pada abad ke-19 M terdapat literatur tafsir utuh 30 juz yang berjudul *Marah Labid li Kashf Ma'na al-Qur'an al-Majīd* lebih dikenal dengan sebutan *Tafsir Munīr li Ma'ālim Tanzīl.* Tafsir ini ditulis oleh ulama Indonesia yang tinggal di Mekkah yaitu, Imam Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1879M) yang bergelar "Sayyid Ulama al-Hijaz" atau pemimpin ulama. Tafsir ini ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab dan ditulis di luar Indonesia, yaitu Makkah.[31]

Tafsir al-Qur'an sebelum abad 20 M masih jarang. Beberapa tafsir masih dipangaruhi unsur penerjemahan dari tafsir ulama besar dunia. Hal ini

---

[29] Dalam pemahaman zaman dahulu asia tenggara disebut dengan Jawi dan salah satu aksara yang digunakan adalah aksara jawi atau bahasa arab pegon. Julukan ulama nusantara yang tinggal di arab juga Jawi. Seperti Shikh Aḥmad al-Minangkabawi al-Jawi. Subroto "Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Syekh Dari Minang ke Masjidil Haram", *Republika* (Ahad, 30 Oktober 2011), 5.
[30] Gusman, *Khazanah*, 42
[31] Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memungkinkan terjadi karena tafsir-tafsir tersebut menjadi *marāji'* atau acuan dalam menafsirkan. Periode ini meletakan dasar dalam penafsiran di Nusantara dan Indonesia.

b. Penafsiran al-Qur'an Pada Abad 20.

Kelahiran tafsir pada abad ini muncul seiring dinamika global yang diwarnai dengan semangat kebangkitan Islam. Panislamisme menularkan gagasan kebangkitan Islam yang dipelopori oleh Jamāl ad-Dīn al-Afghani serta pengikutnya Muhammad Abduh dan Rashid Ridho. Gagasan ini menggema dan mempengaruhi semangat kebangkitan Islam di berbagai wilayah di dunia. Salah satunya Indonesa. Di antara ulama yang terbakar dengan spirit kebangkitan Islam adalah Hamka dengan tafsir al-Azharnya dan Muhmud Yunus dengan tafsirnya *Tafsir Qur'an Karim.*

Kelahiran dan perkembangan ilmu tafsir di Nusantara dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aktivitas pengajian dan penulisannya. Sementara itu, karya dalam bidang tafsir dilihat mengalami perkembangan pesat pada abad ke-20an yang dipengaruhi dari Mesir yang dicetuskan oleh Sheikh Muhammad Abduh (1849- 1905) yang kemudiannya dikembangkan oleh murid-muridnya sehingga menjalar ke Nusantara.[32] Literatur tafsir al-Qur'an di Indonesia mengalami dinamika yang menarik baik dari segi penyampaian. Hal itu bisa dilihat dengan mulculnya *Al-Qoeranoel Hakim Beserta Toedjoean dan Maksoednja,* karya H. Iljas dan Abdul Jalil Pada dekade 1920-an pada tahun 1925. Meskipun hanya

[32] Mustaffi, *Khazanah Tafsir*, 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penafsiran atas juz pertama saja, namun karya ini menjadi lahirnya sejarah penafsiran kolektif di Indonesia.[33] Selanjutnya muncul penafsiran kolektif dua orang atau lebih.

Kolektifitas dalam menafsirkan al-Qur'an ini kemudian menjadi inspirasi bagi munculnya penafsiran generasi selanjutnya. Seperti *Tafsir Qur'an al-Karim* yang disusun secara kolektif oleh A. Halim Hassan, Zainal Arifin Abbas dan Abdurahman Haitami pada dekade 1930-an. Pada tahun 1950-an lahir Tafsir al-Qur'an karya Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs diterbitkan tahun 1959. Pada tahun 1967 Departemen Agama menyusun Tafsir yang berjudul *al-Qur'an dan Tafsirnya.*[34] Kolektifitas dalam penafsiran ini kemudian diikuti oleh Muhammadiyah. Muhammadiyah mempunyai dua tafsir yang di susun secara kolektif yaitu Tafsir al-Qoer'an: Djoez ke satoe dan Tafsir at-Tanwir.[35]

Penyajian tafsir dengan tematik semakin marak pada abad abad 20. Seperti *Zedeleer Uit Den Qur'an* (Etika Qur'an), karya Syikh Ahmad Soerkattie tahun 1932 dengan menggunakan Bahasa Belanda. *Rangkaian Tjerita Dalam al-Qur'an* karya Bey Arifin tahun 1963. karya Bey Arifin selanjutnya adalah *Samudra al-Fatihah* karya Bey Arifin tahun 1972.[36] *Al-Qur'an Tentang Wanita,* oleh M Said tahun 1969. *Keesaan Tuhan Dalam al-Qur'an,* oleh Mukti Ali tahun

---

[33] Ibid., 44
[34] Ibid,. 44-45
[35] Ribas, "Khazanah Tafsir Muhammadiyah" *Suara Muhammadiyah* (edisi 19 tahun ke-103, 1-15 Oktober)
[36] Karya ini membahas surat al-Fâtiḥah dikaitkan dengan berbagai penemuan ilmiah modern. Lihat Bey Arifin, *Samudra al-Fatihah* (Surabaya: Arini, 1972).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1969.[37] Tafsir di Indonesia kemudian terus berkembang dengan bentuk penyajian tafsir yang terkonsentrasikan pada surat tertentu. Seperti surat al-fatihah, Tafsir al-Qur'anul Karim, Surat Al-fatihah tahun 1955 karya Muhammad Nur Idris. Rahasia Ulumul Qur'an atau Tafsir *Surat al-Fatihah* tahun 1956.[38]

Penulisan tafsir 30 juz setelah Syikh Nawawi al-Bantani pada abad ke 18 M mengalami kefakuman lama hingga muncul Tafsir Qur'an Karim pada abad 20 M, yang ditulis Mahmud Yunus pada tahun 1922 dan selesai pada tahun 1938. Selain Mahmud Yunus ada ulama Indonesia yang menafsirkan al-Qur'an yaitu A Hasan yang berjudul *al*-Furqan Tafsir Qur'an tahun 1924. Kemudian Hamka menulis al-Qur'an 30 juz dengan judul Tafsir al-Azhar Pada tahun 1958. kemudian diterbitkan pertama kali pada tahun 1967 dengan nama Tafsir al-Azhar.[39]

Pada dekade 1980an muncul tafsir yang dikarang oleh Bisri Mustofa dari Rembang Jawa Tengah berjudul al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'an Al-'Azīz, menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab Pegon.[40] Kemudian T.M Hasbi ash-Shiddiqiey (pernah menjadi Ketua Konsoel Aceh, sekarang disebut Pimpinan Wilayah) menulis Tafsir an-Nur, H. Abdul Malik menulis Tafsir Sinar (disusun

---

[37] Gusman, *Khazanah*, 45-46.
[38] Ibid., 46.
[39] Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pembina Massa, 1967), 41.
[40] Federspiel, *Kajian*, 45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan *nuzūl*/turunya) tafsir ini baru ditulis 11 surat.[41] Ada juga Munawwar Cholil yang menyelesaikan tafsir 30 berjudul Tafsir Hidayatur Rahmah.[42]

Pada tahuan 1990, Quraish Shihab menulis Tafsir al-Misbāh, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an. Tafsir ini ditulis pada tahun 1420 H/ 1999 M, ketika ia menjadi Duta Besar RI di Kairo[43]. Selain Tafsir al-Misbah, karya lainya adalah tafsir tematis plural antara lain adalah Membumikan al Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1992), Lentera Hati Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994), Wawasan al-Qur'an, tafsir tematik atas belbagai persoalan umat (1996)[44], dan Membumikan al Qur'an. Pada periode ini adalah masa tafsir modern. Tafsir hadir dengan pendekatan beraneka ragam keilmuan sesuai dengan ayat yang dikupas.

3. Tabel Penulisan Tafsir Di Indonesia.

Untuk lebih mudah memperlajari tafsir di Indonesia peneliti membuat bagan-bagan sejarah penulisan tafsir di Indonesia.

tabel 2.1, Sejarah penulisan tafsir di Indonesia dari awal ditemukanya naskah tafsir:

No	Pengarang	Judul tafsir	Tahun Terbit	Keterangan
1.	Ulama aceh (Tidak diketahui)	*Tafsir Surat al-Kahfi: 9.*	Awal Abad ke 17 masehi	Ditulis secara arsial dan bercorak sufistik. Merujuk *Tafsir al-Khazin dan Tafsir al-Baydawi.*

[41] Usman, "Muhammadiyah dan Usaha Pemahaman Al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin UIN Susqa Riau*, vol.xxi no. 1 (Januari, 2014), UIN Suska Riau., 97.
[42] M. Muchlas Abror, "Senang Membaca Tafsir at-Tanwir" *Suara Muhamadiyah* (edisi 19 tahun ke-103, 1-15 Oktober 2018).
[43] Quraish Shihab, Tafsir al-Misbāh, Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 345.
[44] Diterbitkan oleh Mizan tahun 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.	Abd al-Rauf al-Sinkili (1615-1693)	*Tarjumān al-Mustafid*	1675 M	Ditulis 30 juz lengkap.
3.	Ulama aceh (Tidak diketahui)	*Faraiḍ al-Qur'an*	Tidak diketahui namun diperkirakan setelah *Tarjumān al-Mustafid*	Ditulis dalam bahasa melayu jawi. Ditulis dalam bentuk yang sangat sederhana
4.	Imam Muhammad Nawawi al-Bantani (1813-1879M)	*Tafsir Munīr li Ma'ālim Tanzīl.*	1305 H	ditulis dengan menggunakan bahasa Arab
5.	H. Iljas dan Abdul Jalil	*Al-Qoeranoel Hakim Beserta Toedjoean dan Maksoednja*	(Padang Panjang: 1925)	penafsiran atas juz pertama
6.	A. Halim Hassan, Zainal Arifin Abbas dan Abdurahman Haitami	*Tafsir Qur'an al-Karim*	1930-an	Tafsir yang ditulis kolektif pada surat tertentu
7.	Syikh Ahmad Soerkattie	Zedeleer Uit Den Qur'an (etika qur'an)	Groningen, Den Haag, Batavia: J.B Wolters', 1932	ditulis dalam bahasa Belanda
8.	Mahmud Yunus	*Tafsir Qur'an Karim*	1922 dan selesai pada tahun 1938	Ditulis dalam Bahasa Melayu dengan Aksara Arab kemudian Aksara latin
9.	T.M Hasbi ash-Shiddiqiey	*Tafsir an-Nur*	Tahun 1956	Ditulis dengan Bahasa Melayu Indonesia
10.	A Hasan	*al-Furqan Tafsir Qur'an*	1924 dan diterbitkan lengkap 1956	Ditulis dengan Bahasa Melayu Indonesia
11.	Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs	Tafsir al-Qur'an	Jakarta: Widjaya1959	Ditulis kolektif
12.	*Hamka*	*Tafsir al-Azhar*	*1958-1967*	Ditulis Bahasa Indonesia. Metode *tahlīlī* dan *ijmālī*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

13.	KH. R. Muhammad Adnan	*Al-Qur'an Suci Basa Jawi,*	1969	-
14.	Munawwar Cholil	Tafsir Hidayatur Rahmah		Bahasa Indonesia
15.	Kyai Mohammad Saleh Darat	*Faḍl al-Raḥmā fī Tarjamah Tafsīr Kalam al-Mālik al-Dayyān*	1310 H	Ditulis dengan arab pegon
16.	Bakri Syahid	*al-Huda*	1972	-
17.	Kyai Bagus Arafah Solo	Tafsir Jalalain Basa Jawi Alus Huruf Arab[45]	-	Ditulis dalam bahasa arab pegon.
18.	Bisri Mustofa	*Al-Ibriz*	*Selesai ditulis 1960 M*	Ditulis dengan bahasa jawa dengan arab pegon kemudian dengan bahasa jawa dengan aksara latin
19.	Quraish Shihab	Tafsir al-Misbāh, Pesan, Kesan dan keserasian al-Qu'ran	1990 M	Ditulis Dengan Bahasa Indonesia

Bagan 2.2, Sistematika penyajian tafsir yang berkonsentrasi pada surat-surat tertentu:

No	Nama Tafsir	Pengarang	Penerbit dan tahun terbit
1.	al-Fatihah, lahir Tafsir al-Qur'anul Karim, Surat al-Fatihah	Muhammad Nur Idris	(Jakarta: Widjaja, 1955)
2.	Rahasia Ummul Qur'an atau Tafsir Surat al-Fatihah	A. Abhry	(Jakarta: Institut Indonesia, 1956)
3.	Kandungan al-Fatihah	Bahroem Rangkuti	(Jakarta: Pustaka Islam, 1960),
4.	Tafsir Surat al-Fatihah	H. Hasri	(Cirebon: Toko Mesir, 1969)
5.	Samudra al-Fatihah	Bey Arifin	(Surabaya: Arini, 1972)

[45] Muhammad Adnan, sebagimana dikutip oleh oleh Ahmad Atabik, *Tafsir,* 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 2.3, Penulisan tafsir lengkap 30 juz di Indonesia:

No	Pengarang	Judul Tafsir	Tahun Terbit	Keterangan
1.	Abd al-Rauf al-Sinkili (1615-1693)	*Tarjumān al-Mustafīd*	1675 M	Ditulis 30 juz lengkap.
2.	Imam Muhammad Nawawi al-Bantani(1813-1879M)	*Tafsir Munīr li Ma'ālim Tanzīl.*	1305 H	ditulis dengan menggunakan bahasa Arab
3.	Mahmud Yunus	*Tafsir Quran Indonesia.*	1935	Awalnya ditulis dengan menggunakan bahasa arab jawi kemudian menggunakan bahasa melayu
4.	Munawwar Cholil	Tafsir Hidayatur Rahmah		Bahasa Indonesia
5.	A Hasan	*Tafsir al-Furqan*	1924 dan diterbitkan lengkap 1956	Ditulis dengan Bahasa Melayu
6.	T.M Hasbi ash-Shiddiqiey	*Tafsir an-Nur*	Tahun 1956	Ditulis dengan Bahasa Melayu Indonesia
7.	*Hamka*	*Tafsir al-Azhar*	*1958-1967*	Ditulis Bahasa Indonesia. Metode tahlili dan ijmali
8.	*Bisri Mustofa*	*Al-Ibriz*	*Selesai ditulis 1960 M*	Ditulis dengan bahasa jawa dengan arab pegon kemudian dengan bahasa jawa dengan aksara latin
9.	Quraish Shihab	Tafsir al-Misbāh, Pesan, Kesan dan keserasian al-Qu'ran	1990 M	Ditulis Dengan Bahasa Indonesia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Metode Penafsiran

Metode mempunyai makna cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuatu dengan yang dikehendaki, atau bisa juga cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksana suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[46] Sedangakan dalam bahasa arab metode penafsiran diistilahkan dengan *manhaj* dengan bentuk jama' *manāhij*. Kata *tafsīr* terambil dari *fassara* yang artinya *al-Kashfu wa al-ibānatuh* (menjelaskan dan menyikapkan).[47] sedangkan arti dari penafsiran dalam Kamus Bahasa Besar Bahasa Indonesia yaitu proses, cara, perbuatan menafsirkan, upaya menjelaskan sesutu yang kurang jelas.[48]

Sedangkan tafsir secara istilah dapat diartikan sebagai suatu hasil pemahaman manusia (baca *mufassir*) terdapat Al-Qur'an yang dilakukan dengan menggunakan metode atau pendekatan tertentu yang dipilih oleh seorang mufassir.[49] Ada juga yang mengartikan, "Ilmu yang membahas tentang maksud-maksud Allah atas apa yang diturunkan kepada Rasulullah dengan menurut kadar kemampuan manusia".[50] Metode penafsiran adalah cara atau metode yang dipakai oleh penafsir dalam menulis tafsir.

---

[46] Departemen Pendidikan Nasinal, Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2002, PT (Persero), hal. 740.
[47] Muhammad Sayyid Jibril, *Manāhij al-Mufassirīn* (Kairo: t.p, 1987), 19.
[48] Ibid.
[49] Abdul Mustaqim, *Tafsir*, 2.
[50] Muhammad Sayyi Jibril, *Manāhij*, 10. Ada banyak perbedaan dalam mengartikan tafsir salah satunya ada yang mengartikan, "Tafsir ialah ilmu yang membahas tentang cara mengucapkan lafad-lafad Al-Qur'an, makna-makna yang ditunjukkanya dan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri atau tersusun, serta makna-maknaya ketika dalam keadaan tersususun. Ali Hasan Al-Arid, *Sejarah Dan Metodolgi Tafsir*, Raja Grafindo Persada, Jakarta,3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Banyak pendekatan-pendekatan yang dilakukan oleh para penafsir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pendekatan itu biasanya dilatarbelakangi keilmuan penafsir, setting sosial dan lain-lain, yang mana pada akhirnya pendekatan-pendekatan itu melahirkan suatu istilah yang oleh para ulama kemudian dikenal dengan madzhab tafsir (aliran-aliran tafsir atau madzhab-madzhab) dalam penafsiran Al-Qur'an.[51] Ada juga yang menyebutnya dengan metode penafsiran (*Manāhij al-Mufassirīn*).

Kajian sejarah tafsir mulai semarak sejak *Ṭabaqāt Al-Mufassirīn* karya Al-Suyuṭi. Akan tetapi kajian tentang metode penafsiran (*manāhijul mufassirīn*) mulai semarak setelah adanya *Al-Tafsīr Wa al-Mufasirūn* karya Muhammad Husain al-dhahabi (1951) dan 'Aṭiyah Al Jabūrī dengan kitabnya *Dirāsah fī tafsīr wa rijālih* (1971).[52]

Metode penafsiran dibagi menjadi banyak, ada yang meninjau dari corak penafsiran, metode penafsiran, sejarah dan lain-lain. Berikut ini akan kami paparkan pembagian penafsiran.

1. Menurut sumber penafsirannya dibagi menjadi 3. Yaitu *bi al-ma'thūr dan bi al-ra'yi* (ijtihad akal), dan *bi al-iqtirāni* (perpaduan).[53]

a. Metode Tafsir *Ma'thūr*

Yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ayat al-Qur'an lainnya, atau dengan hadis atau dengan perkataan sahabat dan tabi'īn. Contoh *tafsīr bi al-*

---

[51] Abdul Mustaqim, *Tafsir*, 3.
[52] Ibid.
[53] Al-Qattān, 299.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma'thūr: Jāmi'ul Bayān 'an Tawīl al-Qur'an karangan Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī, Al-Kashfu Wa al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'an karangan A. Ibn Ibrahim (427H).[54]

b. Metode *Tafsīr bil ra'yi* atau *bi al-dirāyah bi al-ma'qūl*

Para ulama menyebutnya tafsir dengan *ijtihād*[55]. Yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan atas sumber-sumber *ijtihād* dan pemikiran mufassir terhadap kaidah Bahasa Arab dan kesusastraanya, teori ilmu pengetahuan dan ilmu tafsir.[56]

Pada dasarnya tidak semua orang bisa menafsirkan Al-Qur'an dengan metode ini karena ada beberapa persyaratan yang penting diantaranya mengetahui Bahwa Arab, nahwu dan sorofnya, *asbāb al-nuzūl. Nāsikh* dan *mansūkh,* ilmu *uṣūl al-qirā'at*, ilmu *uṣūl al-din*, *uṣul al-fiqh* dan ilmu-ilmu lain yang berhubungan dengan penafsiran.[57] Contoh *tafsīr bi al-ra'yi* adalah Tafsir at-Tanwir yang dikarang oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Penggunaan *ra'y* lebih dominan dalam penafsiran ini.[58]

2. Metode tafsir ditinjau dari sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan dibagi menjadi 3.

a. Penafsiran *Taḥlili*

Yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan tertib dan urutan surat-surat dalam *mushaf* yang dimulai dari al-Fātiḥah dan diakhiri dengan an-Nās.

---

[54] Ibid.
[55] Jibrīl, *Manāhij,* 106.
[56] Nasir, *Metodologi,* 15.
[57] Ibid., 6-10.
[58] *At-Tanwir,* 48-50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun ulama yang menulis tafsir dengan pola ini banyak sekali diantaranya *Jāmi' al-Bayān* oleh Al-Ṭabari, *Ma'ālim al-Tanzīl* oleh Baghawi, itu semua adalah tafsir *bi al-ma'thūr* adapun tafsir *bi al-ra'yi* yang memakai metode *taḥlīli* yaitu *al-Baḥru al-Muḥīt* oleh Abū Ḥayyān.[59] Mafātiḥ al-Ghayb karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī(wafat 606 H), *Tafsīr Al-Marāghi* karya Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghi (W 1652 M)

b. Tafsir *al-Mauḍu'ī* (tematik)

Adapun penafsiran *al-maudu'ī* (tematik) yaitu mengumpulkan ayat mengenai satu judul atau topik tertentu, denga memperhatikan masa turunnya dan *asbāb al-nuzul* ayat, serta mempelajari ayat-ayat tersebut secara cermat dan mendalam, dengan memperhatikan hubungan antara ayat yang satu dengan ayat yang lain di dalam menunjuk suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari *dilālah* ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu.[60] Ada juga yang mengartikan tafsir *al-maudu'ī* (tematik) dengan penafsiran yang pembahasanya tertumpu pada judul tertentu, sesuai dengan keinginan penafsir.[61]

Diantara beberapa contoh penafsiran tematik antara lain: Tjerita Dalam al-Qur'an karya Bey tahun 1963, Samudra al-Fatihah karya Bey Arifin tahun

[59] Ibid., 118.
[60] Ibid, 17.
[61] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1972[62], Al-Qur'an Tentang Wanita, oleh M Said tahun 1969, Keesaan Tuhan Dalam al-Qur'an, oleh Mukti Ali tahun 1969.[63]

c. Nuzuly

Yaitu tafsir al-Qur'an yang ditulis berdasarkan tertib turunnya surat. Di antaranya: *al-Tafsīr al-Bayān li al-Qur'an al-Karīm* oleh Bint al-Shaṭi', Tafsir al-Qur'anil Karim : Prof. Dr. H. Quraish Shihab.[64]

E. Corak Penafsiran

Corak disebut dengan *laun* atau warna dalam bahasa arab. Ada pula yang menamakan dengan *al-ittijāh* atau *al-naz'ah* yaitu sekumpulan dari *mabadi'* (dasar pijakan), teori yang menjadi landasan. Corak penafsiran dipengaruhi oleh latar belakang sosial, keilmuan, akidah dan pemahaman dari penafsir.[65] Berikut ini beberapa corak penafsiran:

1. Corak Sastra Bahasa atau *lugawi* atau *adabi*,

Yaitu penafisran yang menitik beratkan pada unsur bahasa yang meliputi segi *i'rab* dan harakat bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat, kesusastraan. Dikatakan *adabi* karena melibatkan ilmu balaghah makna-makna al-Qur'an yang menjadi semakin kaya dan bermakna.[66]

---

[62] Karya ini membahas surat al-Fâtiḥah dikaitkan dengan berbagai penemuan ilmiah modern. Lihat Bey Arifin, *Samudra al-Fatihah* (Surabaya: Arini, 1972).
[63] Gusman, *Khazanah*, 45-46.
[64] Nasir, *Metodologi*, 17.
[65] Nasir, *Metodologi*, 18
[66] Ibid, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Corak Filsafat dan Teologi

Yaitu penafsiran yang titik sentral kajiannya menggunkan pemikiran filsafat. Corak ini muncul akibat penerjemahan kitab filsafat, serta akibat masuknya penganut agama-agama lain ke dalam Islam yang sedikit banyak masih mempercayai beberapa hal dari kepercayaan lama mereka.[67]

3. Corak Penafsiran Ilmiah

Yaitu penafsiran yang menitik beratkan pada ilmu pengetahuan umum, untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an.[68] Ini merupakan metode modern yang terjadi akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsiran untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu.

4. Corak Fiqih atau Hukum,

Yaitu tafsir yang beraliran fiqih, dimana titik pembahasanya seputar fiqih. Aliran ini muncul sebagi akibat berkembangnya ilmu fiqih, dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih, di mana setiap golongan berusaha melegitimasi kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.

5. Corak Tasawuf

Yaitu corak penafsiran yang beraliran sufi, dimana kajianya menitik beratkan pada unsur-unsur kejiawaan.

---

[67] Khotib, *Tafsir*, 40.
[68] Nasir, *Metodologi*, 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Corak *ijtimā'i*

Ada yang menyebut dengan *adabi ijtimā'i* atau Corak sosial Budaya. Tafsir ini adalah tafsir yang memiliki kecenderungan kepada persoalan sosial kemasyarakatan. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung. Yang dominan dalam corak ini adalah berusaha memahami teks Al-Quran, mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Quran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Quran, kemudian berusaha menghubungkan nash-nash Al-Quran yang tengah dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.[69] Tafsir ini menyoroti realitas sosial masyarakat yang sedang berkembang. Kemunculan tafsir ini pada masa Muhammad 'Abduh (1849-1905 M).

Setiap corak yang menjadi ciri khas tafsir tidak bisa dilepaskan dari latar belakang *mufassir*, baik dari latar belakang pendidikan, madhab, golongan, masa maupun lingkungan di mana ia tinggal. Keberadaan Tafsir at-Tanwir dengan corak ilmiah tidak bisa dilepaskan dari semangat Islam berkemajuan Muhammadiyah. Begitu pula ada beberapa ayat yang ditafsirkan dengan corak *adabi ijtima'i* tidak bisa dilepaskan dari eksistensi Muhammadiyah sebagai organisasi sosial kemasyarakatan. Corak penafsiran terkadang bisa menunjukkan corak mufassir itu sendiri.

---

[69] al-Dhahabi, *al-Mufassirun*, 401.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. *Israīliyyāt* Dalam Penafsiran.

Sebelum kita membahas awal masuknya *israīliyyāt* kedalam penafsiran, terlebih dahulu akan kita bahas makna dari *israīliyyāt* itu sendiri. *Israīliyāt* adalah kata jamak bentuk tunggalnya "*israīliyyah*" yang dinisbahkan kepada Bani Israil. *Israīliyyāt* yaitu kisah atau cerita yang diriwayatkan dari bersandar kepada bani Israil. Israil itu sendiri adalah Ya'kub bin Ishāq bin Ibrāhīm. Bani Israil adalah anak-anak Ya'kub dan orang-orang yang keturunan darinya sesudah itu sampai kepada Nabi Musa dan siapa-siapa yang datang sesudahnya dari kalangan para Nabi sampai pada masa Nabi Isa dan Nabi Muhammad.[70]

Allah menurunkan banyak Nabi kepada Bani Israīl. Pada awalnya mereka mengikutinya dan taat kepada Allah, kemudian lama-kelamaan mereka membangkang, durhaka dan menyekutukan Allah, ini senada dengan apa yang diceritakan dalam al-Qur'an.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ [71]

> Dan (ingalah) ketika kami mengambil janji dar Bani Israil: Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kamu kepada orangtua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. bertuturkatala yang baik kepada manusia, dirikanlah solat, dan tunaikanlah zakat, kamudian kamu tidak memenuhi janjii itu kecuali sebagian kecil dari kamu.[72]

---

[70] Abdullah Samandi Abdullah Al-Awary, *Dirāsat fi al-Tanbih 'Ala mā fī At-Tafsīr Min al-Dakhīl wa al-Israīliyyāt*, (Kairo: t.tp, 1997), 141.
[71] Al-Qur'an, 2: 83.
[72] Kemenag RI, *Terjemah*, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diantara mereka ada pemuka-pemuka Agama Yahudi dan Nasrani, mereka kita kenal dengan sebutan Ahli Kitab. Ketika Nabi Muhammad menyuruh kepada para ahli kitab untuk masuk Islam, sebagian dari mereka ada yang masuk Islam dan mereka kemudian disebut dengan Muslim Ahli kitab diantara mereka adalah Abdullah ibn Salam Wahab bin Munabbih dan Ka'ab Al-Akbari.

Kata "*isrāiliyyāt*" walaupun pada dasarnya berupa kisah-kisah yang berasal dari Yahudi namun para ahli tafsir dan hadis menjadikan pemahamannya lebih luas dan lebih umum dari kisah-kisah Yahudi. Kemudian secara istilah *isrāiliyyāt* menunjukkan atas setiap apa-apa yang menyusup ke dalam tafsir dan hadis dari cerita-cerita lama yang asli periwayatannya dinisbahkan kepada Yahudi dan Nasrani. Walaupun terambil dari kata Israil yang berarti Bani Israil dan Yahudi bukan berarti hanya mengambil cerita dari Yahudi saja, akan tetapi juga dari Nasrani. Penggunaan kata *isrāiliyyāt* adalah sebuah indikasi bahwa dari mereka adalah yang paling banyak dikutip, dan yang paling banyak perbedaanya dengan kaum muslim.[73]

Kemudian para penafsir dan ahli hadis memperluas arti *isrāiliyyāt* yaitu setiap apa-apa yang disisipkan musuh-musuh Islam dari kaum Yahudi dan lain sebagainya ke dalam tafsir dan hadis dari kabar-kabar yang bukan berasal dari referensi terpercaya, akan tetapi itu adalah bikinan musuh-musuh Islam. Mereka memasukkannya dengan niat yang jelek dan tujuan yang jahat, Kemudian mereka

[73] Al-Dhahabi, *al-Mufassirūn,* 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meletakkannya ke dalam hadis dan tafsir untuk merusak akidah kaum muslimin.[74]

Sesungguhnya awal masuknya *Isrāiliyyāt* ke dalam penafsiran terjadi pada masa Sahabat. Hal itu dimungkinkan karena memperhatikan kesesuain antara al-Qur'an dengan dengan Injil dan Taurat dalam mengungkap sebagian masalah, dengan perbedaan satu hal, yaitu keringkasan (pembahasan dalam) Al-Qur'an dan pembahasan yang panjang lebar dalam Taurat dan Injil. Sahabat menjadikan ahli kitab sebagai sandaran dalam penafsiran. Apabila sahabat menemukan kisah dalam Al-Qur'an, maka ada kecenderungan pada diri mereka untuk menanyakan tentang sebagian yang dirahasiakan Al-Qur'an dan tidak disebutknya itu secara terperinci[75]. Kemudian ketika mereka tidak menemukan yang bisa menjawab persolan ini, kecuali pada ahli kitab yang telah masuk Islam, maka bertanyalah. Mereka membawa kebudyaaan agama mereka dan menceritakan kepada sahabat sebagaimana mereka menyampaikan kisa-kisah keagamaan mereka.[76]

Sahabat tidak menanyakan kepada ahli kitab tentang segala sesuatu. Yang mereka tanyakan hanyalah sebatas penjelasan kisah-kisah Al-Qur'an, itupun tidak disertai sikap memberi penjelsan benar atau salah. [77] Sebagaimana perintah Rasulullah.

---

[74] Abdullah al-awary, *Isrāiliyyāt,* 142-144

[75] Sejarah atau kisah dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara terperinci, berbeda dengan kitab sebelumnya yang disebutkan secara terperinci. Inilah yang menjadi salah satu sebab mereka bertanya kepada ahli kitab.

[76] al-Dhahabi, al-*Mufassirūn,* 123.

[77] al-Awary, *Isrāiliyyāt,* 147-148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكَذِّبُوهُمْ وَ (قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنْزِلَ)[78]

> Janganlah kalian mempercayai ahli kitab dan jangan pula mengingkarinya tapi katakanlah kami beriman kepada Allah dan apa-apa yang diturunkan kepada kami

Sahabat juga tidak menyakan tentang sesuatu yang berkaitan dengan aqidah, atau berhubungan dengan hukum, kecuali hanya sekedar sebagai saksi pembuktian saja. Dan mereka juga tidak berpaling kepada kepada ahli kitab tentang ha-hal yang telah ditetapkan oleh Rasulullah. Karena sikap mereka apabila Rasululah telah menyatakan sesuatu, maka meraka tidak akan berpaling kepada selainya.[79]

Tidak semua riwayat *isrāiliyyāt* yang didapat dari Ahli Kitab mereka terima akan tetapi mereka juga menolaknya apabila itu bertentangan dengan aqidah. Kita ambil contoh hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah mensifati Shalat Jum'at sebagai berikut:

حَدَّثَنِي يَحْيَى عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَقَالَ فِيهِ سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللَّهَ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ وَأَشَارَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا[80]

> Yaḥya telah bercerita kepadaku, dari Mālik dari Abū al-Zanād dari al-A'raj dari Abū Hurayrah, bahwa Rasulullah SAW menyebut tentang Hari Jum'at. "Didalamnya terdapat suatu waktu, yang apabila seseorang kebetulan sedang melakukan shalat dan minta sesutu kepadaNya, pasti Allah akan mengabulkn"Kemudian Rasullullah memberikan isyarat dengan tangan yang menunjukan sedikitnya waktu tersebut

---

[78] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ,* (hadis nomor 2685, juz 3), 181.
[79] Ibid., 148.
[80] Mālik ibn Anas, *Muwaṭa' al-Imām Mālik* (Abu Dahbi: Mu'assasah Zayd ibn Sulṭan, 2004), 149.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para ulama *salaf* berbeda pendapat dalam menentukan waktu tersebut, yaitu apakah masih berlaku atau sudah dihilangkan. Jika masih berlaku, apakah satu Jum'at dalam satu tahun ataukah pada setiap Jum'at. Abu Hurayrah bertanya kepada Ka'ab Al-Akhbari. Maka Ka'ab menjawab."Bahwa waktu itu terdapat dalam satu Jum'at satu kali dalam satu tahun. Akan tetapi, Abu Hurairah menolak pendapat tersebut dan menyatakan waktu tersebut terdapat dalam setiap Jum'at. Lalu Ka'ab melihat masalah tersebut di dalam Taurat dan mendapatkan kesimpulan bahwa pendapat Abu Hurairalah yang benar.[81]

Dari berbagai contoh dapat diambil kesimpulan bahwa sahabat tidak menerima setiap apa yang dikatakan oleh ahli kitab. Akan tetap mereka meneliti kebenaranya sebisa mungkin. Mereka menolak pendapat ahli kitab yang tidak sesui dengan kebanaran dan cenderung bersikap hati-hati.[82]

Kemudian datang masa *Tabi'īn* yang mana sebagian mereka sangat menyukai kisah-kisah *isrāilaiyyāt*, dan berlebih-lebihan dalam mengambilnya, bahkan ada yang sampai tidak menolak perkataan ahli kitab tersebut. Mereka tidak mengukur setiap apa-apa yang mereka dapatkan dengan apa-apa yang ada dalam Al-Qur'an, walaupun itu tidak sesuai dengan akal mereka. Dan kesenangan mereka akan kisa-kisah *isrāilaiyyāt* ini berkangsung hingga masa pembukuan.[83]

Sebagaimana telah kami sebutkan dulu riwayat *isrāiliyyāt* banyak dikutip oleh para penafsir. Pada awalnya mereka menyebutkan dengan sanadnya akan

---

[81] Rosihon Anwar, *Israiliyat*, 30.
[82] Al-Awary, *Isrāiliyyāt* 149.
[83] Ibid., 150.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tetapi kemudian mereka menanggalkan sanadnya sehingga bercampurlah antara yang benar dan salah. Kemudian datang masa dimana orang-orang mengarang buku tafsir dan hadis kemudian menanggalkan sanadnya, dan tidak mengetahui dengan pasti apa-apa yang ditulisnya, maka dengan demikian mereka telah mengumpulkan antara yang *ṣaḥīḥ* dan dan lain sebagainya dalam tafsirnya. Dan di dalam buku tafsir itu terkandung banyak *isrāilaiyyāt*, maka menyebarlah *isrāilaiyyāt* itu di masyarakat.[84]

1. **Jenis-jenis *isrāiliyyāt***

Adapun sudut pandang *isrāilaiyyāt* berdasarkan persesuaiannya dengan syariat islam dibagi menjadi 3 yaitu:

a. *Isrāilaiyyāt* yang sesuai dengan Syariat Islam
b. *Isrāilaiyyāt* yang bertentangan dengan Syariat Islam
c. *Isrāilaiyyāt* yang berdiam terhadapnya tidak menerima dan menolaknya.[85]

Pembahasan pertama dimulai dengan *isrāilaiyyāt* yang sesuai dengan Syariat Islam

a. *Isrāilaiyyāt* yang sesuai dengan syariat Islam

Tidak semua *isrāilaiyyāt* bertentangan dengan Islam. ada juga *isrāiliyyāt* yang sesuai dengan Islam.[86] Berikut ini data-data *isrāiliyyāt* yang sesuai dengan syariat Islam.

---

[84] Ibid., 151.
[85] Usman, "Memahami Isrāiliyyāt dalam Penafsiran al-Qur'an", *Ulumuna,* Vol. 15, No. 2 (Desember 2011), 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) *Isrāilaiyyāt* yang berkenaan dengan sifat-sifat Rasulullah yang di terangkan di Taurat dan Injil sesuai dengan dalam al-Qur'an:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالإِنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبَائِثَ وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالأَغْلالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوهُ وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ [87]

(Yaitu) orang-orang yang mengikut Rasul, Nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung.[88]

Adapun *israīlaiyyāt*nya diceritakan oleh Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Aṣ dalam hadis *marfū'*sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِنَانٍ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ حَدَّثَنَا هِلَالٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ قَالَ لَقِيتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرِو ابنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قُلْتُ أَخْبِرْنِي عَنْ صِفَةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي التَّوْرَاةِ قَالَ أَجَلْ وَاللَّهِ إِنَّهُ لَمَوْصُوفٌ فِي التَّوْرَاةِ بِبَعْضِ صِفَتِهِ فِي الْقُرْآنِ {يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا} وَحِرْزًا لِلْأُمِّيِّينَ أَنْتَ عَبْدِي وَرَسُولِي سَمَّيْتُكَ الْمُتَوَكِّلَ لَيْسَ بِفَظٍّ وَلَا غَلِيظٍ وَلَا سَخَّابٍ فِي الْأَسْوَاقِ وَلَا يَدْفَعُ بِالسَّيِّئَةِ السَّيِّئَةَ وَلَكِنْ يَعْفُو وَيَغْفِرُ وَلَنْ يَقْبِضَهُ اللَّهُ حَتَّى يُقِيمَ بِهِ الْمِلَّةَ الْعَوْجَاءَ بِأَنْ يَقُولُوا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَيَفْتَحُ بِهَا أَعْيُنًا عُمْيًا وَآذَانًا صُمًّا وَقُلُوبًا غُلْفًا[89]

Dari Muhammad ibn Sinān telah bercerita kepada kami, Fulayḥ telah bercerita kepada kami, Hilāl telah bercerita kepada kami, dari 'Aṭā'

---

[86] Ibid.
[87] Al-Qur'an, 7: 157.
[88] Kemenag RI, *Terjemah*, 170.
[89] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ*. (hadis nomor 2125, juz 3), 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ibn Yasār, ia berkata,"Aku bertemu dengan Abdullah ibn 'Amr ibn al-'Āṣ RA , maka aku bertanya kepadanya,"Ceritakanlah kepadaku tentang sifat Rasulullah yang diterangakan dalam Taurat."Ia menjawab,"tentu, Demi Allah, sesungguhnya sifat-sifat yang diterangkan dalam Taurat sama dengan sebagian sifat-sifat beliau yang diterangkan dalam Al-Qur'an: Wahai Nabi, sesungguhnya kami mengutusmu sebagai saksi, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, dan juga menjadi pelindung bagi yang *ummiyyīn* (orang lemah yang tidak bisa baca tulis). Engkau adalah hamba-Ku dan utusan-Ku, aku namakan engkau *Al-Mutawakkil* (yang berserah) tidak kasar dan tidak keras, tidak suka berteriak-teriak di pasar, tidak suka membalas keburukan dengan keburukan, tetapi memaafkan dan mengampuni, dan Allah tidak akan mewafatkanya, sehingga beliau meluruskan agama yang bengkok, agar supaya manusia hanya mengucapkan "Tiada tuhan yang patut disembah dengan sebenarnya kecuali Allah. Dengannya akan membuka hati yang tertutup, membuka telinga yang tuli, dan membuka hati yang tertutup.

2) *Israīliyyāt* yang berkenaan dengan penciptaan alam

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَٰلِكَ دَحَاهَا[90]

Dan bumi sesudah itu dihamparkanya[91]

Adapun *israīliyyāt*nya adalah Allah telah menciptakan tanah pada hari sabtu, gunung pada Hari Ahad, pohon-pohon pada Hari Senin sesuatu yang dibenci pada hari selasa cahaya pada hari rabu, binatang pada hari kamis, dan Adam pada hari jum'at antara asar dan dan malam Menurut Ibnu Katsir sanadnya *gharīb*, tetapi Imam Bukhari dan lainya mengatakan bahwa riwayat hadis ini sebenarnya berasal dari Ka'ab Al-Akhbari.[92]

Menurut Ibn Kathīr, *israīliyyāt* ini sanadnya gharib tetapi Al-Bukhāri Ibnu Al-Madani dari para ulama hadis lain telah menyampaikan riwayat ini

---

[90] Al-Qur'an, 79: 30.
[91] Kemenag RI, *Terjemah*, 317-318.
[92] Rosihan Anwar, *Israiliyat*. 126.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

katanya sebenarnya berasal dari Ka'ab Al-Akbari sanad *isrāiliyyāt* ini sahih karena diriwayatkan Al-Bukhāri. Bahkan Imām Ahmad mengutip dalam Musnadnya.

حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعٍ مَوْلَى لِأُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي فَقَالَ خَلَقَ اللَّهُ التُّرْبَةَ يَوْمَ السَّبْتِ وَخَلَقَ الْجِبَالَ فِيهَا يَوْمَ الْأَحَدِ وَخَلَقَ الشَّجَرَ فِيهَا يَوْمَ الِاثْنَيْنِ وَخَلَقَ الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثُّلَاثَاءِ وَخَلَقَ النُّورَ يَوْمَ الْأَرْبِعَاءِ وَبَثَّ فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَخَلَقَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَام بَعْدَ الْعَصْرِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ آخِرَ الْخَلْقِ فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ[93]

Hajjāj telah bercerita kepada kami, ibn Jurayj berkata, 'Ismā'īl ibn Umayyah telah mengabari kami, dari Ayyūb ibn Khālid dari Abdullah ibn Rāfi' budak Umm Salamah, dari Abū Hurayrah berkata bahwa Rasulullah pernah menggandeng tanganku seraya bersabda "Allah menciptakan debu (bumi) pada hari sabtu, menciptakan gunung di dalamnya pada Hari Ahad, menciptakan pepohonan di dalamnya pada Hari Senin, menciptakan sesuatu yang tidak disenangi pada hari selasa, menciptakan cahaya pada Hari Rabu, menciptkan hewan-hewan melata pada Hari Kamis, dan menciptakan Adam AS setelah Shalat Asar pada Hari Jum'at. Penciptaan yang paling akhir adalah sat-saat terakhir di Hari Jum'at antara waktu Ashar dan hingga malam.

Tafsir at-Tanwir juga mengutip *isrāiliyyāt* yang sesuai dengan syariat Islam, ketika membahas tentang kisah umat terdahulu. Seperti ketika membahas tentang Bani Israil.[94]

b. *Isrāiliyyāt* yang bertentangan dengan akal dan Syariat Islam

Ada juga *isrāiliyāt* yang bertentangan dengan syariat Islam, tidak sesuai dengan al-Qur'an dan hadis dan tentunya tidak sesuai dengan nalar sehat

[93] Ahmad, *Musnad,* (hadis nomor 8341, juz 14), 82.
[94] *At-Tanwir,* 255-265.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia. Beberapa tafsir *bi al-ma'thūr* mengutip *isrāiliyat* jenis ini. Di antaranya:

1) Isriliyat yang berkenaan dengan penyembelihan Ismail

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ [95]

> Maka tatkalah anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata,"Hai anakku sesungguhanya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, mska pikirkanlah apa pendapatmu? Ia menjawab," Wahai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu insyallah kamu akan mendapatiku sebagai orang yang sabar.[96]

*Isarāiliyyāt*nya adalah cerita yang mengatakan bahwa yang disembelih adalah Nabi Ishak. Mereka sebenarnya mengetahui bahwa yang disembeli adalah Ismail, akan tetapi mereka merubah dan mengganti kitab suci mereka dengan Ishak. Ibnu katsir menjelaskan bahwa yang disembelih adalah Ismail, sebagaimana yang telah diriwayatkan oleh Ibn 'Abbās.[97] Jumhur ulama juga mengatakan bahwa yang disembelih adalah Nabi Ismail.

Isrāiliyyāt yang berkaitan dengan kisah penyembelihan Nabi Isamil berasal dari Ka'ab Al-Akhabari yang menyebutkan bahwa yang di sembelih adalah Ishaq bukan Ismail. *Isrāiliyyāt* ini menurut Ibn Kathīr merupakan tipuan dan dusta, karena bertentangan dengan nash Al-Qur'an sendiri. Orang-orang

---

[95] Al-Qur'an, 37: 102.
[96] Kemenag RI, *Terjemah*, 449.
[97] Ibn Kathīr, *Tafsīr*, (juz 12), 37.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yahudi lebih suka menyebut Ishaq karena ia adalah nenek moyangnya sedangkan Ismail adalah nenek moyang orang Arab.[98]

2) *Isrāiliyāt* mengenai malaikat Hārūt dan Mārūt yang berlebihan.

Isrāiliyāt ini disampaikan oleh Abū Ḥātim dari bapaknya dari Hisham al-Rāzi dari Ibn Al-Mubārak dari Ma'rūf dari Abū ja'far Muhammad bin Ali mengenai Hārūt dan Mārūt. *Isrāiliyāt* itu menjelaskan bahwa kedua malaikat itu adalah kawan malaikat Sijil, setiap hari selesai membuka umul kitab ketika membaca kisah penciptaan Adam ia memberitahukan kepada Hārūt dan Mārūt. Dan ketika Allah menyatakan akan menciptakan khalifah di muka Bumi, mereka protes. Kemudian mereka berdua di ujia di dunia, tapi kemudian keduanya membunuh, berzina dan minum khamar. *Isrāiliyāt* tersebut berlebihan dalam mengambarkan sosok Malaikat.[99]

c. *Isrāiliyyāt Mauqūf*

Disamping mengutib *isrāiliyāt* yang sesuai dengan syariat atau yang bertentangan. Ada juga *isrāiliyāt* yang tidak termasuk keduanya (*mauquf*), dimana Al-Qur'an dan hadis tidak membenarkanya dan tidak pula menyalahkanya.

Berikut ini akan kami paparkan *isrāiliyāt* yang *mauquf*

1) *Isrāiliyāt* yang menjelaskan awal surat Qaf yang artinya:

---

[98] Anwar, *Israiliyat,* 130.
[99] Ibid., 130-131.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Abu Muhammad Abdur Rahman ibnu Abu Hatim Ar-Razi mengetengahkan sebuah atsar yang *garib.* yang sanadnya tidak *ṣaḥīḥ* sampai pada Ibn 'Abbās. Dia mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku yang mengatakan bahwa ia pernah mendapat cerita dari Muhammad ibn Ismail Al-Makhzumi, bahwa telah menceritakan kepada kami Lais ibn Abu Salim, dari Mujāhid, dari Ibn Abbas yang mengatakan bahwa Allah telah menciptakan lautan di balik bumi ini yang mengelilinginya, kemudian di balik lautan itu Allah menciptakan sebuah gunung yang diberi nama Gunung Qaf, langit yang terdekat mengatapinya. Kemudian di balik gunung itu Allah menciptakan pula bumi sebesar tujuh kali lipat bumi ini. Kemudian Allah di balik itu menciptakan lautan yang mengelilinginya, lalu Dia di balik itu menciptakan sebuah gunung yang dinamakan Gunung Qaf, langit yang kedua mengatapinya, hingga hal yang sama diciptakan pada tujuh bumi dan tujuh laut, dan tujuh gunung, serta tujuh langit. Kemudian Ibn 'Abbās mengatakan bahwa itulah yang dimaksud oleh firman Allah Swt. yang mengatakan: *dan laut itu ditambahkan kepadanya tujuh laut* (lagi) *sesudahnya.* (Luqman: 27).[100]

Sanad *athar* ini *munqati* (ada mata rantai yang terputus). Dalam sanad in juga bukan ibn Abī Salīm, ada campuraduk dalam sanad tersebut. Maka hadis semacam ini lebih baik ditinggalkan.[101]

> "Di balik bumi ini, Allah menciptakan sebuah laut yang melingkupinya. Di dasar laut itu Allah telah menciptakan pula sebuah gunung yang bernama Qaf langit dan bumi di tegakkan di atasnya di

[100] Ibn Kathīr, *Tafsīr* (juz 13), 180-181.
[101] Ibid., 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwahnya Allah menciptakan langit yang mirip seperti bumi ini yang jumlahnya tujuh lapis kemudian di bahwanya lagi ia menciptakan gunung yang berbana Qaf. Langit kedua ini ditegakkan di atasnya sehingga jumlah semuannya : Tujuh lapis bumi, tujuh lautan gunung dan tujuh lapis langit.

Isrāiliyyāt ini sebagai penjelas dari dalam surat Qaf, menurutnya sanadnya terputus (inqitha) dan bertentangan dengan Riwayat Ibn 'Abbās.[102]

2) *Isrāiliyāt* yang di sampaikan oleh Ibn 'Abbās dari Ka'ab Al-Akbar dari Qatadah dari Wahab bin Munabih tentang orang yang pertama kali membangun Ka'bah yaitu Nabi Shits.[103]

Dari pembahasan di atas maka dapat kita simpulkan bahwa *isrāiliyyāt* terbagi menjadi tiga. Yaitu yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadis, yang bertentangan dan yang *mawqūf,* dimana kita diam tidak membenarkan dan menyalahkan. Beberapa kitab *tafsīr bi al-ma'thūr* mengutip *isrāiliyyāt,* seperti Tafsīr al-Ṭabari karya ibn Jarīr al-Ṭabari, al-Dur al-Manthūr fi Tafsīr bi al-Mathūr karya Suyuṭi, dan Tafsir ibn Kathīr karya ibn Kathīr. Adapun ibn Kathīr sangat hati-hati dan memberikan penilaian terhadap beberapa *isrāiliyyāt.*

2. Bahaya *Isrāiliyyāt*.

Sebagaimana kita ketahui bahwa ada sebagian *isrāiliyyāt* yang dinisbahkan kepada Rasulullah dan Sahabat, padahal itu tidak benar. Maka dapat dipastikan *isrāiliyāt* sangat berbahaya bagi umat muslim, karena adanya penipuan, adapun bahaya *isrāiliyyāt* adalah sebagai berikut:

---

[102] Anwar, *Israiliyat,* 126-127.
[103] Ibid., 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Merusak akidah Umat Islam

seperti ketika mereka mengisahkan Nabi Luth yang minum khomer dan menzinahi anaknya. Maka ini jelas menghilangkan kesucian seorang nabi dan akhlak

b. Penggambaran Agama Islam sebagai agama khurafat

Seperti penggambaran tinggi kaum jabariyah yang mencapi tiga ribu kaki

Sebagian dari kisah *isrāiliyyāt* yang mungkar sengaja disusupkan untuk disanadkan kepada ulama terdahulu (salaf) yang terkenal soleh, amanah, dan terpercaya dan tekenal dikalangan Umat Islam akan akan kedalam tafsir dan hadis. Inilah yang mereka inginkan, dengan menjadikan Umat Islam merasa ragu terhadap ulama-ulama yang terpercaya

c. Memalingkan manusia akan tujuan asal dirunkanya Al-Qur'an

Adanya *isrāiliyyā* yang salah telah memalingkan umat Islam dari mentadaburi Al-Qur'an, mengambil manfaat dari kisah-kisah yang berguna, dan pembahasan tentang hukum-hukum. Dan perhatianya mengalih pada hal-hal yang kurang penting, seperti pembahasan tentang warna anjingya Ahli Kahfi, nama-namanya, dan tentang tongkat Nabi Musa dari pohon manakah ia berasal.[104]

[104] Ibid..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai tafsir yang yang menggunakan metode *ra'yi,* Tafsir at-Tanwir tidak bisa dilepaskan dari unsur *isrāiliyyāt.* Hanya saja *isrāiliyyāt* yang dikemukakan adalah yang sesuai dengan syariat Islam.[105]

H. Kaidah Penafsiran

Al-Qur'an adalah panduan hidup manusia, yang menerangi perjalanan hidup manusia, sekaligus hadiah dari Allah untuk umat manusia. Al-Qur'an adalah suatu kebenaran yang mutlak sepanjang masa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qu'an yang berbunyi.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ [١٠٦]

> Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa[107]

Allah juga berfirman.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ بُرْهَانٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ نُورًا مُبِينًا [١٠٨]

> Wahai manusia! sesungguhnya telah sampai kepadamu bukti kebenaran dari Tuhanmu (Muhammad dengan mu'jizatnya) dan telah kami turunkan kepadamu cahaya yang terang benderang (Al-Qur'an)[109]

Untuk dapat memahami al-Qur'an maka diperlukan ilmu tafsir yang bisa mengungkap makna dibalik ayat tersebut. Banyak bentuk, corak dan metode panfasiran. Kesemuanya itu hadir sebagai sarana untuk bisa memahami al-Qur'an

---

[105] At-Tanwir, 244.
[106] Al-Qur'an, 2: 2.
[107] Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja. Kemenag RI, *Terjemah,* 2.
[108] Al-Qur'an, 4: 174.
[109] Kemenag RI, *Terjemah,* 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih dalam. Diperlukan sebuah metode pemahaman al-Qur'an untuk menghindari kesalahan dalam menafsirkan al-Qur'an. Karena dengan metode yang tepat maka ada kepastian tentang tata cara dan aturan dalam menafsirkan al-Qur'an. Motode itu adalah kaidah penafsiran al-Qur'an. Kaidah inilah yang menuntun penafsir untuk senantiasa berjalan di atas jalur yang benar.

Al-Qur'an memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan kitab lainya. Di samping itu al-Qur'an selalu konsisten dengan karakteristiknya tersebut. Dari sinilah memungkinkan untuk memunculkan kaidah penafsiran sebagai bagian dari tata cara dan panduan penafsiran. Diantara karakter al-Qur'an yang menjadi bangunan dari kaidah penafsiran adalah: Tidak ada ayat-ayat al-Qur'an yang bertentangan satu sama lainya, Terhadap beberapa ayat *mutashābih*, maka ada penjelasan ayat, sehingga tidak menimbulkan keraguan, Beberapa ayat yang sama terdapat terdapat penjelasan dari ayat yang jelas.[110]

Inilah bangunan dimana kaidah tafsir dibangun. Bagaimanapun tidak semua ulama sepakat dengan kaidah tafsir seratus persen. Kemungkinan ada perbedaan, apakah dari cara memahamai kaidah atau dari menerapkan kaidah atau bahkan dari cara membuat kaidah, semua itu memungkinkan perbedaan. Karena tidak semua kaidah bisa diterima penafsir. Dengan memahami kaidah tafsir, maka lebih mudah dalam memahami penafsiran al-Qur'an. Karena kaidah terdiri dari susunan rumus-rumus dalam menafsirkan dan memahami al-Qur'an.

---

[110] Khālid al-Sabt, *Kaidah Tafsir Terkait Dengan Metode Tafsir* (Tangerang: Lentera hati, 2012), 1-7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaidah dalam kamus Bahasa Indonesia adalah rumusan asas yang menjadi hukum aturan yang sudah pasti; patokan; dalil (dalam matematika).[111] Kata kaidah sendiri berasa dari Bahasa Arab yaitu قاعدة yang mempunyai makna asas atau fondasi. Adapun dalam pengertian istilah ada beberapa pendapat diantaranya, kaidah adalah rumusan yang bersifat *kulli* (menyeluruh) mencakup semua bagian-bagianya. Ada juga yang mengatakan kaidah adalah ketentuan umum yang denganya diketahui ketentuan-ketentuan yang menyangkut rincian.[112]

Kata قواعد merupakan bentuk jamak dari قاعدة yang berarti undang-undang, peraturan, dan asas. Secara istilah didefinisikan dengan undang-undang, sumber, dasar yang digunakan secara umum yang mencakup semua yang *partikular*[113]. Sedangkan pengertian dari kaidah secara istilah menurut Sharif 'Ali ibn Muhammad al-Jurjāni (1339-1413 H) adalah rumusan yang bersifat *kully* (menyeluruh) mencakup semua keadaannya. Ada juga yang merumuskan kaidah adalah ketentuan umum yang dengannya diketahui ketentuan-ketentuan menyangkut rinciaan.[114]

Ada beberapa kaidah dalam menafsirkan al-Qur'an. Di antaranya adalah kaidah *qur'āniyyah*. Pengertian dari kaidah *qur'aniyyah* ialah kaidah penafsiran al-Quran yang dihasilkan dari pengamatan terhadap al-Qur'an secara mendalam

---

[111] Qonita Alya, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar* (Jakarta; Indah Jaya Adipratama), 306.
[112] M Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memehamial-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati), 6
[113] Louis Ma'luf. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 1986, cet. 38), 463.
[114] Quraish Shihab, *Kaidah*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian diambil kesimpulan sebuah kaidah. Mengambilan *kaidah qur'ani* ini dimungkinkan karena ada sistematisasi dari rangakaian ayat al-Qur'an, ayat yang satu dengan lainya tidak bertolak belakang. Kaidah tersebut kemudian dibukukan dalam *ulūmul al-qur'ān*. Peyebutan kaidah *qur'ani* dimaksudkan bahwah kaidah ini muncul dari internal al-Qur'an sendiri bukan dari faktor luar, seperti sunnah, kebahasaan dll. Beberapa kaidah yang lazim digunakan dalam menjelaskan kaidah *quraniyah* antara lain sebagai berikut:

1. Kaidah *Al-'Ibrah bi Umūm al-Lafẓi lā bi Khusūṣ al-Sabāb.*

   Kaidah ini menerangkan bahwa

   العبرة بعموم اللفظ لابخصوص السبب[115]

   suatu ungkapan ditetapkan berdasarkan keumuman ungkapan, bukan kekhususan penyebabnya.

Maksud dari kaidah ini adalah, suatu ungkapan dimaknai dengan keumuman lafal, bukan kepada kekhususan sebab. Adapun penjelasan dari kaidah ini adalah apabila satu *naṣ* menggunakan redaksi yang bersifat umum (baik *ḍomir* atau lainya), maka *naṣ* tersebut bisa diterapkan, meskipun *naṣ* tersebut *naṣ* tersebut turun untuk menanggapi suatu peristiwa tertentu (khusus). Yang dilihat adalah keumuman *naṣ* bukan kekhususan sebab dari turunya ayat. Keumuman redaksi menjadikan *naṣ* tersebut tidak terbatas hanya dengan ikatan peristiwa *asbāb al-*

[115] Al-Qattān, *Mabāḥis, 73.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nuzul. Jika suatu ayat turun dengan sebab yang umum maka dibawa kepada keumumanya. Seperti surat berikut ini.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا النِّسَاءَ فِي الْمَحِيضِ وَلا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّى يَطْهُرْنَ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ[116]

> Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, "Haid itu adalah suatu kotoran." Oleh sebab itu, hendaklah kalian menjauhkan diri dari wanita di waktu haid; dan janganlah kalian mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepada kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.[117]

Landasan normatif dari kaidah tersebut adalah bahwa *naṣ* umum yang diturunkan karena sebab-sebab tertentu, hukumnya berlaku secara umum. Ungkapan umum ayat yang diturunkan karena sebab tertentu (khusus) dapat dekelompokkan menjadi tiga bentuk, yaitu;

a. *Qarīnah*nya menunjukkan makna umum, maka ia berlaku umum secara keseluruhan
b. *Qarīnah*nya menunjukkan makna khusus, maka ia berlaku khusus secara keseluruhan
c. Tidak ada *qarīnah* yang menunjukan umum atau khusus, maka ia kembali kepada kaidah dasar, yaitu hukum didasarkan kepada keumuman lafaz, bukan kepada kekhususan sebab.[118]

Landasan teoretis dari kaidah in adalah:

---

[116] Al-Qur'an, 2: 222.
[117] Kemenag RI, *Terjemah,* 449.
[118] Qaṭṭān, *Mabāḥīs,* 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Syari'at Islam berlaku secara umum untuk seluruh *mukallaf.*

b. Pemahaman rasionalnya adalah, bila hukum umum yang diturunkan karena sebab tertentu dibatasi pada kasus tersebut, maka akan banyak hukum syar'i yang akan hilang.

c. Kaidah mengatakan bawah "pada dasarnya hukum umum tetap berlaku umum hingga terdapat sesuatu yang mengkhususkannya".[119]

d. *Asbāb al-nuzul* bukanlah pengkhususan terhadap hukum umum. Fungsi darinya adalah untuk menjelaskan maksud dan tujuan diturunkanya ayat. Oleh para mufasir ketakatakan bahwa *Asbāb al-nuzul* berfungsi untuk menjelaskan lafal, bukan makna lafal dan terbatas pada sebab tersebut.[120]

e. Pengertian dari ungkapan umum adalah kewajiban umum

f. Al-Qur'an diturunkan sebagai hidayah bagi seluruh umat Islam mulai dari zaman Nabi Muhammad hingga akhir zaman.[121]

Kaidah ini menjadi pegangan mayoritas ulama, dengan argumentasinya yang bervariatif. Ada banyak varian pemahaman yang mengikutinya.[122]

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقْطَعُوٓا۟ أَيْدِيَهُمَا جَزَآءًۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلًا مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ١٣٣

Adapun orang laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.[124]

---

[119] Ibid., 75-76.
[120] Muhammad abd al-'Aẓīm al-Zarqāni, *Manāhil al-'Irafān fī Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmi, 1995), 111.
[121] Al-Qur'an, 2: 2.
[122] M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras. 2005), 56.
[123] Al-Qur'an, 5: 38.
[124] Kemenag RI, *Terjemah,* 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh selanjutnya adalah pada ayat *li'ān*. Dimana Hilal bin Umayya menuduh istrinya berzina.

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ هِلَالَ بْنَ أُمَيَّةَ قَذَفَ امْرَأَتَهُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَرِيكِ ابْنِ سَحْمَاءَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْبَيِّنَةَ أَوْ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا رَأَى أَحَدُنَا عَلَى امْرَأَتِهِ رَجُلًا يَنْطَلِقُ يَلْتَمِسُ الْبَيِّنَةَ فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الْبَيِّنَةَ وَإِلَّا حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ فَقَالَ هِلَالٌ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ إِنِّي لَصَادِقٌ فَلَيُنْزِلَنَّ اللَّهُ مَا يُبَرِّئُ ظَهْرِي مِنْ الْحَدِّ فَنَزَلَ جِبْرِيلُ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ (وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ فَقَرَأَ حَتَّى بَلَغَ إِنْ كَانَ مِنْ الصَّادِقِينَ) فَانْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا فَجَاءَ هِلَالٌ فَشَهِدَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ ثُمَّ قَامَتْ فَشَهِدَتْ فَلَمَّا كَانَتْ عِنْدَ الْخَامِسَةِ وَقَّفُوهَا وَقَالُوا إِنَّهَا مُوجِبَةٌ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَتَلَكَّأَتْ وَنَكَصَتْ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهَا تَرْجِعُ ثُمَّ قَالَتْ لَا أَفْضَحُ قَوْمِي سَائِرَ الْيَوْمِ فَمَضَتْ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَبْصِرُوهَا فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَكْحَلَ الْعَيْنَيْنِ سَابِغَ الْأَلْيَتَيْنِ خَدَلَّجَ السَّاقَيْنِ فَهُوَ لِشَرِيكِ ابْنِ سَحْمَاءَ فَجَاءَتْ بِهِ كَذَلِكَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْلَا مَا مَضَى مِنْ كِتَابِ اللَّهِ لَكَانَ لِي وَلَهَا شَأْنٌ.[125]

> Muhammad bin Bashshār telah bercerita kepadaku, Ibn Abu 'Adiyy telah bercerita kepada kami, dari Hisham bin Hassan telah bercerita kepada kami, 'Ikrimah telah bercerita kepada kami, dari ibn 'Abbās dia berkata; Rasulullah Ibnu 'Abbas bahwa Hilāl bin Umayyah menuduh istrinya melakukan zina dengan Sharīk bin Saḥmā' dan membawa persoalan tersebut kehadapan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Bawalah bukti yang menguatkan (empat orang saksi) atau kamu akan dihukum cambuk dipunggungmu. Hilāl berkata; Ya Rasulullah, jika salah seorang dari kita melihat seorang laki-laki lain bersama istrinya, haruskah ia mencari saksi? Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Bawalah bukti

[125] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ* (hadis nomor 4747, juz 6), 100.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menguatkan (empat orang saksi) atau kamu yang akan dihukum cambuk dipunggungmu. Hilal kemudian berkata; Demi Zat yang mengutusmu dengan kebenaran, aku berkata benar dan Allah akan mewahyukan kepadamu yang menyelamatkan punggungku dari hukuman cambuk. Maka Jibril turun menyampaikan wahyu Allah kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam Dan merekalah yang menuduh para istrinya…. (An Nuur; 6-9). Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membacanya hingga sampai bagian Jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar. Kemudian Nabi shallallahu 'alaihi wasallam ia pergi menjemput istrinya. Hilal pulang dan kembali dengan membawa istrinya. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah tahu bahwa salah seorang dari kalian berdusta, jadi siapa diantara kalian yang akan bertaubat? Kemudian istri Hilal bangun dan bersumpah dan ketika ia akan mengucapkan sumpah yang kelima, mereka menghentikannya dan berkata; Sumpah kelima itu akan membawa laknat kepadamu (jika kamu bersalah). Ia pun tampak ragu melakukannya sehingga kami berfikir bahwa ia akan menyerah. Namun kemudian istri Hilāl berkata; Aku tidak akan menjatuhkan kehormatan keluargaku, dan melanjutkan mengambil sumpah. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kemudian berkata; Perhatikan ia. Jika ia melahirkan seorang bayi dengan mata hitam, berpantat besar, dan kaki yang gemuk, maka bayi itu adalah anak Sharīk bin Sahmā'. Di kemudian hari ia melahirkan bayi yang ciri-cirinya seperti yang digambarkan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jika persoalan ini tidak diputuskan Allah terlebih dahulu, maka tentu aku akan menjatuhkan hukuman yang berat terhadapnya.

وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ شُهَدَاءُ إِلا أَنْفُسُهُمْ فَشَهَادَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ (٦) وَالْخَامِسَةُ أَنَّ لَعْنَةَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَاذِبِينَ (٧) وَيَدْرَأُ عَنْهَا الْعَذَابَ أَنْ تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَادَاتٍ بِاللَّهِ إِنَّهُ لَمِنَ الْكَاذِبِينَ (٨) وَالْخَامِسَةَ أَنَّ غَضَبَ اللَّهِ عَلَيْهَا إِنْ كَانَ مِنَ الصَّادِقِينَ (٩)[١٢٦]

Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak ada mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu ialah empat kali bersumpah dengan nama Allah, sesungguhnya dia adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan (sumpah)

[126] Al-Qur'an, 24: 6-9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kelima; bahwa laknat Allah atasnya, jika dia termasuk orang-orang yang berdusta. Istrinya itu dihindarkan dari hukuman oleh sumpahnya empat kali atas nama Allah, sesungguhnya suaminya itu benar-benar termasuk orang-orang yang dusta, dan (sumpah) yang kelimd; bahwa laknat Allah atasnya jika suaminya itu termasuk orang-orang yang benar.[127]

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa hukum itu dihukumi dengan keumuman lafal, bukan sebab turunnya.[128] Ulama-ulama dari kalangan mazhab Syafi'i memakai kaidah yang berlawanan dari yang dipahami dan digunakan oleh *jumhur ulama.* Madhab berpegang pada kaidah berikut

أَنَّ العِبْرَةَ بِخُصُوْصِ السَّبَبِ لَا بِعُمُوْمِ اللَّفْظِ

Suatu ungkapan dimaknai dengan kekhususan sebab, bukan kepada keumuman lafaz.

Mereka berpendapat tidak boleh beramal dengan *naṣ* umum selama ditemukan *nas* khusus. Mereka menggunakan metodologi *qiyas* dalam pemberlakukan hukum karena sebab khusus (*khusus al-sabab*) kepada yang lainnya.[129]

2. Pemaknaan Kalimat Dari Tinjauan *Shar'i* Atau *Lugawi,* Maka Melihat Kesesuaian Makna Dalam Kalimat

Bila ada kata atau kalimat yang mempunyai makna bahasa dan syar'i maka untuk menafsirkanya dilihat dengan kesesuaian ayat tersebut. Hal ini berdasarkan firman Allah ta'ala :

---

[127] Kemenag RI, *Terjemah,* 350.
[128] Qaṭṭān, *Mabāḥīs,* 75.
[129] Ibid., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّآ أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَآ أَرَاكَ اللّٰهُ.[١٣٠]

Sungguh kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa-apa yang telah Allah wahyukan kepadamu.[131]

Dan firman Allah *Ta'ala* :

إِنَّا جَعَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ[١٣٢] .

Sesungguhnya Kami telah menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.[133]

Dan firman Allah ta'ala :

وَمَآ أَرْسَلْنَا مِن رَّسُولٍ إِلاَّ بِلِسَانِ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ[١٣٤]

Tidakkah Kami mengutus seorag Rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka.[135]

Adapun ketentuanya adalah sebagai berikut:

a. Apabila ada perbedaan makna *shar'i* dan makna *lughawi* (bahasa), maka yang didahulukan adalah makna *syar'i.*

Makna *shar'i* didahulukan dari makna *lughawi* karena Al-Qur'an diturunkan untuk menjelaskan syari'at, bukan untuk menjelaskan bahasa, kecuali jika terdapat dalil yang lebih menguatkan makna *lughawi.* Maka yang dipakai adalah makna *lughawi* tersebut. Shalat secara bahasa artinya adalah do'a, namun

---

[130] Al-Qur'an, 105: 4.
[131] Kemenag RI, *Terjemah,* 95.
[132] Al-Qur'an, 43: 3.
[133] Kemenag RI, *Terjemah,* 489.
[134] Al-Qur'an, 14: 4.
[135] Kemenag RI, *Terjemah,* 255.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara istilah *shar'i* adalah ibadah yang dimulai dari niat kemudian takbir dan diakhiri dengan salam.[136]

Contoh ayat yang mengandung perbedaan makna syar'i dan makna *lughawi*, kemudian didahulukan makna *shar'i* antara lain : Firman Allah ta'ala tentang orang-orang munafik :

وَلاَ تُصَلِّ عَلَىٰ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَداً[137]

Dan janganlah kamu sekali-kali menshalati (jenazah) seorang yang mati di antara mereka.[138]

Makna shalat yang dimaksud adalah shalat sebagaimana yang diajarkan secara syar'i. Ayat ini turun berkenaan dengan kematian Abdullah ibn Ubay ibn Salūl, kemudian Nabi Muhammad menyalatinya, riwayat lain mengatakan nabi akan menyalati Abdullah ibn Ubay, Jibril datang menarik baju Nabi kemudian membacakan ayat ini, maka nabi kemudian berpaling tidak jadi menyalati Abdullah ibn Ubbay.[139]

Makna shalat secara bahasa berarti doa, dan secara *shar'i* makna shalat disini adalah berdiri di hadapan orang yang meninggal dunia untuk mendoakannya dengan syarat dan rukun tertentu. Maka didahulukanlah makna *shar'i*, karena maksud dari *mutakallimin* (orang yang bicara) adalah apa yang

---

[136] Muhammad ibn al-Ṭāhir ibn 'Āshūr, *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: al-Dār al-Tūnisiyah, 1984), 234.
[137] Al-Qur'an, 9: 84.
[138] Kemenag RI, *Terjemah*, 200.
[139] Muhammad ibn Ahmad ibn Abī Bakr al-Qurṭubi, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an* (Beirut: Mussasah al-Risalah, juz 10), 319.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami oleh *mukhaṭab* (orang yang diajak bicara). Adapun larangan mendoakan mereka secara *muṭlaq*, maka berasal dari dalil yang lainnya.

Pemahaman di atas selaras dengan hadis yang menceritakan *asbāb al-nuzūl* ayat ini.

حَدَّثَنِي عُبَيْدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ عَنْ أَبِي أُسَامَةَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمَّا تُوُفِّيَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أُبَيٍّ جَاءَ ابْنُهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَأَلَهُ أَنْ يُعْطِيَهُ قَمِيصَهُ يُكَفِّنُ فِيهِ أَبَاهُ فَأَعْطَاهُ ثُمَّ سَأَلَهُ أَنْ يُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَامَ عُمَرُ فَأَخَذَ بِثَوْبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ تُصَلِّي عَلَيْهِ وَقَدْ نَهَاكَ رَبُّكَ أَنْ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا خَيَّرَنِي اللَّهُ فَقَالَ (اسْتَغْفِرْ لَهُمْ أَوْ لَا تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ إِنْ تَسْتَغْفِرْ لَهُمْ سَبْعِينَ مَرَّةً) وَسَأَزِيدُهُ عَلَى السَّبْعِينَ قَالَ إِنَّهُ مُنَافِقٌ قَالَ فَصَلَّى عَلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ (وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ) [140]

> 'Ubayd ibn Ismā'īl telah bercerita kepadaku, dari Abū Usāmah, dari Ubaidillah, dari Nāfi', dari Ibn 'Umar RA yang mengatakan bahwa ketika Abdulah ibn Ubay mati, maka anaknya yang juga bernama Abdullah datang menghadap Rasulullah SAW dan meminta baju gamis beliau untuk dipakai sebagai kain kafan ayahnya. Maka Rasulullah Saw. memberikan baju gamisnya kepada Abdullah. Kemudian Abdullah meminta kepada beliau untuk menyalatkan jenazah ayahnya. Maka Rasulullah SAW bangkit untuk menyalatkannya. Tetapi Umar bangkit pula dan menarik baju Rasulullah SAW seraya berkata, "Wahai Rasulullah, apakah engkau akan menyalatkan jenazahnya, padahal Tuhanmu telah melarangmu menyalatkannya?" Rasulullah Saw. bersabda: Sesungguhnya Allah hanya memberiku pilihan. Dia telah berfirman "Kamu mohonkan ampun bagi mereka atau tidak kamu mohonkan ampun bagi mereka (adalah sama saja). Kendatipun kamu memohonkan ampun bagi mereka tujuh puluh kali, namun Allah sekali-kali tidak akan memberi ampun kepada mereka." Dan aku akan melakukannya lebih dari tujuh puluh kali. Umar berkata, "Dia orang munafik." Tetapi Rasulullah Saw. tetap menyalatkannya. Maka Allah SWT menurunkan ayat ini, yaitu

[140] Al-Bukāri, *Ṣaḥīḥ*, (juz 6, hadis nomor 4670), 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

firman-Nya: "Dan janganlah kamu sekali-kali menyalatkan (jenazah) seorang pun yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri di kuburnya".

b. Apabila ada perbedaan makna *shar'i* dan makna *lughawi*, dan ada dalil yang menguatkan makna lugawi maka yang didahulukan adalah makna lugawi.

Contoh Firman Allah ta'ala :

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ[141]

"Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan[142] dan mensucikan[143] mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesugguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.[144]

Yang dimaksud dengan shalat di sini adalah doa, dengan dalil apa yang diriwayatkan oleh

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرٍو هُوَ ابْنُ مُرَّةَ سَمِعْتُ ابْنَ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَتَاهُ رَجُلٌ بِصَدَقَةٍ قَالَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ فُلَانٍ فَأَتَاهُ أَبِي فَقَالَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى آلِ أَبِي أَوْفَى[145]

Muslim telah bercerita kepada kami, Shu'bah telah bercerita kepada kami, dari 'Amr yaitu ibn Murrah, saya mendengar ibn Abū Awfā RA bercerita. Apabila Nabi SAW di datangi oleh seseorang untuk membayar zakat, beliau mendoakan mereka, "Ya Allah, berikanlah keselamatan atas fulan. Ketika ayahku datang (membayar zakat). Beliau pun mendoakan "ya Allah berikanlah keselamatan atas keluarga Abū Awfā".

---

[141] Al-Qur'an, 9: 103.
[142] Zakat membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebihan terhadap dunia. Kemenag RI, 203.
[143] Zakat menyuburkan sifat-sfat kebaikan dalam hati mereka dan mengembangkan harta mereka. Ibid.
[144] Ibid.
[145] Al-Bukāri, *Ṣaḥīḥ*, (juz 8, hadis nomor 6332), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam Shafi'i menjelaskan arti kata *ṣalli 'alayhim* adalah doakanlah mereka setelah mereka membayar zakat.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى لِنَبِيِّهِ –صلى الله عليه وسلم– (خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلاَتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ) قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ : وَالصَّلاَةُ عَلَيْهِمُ الدُّعَاءُ لَهُمْ عِنْدَ أَخْذِ الصَّدَقَةِ مِنْهُمْ[١٤٦]

> Allah berfirman kepada NabiNya." Ambillah zakat dari harta mereka, guna membersihkan dan mensucikan mereka dan berdoalah untuk mereka. Sesugguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka" Imam Shafi'i berkata. Makna *al-ṣalāh 'alayhim* adalah mendoakanya ketika mengambil zakat darinya.

Dan contoh ayat yang mengandung kecocokan makna syar'i dan makna lughawi banyak sekali, seperti السَّمَآءُ (langit), الأَرْضُ (bumi), الصِّدْقُ (kejujuran), الْكَذِبُ (kedustaan), الحَجَرُ (batu), dan الإِنْسَانُ (manusia).

J. Kaidah Lugawi

Selain beberapa kaidah di atas, dalam menafsirkan al-Qur'an juga harus melihat kaidah Bahasa Arab, karena al-Qur'an diturunkan dengan Bahasa Arab. Dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa diturunkan dengan Bahasa Arab

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ[١٤٧]

> Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya.[148]

---

[146] Abu Bakr Ahmad ibn al-Ḥusayn ibn 'Ali al-Bayhaqi, *al-Sunan al-Kubrā* (India: Majlis Dāirah al-Ma'ārif, 1344 H), 157.
[147] Al-Qur'an, 12: 2.
[148] Kemenag RI, *Terjemah,* 235.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَقَدْ نَعْلَمُ أَنَّهُمْ يَقُولُونَ إِنَّمَا يُعَلِّمُهُ بَشَرٌ لِسَانُ الَّذِي يُلْحِدُونَ إِلَيْهِ أَعْجَمِيٌّ وَهَذَا لِسَانٌ عَرَبِيٌّ مُبِينٌ[149]

> Dan Sesungguhnya Kami mengetahui bahwa mereka berkata: "Sesungguhnya Al Quran itu diajarkan oleh seorang manusia kepadanya (Muhammad)". Padahal bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa) Muhammad belajar kepadanya bahasa 'Ajam[150], padahal ini (Al Quran) adalah dalam bahasa Arab yang terang.[151]

Al-Qur'an diturunkan dengan Bahasa Arab. Dengan demikian untuk memahami al-Qur'an harus mendalami Bahasa Arab. Meskipun kaidah Bahasa Arab baru muncul setelah al-Qur'an, namun kaidah itu sebenarnya diambil dari al-Qur'an dan hadis. Kaidah Bahasa Arab bisa digunakan untuk membantu memahami al-Qur'an. *Qawaid lughawi* adalah kaidah penafsiran al-Qur'an dari sudut bahasa. Maksudanya adalah pendekatan pemahaman al-Qur'an dengan menggunakan kaidah Bahasa Arab. Banyak ulama yang menafsirkan al-qur'an dari sudut bahasa.

Diantara kaidah-kaidah tersebut adalah:

1. *Aṭaf*

Dalam kaidah bahasa arab *aṭaf* merupakan berfungsi sebagai penggabung dua kata atau lebih. Ada tiga macam *aṭaf* dalam al-Qur'an yaitu:

a. *Aṭaf* pada lafadz, bentuk ini merupakan merupakan *aṭaf* yang asal[152]

---

[149] Al-Qur'an, 16: 103.
[150] Bahasa 'Ajam ialah bahasa selain bahasa Arab dan dapat juga berarti bahasa Arab yang tidak baik, karena orang yang dituduh mengajar Muhammad itu bukan orang Arab dan hanya tahu sedikit-sedikit bahasa Arab. Lihat Kemenag RI, 279.
[151] Ibid.
[152] al-Qaṭṭān, *Mabāḥith* , 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ [١٥٣]

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain.[154]

b. *Aṭaf* pada kedudukan suatu kata

Contoh:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِئُونَ وَالنَّصَارَى مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحاً فَلا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلا هُمْ يَحْزَنُونَ [١٥٥]

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, *Ṣabi'in*, dan orang-orang Nasrani, barangsiapa beriman kepada Allah, kepada hari kemudian, dan berbuat kebajikan, maka tidak ada rasa khawatir padanya dan mereka tidak bersedih hati.[156]

Kata الصابئون ber*aṭaf* pada kedudukan الذين أمنوا , yang berkedudukan sebagai isimnya إن. Kedudukan الصابئون adalah sebagai *mubtada'* sedangkan *khaba*nya *maḥdhūf* (terhapus).[157]

c. *Aṭaf* pada makna

Contoh:

لَوْلا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ الصَّالِحِينَ [١٥٨]

Mengapa Engkau tidak menangguhkan (kematian)ku sampai waktu yang dekat, yang menyebabkan aku dapat bersedekah dan aku termasuk orang-orang yang saleh.[159]

---

[153] Al-Qur'an, 9: 71.
[154] Kemenag RI, *Terjemah*, 279.
[155] Al-Qur'an, 5: 69
[156] Kemenag RI, *Terjemah*, 119.
[157] Qāsim Ḥumaydān Da'ās, *I'rāb al-Qur'an al-Karim* (Damaskus: Dār al-Fārabi, 1425 H), 267.
[158] Al-Qur'an, 63: 10.
[159] Kemenag RI, *Terjemah*, 555.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata وأكن pada maknanya فأصدق , yang menjadi kelanjutan pekerjaannya. Huruf wawu disitu sebagai *aṭaf* dan *akun* sebagai *muḍari' nāqis majzum yang* ber*aṭaf* pada kedudukan *assaddaqa.*[160] Adapun tafsirnya adalah setiap orang yang melalaikan kewajiban pasti akan merasa menyesal di saat meregang nyawanya, dan meminta agar usianya diperpanjang sekalipun hanya sebentar untuk bertobat dan menyusul semua amal yang dilewatkannya.[161]

2. *Ism Nakirah*

Ism nakirah ialah kata benda yang menunjukkan sesuatu yang tidak tertentu.[162] Kita akan menjumpai dalam ayat al-Qur'an ada penggunaan *isim nakirah* dan *ma'rifah.* Masing-masing mempunyai makna tersendiri. Semua tersusun dengan rapi dan dapat dimaknai sesuai dengan susunanya. *Isim nakirah* adalah kata yang menunjukkan suatu hal atau benda yang bersifat tidak tentu (bersifat umum).

Dalam kaidah tafsir isim nakirah mempunyai beberapa makna yaitu:

a. Menunjuk sesorang (orang tertentu) atau satu.

Contoh:

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَا مُوسَى إِنَّ الْمَلأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ [١٦٣]

---

[160] Ḥumaydān Da'ās, *I'rāb* (juz 3), 347.
[161] Ibn Kathīr, *Tafsīr* (juz 14), 15.
[162] Khālid al-Sabt, *Kaidah Tafsir Terkait Metode Tafsir* (Tangerang: Yayasan Lentera hati, 2012/2013), 141.
[163] Al-Qur'an, 28: 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan datanglah seorang laki-laki datang bergegas-gegas dari ujung kota seraya berkata, "Wahai Musa, sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu. Sebab itu, keluarlah (dari kota ini). Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu.[164]

Kata رجل yang terdapat pada ayat di atas menunjukkan umum, namun bermakna seseorang tertentu karena disusul dengan adanya من *bayaniyah* yang menerangkan seseorang tersebut yaitu من أقصى المدينة. Kata rajul disitu juga berarti satu orang laki-laki yang datang.[165]

b. Untuk menunjukkan "satu" dan "macam" sekaligus. Contoh:

هَٰذَا ذِكْرٌ وَإِنَّ لِلْمُتَّقِينَ لَحُسْنَ مَآبٍ ١٦٦

Ini adalah kehormatan (bagi mereka). dan Sesungguhnya bagi orang-orang yang bertakwa benar-benar (disediakan) tempat kembali yang baik.[167]

Pengertian kata ذكر yang terdapat surat pada Ṣād ayat 49 adalah kehormatan, dan merupakan salah satu bentuk keanekaragaman *(nau')* dari beragam kehormatan yang layak untuk diberikan kepada para nabi sebagaimana yang dikisahkan dalam ayat sebelumnya.*Hādha dhikrun* mempunyai makna ini

---

[164] Kemenag RI, *Terjemah*, 387.

[165] Laki-laki yang disebutkan di sini tidak disebutkan apakah dia mukmin atau dia golongan Fir'aun ia menunjukkan jalan keluar, yang jelas ia dari Bani Israil. Ia seorang yang saleh, dilihat dari sisi ini ia adalah orang yang bertauhid yang mengungkapkan keimananya setelah bertemu dengan Musa. Dikatakan nama orang itu adalah Ḥabīb al-Najjār dan ada yang mengatakan Sam'ān. Lihat Muhammad Ṭāhir ibn 'Āshūr, *Tafsīr* (juz 24), 129.

[166] Al-Qur'an, 38: 49.

[167] Kemenag RI, *Terjemah*, 456.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah karunia yang besar di dunia dan kehormatan dan nanti di kaherat akan ada kemulian lagi yaitu surga dunia.[168]

Untuk mengetahui makna dari dan kaidah ini maka kita harus membuka ayat sebelumnya yaitu:

وَاذْكُرْ عِبَادَنَا إِبْرَاهِيمَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ أُولِي الأَيْدِي وَالأَبْصَارِ. إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ. وَإِنَّهُمْ عِنْدَنَا لَمِنَ الْمُصْطَفَيْنَ الأَخْيَارِ[169]

Dan ingatlah hamba-hamba Kami: Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub yang mempunyai perbuatan-perbuatan yang besar dan ilmu-ilmu yang tinggi. Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi Yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat. Dan Sesungguhnya mereka pada sisi Kami benar-benar Termasuk orang-orang pilihan yang paling baik. Dan ingatlah akan Ismail, Ilyasa' dan Zulkifli. semuanya Termasuk orang-orang yang paling baik.[170]

Dari *munāsabah* dengan ayat sebelumnya dapat dipahami bahwa *dhikr* (kenikmatan) itu adalah salah satu dari beberapa kenikmatan yang diberikan kepada para nabi sebelumnya.

c). Untuk menunjuk pada jenis atau spesies (نوع). Contoh:.

وَاللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَابَّةٍ مِنْ مَاءٍ فَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى بَطْنِهِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى رِجْلَيْنِ وَمِنْهُمْ مَنْ يَمْشِي عَلَى أَرْبَعٍ يَخْلُقُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ[171]

Dan Allah telah menciptakan semua jenis hewan dari air, Maka sebagian dari hewan itu ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.[172]

---

[168] Qurṭubi, *al-Jāmi'* (Juz 15), 226.
[169] Al-Qur'an, 38: 45-48.
[170] Kemenag RI, *Terjemah*, 456.
[171] Al-Qur'an, 24: 45.
[172] Kemenag RI, *Terjemah*, 356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud dari ayat ini adalah Allah menciptakan segala macam binatang dari satu macam air. Dan setiap individu satu binatang itu dari berasal dari satu yaitu *nutfah* مَاءٍ [173]

d). Untuk membesarkan atau mengagungkan sesuatu.

Bentuk *nakirah* juga bisa mempunyai arti untuk mengagungkan sesuatu. Hal itu bisa dilihat seperti dalam ayat dibawah ini

ولهم عذاب عظيم

Kata عذاب di atas merupakan cakupan dari seluruh bagian yang termasuk di dalamnya, apakah kengerian, kedahsyatan, keganasan, panasnya api, kesakitan, pembalasan, kekekalan dll. Kata tersebut mengindikasikan bahwa adzab itu adalah sesuatu yang agung, besar, dahsyat dan terus berkelanjutan kepada orang yang diazab.

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَإِنْ تُبْتُمْ فَلَكُمْ رُءُوسُ أَمْوَالِكُمْ لا تَظْلِمُونَ وَلا تُظْلَمُونَ[١٧٤]

> Maka jika kamu tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba), Maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu. dan jika kamu bertaubat (dari pengambilan riba), Maka bagimu pokok hartamu; kamu tidak Menganiaya dan tidak (pula) dianiaya[175].

Maksud dari *ḥarbin* adalah peperangan yang sangat besar. Walaupun tidak ada kata *aẓim* namun dari kaidah ini dapat dilihat bahwa itu adalah peperangan yang besar.

---

[173] Sabt, *Kaidah*, 142.
[174] Al-Qur'an, 2: 279.
[175] Kemenag RI, *Terjemah*, 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e). Menunjuk makna banyak.

Nakirah juga bisa menunjukkan banyak. Penggunaan makna banyak dan sedikit ini perlu ketelitian karena terkadang berkaitan dengan ayat yang mengiringinya. Contoh nakira yang menunjukkan banyak

فَلَمَّا جَاءَ السَّحَرَةُ قَالُوا لِفِرْعَوْنَ أَئِنَّ لَنَا لَأَجْرًا إِنْ كُنَّا نَحْنُ الْغَالِبِينَ [١٧٦]

Maka tatkala Ahli-ahli sihir datang, merekapun bertanya kepada Fir'aun: "Apakah Kami sungguh-sungguh mendapat upah yang besar jika Kami adalah orang-orang yang menang?".[177]

Meskipun kata أجرا yang terdapat pada ayat di atas adalah *mufrod* namun kata tersebut menunjukkan makna banyak, dikarenakan tidak diketahui jumlahnya secara pasti. Maksudnya adalah para ahli sihir itu menuntut kepada Fir'aun apakah kalau dia menang apakah mendapat hadiah atau imbalan yang banyak. Jadi sifat keserakahan ahli sihir Fir'aun itu digambarkan dengan dengan permintaan yang banyak yang tergambar dengan أجرا. Allah Swt. Ayat ini menceritakan perihal persyaratan yang dilakukan oleh Fir'aun dan para ahli sihir yang diundang oleh Fir'aun untuk melawan Musa. Fir'aun menjanjikan bahwa jika para ahli sihir memperoleh kemenangan atas Musa, maka dia akan mengangkat martabat mereka dan memberikan hadiah yang berlimpah kepada mereka.[178]

f). Untuk membesarkan dan menunjukkan banyak sekaligus.

وَإِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كُذِّبَتْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِكَ وَإِلَى اللَّهِ تُرْجَعُ الْأُمُورُ [١٧٩]

---

[176] Al-Qur'an, 26: 41.
[177] Kemenag RI, *Terjemah*, 369.
[178] Kathir, *tasfir* (juz 6), 361.
[179] Al-Qur'an, 35: 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan jika mereka mendustakan kamu (sesudah kamu beri peringatan) Maka sungguh telah didustakan pula Rasul-rasul sebelum kamu. dan hanya kepada Allahlah dikembalikan segala urusan.[180]

Maksud dari kata رُسُلٌ adalah bahwa rasul-rasul yang telah didustakan oleh mereka itu jumlahanya banyak. Artinya sudah banyak rasul yang didustakan. Dan semua rasul itu mulia.[181]

g). Untuk meremehkan

fungsi *nakirah* selanjutnya adalah untuk merehkan atau menghinakan. Tentu saja untuk mengetahui itu dengan melihat ilmu *munāsabah* antar ayat.

مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ ١٨٢

Dari Apakah (Dia)Allah menciptakannya?[183]

Kita akan mengetahui artinya itu setidaknya setelah membaca ayat sesudahnya yaitu

مِنْ نُطْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَّرَهُ ١٨٤

Dari setetes mani, Dia menciptakannya lalu menentukannya.[185]

Imam Ṭabari menjelaskan dalam tafsirnya bahwa Allah bertanya kepada orang kafir sebuah pertanyaan yang sebenarnya menghinakan mereka. Tercipta dari apakah orang-orang kafir itu, hingga berani menyobongkan diri dan

---

[180] Kemenag RI, *Terjemah*, 435.
[181] Di sini dijelaskan Nabi Muhammad didustakan sebagaimana para rasul sebelumnya. Maka ayat ini sebagai pembelajaaran untuk menguatkan hati Nabi Muhammad dan umatnya ibn Kathīr, *Tafsīr*, (jilid 11), 306.
[182] Al-Qur'an, 80: 18.
[183] Kemenag RI, *Terjemah*, 585.
[184] Al-Qur'an, 80: 19-20.
[185] Pengertian dari "menentukannya" adalah menentukan fase-fase kejadiannya, umurnya, rezkinya, dan nasibnya. Lihat Kemenag RI, 585.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membanggakan diri sehingga tidak mau taat kepada Allah.[186] Adapun penyebab dari dihinakan dan diremehkanya itu adalah dari kekafiranya.

قُتِلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرَهُ. مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ[١٨٧]

Celakalah manusia! Alangkah kufurnya dia! Dari apakah Dia (Allah) menciptakannya?[188]

Dalam ayat ini adalah sebuah ungkapan keheraan atas kekafiran manusia. Bagaimana bisa ingkar kepada Allah,sedangkan Allah telah memberikan berbagai nikmat. Seolah-olah ayat ini sebuah pertanyaan, Apa yang membuat mereka ingkar kepada Allah.[189]

h). Untuk menyatakan sedikit.

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسَاكِنَ طَيِّبَةً فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ وَرِضْوَانٌ مِنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ [١٩٠]

Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin, lelaki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai, kekal mereka di dalamnya, dan (mendapat) tempat-tempat yang bagus di surga *'Adn.* dan keridhaan Allah adalah lebih besar; itulah kemenangan yang agung[191].

Maksud dari رِضْوَانٌ atau keridhaan di atas adalah bahwa keridaan dari Allah yang sedikit itu ternyata lebih besar kalau dibandingkan dengan surga. Artinya, ridha Allah kepada mereka jauh lebih besar dan lebih agung daripada

---

[186] Ṭabari, *Tafsīr* (juz 24), 223.
[187] Al-Qur'an, 80: 17.
[188] Kemenag RI, *Terjemah*, 585.
[189] Ṭabari, *Tafsīr* (juz 24), 222.
[190] Al-Qur'an, 9: 72.
[191] Kemenag RI, *Terjemah*, 198.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua nikmat yang mereka peroleh.[192] Gambaran itu ada dalam hadis yang diriwayatkan oleh beberapa rawi, salah satunya al-Bukhāri, dimana dijelaskan dalam hadis itu keridhaan Allah kepada hambaNya itu adalah pemberian atau anugerah yang jau lebih besar dari apapun, bahkan lebih besar dari surga sekalipun.

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ فَيَقُولُونَ لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ فَيَقُولُ هَلْ رَضِيتُمْ فَيَقُولُونَ وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى يَا رَبِّ وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ فَيَقُولُ أَلَا أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ فَيَقُولُونَ يَا رَبِّ وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ فَيَقُولُ أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا[١٩٣]

> Sesungguhnya Allah berfirman kepada penghuni surga, "Hai para penghuni surga." Maka mereka menjawab, "Labbaik, wahai Tuhan kami, kami terima seruan-Mu dengan penuh kebahagiaan, dan semua kebaikan berada di tangan kekuasaan-Mu." Allah berfirman, "Apakah kalian telah puas?" Mereka menjawab, "Mengapa kami tidak puas, wahai Tuhan kami, sedangkan Engkau telah memberi kami segala sesuatu yang belum pernah Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu?" Allah berfirman, "Maukah Aku berikan kepada kalian yang lebih afdal daripada semuanya itu? " Mereka menjawab, "Wahai Tuhan kami, adakah sesuatu yang lebih utama daripada semua ini?" Allah berfirman. 'Aku halalkan bagi kalian ridha-Ku, maka Aku tidak akan murka lagi kepada kalian sesudahnya untuk selama-lamanya."

إِذَا دَخَلَ أَهْلُ الْجَنَّةِ الْجَنَّةَ قَالَ اللهُ عَزَّ وَ جَلَّ يَا عِبَادِيْ هَلْ تَسْأَلُوْنِي شَيْئًا فَأَزِيْدُكُمْ قَالُوْا يَا رَبُّنَا مَا خَيْرٌ مِمَّا أَعْطَيْتَنَا قَالَ رِضْوَانِي أَكْبَرُ[١٩٤]

> Apabila ahli surga telah masuk ke dalam surga, Allah SWT berfirman, "Apakah kalian menginginkan sesuatu, maka Aku akan menambahkannya kepada kalian?" Mereka menjawab, "Wahai Tuhan kami, apakah yang lebih baik daripada apa yang telah Engkau berikan kepada kami?" Allah SWT berfirman, "Rida-Ku lebih besar."

---

[192] Ibn Kathīr, *Tafsīr* (juz 7), 236.
[193] Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ*, (juz 9), 151.
[194] Sulaymān ibn Ahmad al-Ṭabrāni, *al-Mu'jam al-Awsaṭ* (Cairo: Dār al-Ḥaramayn, 1995, juz 9), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. ***Isim Ma'rifah***

Isim ma'rifah merupakan kata yang menunjukkan suatu hal atau benda yang bersifat khusus. Secara umum isim ma'rifah lebih kusus daripada nakirah. Adapun yang termasuk kategori isim ma'rifah adalah sebagi berikut: *isim ẓamir, isim 'alam, isim isyarah, isim maushul, isim* yang kemasukan *Al -Ta'rif, isim* yang disandarkan pada kata lain *(idlafah),* dan *isim munādā.* Sedangkan di dalam penerapan *isim ma'rifah* banyak sekali contohnya, namun itu semua tergantung dari redaksi ayat yang tertulis yang pada intinya menunjukkan makna khusus. Di dalam kedua kaidah ini, ada kalanya terjadi pengulangan dua kata yang sama yang tidak sama bentuknya. Misalnya kata nakirah yang didahulukan kemudian di susul dengan kata ma'rifah, begitu pula sebaliknya.[195]

Contoh:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا[196]

> Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.[197]

Pengulangan yang terjadi pada ayat di atas terdapat pada kata العسر , secara dua kali dalam bentuk isim ma'rifah. Kedua kata tersebut mempunyai arti

---

[195] Abdurahman Hasan Ḥabannakah al-Maydānī, *al-Balāghah al-'Arabiyyah: Asasuhā wa 'Ulumuhā wa funūnuhā* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1996), 236.
[196] Al-Qur'an, 94: 5-6.
[197] Kemenag RI, *Terjemah,*597.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama, yaitu sebuah kesulitan. Penetapan yang demikian itu juga dikuatkan adanya hadis yang mengatakan bahwa satu kesulitan tidak akan bisa mengalahkan dua kemudahan. Dalam kata lain, bisa diungkapkan bahwa setiap kesulitan itu pasti mempunyai dua kemudahan. Setiap ada kesulitan maka Allah akan mendatangkan kemudahan di manapun jua, sebagaimana hadis Nabi.

لو أن العسر دخل جحرا لجاء اليسر حتى يدخل معه قال الله عز و جل فإن مع العسر يسرا إن مع العسر يسرا [١٩٨]

> Seandainya kesulitan datang, lalu masuk ke dalam batu ini, niscaya kemudahan akan datang dan masuk ke dalamnya, lalu mengusirnya. Dan Allah Swt. menurunkan firman-Nya: Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Demikian pula masih banyak sekali contoh *isim ma'rifah* yang terdapat dalam ayat-ayat yang lain, seperti di antaranya adalah kata الصراط yang terdapat dalam surah al-Fatihah dan kata الرسول yang terdapat dalam surah Al-muzzammil.

Beberapa bentuk ma'rifah adalah sebagi berikut:

a. *Marifah* dengan bentuk nama. Ada beberapa fungsi yaitu:

1) Untuk menghadirkan sang pemilik nama secara khusus dalam hati pembaca. Bahwa ayat itu berkenaan dengan dia secara khusus.

فَلَمَّا قَضَى زَيْدٌ مِنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا لِكَيْ لا يَكُونَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ حَرَجٌ فِي أَزْوَاجِ أَدْعِيَائِهِمْ إِذَا قَضَوْا مِنْهُنَّ وَطَرًا وَكَانَ أَمْرُ اللَّهِ مَفْعُولا[١٩٩]

[198] Ahmad, *Musnad* (hadis nomor 1099), 169.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), Kami kawinkan kamu dengan dia(zainab) supaya tidak ada keberatan bagi orang mukmin untuk (mengawini) isteri-isteri anak-anak angkat mereka, apabila anak-anak angkat itu telah menyelesaikan keperluannya daripada isterinya[200]. Dan adalah ketetapan Allah itu pasti terjadi.[201]

Penyebutan nama ini adalah sebagai tindak lanjut dari syariat sebelumnya yaitu *ibṭāl al-tabbanni,* syariat Islam yang membatalkan adat jahiliyah dahulu dimana anak angkat kedudukanya sama dengan anak kandung. Memunculkan nama Zaid di sini adalah biar tidak ada salah tafsir bahwa ayat ini berkaitan dengan Zaid dan *ibṭāl al-tabbni.*

2) Penyebutan nama itu untuk memuliakan nama yang disebut

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ[٢٠٢]

Muhammad itu adalah utusan Allah.[203]

Ini merupakan *mubtada,* sedang khabar-nya termuat di dalam semua sifat yang terpuji lagi baik. Kemudian Allah Swt. memuji para sahabatnya yang bersama dia.[204] Penyebutan nama Muhammad kemudian diikuti dengan *rasulullah* yang mengindikasikan bahwa beliau adalah sosok yang mulia karena sebagai utusan Allah.

---

[199] Al-Qur'an, 33: 37.
[200] Yang dimaksud dengan orang yang Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya ialah Zaid bin Haritsah. Allah telah melimpahkan nikmat kepadanya dengan memberi taufik masuk Islam. Nabi Muhammadpun telah memberi nikmat kepadanya dengan memerdekakan kaumnya dan mengangkatnya menjadi anak. ayat ini memberikan pengertian bahwa orang boleh mengawini bekas isteri anak angkatnya.
[201] Kemenag RI, *Terjemah,*423.
[202] Al-Qur'an, 48: 29.
[203] Kemenag RI, *Terjemah,* 515.
[204] Ibn Kathīr, *Tafsīr,* 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Terkadang penyebutan nama juga digunakan untuk menghinakan orang yang disebutkan namanya

تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ[٢٠٥]

Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akan binasa[206]

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى الْبَطْحَاءِ فَصَعِدَ إِلَى الْجَبَلِ فَنَادَى يَا صَبَاحَاهْ فَاجْتَمَعَتْ إِلَيْهِ قُرَيْشٌ فَقَالَ أَرَأَيْتُمْ إِنْ حَدَّثْتُكُمْ أَنَّ الْعَدُوَّ مُصَبِّحُكُمْ أَوْ مُمَسِّيكُمْ أَكُنْتُمْ تُصَدِّقُونِي قَالُوا نَعَمْ قَالَ فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ فَقَالَ أَبُو لَهَبٍ أَلِهَذَا جَمَعْتَنَا تَبًّا لَكَ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ) إِلَى آخِرِهَا[٢٠٧]

Muhammad ibn Salām telah bercerita kepada kami, Abū Mu'āwiyah telah bercerita kepada kami, Al-A'mash telah bercerita kepada kami, dari Amr ibn Murrah, dari Sa'īd ibnu Jubair, dari Ibn 'Abbās, bahwa Nabi SAW keluar menuju ke Lembah Baṭḥā', lalu menaiki bukit yang ada padanya dan berseru, "Awas ada musuh di pagi hari ini!" Maka orang-orang Quraisy berkumpul kepadanya dan beliau bersabda: "Bagaimanakah pendapat kalian jika aku sampaikan berita kepada kalian bahwa musuh akan datang menyerang kalian di pagi atau petang hari, apakah kalian akan percaya kepadaku?" Mereka menjawab, "Ya." Nabi Saw. bersabda, "Maka sesungguhnya aku memperingatkan kepada kalian akan datangnya azab yang keras." Maka Abu Lahab berkata, "Celakalah kamu ini, karena inikah engkau mengumpulkan kami." Maka Allah SWT menurunkan firman-Nya: Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya dia akan binasa. (Al-Lahab: 1), hingga akhir surat

Penyebutan nama Abū Lahab dalam surat al-Lahab adalah sebagai balasan penghinaan atas penghinaan yang telah dilakukan terhadap Nabi Muhammad, sebagaimana yang telah diceritakan dalam hadis di atas.

---

[205] Al-Qur'an, 111: 1.
[206] Yang dimaksud dengan kedua tangan Abu Lahab ialah Abu Lahab sendiri. Lihat kemenag RI, *Terjemah*, 109.
[207] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ* (hadis nomor 4972, juz 6), 180.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Ma'rifah* atau *ta'rīf* juga bisa dalam bentuk *isim ishārah* atau kata tunjuk. Adapun fungsinya adalah:

1) Untuk menjelaskan bahwa yang ditunjuk itu dekat

هَذَا خَلْقُ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ[٢٠٨]

> Inilah ciptaan Allah, Maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah. sebenarnya orang- orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata[209].

Penyebutan *hādhā* berkaitan dengan ayat sebelumnya yaitu penciptaan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di antara keduanya yang berasal dari perbuatan Allah dan merupakan ciptaan-Nya, berdasarkan ketentuan dari-Nya semata, tiada sekutu bagi-Nya dalam penciptaan itu. Kemudian Allah menantang manusia untuk memperlihatkan apa yang bisa dilakukan.[210]

فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ[٢١١]

> Maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahan-sembahan(mu) selain Allah.[212]

2) Untuk menjelaskan dengan kata tunjuk jauh:

أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ[٢١٣]

> Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung[214]

---

[208] Al-Qur'an, 31: 11.
[209] Kemenag RI, *Terjemah*, 411.
[210] Ibn Kathīr, *Tafsīr*, (juz 11), 49.
[211] Al-Qur'an, 31: 12
[212] Kemenag RI, *Terjemah*, 412.
[213] Al-Qur'an, 2: 5.
[214] Kemenag RI, *Terjemah*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Ta'rīf* dengan kata tunjuk dekat yang berfungsi untuk menghinakan

وَمَا هَذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلا لَهْوٌ وَلَعِبٌ وَإِنَّ الدَّارَ الآخِرَةَ لَهِيَ الْحَيَوَانُ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ[٢١٥]

Dan Tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. dan Sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui.[216]

Allah menceritakan hinanya duniawi dan kefanaannya serta kesudahannya yang akan lenyap, dan bahwa dunia itu tidak kekal, dan bahwa kehidupan dunia itu tiada lain hanyalah senda gurau dan main-main.[217]

1) Memuliakan dengan memakai kata tunjuk jauh

ذَلِكَ الْكِتَابُ لا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ [٢١٨]

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa[219].

Mengetuhui bahwa kata *isim isharāh* tersebut mempunyai makna memuliakan karena karena setelah itu hadir kata *al-kitāb* yang merujuk pada al-Qur'an, kitab mulia yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad untuk umat manusia.

---

[215] Al-Qur'an, 28: 64.
[216] Kemenag RI, *Terjemah*, 404.
[217] Ibn Kathīr, *Tafsīr*, (juz 10), 529.
[218] Al-Qur'an, 2: 2.
[219] Takwa Yaitu memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya; tidak cukup diartikan dengan takut saja. Lihat Kemenag RI, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Untuk mengingatkan (*tanbih*) bahwa sesuai yang ditunjuk (*mushar ilah*) yang diberi beberapa sifat itu sangat layak dengan dengan sifat yang disematkan kepadanya (sifat yang disebutkan sesudah *isim isharah*)

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (٣) وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ (٤)أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ[٢٢٠]

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat, dan menginfakkan[221] sebahagian rezki yang Kami berikan kepada mereka. dan mereka yang beriman kepada kitab (Al Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelum engkau, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.[222]

d. *Ta'rīf* yang menggunakan kata ganti penghubung (*ism mausul*) berfungsi untuk:

1) Penyebutan kata ganti penghubung (*ism mausul*) berfungsi untuk menutupi atau ketiadakaan penyebutan itu karena tidak disukai atau sebab lainya.

وَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ آوَى إِلَيْهِ أَخَاهُ قَالَ إِنِّي أَنَا أَخُوكَ فَلا تَبْتَئِسْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ [٢٢٣]

Dan tatkala mereka masuk ke (tempat) Yusuf. Yusuf membawa saudaranya (Bunyamin) ke tempatnya, Yusuf berkata :"Sesungguhnya aku (ini) adalah saudaramu, Maka janganlah kamu berdukacita terhadap apa yang telah mereka kerjakan".[224]

---

[220] Al-Qur'an, 2: 3-5.
[221] Pengertian menginfakkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dll. Lihat Kemenag RI, *Terjemah*, 2.
[222] Ibid.
[223] Al-Qur'an, 12: 69.
[224] Kemenag RI, *Terjemah*, 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam al-Qur'an diceritakan bahwa ketika saudara Yusuf tiba di hadapan Yusuf bersama Bunyamin), mereke kemudian dibawa mereka masuk ke ruangan kehormatannya. Yusuf memberikan kehormatan kepada mereka semua dengan bersikap lemah lembut dan kebajikannya. Ia Kemudian membawa Bunyamin, saudara sekandungnya terpisah dari mereka dan membuka jati dirinya kepadanya dan menceritakan semua kejadian pernah dialaminya.[225] Tidak adanya penyebutan saudara-saudara Yusuf adalah sebuah indikasi ketidaksukaan Allah akan perbuatan iri dan dengki serta kejahatan mereka terhadap Yusuf.

2) Untuk menunjukkan bahwa itu mempunyai makna yang umum

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ[٢٢٦]

Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.[227]

3) Berfungsi untuk meringkas

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا [٢٢٨]

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; Maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. dan adalah Dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah. [229]

---

[225] Ibn Kathir, *Tasfir*, (juz 8), 57.
[226] Al-Qur'an,29: 69.
[227] Kemenag RI, *Terjemah*, 404.
[228] Al-Qur'an, 33: 69.
[229] Kemenag RI, *Terjemah*, 427.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ الْبُخَارِيُّ عِنْدَ تَفْسِيرِ هَذِهِ الْآيَةِ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، حَدَّثَنَا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ [وَمُحَمَّدٍ] وَخِلَاسٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم: إِنَّ مُوسَى كَانَ رَجُلًا حَيِيا، وَذَلِكَ قَوْلُهُ: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا وَكَانَ عِنْدَ اللَّهِ وَجِيهًا[٢٣٠].

Imam al-Bukhari berkata sehubungan dengan tafsir ayat, Ishāq ibn Ibrāhīm telah bercerita kepada kami, Rauh ibnu Ubādah telah bercerita kepada kami, Auf telah bercerita kepada kami, dari Al-Ḥasan dan Muhammad serta Khillās, dari Abu Hurairah RA yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW. pernah bersabda, "Sesungguhnya Musa adalah seorang lelaki yang pemalu." Karena itu disebutkan oleh firman-Nya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan. Dan adalah dia seorang yang mempunyai kedudukan terhormat di sisi Allah.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي هَذِهِ الْآيَةِ (يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ آذَوْا مُوسَى فَبَرَّأَهُ اللَّهُ مِمَّا قَالُوا) قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مُوسَى كَانَ رَجُلًا حَيِيًّا سِتِّيرًا لَا يَكَادُ يُرِي مِنْ جِلْدِهِ شَيْئًا اسْتِحْيَاءً مِنْهُ قَالَ فَآذَاهُ مَنْ آذَاهُ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ قَالُوا مَا يَتَسَتَّرُ هَذَا التَّسَتُّرَ إِلَّا مِنْ عَيْبٍ بِجِلْدِهِ إِمَّا بَرَصًا وَإِمَّا أُدْرَةً وَقَالَ رَوْحٌ مَرَّةً أُدْرَةً وَإِمَّا آفَةً وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَرَادَ أَنْ يُبَرِّئَهُ مِمَّا قَالُوا وَإِنَّ مُوسَى خَلَا يَوْمًا فَوَضَعَ ثَوْبَهُ عَلَى حَجَرٍ ثُمَّ اغْتَسَلَ فَلَمَّا فَرَغَ أَقْبَلَ إِلَى ثَوْبِهِ لِيَأْخُذَهُ وَإِنَّ الْحَجَرَ عَدَا بِثَوْبِهِ فَأَخَذَ مُوسَى عَصَاهُ وَطَلَبَ الْحَجَرَ وَجَعَلَ يَقُولُ ثَوْبِي حَجَرُ ثَوْبِي حَجَرُ حَتَّى انْتَهَى إِلَى مَلَإٍ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ فَرَأَوْهُ عُرْيَانًا كَأَحْسَنِ الرِّجَالِ خَلْقًا وَأَبْرَأَهُ مِمَّا كَانُوا يَقُولُونَ لَهُ وَقَامَ الْحَجَرُ فَأَخَذَ ثَوْبَهُ وَطَفِقَ بِالْحَجَرِ ضَرْبًا بِعَصَاهُ[٢٣١]

Dari Abū Hurayrah, bahwa Nabi SAW bersabda berkenaan dengan firman Allah "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang menyakiti Musa; maka Allah membersihkannya dari tuduhan-tuduhan yang mereka katakan". Ia (Abū Hurayrah) berkata, bahwa Rasulullah bersabda: Sesungguhnya Musa AS adalah seorang lelaki yang pemalu lagi selalu berpakaian tertutup sehingga tiada suatu

[230] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ,* (juz 6, hadis nomor 4799), 121.
[231] Ahmad, *Musnad,* (juz 16), 396.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagian pun dari kulitnya yang kelihatan karena malu kepada Allah SWT. Lalu ada sebagian dari kaum Bani Israil yang menyakitinya, mereka mengatakan bahwa tidak sekali-kali Musa memakai pakaian yang rapat hingga menutupi seluruh tubuhnya melainkan karena mempunyai penyakit pada kulitnya, barangkali supak, atau burut (hernia), atau penyakit kulit lainnya. Dan sesungguhnya Allah hendak membersihkannya dari apa yang dituduhkan oleh mereka terhadap dirinya. Maka pada suatu hari Musa sendirian, lalu melepaskan semua pakaiannya di atas sebuah batu, kemudian ia mandi. Setelah selesai mandi, Musa menuju ke arah batu itu untuk mengambil pakaiannya. Tetapi batu itu berlari membawa pakaiannya, maka Musa mengambil tongkatnya dan mengejar batu itu seraya berkata, "Hai batu, kembalikan pakaianku- Hai batu, kembalikan pakaianku." Hingga sampailah Musa di hadapan sekumpulan orang Bani Israil, dan mereka melihat Musa dalam keadaan telanjang bulat sebagai seorang yang bertubuh sempurna tiada cacat atau penyakitnya. Allah Swt. telah membersihkannya dari apa yang dikatakan oleh mereka. Dan batu itu diam, lalu Musa mengambil pakaiannya dan mengenakannya, setelah itu Musa memukul batu itu dengan tongkatnya.

Penghubung (*ism mausul*) dalam ayat di atas berfungsi sebagai peringkas dari cerita panjang Nabi Musa. Di sinilah kita melihat fungsi hadis sebagai penjelas dari al-Qur'an. Nabi Muhammad menjelaskan dengan panjang lebar berkenaan dengan ayat di atas.

4) Untuk menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui karena sudah disebutkan sebelumnya.

اللَّهُ نُورُ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ مَثَلُ نُورِهِ كَمِشْكَاةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لا شَرْقِيَّةٍ وَلا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ [232]

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan

[232] Al-Qur'an, 24: 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

minyak dari pohon yang berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) Hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah memperbuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.[233]

5) Untuk menunjukkan sesuatu yang sudah diketahui bagi pembaca al-Qur'an

لَقَدْ رَضِيَ اللَّهُ عَنِ الْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ الشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنْزَلَ السَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَابَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا[٢٣٤]

Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, Maka Allah mengetahui apa yang ada dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi Balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).[235]

6) Sesuatu itu telah diketahui karena ia hadir pada saat itu.

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الإِسْلامَ دِينًا فَمَنِ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرَ مُتَجَانِفٍ لإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ [٢٣٦]

Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang[237].

Berkenaan dengan turunya ayat ini kaum muslimin sudah mengetahui, karena mereka bersama dengan Rasulullah ketika melaksanakan wakuf di Arafah, sehingga dicukupkan oleh Allah dengan kata *al-yawma.*

---

[233] Kemenag RI, *Terjemah*, 354.
[234] Al-Qur'an, 48: 18.
[235] Kemenag RI, *Terjemah*, 513.
[236] Al-Qur'an, 5: 3.
[237] Kemenag RI, *Terjemah*, 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ أَنْبَأَنَا أَبُو عُمَيْسٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ مِنْ الْيَهُودِ إِلَى عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ إِنَّكُمْ تَقْرَءُونَ آيَةً فِي كِتَابِكُمْ لَوْ عَلَيْنَا مَعْشَرَ الْيَهُودِ نَزَلَتْ لَاتَّخَذْنَا ذَلِكَ الْيَوْمَ عِيدًا قَالَ وَأَيُّ آيَةٍ هِيَ قَالَ قَوْلُهُ عَزَّ وَجَلَّ (الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي) قَالَ فَقَالَ عُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَاللَّهِ إِنِّي لَأَعْلَمُ الْيَوْمَ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالسَّاعَةَ الَّتِي نَزَلَتْ فِيهَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشِيَّةَ عَرَفَةَ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ[٢٣٨]

Ja'far ibn 'Awn telah bercerita kepada kami, Abū 'Umays telah memberitahu kami, dari Qays ibn Muslim, dari Ṭāriq ibn Shihāb yang menceritakan bahwa ada seorang lelaki Yahudi datang kepada Khalifah Umar RA, lalu berkata, "Wahai Amirul Mu'minin, sesungguhnya kamu biasa membaca suatu ayat dalam Kitab kamu, seandainya hal itu diturunkan kepada kami golongan orang-orang Yahudi, niscaya kami akan menjadikan hari itu sebagai hari raya." Khalifah Umar bertanya, "Ayat apakah itu?" Orang Yahudi tersebut membacakan firman-Nya: *Pada hari ini telah Kusempurnakan bagi kalian agama kalian, dan telah Kucukupkan kepada kalian nikmat-Ku.* (Al-Maidah: 3) Maka Khalifah Umar berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar mengetahui hari ayat ini diturunkan kepada Rasulullah SAW. dan saat penurunannya kepada Rasulullah SAW yaitu pada sore hari Arafah yang jatuh pada hari Jumat."

7) Untuk mencakup semuanya *(isthrāq al-afrād).*

إِنَّ الإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ [٢٣٩]

Sungguh, manusia itu benar-benar dalam kerugian.[240]

Kita mengetahui bahwa kata *al-insān* di atas mencakup semuanya setelah melihat kalimat sesudahnya. Kalimat sesudahnya ada pengecualian, sehingga kita bisa mengetahuinya.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ [٢٤١]

---

[238] Ahmad, *Musnad,* 320.
[239] Al-Qur'an, 103: 2.
[240] Kemenag RI, *Terjemah*, 601.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat-menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya menetapi kesabaran[242].

Ayat sesudahnya itu menjelaskan pengecualian dari ayat sebelumnya yang sifatnya global. Dikecualikan dari jenis manusia yang terhindar dari kerugian, yaitu orang-orang yang beriman hatinya dan anggota tubuhnya mengerjakan amal-amal yang saleh.[243]

8) Untuk menunjukkan bahwa di situ adalah segala jenis karakteristik yang terkumpul jadi satu

ذَلِكَ الْكِتَابُ لا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ [٢٤٤]

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa[245].

Maksudnya dari pemakaian alif lam pada *al-kitāb* adalah bahwa al-Qur'an itu kitab yang sempurna, sebagai petunjukan dan mencakup semua kita yang diturunkan dan segala karekteristiknya bahkan menyempurnakan kitab sebelumnya

9) Untuk menerangkan esensi dan jenis

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلا يُؤْمِنُونَ [٢٤٦]

---

[241] Al-Qur'an, 103: 3.
[242] Kemenag RI, *Terjemah*, 601
[243] Ibn Kahtīr, *Tafsīr* (juz 14), 452.
[244] Al-Qur'an, 2: 2.
[245] Kemenag RI, *Terjemah*, 2.
[246] Al-Qur'an, 21: 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka Mengapakah mereka tiada juga beriman?[247]

4. *Mufrad* dan *Jama'*

Mufrad adalah kata tunggal. sedangkan *jama'* adalah kata yang mempunyai makna banyak. Dalam Bahasa Arab hitungan banyak adalah tiga atau lebih. Di dalam al-Qur'an ada kata-kata tertentu yang dalam pemakaiannya hanya spesifik pada *mufrad* atau *jama'* saja, ada yang dipakai dalam bentuk *mufarad* maupun *jama'*, selain itu ada juga kata *mufrad* yang bermakna *jama'* atau sebaliknya. Sehingga dari hal tersebut dapat diambil sebuah kaidah yang berkaitan dengan masalah ini.[248]

Dalam al-Qur'an, *mufrad* digunakan untuk untuk makna khusus, sedangkan jama' digunakan untuk makna yang menunjukkan pada makna isyarat tertentu. Atau jama' bisa menunjukkan khusus atau sebaliknya. Kata (اللُّب) tidak pernah dipakai kecuali adalam bentuk "الأَلْبَابِ" seperti dalam ayat " إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِأُولِي الْأَلْبَابِ"[249]. Seperti juga kata "الكوب" yang tidak pernah dipakai kecuali dalam bentuk jama' "أَكْوَابٌ". Berbeda dengan "القلب" yang terkadang dalam bentuk jama' dan tunggal "إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَذِكْرَىٰ لِمَنْ كَانَ لَهُ قَلْبٌ"[250].[251]

Penggunaan kata *mufrad* dan *jama'* masing-masing mempunyai makna tersendiri, walaupun itu berasal dari akar kata yang sama. Bahkan perbedaan itu

---

[247] Kemenag RI, *Terjemah*, 324.
[248] Qaṭṭān, *Mabāḥis*, 175.
[249] Al-Qur'an, 39: 21.
[250] Al-Qur'an, 50: 37.
[251] Qaṭṭān, *Mabāḥis*, 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi kaidah dan ketetapan dalam penafsiran. Penetapan ini terdapat pada kata الريح dan kata الرياح yang sudah ditetapkan maknanya jika ditemukan dalam redaksi ayat tertentu. Hal ini berdasarkan informasi yang berasal dari hadis nabi yang intinya bahwa:

كل شيئ فى القرأن من الرياح فهو رحمة وكل شيئ فيه من الريح فهو عذاب[٢٥٢]

Setiap kata الرياح yang terdapat dalam al-Qur'an maksudnya adalah rahmat, sedangkan kata الريح (dalam betuk tunggal) maksudnya adalah adzab (siksaan). Namun, di dalam al-qur'an ada juga ayat yang artinya menyimpang dari kaidah tersebut. Salah satunya adalah ayat 22 surah Yunus:

هُوَ الَّذِي يُسَيِّرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّى إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلْكِ وَجَرَيْنَ بِهِمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنْ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ [٢٥٣]

> Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (berlayar) di lautan. sehingga apabila kamu berada di dalam bahtera, dan meluncurlah bahtera itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang dari segenap penjuru menimpanya, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), Maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (mereka berkata): "Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan Kami dari bahaya ini, pastilah Kami akan Termasuk orang-orang yang bersyukur[254]".

Ketetapan dalam tafsir bahwa penggunaan kata ريح mempunyai makna azab. Namun di sini tidak, karena susuai dengan kata yang mensifati sesudahnya.

---

[252] Ibid.
[253] Al-Qur'an, 10: 22.
[254] Kemenag RI, *Terjemah*, 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata ريح pada ayat di atas disebutkan dua kali, yang keduanya mempunya arti yang berlawanan. Kata ريح yang pertama digandengkan dengan kata طيبة sehingga mengandung arti angin yang baik (rahmat). Sedangkan kata ريح yang kedua merupakan kebalikan dari yang pertama, yang digandengkan dengan kata عاصف yang mngandung arti angin badai.[255]

Arti ريح dalam surata Yunus di atas tidak sesuai dengan pakem dan ketetpan tafsir karena kata tersebut diikuti keterangan sesudahnya yang memberi sifat pada ريح itu sendiri.

5. Kata-kata yang diduga *Mutarādif* (sinonim)

Di dalam al-Qur'an kita jumpai banyak sekali kata-kata yang diduga sinonim. Sepintas terlihat sama, namun keduanya memiliki arti yang berbeda. Namun, karena samarnya kedua kata-kata tersebut para ulama' hampir tidak bisa membedakan di mana letak perbedaannya. Dalam hal ini dapat dicontohkan seperti kata الخشية dan الخوف

Jika diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia maka kedua kata ini mempunyai kesamaan dalam artinya, yaitu takut. Namun, penggunaan, karena pengaruh dalam penerapan kedua kata tersebut (siyaqul kalam) maka arti keduanya bisa menjadi berbeda. Kata الخشية lebih tinggi kedudukanya daripada الخوف.

Contoh:

[255] Qaṭṭān, *Mabāḥis,* 176.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ [٢٥٦]

Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkannya, dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk[257]

Kata يخشون dan kata يخافون pada ayat di atas memiliki arti yang berbeda. Kata يخشون berarti rasa takut yang sangat, karena pada umumnya kata ini selalu dikaitkan dengan perasaan takut kepada Allah. Walaupun seseorang itu mempunyai mental yang kuat, sudah pasti dia tidak akan berdaya jika dikaitkan urusannya dengan Allah.[258]

Contoh penggunaan kata الخشية dalam al-Qur'an:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ [٢٥٩]

Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun(al-fatir: 28).

الَّذِينَ يُبَلِّغُونَ رِسَالاتِ اللَّهِ وَيَخْشَوْنَهُ وَلا يَخْشَوْنَ أَحَدًا إِلا اللَّهَ وَكَفَى بِاللَّهِ حَسِيبًا [٢٦٠]

(yaitu) orang-orang yang menyapaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tiada merasa takut kepada seorang(pun) selain kepada Allah. dan cukuplah Allah sebagai Pembuat perhitungan.[261]

Sedangkan kata يخافون berarti rasa takut yang wajar. Karena, rasa takut tersebut bisa muncul akibat dari sebab yang jika dilakukan oleh seseorang. Seperti halnya rasa takut pada siksa di akhirat kelak karena seorang tersebut

---

[256] Al-Qur'an, 13: 21.
[257] Kemenag RI, *Terjemah*, 252.
[258] Qaṭṭān, *Mabāḥis*, 177.
[259] Al-Qur'an, 35: 28.
[260] Al-Qur'an, 33: 39.
[261] Kemenag RI, *Terjemah*, 423.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering melakukan dosa. Adapun penggunaan *khawf* alam al-Qur'an adalah sebagai berikut:

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ[٢٦٢]

Mereka takut kepada Tuhan mereka yang di atas mereka dan melaksanakan apa yang diperintahkan (kepada mereka).[263]

Penggunaan kata *khauf* untuk untuk malaikat ini berkaitan untuk menunjukkan bahwa meskipun malaikat itu besar namun di hadapan Allah mereka sangat lemah. Setelah menyebutkan sifat malaikat Allah menerangkan bahwa malaikatpun takut kepada Allah. Dan disitu menggunakan kalimat *fauqahum* yang menunjukkan Allah kedudukanya lebih tinggi di atas malaikat[264]

وَلِلَّهِ يَسْجُدُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الأَرْضِ مِنْ دَابَّةٍ وَالْمَلائِكَةُ وَهُمْ لا يَسْتَكْبِرُونَ [٢٦٥]

Dan kepada Allah sajalah bersujud segala apa yang berada di langit dan semua makhluk yang melata di bumi dan (juga) Para ma]aikat, sedang mereka (malaikat) tidak menyombongkan diri.[266]

Bentuk lain seperti *al-shuḥḥ* dan *al baḥl*. Kata *al-shuḥḥ* lebih intens dan mendalam dari *al baḥl*. Kata *al-shuḥḥ* mempunyai makna kebakhilan yang disertai dengan ketamakan. Demikian dengan *sabīl* dan *ṭarīq*. Kata *sabīl* menunjukkan kebaikan dan kemudahan. Sedangkan kata kedua tidak pernah

---

[262] Al-Qur'an, 16: 50.
[263] Kemenag RI, *Terjemah*, 272.
[264] Al-Qattān, *al-Mabāḥis*, 177.
[265] al-Qur'an, 16: 49.
[266] Kemenag RI, *Terjemah*, 272.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipakai dalam kebaikan kecuali di *iḍafah*kan dengan kalimat yang menyertainya. Maka *sabīl* maknanya lebih khusu dari *ṭarīq*.[267]

Kata *madda* dan *amadda*. Kata *madda* sering dipakai pada hal yang tidak disenangi

كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا

Sekali-kali tidak, Kami akan menulis apa yang ia katakan, dan benar-benar Kami akan memperpanjang azab untuknya.

Sedangkan ada kata *amadda* yang mempunyai *masdar imdād*. Biasanya digunakan untuk hal yang disenangai

وَأَمْدَدْنَاهُمْ بِفَاكِهَةٍ وَلَحْمٍ مِمَّا يَشْتَهُونَ ٢٦٨

Dan Kami beri mereka tambahan dengan buah-buahan dan daging dari segala jenis yang mereka ingini.[269]

6. *Khitāb* dengan *Ism* atau dengan *fi'l*

Terdapat perbedaan antara *khiṭāb* yang menggunakan *isim* dengan *khiṭāb* yang menggunakan *fi'l*. Makna dan maksud yang disampaikan berbeda. Jika *khiṭāb*nya menggunakan redaksi *isim* atau *jumlah ismiyah* bermaksud pada sebuah penetapan suatu hal atau *thubut* (tetap) dan *istimrār* (terus-menerus), Sedangkan *jumlah fi'liyah* (khitabnya menggunakan redaksi *fi'l*) menunjukan arti *tajadud* (timbulnya sesuatu) dan *hudūth* (temporal) Biasanya terjadi pada

---

[267] Qaṭṭān, *Mabāḥis*, 177-178.
[268] Al-Qur'an, 52: 22.
[269] Kemenag RI, *Terjemah*, 524.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hal-hal yang berkaitan dengan kejadian, misalnya lahir, hidup, mati dan lain sebagainya.[270]

يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَيُحْيِي الأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَكَذَلِكَ تُخْرَجُونَ [٢٧١]

> Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan menghidupkan bumi sesudah matinya. dan seperti Itulah kamu akan dikeluarkan (dari kubur).[272]

Kata *yukhrij* menunjukkan pengulangan dan adanya proses yang berbeda dari hidup ke mati kemudian mati ke hidup. Namun *isim* dengan bentuk *al-ḥayy* dan *al-mayyit* di atas menunjukkan kepastian. Ayat di atas merupakan contoh dari *khitab* dengan *isim*. Dalam ayat tersebut menunjukkan ketetapan suatu kejadian di dunia ini. Awalnya hidup, kemudian mati, setelah mati akan hidup lagi. Dan itulah *sunnatullah* yang pasti akan terjadi dalam kehidupan ini.

Contoh:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ لا إِلَهَ إِلا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ [٢٧٣]

> Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi ? tidak ada Tuhan selain dia; Maka Mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?[274]

Kata *yarzuq* adalah *fi'l māḍi*. Berarti *khiṭāb* yang digunakan adalah *fi'l*. Dalam ayat tersebut menunjukkan arti bahwa dalam kehidupan ini rizqi itu sudah

---

[270] Qaṭṭān, *Mabāḥis*, 179.
[271] Al-Qur'an, 30: 19.
[272] Kemenag RI, *Terjemah*, 406.
[273] Al-Qur'an, 35: 3.
[274] Kemenag RI, *Terjemah*, 434.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada yang menentukan, yaitu Allah. Penekanan dari ayat di atas adalah bahwa setiap persoalan rizqi manusia itu akan selalu terjadi pembaruan, selalu berubah-ubah tergantung pada usaha masing-masing. Kadang bisa bertambah dan terkadang juga bisa berkurang. *Khiṭāb fi'l* menandakan dinamisasi

Contoh penggunaan *fi'il* dalam QS. Ali 'Imran: 134

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاظِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ[٢٧٥]

(yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang lain. Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebajikan[276].

Kata *yunfiqūn* di atas adalah *fi'l*. Hal ini karena infaq dilakukan secara berkala dan terus menerus. Namun dalam hal keimanan, digunakan kalimat *ismiyah*, yang mempunyai arti tetap. Seperti dalam QS. Al Hujurat: 15

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ[٢٧٧]

Sesungguhnya orang-orang yang beriman itu hanyalah orang-orang yang percaya (beriman) kepada Allah dan Rasul-Nya, Kemudian mereka tidak ragu-ragu dan mereka berjuang (berjihad) dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah. mereka Itulah orang-orang yang benar.[278]

---

[275] Al-Qur'an, 3: 134.
[276] Kemenag RI, *Terjemah*, 67.
[277] Al-Qur'an, 49: 15.
[278] Kemenag RI, *Terjemah*, 517.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata *amwāl* di atas ada kaitannya dengan *al-mu'minūn*. Maknanya adalah penggunaan isim itu menunjukkan bahwa kata itu mempunyai hakikat yang tetap berlangsung selama hal-hal yang menghendakinya masih ada.[279]

Pemilihan dan penggunaan kata yang ada dalam al-Qur'an memiliki makna, maksud dan tujuan masing-masing. Kata yang berbeda menunjukkan maksud, makna dan tujuan yang berbeda. Namun ada pengecualian dari itu yaitu pada *fawātiḥ al-suwar*. Sebenarnya ia memiliki makna dan maksud tersendiri, namun maknanya tidak diketahui oleh manusia. Maka dari itu kita dapat mengerucutkan bahwa pengunaan kata *isim* dan *fi'il* memiliki tujuan tertentu. Adapun tujuan penggunaan *isim* dan *fi'il* dalam al-Qur'an:

a. Pengunaan kata *isim* betujuan untuk menunjukan sesuatu yang tetap dan tidak berubah-ubah,

Contoh QS. Al Kahfi: 18

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا[٢٨٠]

Dan kamu mengira mereka itu bangun, Padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. dan jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka.[281]

Kata *bāsiṭ* adalah isim yang menunjukkan tetapnya anjing menjulurkan kedua lenganya sepanjang waktu. Ibn Jurayj mengatakan bahwa anjing menjaga

[279] Qaṭṭān, *Mabāḥis*, 179.
[280] Al-Qur'an, 18: 18.
[281] Kemenag RI, *Terjemah*, 295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pintu gua mereka, dan hal itu sudah menjadi watak dan tabiat anjing. Anjing mendekam di depan pintu gua mereka seakan-akan sedang menjaga mereka. Tempat mendekam anjing itu berada di luar gua, karena malaikat tidak mau memasuki suatu rumah yang di dalamnya terdapat anjing, seperti yang telah disebutkan dalam hadis *ṣaḥīḥ*. Malaikat tidak mau pula memasuki rumah yang di dalamnya terdapat gambar (patung), orang yang berjinabah, juga orang kafir, seperti yang telah disebutkan di dalam hadis yang berpredikat *hasan*.[282]

b. Penggunaan kata *isim* untuk menunjukan janji surga atau balasan yang amat tinggi.

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ[٢٨٣]

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam surga (taman-taman) dan (di dekat) mata air-mata air (yang mengalir).[284]

Penggunnan *al-muttaqīn* bisa menunjukkan orang yang tetap dalam ketakwaanya dan tidak berubah maka akan masuk surga. Kata itu juga bermakna bahwa ada balasan dan janji yang tinggi dari Allah.

c. Pengunaan kata *fi'l* untuk menunjukan pekerjaan yang berulang-ulang dan berkesinambungan (*fi'l mudhari'*),

Contoh QS Faatir: 3

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ هَلْ مِنْ خَالِقٍ غَيْرُ اللَّهِ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَأَنَّى تُؤْفَكُونَ[٢٨٥]

---

[282] Kathīr, *Tafsīr*, (juz 9), 115.
[283] Al-Qur'an, 15: 45.
[284] Kemenag RI, *Terjemah*, 264.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai manusia, ingatlah akan nikmat Allah kepadamu. Adakah Pencipta selain Allah yang dapat memberikan rezki kepada kamu dari langit dan bumi ? tidak ada Tuhan selain Dia; Maka mengapakah kamu berpaling (dari ketauhidan)?[286]

Pemberian rizki (*yarzuqukum)* kepada manusia dilakukan berulang-ulang. Inilah maksud dari penggunaan fi'il. Sedangkan *isim khāliq* dalam ayat tersebut menunjukkan sifat yang melekat secara permanen pada pelakunya. Sedangkan menunjukkan pemberian rizki itu secara bertahap.

d. Pengunaan *fi'l* untuk menunjukan pristiwa yang tejadi di masa lampau *(fi'l mādī*)

لَكِنِ الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ مِنْهُمْ وَالْمُؤْمِنُونَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَالْمُقِيمِينَ الصَّلَاةَ وَالْمُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ أُولَئِكَ سَنُؤْتِيهِمْ أَجْرًا عَظِيمًا[٢٨٧]

Tetapi orang-orang yang mendalam ilmunya di antara mereka dan orang-orang mukmin, mereka beriman kepada apa yang Telah diturunkan kepadamu (Al Quran), dan apa yang Telah diturunkan sebelummu dan orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan yang beriman kepada Allah dan hari kemudian. orang-orang Itulah yang akan kami berikan kepada mereka pahala yang besar.[288]

e. Pengunaan *fi'il* untuk memberitakan peristiwa yang akan terjadi di masa depan dan peristiwa tersebut pasti akan datang, cepat atau lambat dan tak dapat di tolak oleh siapa pun.

Contoh QS. Yasin: 51

---

[285] Al-Qur'an, 35: 3.
[286] Kemenag RI, *Terjemah*, 434
[287] Al-Qur'an, 4: 163.
[288] Kemenag RI, *Terjemah*, 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَى رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ[٢٨٩]

Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka[290].

f. Pengunaan *f'l* untuk menunjukan keberadaan tindakan yang mungkin ada dan mungkin tidak ada, sebagai sesuatu yang temporal

Contoh

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ[٢٩١]

Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari secara tersembunyi dan terang-terangan, Maka mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.[292]

Kata *yunfiqūn* (bentuk fi'il) pada ayat di atas menunjukkan keberadaannya sebagai suatu tindakan yang bisa ada dan bisa juga tidak, sebagai sesuatu yang temporal.

---

[289] Al-Qur'an, 36: 51.
[290] Kemenag RI, *Terjemah*, 433.
[291] Al-Qur'an, 2: 274.
[292] Kemenag RI, *Terjemah*, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. Penggunaan *fi'l (mudhari')* untuk menggambarkan salah satu dari dua hal yaitu keindahan atau kejelekan peristiwa itu.

Contoh

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيِّينَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ[٢٩٣]

Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi yang memamg tak dibenarkan dan membunuh orang-orang yang menyuruh manusia berbuat adil, Maka gembirakanlah mereka bahwa mereka akan menerima siksa yg pedih.[294]

h. *Sighat fi'l muḍāri'* setelah كان

Penggunaan كان atau yang seakar darinya sebelum *fi'il muḍāri'* memiliki makna bahwa *fi'l* atau kata kerja tersebut dilakukan secara berulang-ulang[295].

Contoh:

وكان يأمر أهله بالصلاة والزكاة[٢٩٦]

Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya.[297]

وَأَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سَفِيهُنَا عَلَى اللَّهِ شَطَطًا[٢٩٨]

Dan bahwasanya: orang yang kurang akal daripada Kami selalu mengatakan (perkataan) yang melampaui batas terhadap Allah[299]

---

[293] Al-Qur'an, 3: 21.
[294] Kemenag RI, v52.
[295] Khālid al-Sabt, *Kaidah Tafsir Terkait Metode Tafsir*, "ter" Pesantren Bayt Al-Qur'an dan Pusat Studi Al-Qur'an (Tangerang: Lentera Hati, 2012), 96.
[296] 19: 55.
[297] Kemenag RI, *Terjemah*, 309.
[298] Al-Qur'an, 72: 4.
[299] Kemenag RI, *Terjemah*, 752

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ رَهَقًا [٣٠٠]

Dan bahwasanya ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan[301] kepada beberapa laki-laki di antara jin, Maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan[302].

7. Kalimat *Insha'*

Ada empat yaitu: *amar*(perintah), *nahy* (larangan), *istifhām* (pertanyaan) dan *tamanni*(angan-angan).[303] *'Amar* (perintah). Adalah mengharapkan tercapainya perbuatan *mukhatab* yang datang dari pihak yang lebih tinggi

Bentuk '*amar* ada empat yaitu:

a. *Fi'il amr* sebagaimana bentuk yang lazim.

يَا يَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَآتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا [٣٠٤]

Hai Yahya, ambillah[305] Al kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh. dan Kami berikan kepadanya hikmah selagi ia masih kanak-kanak.[306]

b. *Fi'il mudhari* yang di*jazem*kan dengan *fi'l amr*

لِيُنْفِقْ ذُو سَعَةٍ مِنْ سَعَتِهِ [٣٠٧]

---

[300] Al-Qur'an, 72: 6.
[301] Ada di antara orang-orang Arab bila mereka melintasi tempat yang sunyi, Maka mereka minta perlindungan kepada jin yang mereka anggap Kuasa di tempat itu. Kemenag RI *Terjemah*, 572.
[302] Ibid,.
[303] Moch. Sony Fauzi, *Pragmatik Dan Ilmu Ma'any, Persinggungan Ontologik Dan Epistemologik* (malang: uin malaiki press, 2011), 79
[304] Al-Qur'an, 19: 12.
[305] Maksudnya: pelajarilah Taurat itu, amalkan isinya, dan sampaikan kepada umatmu.
[306] Kemenag RI, *Terjemah*, 306.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya[308].

c. *Isim fi'l amr* seperti امين dan نزالِ (turunlah)

d. *Masdar* yang menggantikan *fi'il 'amar*.[309]

Terkadang *fi'il amar* keluar dari makna asalnya dan menunjukkan beberapa makna lainya yang dapat dipahami dari susunan kata dan tanda-tanda yang menyertainya. Bentuk-bentuk itu diantaranya:

a. Doa

رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ [٣١٠]

"Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai; dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh"[311].

b. *Irshād* atau petunjuk

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبْ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ [٣١٢]

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.[313]

---

[307] Al-Qur'an, 65: 7.
[308] Kemenag RI, *Terjemah*, 559.
[309] Fauzi, *Pragmatik*, 79.
[310] Al-Qur'an, 27: 19.
[311] Kemenag RI, *Terjemah*, 378.
[312] Al-Qur'an, 2: 282.
[313] Kemenag RI, *Terjemah*, 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. *Taḥdid* atau untuk pembatasan

إِنَّ الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي آيَاتِنَا لا يَخْفَوْنَ عَلَيْنَا أَفَمَنْ يُلْقَى فِي النَّارِ خَيْرٌ أَمْ مَنْ يَأْتِي آمِنًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ اعْمَلُوا مَا شِئْتُمْ إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ [٣١٤]

Sesungguhnya orang-orang yang mengingkari ayat-ayat Kami, mereka tidak tersembunyi dari kami. Maka Apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik, ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada hari kiamat? perbuatlah apa yang kamu kehendaki; Sesungguhnya Dia Maha melihat apa yang kamu kerjakan.[315]

d. *Ta'zīz* atau melemahkan

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ [٣١٦]

Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.[317]

Fi'il 'amr "buatlah" dalam kalimat di atas Ayat ini merupakan tantangan bagi mereka yang meragukan tentang kebenaran Al Quran itu tidak dapat ditiru walaupun dengan mengerahkan semua ahli sastera dan bahasa karena ia merupakan mukjizat Nabi Muhammad.

e. *Ibāḥ* atau memperbolehkan

وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الأَسْوَدِ [٣١٨]

Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar.[319]

---

[314] Al-Qur'an, 41: 40.
[315] Kemenag RI, *Terjemah*, 481.
[316] Al-Qur'an, 2: 23.
[317] Kemenag RI, *Terjemah*, 4.
[318] Al-Qur'an, 2: 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. *Taswiyah* (mempersamakan)

فَاصْبِرُوا أَوْ لا تَصْبِرُوا سَوَاءٌ عَلَيْكُمْ إِنَّمَا تُجْزَوْنَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ [٣٢٠]

Maka baik kamu bersabar atau tidak, sama saja bagimu; kamu diberi Balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.[321]

g. *Ikrām* atau penghormatan

ادْخُلُوهَا بِسَلامٍ آمِنِينَ [٣٢٢]

Dikatakan kepada mereka): "Masuklah ke dalamnya dengan sejahtera lagi aman.[323]

h. Memberikan karunia

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلالا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ [٣٢٤]

Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah.[325]

i. *Ihānah* menghinakan

قُلْ كُونُوا حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا [٣٢٦]

Katakanlah: "Jadilah kamu sekalian batu atau besi.[327]

---

[319] Kemenag RI, *Terjemah*, 29.
[320] Al-Qur'an, 52: 16.
[321] Kemenag RI, *Terjemah*, 524.
[322] Al-Qur'an , 15: 46.
[323] Kemenag RI, *Terjemah*, 264.
[324] Al-Qur'an, 16: 114.
[325] Kemenag RI, *Terjemah*, 280.
[326] Al-Qur'an, 17: 50.
[327] Al-Qur'an, 287.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

j. *Dawām* atau kekekalan atau selamanya

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ [٣٢٨]

Tunjukilah Kami jalan yang lurus[329]

Ihdinā (tunjukilah kami), dari kata *hidāyah* yaitu petunjuk serta taufik kepada jalan yang benar yang dapat membuat orang bahagia dunia dan akherat.[330]

k. *I'tibār* atau mengambil pelajaran

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتَ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا نُخْرِجُ مِنْهُ حَبًّا مُتَرَاكِبًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَّانَ مُشْتَبِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ انْظُرُوا إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي ذَلِكُمْ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ [٣٣١]

Dan Dialah yang menurunkan dari langit air hujan, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu segala macam tumbuh-tumbuhan Maka Kami keluarkan dari tumbuh-tumbuhan itu tanaman yang menghijau. Kami keluarkan dari tanaman yang menghijau itu butir yang banyak; dan dari mayang korma mengurai tangkai-tangkai yang menjulai, dan kebun-kebun anggur, dan (kami keluarkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. perhatikanlah buahnya di waktu pohonnya berbuah dan (perhatikan pulalah) kematangannya. Sesungguhnya pada yang demikian itu ada tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang beriman.[332]

l. *Takwīn* atau menciptakan

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ [٣٣٣]

Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu Dia hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" Maka terjadilah ia.[334]

---

[328] Al-Qur'an, 1: 6.
[329] Kemenag RI, *Terjemah*, 1.
[330] Ibid,.
[331] Al-Qur'an, 6: 99.
[332] Kemenag RI, *Terjemah*, 140.
[333] Al-Qur'an, 26: 82.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

m. *Ta'ajub* atau menunjukkan kekaguman

انْظُرْ كَيْفَ ضَرَبُوا لَكَ الأَمْثَالَ فَضَلُّوا فَلا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلا [335]

Lihatlah bagaimana mereka membuat perumpamaan-perumpamaan untukmu (Muhammad); karena itu mereka menjadi sesat dan tidak dapat lagi menemukan jalan (yang benar).[336]

H. *Mutashābihāt* dan *Muḥkamāt*

Dikalangan ulama terjadi perbedaan memahami ayat-ayat *muḥkam* dan *mutashabih.* Ada beberapa faktor perbedaan itu. meskpun ayatnya satu namun pemahamannya berbeda. Dalam al-qur'an disebutkan:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلا أُولُو الأَلْبَابِ [337]

Dialah yang menurunkan kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang *muhkamāt*, Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat) *mutashābihāt.* Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang *mutashābihāt* untuk mencari-cari fitnah dan untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata: "Kami beriman kepada al-Qur'an, semuanya dari sisi Tuhan kami." Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal.[338]

Kata *muḥkam* berasal dari kata (حكم) yang mempunyai arti menghalangi. Kata *al-ḥukm* mempunyai arti memutuskan antara dua perkara. Maka hakīm

---

[334] Kemenag RI, 445.
[335] Al-Qur'an, 48: 17.
[336] Kemenag RI, *Terjemah,* 286.
[337] Al-Qur'an, 7: 2.
[338] Kemenag RI, *Terjemah,* 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai arti orang yang mencegah yang dalim dan memisihkan antara dua pihak yang bersengketa[339]. *Muḥkam* artinya sesuatu yang dikokohkan. Adapun pengertian *Ayat muḥkamāt* ialah ayat-ayat yang jelas, terang tegas maksudnya dan dapat dipahami dengan mudah. Pengertian lainya adalah ayat yang jelas maknanya dan tidak membutuhkan penjelasan dari luar dirinya, atau ayat yang tidak disentuh sedikitpun kesukaran dalam memahamianya.[340]

Mutashābihāt berasal dari kata *Mutashābih* yang berasal dari kata *tashabuh* yaitu satu atau dua hal yang serupa dengan lainya. Pengertian Ayat-ayat *mutashābihāt* ada berbagai definisi yaitu:

1. Ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam
2. Ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib seperti ayat mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.
3. Apa yang diperintahkan untuk diamini lalu menyerahkan maknanya kepada Allah.[341]

Contoh ayat *mutashābihāt* adalah huruf-huruf penggalan (*al-ḥuruf al-muqaṭṭa'ah*) yang terdapat pada awal surat, seperti lafad *alif-lam-mim, alif-lam-ra, ha-mim.*

---

[339] Al-Qattan, *Mabaḥis,* 182
[340] Shihab, *Kaidah,* 211
[341] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Perbedaan *muḥkam* dan *mutashābihāt* di kalangan ulama

Sebagian ulama mengatakan bahwa semua ayat adalah *muḥkam* sebagaimana dalam al-Qur'an:

الر كِتَابٌ أُحْكِمَتْ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلَتْ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ [342]

Alif lām rā, (inilah) Kitab yang ayat-ayatNya disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha teliti.[343]

Sebagian lagi berpendapat bahwa semua ayat al-Qur'an adalah *mutashābihāt* sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِيَ تَقْشَعِرُّ مِنْهُ جُلُودُ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ ذَلِكَ هُدَى اللَّهِ يَهْدِي بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ هَادٍ [344]

Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al Quran yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan kitab itu Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Barangsiapa yang disesatkan Allah, niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun[345]

Pendapat ketiga yang mengatakan bahwa ayat al-Qur'an dibagi menjadi *muḥkam* dan *mutashābihāt*. Jawaban dari itu adalah bahwa yang dimaksud dengan ayat al-Qur'an *muḥkam* semua (secara umum) adalah ayat al-Qur'an itu kata-katanya kokoh, fasih, tidak ada pertentangan dan perbedaan di dalamnya.

Adapun pengertian bahwa al-Qur'an itu *mutashābihāt* (al-Zumar: 23) maksudnya adalah al-Qur'an sebagian menyerupai sebagian lainya dalam

---

[342] Al-Qur'an, 1: 11.
[343] Kemenag RI, *Terjemah*, 221.
[344] Al-Qur'an, 39: 29.
[345] Kemenag RI, *Terjemah*, 461.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebenaran, dan *i'jāz*. Atau al-Qur'an itu sebagian serupa dengan sebagian lainya dalam kesempurnaan dan keindahan.[346]

Adapun perbedaan atara ayat *Mutashābihāt* dan *Muḥkamat*:

a. Ayat *muḥkamat* adalah ayat yang mudah diketahui maksudnya, sedangkan *mutashābihāt* adalah ayat-ayat yang hanya diketahui oleh Allah sendiri maknanya.
b. *Muḥkam /muḥkamat* adalah ayat yang mengandung satu wajah sedangkan *mutashābih/ mutashābihāt* mengandung banyak wajah atau makna.
c. *Muḥkam* adalah ayat yang dapat diketahui secara langsung tanpa memerlukan keterangan lain, sedangkan *Mutashābih* memerlukan penjelasan dengan merujuk kepada ayat-ayat lain.
d. Ayat *Muḥkamat* berkisar pada halal, haram, *ḥudūd* (hukuman), kewajiban, janji, ancaman dan ayat-ayat *nāsikh*. Sedangkan ayat-ayat *mutashābihāt* pembeahasanya mengenai nama-nama Allah dan sifat-sifaNya, serta ayat *mansūkh*.[347]

2. Beberapa Ayat *Mutashābihāt*

الرَّحْمَٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَىٰ[٣٤٨]

(yaitu) Yang Maha Pengasih. yang bersemayam di atas *'Arsh*[349]

---

[346] Jalāl al-Dīn ibn abd Rahmān ibn Abī Bakr al-Suyuṭi, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmi), 310.
[347] Al-Qattān, *Mabāḥis*, 184.
[348] Al-Qur'an, 5: 20
[349] Kemenag RI, *Terjemah*, 312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ [٣٥٠]

Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. bagi-Nyalah segala penentuan, dan hanya kepada-Nyalah kamu dikembalikan.[351]

يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ [٣٥٢]

Tangan Allah di atas tangan mereka[353]

وَهُوَ الْقَاهِرُ فَوْقَ عِبَادِهِ وَهُوَ الْحَكِيمُ الْخَبِيرُ [٣٥٤]

Dan Dialah yang berkuasa atas hamba-hamba-Nya. Dan Dia Maha Bijaksana, Maha mengetahui.[355]

وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا [٣٥٦]

Dan datanglah Tuhanmu; dan Malaikat berbaris-baris.[357]

3. Perbedaan ulama seputar siapa yang mengetahui *Muḥkamāt* dan *Mutashābihāt*

Perbedaan *Muḥkamat* dan *Mutashābihāt* di kalangan ulama juga menyangkut siapa yang mengetahui *Mutashābihāt.* Apakah hanya Allah yang mengetahui ataukah manusia yang ahli dalam tafsir juga mengetahui.

Perbedaan tersebut terletak pada pemahaman ayat.

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ [٣٥٨]

---

[350] Al-Qur'an, 28: 88.
[351] Kemenag RI, *Terjemah*, 396.
[352] Al-Qur'an, 48: 10.
[353] Kemenag, *Terjemah*, 512.
[354] Al-Qur'an, 18: 6.
[355] Kemenag RI, *Terjemah*, 18: 6.
[356] Al-Quran, 22: 89.
[357] Kemenag RI, *Terjemah*, 593.
[358] Al-Qur'an, 3: 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepadanya (al-Qur'an)[359]

Apakah wakafnya jatuh di Apakah وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلا اللَّهُ atau tidak. Apakah kedudukan وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ sebagai *mubtada'* dan *khaba*nya يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ . Sedangkan wawunya dianggap wawu ist'nāf (permualaan) dalam artian *waka*fnya jatuh di وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلا اللَّهُ.

Pendapat yang kedua mengatakan bahwa وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ adalah ma'tūf dengan wawu 'aṭf. Dan يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ sebagai ḥal. Dan wakafnya di وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ.[360]

Pendapat pertama yang mengatakan bahwa ayat ini berhenti di وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلا اللَّهُ. Artinya yang mengetahui artinya hanya allah. Pendapat ini diikuti oleh ibn Abbas, ibn Mas'ud, Ubay ibn Ka'ab dll. Adapun dalil yang menguatkan adalah dari mkustadrak al-hakim yang bersumber dari ibn 'abbas ia membaca ayat ini وما يعلم تأويله إلا الله ويقول الراسخون في العلم آمنا به

Atau juga dengan *qira'ah* ibn Mas'ūd "وإن تأويله إلا عند الله والراسخون في العلم يقولون آمنا به". dari sini disimpulkan bahwa mereka menganggap yang mengetahui takwil itu hany Allah. Hal itu dikuatkan dengan hadis dari Aisyah:

وعن عائشة قالت: تلا رسول الله -صلى الله عليه وسلم- هذه الآية: هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ... إلى قوله تعالى: أُولُو الْأَلْبَابِ, قال رسول الله, صلى الله عليه وسلم: "فإذا رأيت الذين يتبعون ما تشابه منه فأولئك الذين سمى الله فاحذرهم[٣٦١]

---

[359] Kemenag RI, *Terjemah*, 50.
[360] Al-Qattān, *Mabāḥis*, 185
[361] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ*, (hadis nomor 4547, juz 6), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari aisyah, ia berkata: Rasulullah membaca ayat ini *"huwalladhi anjala 'alaikalkitāb...hingga ulul albāb"*. Kemudian berkata: apabila kamu melihat orang yang mengikuti ayat-ayat *mutshābihat* mereka itulah yang disinyalir Allah. Maka waspadalah terhaap mereka.

Contoh ayat *muḥkamāt* adalah QS Al- An'am: 154

ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلا لِكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ[٣٦٢]

Kemudian Kami telah memberikan kepada Musa Kitab (Taurat) untuk menyempurnakan (nikmat Kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat agar mereka beriman akan adanya pertemuan dengan Tuhannya.[363]

I. Majelis *Tarjīḥ* dan *Tajdīd*

Tarjīḥ berasal dari kata *rajjaḥa-yurajjiḥu-tarjīḥ* yang artinya menguatkan atau memilih yang paling kuat, atau menjadikan lebih kuat/berat[364]. Istilah *tarjīḥ* ada dalam disiplin ilmu *uṣūl fiqh* dan hadis.[365] Dalam ilmu *uṣūl fiqh,* pengertian *tarjīḥ* adalah melakukan penilaian terhadap suatu dalil syar'i yang secara zahir nampak bertentangan, untuk menentukan mana yang lebih kuat. Atau juga bisa diartikan sebagai evaluasi terhadap berbagai pendapat fiqih yang sudah ada mengenai suatu masalah untuk menentukan mana yang lebih dekat kepada al-Qur'an dan sunnah dan lebih maslahat untuk diterima. Adapun dalam disiplin ilmu hadis, *tarjīḥ* artinya menentukan hadis mana yang lebih kuat dengan meneliti sanad dan matannya.

---

[362] Al-Qur'an, 6: 154.
[363] Kemenag RI, *Terjemah,* 149.
[364] Ibn Manẓūr, *Lisān al-'Arabi* (Cairo: Dār al-Ma'ārif), 1586.
[365] Aḥmad ibn 'Umar ibn Sālim Bāzmūl, *Al-Muqtarib fī Bayān al-Muḍtarib* (Jeddah: Dār al-Kharrāj, 2001), 78-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut keputusan Muktamar Mejelis *Tarjīḥ* dan *Tajdīd* Muhammadiyah:

> Secara teknis *tarjīḥ* adalah proses analisis untuk menetapkan hukum dengan menetapkan dalil yang lebih kuat (*rājiḥ*), lebih tepat analogi dan lebih kuat mashlahatnya. Sedangkan secara institusional Majelis *Tarjīḥ* adalah lembaga *ijtihād jamā'i* (organisatoris) di lingkungan Muhammadiyah yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang memiliki kompetensi *ushūliyyah* dan ilmiah dalam bidangnya masing-masing.[366]

Tadjid berasal dari kata *jadda-yajiddu* dengan *masdar, jiddah* atau *jiddatun* artinya baru. Kemudian kata ini ditambahi *tashdid* menjadi *jaddada-juyaddidu masdam*ya *tajdiidun* atau *tajdīd.* Yang mempunya makna memperbarui[367] atau pembaharuan.[368]

Sedangkan *Tajdīd* menurut Majelis Tarjih dan Tajdid adalah:

> Pembaharuan yang memiliki dua makna, yakni pemurnian (tajdid salafi) dan pengembangan (*tajdīd taṭwīrī*)[369]

Dalam lingkungan Muhammadiyah, makna *tarjīḥ* sudah mengalami perkembangan makna dari makna asal baik dari disiplin *uṣūl fiqh* maupun hadis. Di Muhammadiyah, *tarjīḥ* tidak hanya diartikan dengan kegiatan sekedar menguatkan pendapat atau hadis yang sudah ada, melainkan jauh lebih luas, sehingga identik atau paling tidak hampir identik dengan kata *ijtihād* itu sendiri.[370] Dalam lingkungan Muhammadiyah *tarjīḥ* diartikan sebagai "setiap

---

[366] Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Putusan Munas Tarjih XXV*, 6.
[367] Mahmud Yunus, *Kamus Arab –Indonesia*, (Jakarta:PT Mahmud Yunus Wa Durriyah 2010), 85
[368] Adib Bisri dan Munawir A. Fatah. *Kamus Arab-Indonesia, Indonesia-Arab* (Jakarta: Pustaka Progresif, 1999), 66.
[369] Putusan Munas Tarjih XXV, 6.
[370] Majelis Tarjih sebagai lembaga yang menaungi permasaslaha hukum syar'i di Muhammadiyah. Tidak selamanya Majelis Tarjih hanya membahas *tarjīḥ* hukum yang sudah ada. Adakalanya Majelis Tarjih juga membahas tentang permasalahan kontemporer yang belum pernah dibahas seperti pada hukum bunga bank. Kepusan Tarjih Sidoarjo, HPT 306-316.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aktifitas intelektual untuk merespon reliatas sosial dan kemanusiaan dari sudut pandang Agama Islam, khususnya dari sudut pandang norma-norma syariah."[371]

Majelis Tarjih dan Tajdid adalah lembaga di Muhammadiyah yang bertugas menangani masalah keagamaan di Muhammadiyah. Majelis Tarjih berdiri atas prakarsa dari KH Mas Mansur, waktu itu menjadi ketua Konsul Muhammadiyah Surabaya. K.H Mas Mansur mengusulkan adanya lembaga khusus yang menangani masalah hukum pada Kongres Muhammadiyah ke-16 tahun 1927. Usulan ini kemudian diterima dan dibentuklah Majelis Tarjih. Susunan kepengurusanya disahkan pada Kongres Muhammadiyah selanjutnya yaitu Kongres Muhammadiyah ke-17 di Yogyakarta.[372]

Tabel 5.1, Sejarah berdirinya Majelis *Tarjih dan Tajdid.*

No	Persitiwa	Tahun
1	Pada Kongres Muhammadiyah Ke-16 di Pekalongan, ada Usulan Pembentukan Majelis Tarjih oleh KH Mas Mansur	1927
2	Kelembagaan Majelis Tarjih lengkap dengan susunan pengurus dan Qaidah Majelis Tarjih disahkan dalam Kongres Muhammadiyah Ke-17 di Yogjakarta tahun 1928 dengan ketua pertamanya Mas Mansur (w. 1365/1946)	1928
3	Berubah nama menjadi Majelis Tarjih dan Pengembangan Pemikiran Islam	1995-2005
4	Berubah nama menjadi Majelis Tarjih dan Tajdid	2005-sekarang[373]

[371] Pedoman Pengkaderan Ulama Tarjh Muhammadiyah, 10-11.
[372] Fathurrahman Djamil. *Metode Ijtihad Majlis Tarjih Muhammadiyah* (Jakarta: Logos Publishing House, 1995), 64.
[373] Syamsul Anwar, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta: Panitia Musyawarah Nasional Tarjih Muhammadiyah xxx, 2018), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.2, Susunan ketua Majelis Tarjih dari masa ke masa

no	Nama	Masa Jabatan
1.	Mas Mansur	1928-1936
2.	Ki Bagus Hadikoesoemo	1936-1942
3.	Ahmad Badawi	1942-1950
4.	KRH Hadjid	1950-1959
5.	KRT Wardan Dipodiningrat	1959-1985
6.	Ahmad Azhar Basyir M.A	1985-1990
7.	Asjmuni Abdurrahman	1990-1995
8.	Amin Abdullah	1995-2000
9.	Syamsul Anwar	2000- sekarang[374]

Majelis ini didirikan berdasarkan keputusan Kongres (sekarang disebut muktamar) Muhammadiyah ke-16 di Pekalongan tahun 1927. Kelembagaanya secara resmi terbentuk berdasarkan Kongres Muhammadiyah ke-17 di Yogyakarta tahun 1928 yang mengesahkan *qāidah* (semacam anggaran dasar) dan susunan pengurusnya pertama kali adalah: K.H. Mas Mansur (1896-1946) sebagai ketua, K.H.R. Hajdid sebegai wakil ketua, dan H Aslam Zainuddin sebagai sekertaris.[375] Adapun yang malatar belakangi lahirnya Majelis Tarjih adalah karena semakin beratnya beban *Hoofdbestuur* (sekarang Pimpinan Pusat). Hal ini terjadi karena berkembanganya organisasi Muhammadiyah dengan pesat serta

[374] Tarjih.muhammadiyah.or.id/ketua-ketua-tarjih (29 Juli 2018)
[375] Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman Perkaderan* , v.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya tantangan dari luar. Oleh karena itu untuk meringankan beban *Hoofdbestuur* dirasa perlu adanya lembaga tersendiri yang khusus melakukan pengkajian dan penanganan masalah-masalah keagamaan dalam Muhammadiyah ketika itu, sehingga lahirlah Majelis Tarjih.[376]

Sebab lain didirikanya Majelis Tarjih adalah ketika anggota Muhammadiyah semakin banyak dan luasnya cakupan wilayah, serta variasinya anggota Muhammadiyah menjadikan adanya berbagai perbedaan dari beberapa anggota dalam beberapa *amaliyah.* Perbedaan itu apabila dibiarkan akan memperbesar dan bisa menggerus persatuan di tubuh Muhammadiyah, Maka atas usulan K.H Mas Mansur[377] dalam Kongres Muhammadiyah ke-16 Pekalongan didirikanlah Majelis yang membingi dan mencarikan jalan keluar bagi perbedaan yang ada di tubuh muhammadiyah.

Tugas dan Wewenang Mejelis Tarjih dan Tajdid seperti yang disampaikan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 1936 adalah: "Kita mendirikan Majlis Tarjih untuk menimbang dan memilih dari segala masalah yang diperselisihkan yang masuk dalam kalangan Muhammadiyah manakah yang kita anggap kuat dan berdalil benar dari Al-Qur'an dan *Hadits*'[378]

Adapun fungsi Majelis Tarjih dan Tajdid adalah:

1. Meneliti hukum Islam untuk mendapatkan kemurnianya

---

[376] *Ibid,* vi.
[377] Mas Mansur merupakan ulama muda yang aktif. Pernah mendirikan al-Nahḍah al-Waṭan bersama beberapa ulama Surabaya sebelum bergabung dengan Muhammadiyah. Merintis pendirian Madrasah Ḥizbu al-Waṭan dan organisasi tablig Ta'miru al-Ghāfilin. Jainuri, *Reformasi,* 41.
[378]HPT, 383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memberi bahan dan pertimbangan untuk pimpinan persyarikatan guna menentukan kebijaksanaan dan menjalankan kepemimpinan dan memimpin Islam dan anggota.
3. Mendampingi pimpinan persyarikatan dalam menelusuri anggota dalam melaksanakan ajaran dan hukum Islam.[379]

Muhammadiyah secara historis tidak bisa dipisahkan dari K.H Ahmad Dahlan. Ia memiliki pemahaman agama luas dengan bacaan lintas madhab dan lintas zaman. Dijelaskan oleh muridnya yang kemudian menjadi pengikut dan penolong beliau dalam organisasi Muhammadiyah yaitu Hadjid:

> "K.H Ahmad Dahlan mempunyai pemahaman luas dalam masalah keagamaan, hal itu bisa dilihat dari berbagai buku yang menjadi bahan bacaanya. Kitab-kitab yang dipelajari oleh K.H Ahmad Dahlan pada awalnya adalah kitab yang dipelajari oleh mayoritas ulama di Indonesia dan ulama Mekkah. Misalnya, dalam ilmu *'aqāid* ialah kitab yang beraliran *aḥl al-sunnah wa al-jamā'ah*, dalam hal ilmu fikih menggunakan kitab-kitab dari *Madhab Shāfi'iy* dan dalam hal tasawuf Kyai Dahlan merujuk kepada Imam al-Ghazali. Kemudian setelah itu ia mulai mempelajari Tafsīr al-Manār karya Rashīd Riḍā, Majalah al-Manār dan pemikiran Muhammad Abduh, serta menelaah kitab *Urwah al-Wutsqa* karya Jamal al-Dīn al-Afghānī. Adapun kitab yang sering menjadi rujukan ketika mengajar atau mengadakan kajian adalah Kitāb Tauhid karya Muhammad Abduh, Tafsīr Juz 'Amma karya Muhammad Abduh, Kitab Kanz al-'Ulūm, Dāirah Ma'ārif karya Farid Wadji, kitab-kitab fi Bid'ah karya ibn Taimiyah sebagaimana kitab at-Tawassul wa al-Wasilah, kitab al-Islām wa Nasrāniyah karya Muhammad 'Abduh, Kitāb Idrāq al-Haq karya Rahmah Allah al-Hindi dan kitab-kitab karya ulama Madhab Hambali dan beberapa kitab lainya[380].

Hal ini mengindikasikan bahwa bacaan dan pemahaman agama Ahmad Dahlan luas. Pemikiran Kiai Dahlan inilah yang kemudian dikembangkan oleh

---

[379] http://www.tarjih.or.id/sejarah (26 Juli 2018)
[380] KHR. Hadjid, *Dahlan*, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para muridnya. Pemikiran ini pulalah yang kemudian mengantarkan Muhammadiyah mengikuti Manhaj Tarjih.

Ketika awal berdirinya Muhammadiyah Kiai Dahlan tidak sempat untuk membahas berbagai ikhtilaf dalam ibadah dan muamalah. Faktor utamanya karena saat itu ada hal lebih besar lagi yang harus segera dilakukan yaitu menyelamatkan masyarakat dari kemusrikan dan kebodohan akibat penjajahan, disamping itu perbedaan saat itu tidak banyak terjadi. Fokus pemikiran Kiai Dahlan lebih tertuju pada persoalan-persoalan besar yang memerlukan pembaharuan menyangkut masa depan umat yang jauh lebih mendesak dan utama. Berbagai permasalahan yang menyangkut ibadah *mahḍah* penting untuk diselesaikan, namun ada hal yang lebih penting dan mendesak lagi yaitu ketauhidan, kebodohan bahkan kelaparan. Tampaknya Kiai Dahlan mengikuti kadiah *uṣūliyyah* yaitu, *taqdīm al-aham min al-muhim,* yaitu mendahulukan yang lebih penting dari yang penting.[381]

Kiai Dahlan hidup dan besar di Yogyakarta yang dahulu merupakan bagian dari Kerajaan Mataram. Maka bisa dikatakan Yogyakarta mewarisi segala kultur Mataram. Pada abad 18 Kerajaan Mataram, Agama Islam mengalami *absorbs sinkretis* di berbagai aspek sehingga nilai Islam telah luntur berganti dengan animisme dan dan dinamisme yang mewarnai wajah Nusantara. Maka tidak heran bila tahayul, khurafat, dan syirik telah menjadi pakaian sehari-hari bagi penghuni Nusantara. Umat Islam pun terbawa arus akulturasi. Dampak dari

[381] Haedar Nashir, "Memahami Pemikiran dan Langkah Ahmad Dahlan". Dalam http//www.suaramuhammadiyah.id/artikel (15 April 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses tersebut kemudian menyebabkan munculnya praktik-praktik yang menyimpang dari ajaran Islam yang murni. Inilah yang lebih diutamakan oleh KH Ahmad Dahlan untuk segera diperbaiki bersama dengan kemiskinan dan kelaparan akibat penjajahan.

Muhammadiyah tidak terikat pada madhab tertentu. Dalam pokok-pokok kaidah Majelis Tarjih dijelaskan bahwa Muhammadiyah tidak mengikat diri kepada suatu madzhab, tetapi pendapat-pendapat madzhab dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan hukum, sepanjang sesuai dengan jiwa al-Quran dan *al-Sunnah* atau dasar-dasar lain yang dipandang kuat[382].

Ada banyak perbedaan dalam ijtihad para ulama, bagaimanapun pendapat tersebut sangat erat kaitannya dengan kondisi pada masa mereka hidup, yang tentunya akan ada hal-hal yang kurang relevan lagi dengan masa kita sekarang. Apa yang dilakukan Muhammadiyah -melaksanakan agama bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah - ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ[٣٨٣]

"Diriwayatkan dari Anas bin Malik berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Aku telah meninggalkan kepadamu sekalian dua perkara,

---

[382] Meskipun Muhamadiyah tidak terikat pada madhab dan ulama tertentu namun Muhammadiyah juga memakai pendapat beberapa ulama sebagai bahan referensi hukum. Seperti pada buku Fatwa-Fatwa Tarjih Tanya Jawab Agama jilid 6 yang memakai referensi 'Ali Ḥasballah dan Wahbah Zuhayli. Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Fatwa-Fatwa Tarjih Tanya Jawab Agama jilid 6* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015), 72 dan 29.

[383] Mālik, 1323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak akan tersesat kamu selama berpegang teguh dengan keduanya yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya".

Imam Ahmad Bin Ḥanbal yang merupakan Imam Madhab Hambali sekaligus seorang ahli hadis mengatakan:

لاَ تُقَلِّدْنِي وَلاَ تُقَلِّدْ مَالِكًا وَلاَ الشَّافِعِي وَلاَ الأَوْزَاعِي وَلاَ الثَّوْرِي وَخُذْ مِنْ حَيْثُ أَخَذُوا[384].

Janganlah engkau taqlid kepadaku, demikian juga kepada Imam Malik, Imam Shafi'i, Imam Auza'i dan Imam al-Tsauri. Namun ambillah (ikutilah) darimana mereka (para Imam itu) mengambil (yaitu al-Quran dan as-Sunnah)".

Muhammadiyah mempunyai keyakinan bahwa pintu ijtihad masih terbuka, dan menganjurkan warganya untuk tidak Taklid tetapi menjadi *ittiba'*. *Taklīd* mempunyai arti menerima fatwa seseorang alim di dalam masalah agama dengan tanpa menunjukkan dalil dari al-Qur'an dan hadis.[385] Pengertian lain dari taklid adalah mengikuti pemikiran ulama tanpa mengetahui dalil dan argumentasinya. Taqlid merupakan sikap yang tidak dibenarkan diikuti bagi warga persyarikatan baik ulamanya maupun warga secara keseluruhan.[386] *Taklīd* adalah sikap mengikuti apapun tanpa memperdulikan apakah itu bertentangan dengan al-Quran hadis atau tidak. Sikap *taklīd* itu dapat mempengaruhi kebekuan pikiran seseorang, juga bertentangan dengan firman Allah yang tersebut dalam surat al-Isra' ayat 36.[387]

---

[384] Nāṣir ibn Ḥamid al-Fahd. *Al-I'lām bi Mukhālafāt al-Muwāfaqāt wa al-I'tiṣām* (Riyad: Maktabah al-Rashd, 1999 M), 10.
[385] A. Jainur, *Reformasi*, 102.
[386] Keputusan Muktamar Tarjih XXV, 5.
[387] Ibid, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولا[٣٨٨]

Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang kamu tidak ketahui. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya.[389]

Beberapa ulama sangat menetang taklid dan menyerukan untuk kembali pada al-Qur'an dan hadis.

وَقَالَ أَبُوْ حَنِيْفَةُ رَحِمَهُ اللهُ تَعَالَى: (إِذَا قُلْتُ قَوْلاً كِتَابُ اللهِ يُخَالِفُهُ فَاتْرُكُوْا قَوْلِي لِكِتَابِ اللهِ)، قِيْلَ: (إِذَا كَانَ قَوْلُ رَسُوْلِ اللهِ – صلى الله عليه وسلم – يُخَالِفُهُ)، قال :(اُتْرُكُوْا قَوْلِي لِخَبَرِ رَسُوْلِ اللهِ – صلى الله عليه وسلم –)[٣٩٠]

Abū Ḥanīfah Berkata: Jika aku mengatakan (berfatwa) tentang suatu hal dan bertentangan dengan al-Qur'an maka tinggalkanlah perkataanku dan ikutilah al-Qur'an. (Dalam perkataan lainya, jika perkataanku bertentangan dengan hadis nabi maka ikutilah hadis nabi. Ia berkata tinggalkanlah perkataanku dan ikutilah Rasulullah.

وَقَالَ مَالِكُ رحمه الله تعالى :(إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ أُخْطِئُ وَأُصِيْبُ ، فَانْظُرُوْا فِيْ رَأْيِي فَكُلُّ مَا وَافَقَ الكِتَابَ وَالسُّنَّةَ فَخُذُوْا بِهِ ، وَكُلُّ مَا لَمْ يُوَافِقُ الكِتَابَ وَالسُّنَّةَ فَاتْرُكُوْهُ)[٣٩١]

Imam Mālik berkata: Sesungguhnya aku adalah manusia biasa yang bisa salah dan bisa benar. Maka perhatikan pendapatku, selama itu sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis maka ikutilah dan bila bertentangan denganya maka tinggalkanlah pendapatku.

Walaupun Muhammadiyah tidak mengikuti madhab tertentu tertentu bukan berarti tidak menghormati pendapat para imam *fuqaha*, namun hal ini

---

[388] Al-Qur'an, 17: 36.
[389] Kemenag RI, *Terjemah*, 285.
[390] Ḥamid al-Fahd. *Al-I'lām bi Mukhāllafāt* , 10.
[391] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

justru langkah untuk menghormati mereka karena mengikuti metode dan jalan hidup mereka serta melaksanakan pesan-pesan mereka agar tidak bertaqlid. Jadi sebenarnya hal penting yang perlu diikuti adalah menggali pandapat itu dari sumber pengambilan mereka yaitu Al-Qur'an dan *al-Sunnah* Rasulullah SAW yang *ṣāḥiḥ* dengan mempertimbangkan berbagai pendapat ulama terdahulu tanpa terikat dengan salah satu madhab.[392] Kita harus melihat permasalahan ini secara *konprehensip* bukan *parsial* dengan melihat pada *hitergraf* antara permasalahan dahulu dengan saat ini yang terjadi. Walaupun Muhammadiyah menganjurkan warganya untuk berijtihad dalam memahami al-Qur'an dan *al-Hadīth* namun Muhammadiyah tidak melarang warganya yang ber*ittibā'* dalam mengikuti suatu hukum. Anjuran untuk ber*itiba'* dan menghindari taklid ini mempunya tujuan agar umat Islam terus mendasari ajaranya pada al-Qur'an dan *al-Hadīth.*

Dilihat dari *historisitas* berdirinya Majelis Tarjih dan Tajdid, dapat dilihat bawha warga Muhammadiyah terdiri dari berbagai golongan, madhab dan keilmuan. Kemudian mereka mengambil jalan tengah yang bisa diterima semua anggota yaitu dengan *manhaj tarjīḥ.* Sifat lapang dada mereka inilah yang bisa menyelamatkan Muhammadiyah dari perpecahan. Jalan tengah itulah yang mengantarkan Muhammadiyah untuk tidak terikat pada salah satu madhab, akan tetapi mengambil pendapat dari beberapa ulama termasuk ulama madhab untuk

392 http://www.fatwatarjih.com/2011/06/muhammadiyah-tidak-bemadzhab-dan.html atau suara muhammadiyah "Mengapa Muhammadiyah Tidak Bermadhab"suaramuhammadiyah.id /artikel (15 April 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan pertimbangan[393]. Ketidakterikatan ini adalah jalan tengah yang bisa mengakomodir berbagai perbedaan yang terjadi pada warga Muhammadiyah. Maka ketika ada statemen yang mengatakan Muhammadiyah anti madhab adalah salah. Karena Muhammadiyah tidak anti madhab, hanya tidak terikat pada madhab tertentu. Muhammadiyah mengambil pendapat beberapa ulama madhab untuk dijadikan sebagi salah satu rujukan. Hal itu senada bahwa Muhammadiyah bersifat pembaharuan (*tajdid*) yaitu mengembalikan ajaran Islam kepada yang asli dan murni.[394]

Ada beberapa *ṭabaqāt* yang didasarkan pada kapabilitas keilmuan ulama pada bidang ilmu. Diantaranya: *Mujtahid Mutlaq Mustaqil, Mujtahid Mutlaq Ghairu Mustaqil, Mujtahid Muqayyad, Mujtahid Tarjih, Mujtahid fatwa*[395]. Muhammadiyah menghargai, menghormati dan menjadikan bahan referensi berbagai ulama di semua lintas *ṭabaqāt.* Muhammadiyah berharap dengan didirikannya Majelis Tarjih segala pemikiran tentang suatu masalah dapat ditimbang dan ditentukan berdasarkan kebenaran al-Qur'an dan hadis. Atau paling tidak, bisa memberikan alternatif ber*ittiba'* bagi yang tidak mampu agar supaya tidak bertaklid.[396]

---

[393] Walaupun Muhammadiyah tidak mengikuti Madhab, Muhammadiyah tetap menggunakan *aqwal al-'ulamā'* sebagi *marāji* dalam istinbāt *al-ḥukm.* Seperti dalam pembahasan tentang kepemimpinan wanita yang menggunakan referensi Ali al-Ṣabuni. Lihat Tim Mejelis Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Fatwa-fatwa Tarjih: Tanya Jawab Agama jilid* 4 (Yogyakarta: suara Muhammadiyah, 2013), 42.

[394]Pimpinan Pusat Muhammadiyah. Manhaj Gerakan Muhammadiyah Ideologi, Khittah dan langkah (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah,2017), 43.

[395] Pedoman pengkaderan ulama tarjih, 11. Lihat juga Ahmad Sarwat, Manhaj Majelis Tarjih Muhammadiyah, rumahfiqih.com.html (26 Mei 2018).

[396] A. Jainuri, *Reformasi*, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian *tarjīḥ* Dalam lingkungan Muhammadiyah telah mengalami perkembangan makna. Pada awalnya tarjih difahami sebagaimana menurut pengertian aslinya dalam ilmu *uṣul fiqh*, yaitu "memperbandingkan dalam suatu permusyawaratan pendapat-pendapat dari ulama (baik dari dalam ataupun dari luar Muhammadiyah termasuk pendapat imam-imam) untuk kemudian mengambil mana yang dianggap mempunyai dasar dan alasan yang lebih kuat[397]. Seiring dengan perkembangan zaman pengertian *tarjīh* mengalami pergeseran karena perkembangan kegiatan ke*tarjīḥ*an di dalam Muhammadiyah. *Tarjīḥ* tidak lagi hanya diartikan kegiatan sekedar menguatkan suatu dalil atau memilih di antara pendapat yang sudah ada, melainkan jauh lebih luas sehingga identik atau paling tidak hampir identik dengan *ijtihād* itu sendiri. Hal itu dipengaruhi oleh banyaknya masalah baru yang belum direspons oleh *fuqahā'* masa lalu dan belum ditemukan jawabannya dalam kitab-kitab fikih lama sehingga mengharuskan Majelis Tarjih untuk ber*ijtihād*. Di lingkungan Muhammadiyah *tarjīḥ* tidak hanya dibatasi pada *ijtihād* untuk merespons permasalahan dari sudut pandang hukum *shar'i*, tetapi juga merespons permasalahan dari sudut pandang Islam secara lebih luas, meskipun harus diakui porsi ijtihad hukum *shar'i* sangat jauh lebih besar. Oleh karena itu dalam lingkungan Muhammadiyah *tarjīḥ* diartikan sebagai setiap aktifitas intelektual untuk merespons permasalahan sosial dan kemanusiaan dari sudut pandang agama Islam. Dari situ tampak bahwa ber*tarjīḥ* artinya sama atau

---

[397] *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah dan Langkah* (Jogjakarta: Suara Muhammadiyah dan Majelis Pendidikan Kader Muhammadiyah, 2012), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hampir sama dengan melakukan *ijtihād* mengenai suatu permasalahan dilihat dari perspektif Islam.[398]

Adapun visi dan misi Majelis Tarjih dan Tajdid adalah:

> Misi utama yang dibawa oleh Muhammadiyah adalah pembaharuan (*tajdīd*) pemahaman agama. Adapun yang dimaksudkan dengan pembaharuan oleh Muhammadiyah ialah yang seperti yang dikemukakan M. Djindar Tamimy: Maksud dari kata-kata "tajdid" (Bahasa Arab) yang artinya "pembaharuan" adalah mengenai dua segi, ialah dipandang dari pada/menurut sasarannya : Pertama : berarti pembaharuan dalam arti mengembalikan kepada keasliannya /kemurniannya, ialah bila *tajdīd* itu sasarannya mengenai soal-soal prinsip perjuangan yang sifatnya tetap/tidak berubah-ubah. Kedua : berarti pembaharuan dalam arti modernisasi, ialah bila *tajdīd* itu sasarannya mengenai masalah seperti: metode, sistem, teknik, strategi, taktik perjuangan, dan lain-lain yang sebangsa itu, yang sifatnya berubah-ubah, disesuaikan dengan situasi dan kondisi/ruang dan waktu. *Tajdīd* dalam kedua artinya, itu sesungguhnya merupakan watak daripada ajaran Islam itu sendiri dalam perjuangannya. Dapat disimpulkan bahwa pembaharuan itu tidaklah selamanya berarti memodernkan, akan tetapi juga memurnikan, membersihkan yang bukan ajaran[399].

J. *Geneologi* Manhaj Tarjih.

Bila kita membahas tentang *geneologi*[400] *manhaj tarjīḥ* Muhammadiyah maka hal itu tidak bisa dipisahkan dari sosok pendidirnya sendiri, yaitu KH Ahmad Dahlan dan Majelis Tarjih Muhammadiyah yang didirikan berdasarkan keputusan Kongres Muhammadiyah ke-16 di Pekalongan.[401]

---

[398] Syamsul Anwar, *Manhaj,* 20.

[399] http://www.fatwatarjih.com/p/history-of-tarjih.html atau lihat Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Pedoman* , v.

[400] Kata geneologi mempunyai arti garis keturunan manusia dalam hubungan sedarah, asal-usul keturunan, silsilah, pertalian darah, ilmu keturunan manusia. Lihat Pius a. Partanto dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Arkola, 197)

[401] Pada awal berdirinya muhammadiyah masih bernama kongres, mulai berubah menjadi muktamar pada tahun 1950 pada Muktamar Muhammadiyah yang ke-31. sekarang bernama muktamar yang merupakan sarana pertemuan para Pimpinan Muhammadiyah dari tingkat pusat,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum lahirnya Masjlis Tarjih, semua masalah keagamaan dalam Muhammadiyah datangani oleh *hoofdbestuur* Moehammadijah (Pengoeres Besar; sekarang Pimpinan Pusat Muhammadiyah). Sebagai contoh keputusan Kongres Muhammadiyah ke-15 tahun 1926 di Surabaya memutuskan agar sholat '*Īd* diselenggarakan di tanah lapang, tetapi praktiknya telah dilaksanakan sejak tahun 1343 H/1925 M di Lapangan Asri (sekarang Medical Asri). Keputusan itu terjadi sebelum dibentuknya Majlis Tarjih. Dalam Kongres tahun 1927 (kongres yang memutuskan pembentukan Masjlis Tarjih) diputuskan bahwa Khutbah Jum'at disampaikan dengan bahasa bumi putra.[402] Keduanya bisa menjadi contoh semangat Muhammadiyah untuk memberikan pencerahan kepada umat Islam. Kedua contoh di atas juga menjadi indikasi bahwa bentuk ke*tarjīḥ*an sudah sejak awal dipraktekkan di Muhammadiyah bahwa sebelum Majelis Tarjih didirikan, karena Muhamadiyah menggunakan *manhaj tarjīḥ* dalam menentukan hukum.[403]

Kiai Dahlan mempunyai pemahaman luas dalam masalah keagamaan, hal itu bisa dilihat dari berbagai buku yang menjadi bahan bacaanya lintas madhab. Dalam hal ilmu fikih menggunakan kitab-kitab dari *Madhhab Shāfi'iy* dan kitab-

---

wilayah dan daerah seluruh Indonesia. lihat: Mh. Djaldan Badawi. *95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah Himpunan Keputusan Muktamar* (Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013),1-117.

[402] A. Jainuri, *Reformasi,* vi.

[403] Sejak awal Majelis Tarjih menyusun kaidah tarjih yang pertama, yang antara lain berisi penjelasan tentang sumber hukum yaitu al-Qur'an, hadis, dan ushul fiqh mengikuti kepada salah satu aliran yang dianggapnya kuat. Pada tahun 1971 kaidah ini disempurnakan lagi, terutama tentang sumber hukumnya. Dalam kaidah tersebut pernyataan tentang "ushul fiqh yang mengikuti kepada salah satu aliran" diganti dengan menampilkan tiga sumber hukum, yaitu al-Qur'an, hadis, serta *istinbath* hukum melalui persamaan '*illat.* Kaidah yang disusun tahun 1971 inilah yang kemudian diperluas dan disempurnakan menjadi *manhaj tarjih.* Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kitab karya ulama Madhab Hambali dan beberapa kitab pemikiran lainya[404]. Hal ini mengindikasikan bahwa bacaan dan pemahaman agama Ahmad Dahlan luas, lintas madhab dan zaman, dari yang klasik hingga modern. Pemikiran K.H Ahmad Dahlan inilah yang kemudian dikembangkan oleh para muridnya. Pemikiran ini pulalah yang kemudian mengantarkan Muhammadiyah mengikuti *manhaj tarjih*.

Bila kita lihat *geneologi* manhaj tarjih dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. faktor internal adalah dari keberadaan K.H Ahmad Dahlan dan tokoh yang menginisiasi berdirinya Majelis Tarjih yaitu KH Mas Mansur. Faktor internal lainya adalah lingkungan Kauman yang sangat memungkinkan untuk berdirinya sebuah organisasai keagamaan. Dimana di derah ini orang non muslim dilarang bertempat tinggal dan derah ini sangat kental nuansa agamanya.[405]

Haedar Nashir mengatakan ada 4 poins yang menjadi pokok utama dalam manhaj Muhammadiyah: yaitu segmen pokok pikiran KH Ahmad Dahlan, 17 ajaran pokok al-Qur'an yang diajarkan oleh KH Ahmad Dahlan, pidato KH Ahmad Dahlan pada tahun 1921 dan buku KH Sudja' berjudul jejak perjuangan KH Ahmad Dahlan.[406] Keempat poin di atas menjadi dasar dari manhaj Muhammadiyah. Pikiran-pikiran Muhamamdiyah tersebut melahirkan pranata modern, yaitu pengembangan pendidikan, gerakan sosial modern yang

---

[404] KHR. Hadjid, *Pelajaran K.H Ahmad Dahlan: 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat al-Qur'an* (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Cetakan Kelima Mei 2013), 3.

[405] Weinata Seirin, *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah,* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), 36-37.

[406] Nurwahid, 'Haidar Sampaikan4 Pokok Utama Manhaj Muhammadiyah", dalam www.muhammadiyah.or.id/id/news (06 Juni 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terinspirasi dari Surat al-Ma'un dan gerakan perempuan yang melahirkan 'Aisyiyah.[407]

KH Ahmad Dahlan mempunyai wawasan keagamaan yang luas. Buku bacaannya tidak hanya berkutat pada satu madhab tertentu saja, namun lintas madhab dan pemikiran.[408] Ia pernah belajar Madhab Shafi'i dari ulama yang terkenal yaitu Shaikh Khatib al-Minangkabawidan membaca beberapa buku madhab lainya, bahkan mengikuti perkembangan pemikiran modern kala itu.[409]

Salah satu pemikiran *tarjīḥ* yang digelorakan KH Ahmad Dahlan adalah tentang pelurusan kiblat. Pada masa itu arah bangunan masjid mengikuti tata letak istana dan alun-alun (tata letak negara), bukan didasarkan para arah kiblat yang sesungguhnya, sehingga masjid menghadap ke barat lurus dan tidak mengarah ke kiblat tidak mengarah ke Kakbah di Mekkah. Kiai Dahlan kemudian mengadakan koreksi atas kesalahan kiblat yang ada di Masjid Agung Yogyakarta. Pada akhir 1897 kiai Dahlan membentuk Majlis Musyawarah

---

[407] Ibid.

[408] KH Ahmad Dahlan membaca beberapa buku Madhab Shafi'i seperti karta Imām al-Ghazali, ia juga pernah belajar pada Shikh Aḥmad Khatib al-Minangkabawi yang bermadhab Shafi'i. Membaca Kitāb Idrāq al-Haq Karya Rahmātu Allah al-Hindi dan kitab-kitab karya ulama Madhab Hambali dan beberapa kitab lainya. Dan beberapa pemikiran Islam Muhammad Abduh, majalah *Urwatu al-Wutsqo* karya Jamal al-Dīn al-Afgāni dll. Hadjid, *Pelajaran K.H Ahmad Dahlan*, 3.

[409] Ahmad Khatib walaupun berada di Makkah, tetap memainkan peran penting dalam mengubah dan mentransformasi pengetahuan Islam. Ditinjau dari buku-bukunya, Ahmad Khatib tidak hanya pakar dalam masalah teologi keislaman. Ia mahir di beberapa bidang lain, seperti ilmu fikih, sejarah, aljabar, ilmu falak, ilmu hitung (hisab), ilmu ukur (geometri), juga *mawarith* (ilmu waris) yang telah membawa pembaruan pada adat Minang. Kelak Kiai Dahlan nanti mewarisi ilmu-ilmunya, salah satunya ilmu ukur (geometri), yang kemudian digunakan untuk membetulkan arah kiblat di Majid Kauman. Atas pengetahuannya yang dalam dan pemahamannya yang luas mengenai Islam, Ahmad Khatib ditunjuk menjadi Mufti Besar Mazhab Syafi'i. Ia menjadi ulama di Makkah sekaligus imam di Masjidil Haram. Ia wafat di Makkah pada 13 Maret 1916 (9 Jumadil Awal 1334) dalam usia 56 tahun. Lihat Subroto "Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Syekh Dari Minang ke Masjidil Haram", *Republika* (Ahad, 30 Oktober 2011), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara para ulama dari dalam dan luar kota Yogyakarta untuk memecahkan permasalahn kiblat. Musyawarah tidak menemui jalan hingga Kiai Dahlan dan muridnya melakukan tindakan sendiri untuk meluruskan kiblat. *Tarjih* yang dilakukan Kiai Dahlan selanjutnya adalah ia mengajak warga untuk membenahi iman, contohnya dalam berdoa yang dibutuhkan adalah keikhlasan, tidak harus menunggu adanya kiai, khatib apalagi sesajen.[410] Dari penjelasan di atas disebutkan bahwa 5 tahun sebelum berdirinya Muhammadiyah, dan 30 tahun sebelum lahirnya Majelis Tarjih, Kiai telah melakukan perubahan yang berhubungan dengan tarjih. Inilah salah satu identitas tarjih yang dilakukan oleh Kiai Dahlan adalah.

Mas Mansur adalah tokoh Muhammadiyah yang mengorganisir pendapat dan pemikiran Kiai Dahlan. Ia adalah murid Kiai Dahlan yang sering berdiskusi denganya. Jadi apa yang dilakukan oleh Kiai Mansur bukanlah hal yang baru apalagi bertentangan dengan Kiai Dahlan. Apa yang dilakukan oleh Mas Mansur adalah kelanjutan dari pemikiran dan tindakan Kiai Dahlan yang diwujudkan secara sistematis dalam bentuk Majelis Tarjih. Pondasi *tarjīḥ* dibuat oleh Kiai Dahlan sedangkan *nomenklatur*nya dibuat oleh Mas Mansur.

Mas Mansur adalah ulama muda asal Surabaya. Pada masa itu ia banyak mengeluarkan fatwa-fatwa dan usaha-usaha yang "kontroversial" menurut zamannya. Di antaranya berpendapat bahwa jenazah boleh dibawa dengan kereta, tabir tidak perlu dipasang dalam pertemuan yang dihadiri oleh muslimin dan

[410] Sakirman, "Kh. Ahmad Dahlan dan gerakan Pelurusan Arah Kiblat di Indonesia", *STAIN Jurai Siwo Metro.* (t.th), 10-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

muslimat, wanita boleh berpidato di depan kaum lelaki, merintis shalat *'Id* di lapangan, memelopori khutbah Jum'at dengan bahasa Indonesia, serta membolehkan pendirian bank dalam situasi dan kondisi yang darurat.[411]

Faktor eksternal lain yang mendorong lahirnya lahirnya Majelis Tarjih adalah adanya banyak perbedaan pendapat di kalangan ulama yang bila tidak ditanani dengan baik akan menimbulkan perselisihan.

> Bahwa perselisihan paham dalam masalah agama sudah timbul dari dahulu, dari sebelum lahiranya Muhammadiyah; sebab-sebabnya banyak, diantaranya karena masing-masing memegang teguh pendapat seorang ulama atau yang tersebut disuatu kitab, dengan tidak suka menghabisi perselisihanya itu dengan musyawarah dan kembai kepada al-Qur'an, perintah Tuhan Allah dan kepada Hadis, sunnah Rasulullah.
>
> Oleh karena kita khawatir, adanya percekcokan dan perselisihan dalam kalangan Muhammadiyah tentang masalah agama itu, maka perlulah kita mendirikan Majelis Tarjih untuk menimbang dan memilih dari segala masalah yang diselisihkan itu yang masuk dalam kalangan Muhammadiyah manakala yang kita anggap kuat dan berdalil benar dari al-Qur'an dan Hadis.[412]

Ijtihād memberikan kemungkinan adanya penyegaran dan penyesuaian Islam pada situasi baru itu.[413] Dengan ijtihad itulah ajaran Islam, termasuk bidang hukumnya, dapat diterima oleh umat manusia di mana dan kapan pun mereka berada. Dari sederetan agenda permasalahan yang dibahas dalam satu muktamar tarjih ke muktamar tarjih berikutnya, dapat dipahami bahwa tugas

---

[411] Kasman, "Kehujjahan hadis di Muhammadiyah: *ijtihād* Muhammadiyah Dalam Menentukan Ke-*hujjah*-an hadis bidang aqidah dan ibadah" (Disertasi—UIN Sunan Ampel Surabaya), 80-81.

[412] HPT., 383.

[413] Salah satu terobosan yang dilakukan oleh Muhammadiyah adalah mengeluarkan keputusan yang meminta kepada pemerintah Hindia Belanda Supaya di sekolah Gouvernement atau lainnya yang umumnya pada Hari Jum'at keluar jam 11.00 dimintakan izin untuk mengajar agama di dalam sekolah itu juga mulai jam 11.00 – 12.00. lihat Djaldan Badawi. *95 Tahun,* 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pokok Majlis Tarjih tidak hanya terbatas pada masalah-masalah *khilāfiyat* (perbedaan) dalam bidang ibadah, melainkan juga mencakup masalah-masalah *mu'āmalah* kontemporer.[414] Jadi, bidang garapan Majlis Tarjih sudah sangat luas, berbeda dari tugas dan kegiatan yang dilaksanakannya pada saat lembaga itu didirikan.

Pada Muktamar Tarjih di Malang tahun 1989 mulai disusun Pokok-pokok Manhaj Tarjih yang merumuskan secara garis besar tentang sumber dalam beristidlal (mengambil dalil untuk dijadikan acuan), tidak mengikatkan diri pada satu mazhab tertentu, penggunaan akal dalam menyelesaikan masalah-masalah keduniaan, dan yang penting adalah dirumuskannya metode ijtihad dalam bentuk *ijtihād bayāni, qiyāsi* dan *istiṣlāḥi.*

Ijtihad bayani[415] dipakai dalam rangka untuk mendapatkan hukum dari *naṣ* dengan menggunakan dasar-dasar interpretasi atau tafsir. Kemudian ijtihad *qiyasi* digunakan dalam rangka untuk menetapkan hukum yang belum ada dalam *naṣ*, dengan memperhatikan kesamaan *'illat*nya (dasar hukumnya). Ijtihad *istiṣlaḥi* dipakai untuk menetapkan hukum yang sama sekali tidak diatur dalam *naṣ*. Pokok-pokok manhaj tarjih ini dapat dikatakan sebagai upaya awal untuk merumuskan konsep dan metode ijtihad sesuai dengan kebutuhan umat Islam pada masanya.

---

[414] Seperti keputusan kongres XV di Surabaya tahun 1926 diantaranya: Muhammadiyah harus minta supaya uang masjid, sebahagian digunakan untuk rumah miskin dan menyekolahkan anak-anaknya. Muhammadiyah harus berikhtiar memperbaiki pembagian zakat fitrah dengan memberi tuntunan. Lihat lihat Djaldan Badawi. *95 Tahun,*73.

[415] Ijtihad bayani adalah usaha untuk mendapatkan hukum dari *naṣ ẓanni* dengan mencari dasar-dasar interpretasi atau tafsir. Lihat Asjmuni Abdurrahman. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah Metodologi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

K. Manhaj Tarjih dan Masalah lima (*al-mas'alah al-khamsah*) dalam putusan tarjih

Muhammadiyah adalah gerakan gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dan *tajdīd*, bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah, serta berasaskan Islam.[416] Muhammadiyah mendasari setiap gerakanya berdasarkan al-Qur'an dan *al-Sunnah al-maqbūlah*.[417] Hadis atau *al-sunnah al-maqbūlah* di sini meliputi *hadīth ṣaḥīh li dhātihi, hadīth ṣaḥīh li ghairihi, ḥasan li dhātihi, ḥasan li ghairihi*[418]dan tentunya adalah *hadīth mutawātir*.

Manhaj *tarjīḥ* secara bahasa berarti cara melakukan tarjih. Adapun secara istilah manhaj *tarjīḥ* adalah yaitu aktifitas intelektual untuk merespon realitas sosial dan kemanusiaan dari sudut pandang agama Islam, khususnya dari sudut pandang norma *shari'ah* berdasarkan kepada asas-asas dan prinsip tertentu[419]

Muhammadiyah menganjurkan agar setiap muslim dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam menggunakan jalan ijtihad, kecuali bagi orang-orang yang tidak mampu. Bagi orang yang tidak mampu ini alternatif lainya adalah

---

[416] Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), 9.

[417] Pada mulanya muhammadiyah menggunakan istilah hadis *saḥiḥ*. Pemahaman ini terkadang disalahpahami Muhammadiyah hanya menerima *saḥih* saja, padahal tidaklah demikian. Muhammadiyah juga menerima *hadis ḥasan*. Kemudian diubahlah *dari hadis saḥiḥ* menjadi *hadis maqbūlah*. Perubahan ini tidak merubah apapun yang ada pada Muhammadiyah, karena sekedar agar irang tidak salah paham saja. Lihat syamsul Anwar Syamsul Anwar, "Manhaj Tarjih Dan Metode Penetapan Hukum Dalam Tarjih Muhammadiyah"

[418] Muhammad Hasyim, *Manhaj Tarjih Seri Kelembagaan* (Surabaya: tp, 1416 H), 2.

[419] Dalam disiplin ilmu *uṣul fiqh tarjīḥ* mempunyai arti penilaian terhadap suatu dalil *shar'i* yang secara zahir tampak bertentangan untuk menentukan mana yang lebih kuat. Atau juga bisa diartikan evaluasi terhadap berbagai pendapat fiqih yang sudah ada mengenai suatu permasalahan untuk menetukan mana yang lebih dekat kepada semangat al-Qur'an dan *al-sunnah* dan mana yang lebih maslahat untuk diterima. Lihat Syamsul Anwar, Manhaj Tarjih Dan Penelitian Hukum Dalam Tarjih Muhammadiyah", dalam http://www.lpsi.uad.ac.id/artikel (03 Juni 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ittibā' yang mempuyai makna etimologi mengikuti, membuntuti. Tetapi menurut arti yang dimaksud adalah mengikuti, menerima atau mengerjakan sesuatu yang ditunjukkan oleh seseorang dengan mengetahui alasanya dari al-Qur'an dan hadis. Bagi seseorang yang beritiba' atau disebut dengan *muttabi'*, ia cukup memahami arti dan kedudukan dalilnya yang diterangakan oleh seorang *muttaba'* yaitu ulama atau orang yang diikuti.[420] Majelis Tarjih dalam keputusanya memberikan definisi tentang *ittibā* yaitu Mengikuti pemikiran ulama dengan mengetahui dalil dan argumentasinya.[421] *Ittiba'* merupakan sikap minimal harus dapat dilakukan oleh warga persyarikatan.

Muhammadiyah memandang bahwa ada beberapa permasalahan mendasar yang harus diputuskan berkenaan dengan kaidah tarjih Muhammadiyah. Kelima permasalahan yang diputuskan itu disebut dengan masalah lima yang meiputi: agama, dunia, ibadah, *sabilillah* dan *qiyas*.[422] Kelima permasalah tersebut mendasari berbagai keputusan Muhammadiyah lainya, baik itu berupa keputusan yang sudah di*tanfid* maupun keputusan yang berupa fatwa atau sekedar wacana.

Dalam organisasi Muhammadiyah ada beberapa jenis keputusan, diantarnya adalah keputusan yang sudah di*tanfid* (ditetapkan). Apabila sebuah keputusan sudah di*tanfid* oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah maka keputusan

---

[420] A. Jainuri, *Reformasi*, 91.

[421] Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Keputusan Munas*, 5.

[422] Kelima permasalahan tersebut diutungkan dalam muktamar khususi yang berlangsung pada akhir Bulan Desember 1954 hingga berawal pada Bulan Januari 1855. Materi untuk itu sudah dibuat selama 15 tahun. Mengingat Indonesia saat itu sedang menghadapi Perdang Dunia II dan Perang Kemerdekaan. Asjmuni, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cetakan VI 2012), 97.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu berlaku untuk semua warga persyarikatan Muhammadiyah. Diantara keputusan yang merupakan *tanfid* antara lain keputusan muktamar,[423] beberapa keputusan di HPT dll. Keputusan yang sudah di*tanfid* oleh PP Muhammadiyah ini sifatnya mengikat bagi seluruh warga persyarikatan. Kedua, keputusan yang sifatnya adalah fatwa. Keputusan yang berbentuk fatwa ini dikeluarkan oleh Pimpinan Pusat Majelis Tarjih Muhammadiyah.[424] Keputusan ini tidak mengikat sifatnya adalah sebuah anjuran. Ada juga keputusan yang sifatnya adalah wacana.

Keputusan Majelis Tarjih dan Tajdid tidak selamanya berupa produk hukum. Salah satu bentuk keputusan Muhamamdiyah lainya adalah *manhaj* atau metode. *Manhaj* (metodologi) *tarjih* juga mengandung pengertin sumber-sumber pengambilan norma agama. Sumber agama adalah al-Quran dan al-Sunnah yang ditegaskan dalam sejumlah dokumen resmi Muhammadiyah, diantaranya:

1. Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah dijelaskan bahwa, Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dan tajdid, bersumber kepada al-Qur'an dan al-Sunnah.[425]

---

[423] Seperti Tanfidz Keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47, yang berisi keputusan-keputusan Muktamar Muhammadiyah ke-47 di Makasar. Pimpinan Pusat Muhammadiyah *Berita Resmi Muhammadiyah* Nomor 01/2015-2020/Dzulhijjah 1436 H/September 2015 M.

[424] Beberapa fatwa ini telah diterbitkan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhamamdiyah menjadi 8 jilid. Secara berkala sebulan dua kali fatwa tersebut juga diterbitkan oleh Suara Muhammadiyah bekerjasama dengan MTT PP.

[425] Pimpinan Pusat Muhamamdiyah, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga* Muhammadiyah (Yogyakarta: Suara Muhamamadiyah, 2005), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Putusan Tarjih Jakarta 2000 Bab II angka 1 menegaskan, "Sumber ajaran Islam adalah al-Quran dan as-Sunnah al-Maqbūlah (السنة المقبولة)."[426] Putusan Tarijih ini merupakan penegasan kembali apa yang sudah ditegaskan dalam putusan-putusan terdahulu.[427]

Keputusan yang berbentuk *manhaj* atau metode yang menjadi dasar dalam ber*ijtihād* adalah Masalah lima atau *al-mas'alah al-khamsah* yang meliputi:

1. Agama
   a. Agama yakni agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW ialah apa yang diturunkan Allah di dalam Quran dan yang tersebut dalam sunnah yang shahih, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di Dunia dan Akherat.
   b. Agama ialah apa yang disyariatkan Allah dengan perantara Nabi-NabiNya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk-petunjuk untuk kebaikan manusia di Dunia dan Akherat.
2. Dunia

   Yang dimaksud "urusan dunia" dalam sabda Rasulullah SAW.: "Kamu lebih mengerti urusan duniamu" ialah segala perkara yang tidak menjadi tugas diutusnya para Nabi (yaitu perkara-perkara/pekerjaan pekerjaan/urusan-urusan yang diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan manusia).
3. 'Ibadah

   'Ibadah ialah ber*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah, dengan jalan menta'ati segala perintah-perintah-Nya, menjauhi larangan-larangan-Nya dan mengamalkan segala yang diidzinkan Allah. 'Ibadah itu ada yang umum dan ada yang khusus:

---

[426] Mengenai hadis (sunnah) yang dapat menjadi hujah adalah *sunnah makbūlah.* Dalam Putusan Tarjih Jakarta tahun 2000 diadakan revisi istilah *sunnah* dalam HPT. Penggunaan istilah *sunnah ṣaḥīḥah* sering menimbulkan adanya salah faham, sehingga hanya menerima *hadīth ṣaḥīh* saja. Akibat dari pemahaman ini *hadīth ḥasan* tidak diterima, pada hal sudah menjadi ijmak seluruh umat Islam bahwa *ḥadīth ḥasan* juga menjadi hujah agama. Untuk menghindarkan adanya salah faham tersebut, maka rumusan itu diperbaiki sebagai berikut, bahwa yang dimaksud dengan *sunnah ṣaḥīḥah* adalah sunnah yang bisa menjadi hujah, yaitu hadis *ṣaḥīh* dan hadis *ḥasan.* Dengan demikian rumusan baru "*sunnah makbulah*", yaitu sunnah yang dapat diterima sebagai hujah agama, baik berupa hadis sahih dan maupun hadis *ḥasan.* Syamsul Anwar, "Manhaj Tarjih Dan Metode Penetapan Hukum Dalam Tarjih Muhammadiyah". dalam http://lpsi.uad.ac.id/manhaj-tarjih-dan-metode-penetapan-hukum-dalam-tarjih-muhammadiyah.asp

[427] HPT, 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Yang umum ialah segala 'amalan yang diidzinkan Allah.
b. Yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkah dan cara-caranya yang tertentu.

4. Sabilillah

Sabilillah ialah jalan yang menyampaikan kepada keridlaan Allah, berupa segala 'amalanyang diizinkan Allah untuk memuliakan kalimat (agama)-Nya dan melaksanakan hukum-hukum-Nya

5. Qiyas[428]

Adapun istinbat dalam keputusan itu adalah

1. Dalam hal sumber *tashrī'*

الأَصْلُ فِي التَّشْرِيْعِ الإِسْلاَمِيِّ عَلَى الإِطْلاَقِ هُوَ الْقُرْآنُ الْكَرِيْمُ وَالْحَدِيْثُ الشَّرِيْفُ .

Dasar mutlak dalam penetapan hukum Islam adalah al-Qur'an dan *al-Hadits al-Sharīf.*

2. Bahwa di mana perlu dalam menghadapi soal-soal yang telah terjadi dan sangat dihajatkan untuk diamalkannya, mengenai hal-hal yang tak bersangkutan dengan 'ibadah mahdlah padahal untuk alasan atasnya tiada terdapat nash sharih di dalam Al-Quran atau Sunnah Shahihah, maka dipergunakan alasan dengan jalan Ijtihad dan Istinbath daripada Nash-nash yang ada, melalui persamaan *'illat*; sebagaimana telah dilakukan oleh 'ulama-'ulama Salaf dan Khalaf.[429]

Masalah lima yang ada dalam HPT menjadi landasan dalam melakukan ijtihad. Misalnya dalam masalah hisab awal bulan puasa. Muhammadiyah tidak memandang rukyat hilal sebagai sebab *shar'i,* namun patokan dalam menentukan adalah telah masuknya bulan baru, jadi bukan *rukyat* yang menjadi sebab *shar'i* melainkan masuknya bulan baru.[430]

---

[428] Untuk permasalahan qiyas masih ada beberapa perbedaan pendapat. Setelah persoalan qiyas dibicarakan dalam waktu tiga kali sidang, dengan mengadakan tiga kali pemandangan umum dan satu kali tanya-jawab antara kedua belah pihak. HPT, 279.

[429] HPT, 278-280.

[430] Mejalis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhamadiyah. *Pedoman Hisab Muhammadiyah* (Yogyakarta: Mejalis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhamadiyah, 2019), 17-18. Muhammadiyah menggunakan hisab hakiki wujudul hilal, dalam hisab wujudul hilal bulan baru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah membedakan antar permasalahan dunia dan agama. Dalam permasalahan dunia aktuliasasi *tajdīd* atau pembaharuan sangat berperan. Sedangkan dalam dimensi agama khususnya ibadah *maḥḍah* maka di sinilah peran purifikasi *tarjīḥ* yang mengambalikan ajaran Islam pada sumber aslinya. Klasifikasi ini sangat penting dalam memandang permasalahan agama dimana harus sesuai dengan al-Qur'an dan hadis, sedangkan permasalahan dunia ada dinamisasi dan penggunaan akal dalam mencapai kemaslahatan.

L. Karakteristik Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah

Tarjīh dan *tajdīd* adalah dua hal yang menjadi ciri khas pergerakan Muhammadiyah. Kedua ciri khas tersebut bagaikan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Semangat yang digaungkan tarjih dan tajdid adalah purifikasi, pembaharuan, toleran, terbuka, dan tidak berafiliasi mazhab tertentu. Adapun tajdid mempunyai dua arti:

1. Dalam bidang akidah dan ibadah, tajdid bermakna pemurnian dalam arti mengembalikan akidah dan ibadah kepada kemurniannya sesuai dengan Sunnah Nabi saw. Dalam hal ini *tajdīd* mempunyai makna yang sama dengan *tarjīh*

---

kamariah dimulai apabila telah terpenuhi tiga kriteria: 1. Telah terjadi ijtimak (konjusi),2. Ijtimak (konjungsi) itu terjadi sebelum matahari terbanam, 3. Pada saat terbenamnya matahari piringan atas bulan berada di atas ufuk (bulan baru telah wujud). Lihat *Pedoman Hisab Muhammadiyah*, 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dalam bidang muamalat duniawiah, tajdid berarti mendinamisasikan kehidupan masyarakat dengan semangat kreatif sesuai tuntutan zaman.[431]

Purifikasi dalam masalah ibadah mempunyai makna menggali tuntunan dari Sunnah Nabi SAW untuk menemukan bentuk yang paling sesuai atau paling mendekati Sunnah nabi. Penggalian kepada sumber hukum asli kepada al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW tidak mengurangi arti adanya *tanawwu'* dalam *kaifiat* ibadah itu sendiri, sepanjang memang mempunyai landasannya dalam Sunnah. Misalnya adanya variasi dalam bacaan doa iftitah dalam salat[432], yang menunjukkan bahwa Nabi SAW sendiri melakukannya bervariasi[433]. Adapun

---

[431] Syamsul Anwar. *Manhaj Tarjih*, 1.

[432] Muhammadiyah mengakuai adanya *tanawwu'* atau variasi dalam *kaifiyah* ibadah. Hal ini dimungkinkan karena amalan itu pernah dicontohkan oleh Rasulullah dalam waktu yang berbeda. Misalnya dalam *iftitah* boleh memakai hadis dari Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Bukari dan Muslim. اللهم باعد بيني وبينا atau memakai doa lainya وجهت وجهي للذي فطر السماوات yang berasal dari Jalur Ali RA dan diriwayatkan oleh Muslim dalam Ṣaḥihnya. HPT, 78-79 dan 86-87.

[433] Dalam HPT dijelaskan ada beberapa variasi dalam doa yang itu adalah hadis *maqbūl*. Sehingga disebutkan dalam HPT

أَوِ ادْعُ بِشَيْءٍ مِنَ الأَدْعِيَةِ الوَارِدَةِ عن النبي صلعم فِي ذالك

atau berdo'alah dengan salah satu do'a daripada Nabi SAW. Lihat HPT, 80-01.

لِحَدِيْثِ عَائِشَةَ رض قَالَتْ :كَانَ رَسُولِ اللهِ صلعم يَقُولُ فِي رُكوعِهِ وَسُجُودِهِ"سُبْحَانَكَ"(مُتَّفَقٌ عَلَيهِ)

Menilik hadits Sayyidatina 'Aisyah RA. menceritakan, bahwa Rasulullah saw. Dalam ruku' dan sujudnya beliau mengucapkan; *subhānak Allāhumm rabbanā wa bihamdik Allāhumma ghfirli-* .... Seterusnya hadits. (Muttafaqun 'Alaih atau diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim)

لِحَدِيْثِ حُذَيْفَةَ قَالَ :صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيُّ صلعم فَكَانَ يَقُولُ فِي رُكوعِهِ"(سُبْحَانَكَ رَبِّيَ العَظِيمِ "وَفِي سُجُودِهِ " سُبْحَانَكَ رَبِّيَ الأَعْلَى ") الحديث رواه الخمسة وصحّحه التّرمذى .(وَحَدِيْثِ عَائِشَةَ رض اَنَّ رَسُولِ اللهِ صلعم أَانَ يَقُولُ فِي رُأُوعِهِ وَسُجُودِهِ" سُبُوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ المَلاَئِكَةِ وَالرُّوحِ) ."رواه أَحْمَدُ وَ مُسْلِمٌ وَ اَبُو دَاوُدَ وَ النَّسائِيُّ-اِلاَّهُمَا فِي نَيلِ الأَوطَارِ الجُزْءُ الثَّانِي مِنْهُ.(

Menurut hadis Hudzaifah, katanya: "Aku bershalat bersama Nabi saw., maka dalam ruku'nya beliau membaca: "Subha-na rabbiyal adhim" dan dalam sujudnya beliau membaca "Subha-na Rabbiyal a'la." ... seterusnya hadits. (Diriwayatkan oleh lima ahli hadits dan dishahihkan oleh at-Tirmidzi). Dan ada lagi hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad , Muslim, Abu Dawud dan an-Nasa'I dari 'Aisyah ra. bahwa Rasulullah saw. Dalam ruku' dan sujudnya membaca; *"Subbu-hun quddu-sun rabbul Mala-ikati warru-h"*. (Kedua hadits ini tersebut dalam kitab Nailul Authar juz 2). HPT, 92-93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

varian ibadah yang tidak didukung oleh Sunnah menurut Tarjih tidak dapat dipandang praktik ibadah yang bisa diamalkan.

Adapun karakteristik dari *manhaj tarjīḥ* dan *tajdid* Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

1. Purifikasi terhadap *shariat Islam*

Yaitu mengembalikan ajaran Islam dari ajaran tahayul, bid'ah dan khurafat. Cara yang ditempuh adalah dengan mengembalikan ajaran Islam pada dua sumber pokok ajaran Islam yaitu al-Quran dan as-Sunnah[434]

2. Dinamisasi

Dinamisasi ini adalah pembaharuan atau *tajdid* dalam *muamalat* yaitu ijtihad yang dilakukan sebagai upaya untuk mengimplementasikan universitas ajaran Islam sesuai dengan tantangan perkembangan kehidupan dalam tempat dan waktu tertentu.[435]

Tajdid atau pembaharuan hanya ada dalam *muamalat duniawiyah* bukan pada bidang akidah dan ibadah *mahḍah* atau khusus. *Tajdid* dalam bidang *muamalat duniawiyah* berarti mendinamisasikan kehidupan masyarakat sesuai dengan capaian kebudayaan yang dicapai manusia di bawah semangat dan ruh al-Quran dan Sunnah. Bahkan dalam aspek ini beberapa norma di masa lalu dapat berubah bila ada keperluaan dan tuntutan untuk berubah. Misalnya pada zaman dahulu untuk menentukan masuknya bulan kamariah baru, khususan Ramadan,

---

[434] Jainuri. Sebagaimana dikutip Imron Rosyadi, "Corak Pembaharuan Muhammadiyah: Purifikasi dan Dinamisasi", *Tajdida*, Vol. 11, No. 2, (Desember, 2013), 119.
[435] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syawal, dan Zulhijah, digunakan rukyat sesuai dengan hadis-hadis rukyat dimana Nabi SAW memerintah melakukan rukyat. Namun pada zaman sekarang tidak lagi digunakan rukyat melainkan hisab, sebagaimana dipraktikkan dalam Muhammadiyah. Contoh lain, di masa lalu perempuan tidak diperbolehkan menjadi pemimpin karena hadis Abu Bakrah yang melarangnya, maka di zaman sekarang terjadi perubahan *ijtihād* hukum di mana perempuan boleh menjadi pemimpin sebagaimana ditegaskan dalam Putusan Tarjih tentang *Adabul Mar'ah fil-Islam,* (putusan tarjih 1976), sedangkan pada permasalahan kontemporer ada fatwa fecebook yang sudah dibuat Majelis Tarjih dan Tajdid.[436]

Semangat tajdid yang diusung Muhammadiyah adalah melihat kemaslahatan umat. Misalnya dalam hal permasalahan nikah siri, Muhammadiyah melalui Mejelis Tarjih dan Tajdid mengimbau warganya dalam fatwa untuk mencatatkan pernikahan secara resmi karena beberapa hal diantaranya:

a. Pencatatan perkawinan selain substansinya untuk mewujudkan ketertiban hukum juga mempunyai manfaat preventif, seperti supaya tidak terjadi penyimpangan rukun dan syarat perkawinan, baik menurut ketentuan agama maupun peraturan perundang-undangan.
b. Tidak terjadi perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang antara keduanya dilarang melakukan akad nikah.

[436] Syamsul Anwar, *Manhaj Tarjih.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Menghindarkan terjadinya pemalsuan identitas para pihak yang akan kawin, seperti laki-laki yang mengaku jejaka tetapi sebenarnya dia mempunyai isteri dan anak.

d. Tindakan preventif ini dalam peraturan perundangan direalisasikan dalam bentuk penelitian persyaratan perkawinan oleh Pegawai Pencatat, seperti yang diatur dalam Pasal 6 PP Nomor 9 Tahun 1975.[437]

Apa yang dilakukan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid dalam hal pernikahan di atas adalah sebuah langkah pembaharuan dalam pernikahan, karena selama ini di masyarakat nikah siri dianggap hal yang biasa, yang mana dalam prakteknya banyak merugikan pihak perempuan dan anak. Adapun dalil *shar'i*nya adalah:

تغير الفتوى واختلافها بحسب تغير الأزمنة والأمكنة والأحوال والنيات والعوائد [438]

Perubahan fatwa dan perbedaannya terjadi menurut perubahan zaman, tempat, keadaan, niat dan adat istiadat.

Perubahan itu dapat dilakukan dengan memenuhi beberapa syarat, yaitu:

a. Ada tuntutan untuk berubah dalam rangka dinamisasi kehidupan masyarakat.

b. Perubahan baru harus berlandaskan suatu kaidah syariah juga.

c. Masalahnya menyangkut *muamalat duniawiah* bukan menyangkut ibadah murni (khusus).

d. Ketentuan lama bukan merupakan penegasan yang *Qat'i.*[439]

---

[437] Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan pusat Muhammadiyah. *Fatwa Tarjih: Hukum nikah Sirri.*

[438] Ibn Qayyim dalam buku *i'lām muwaqqi'in* sebagaimana dikutip oleh Mejelis Tarjih dan Tajdid. *Fatwa Tarjih.*

[439] Syamsul Anwar, *Manhaj Tarjih.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Toleransi

Muhammadiyah dalam setiap putusannya tidak menganggap dirinya saja yang benar, sementara yang lain tidak benar. Dalam "Penerangan tentang Hal Tarjih" yang dikeluarkan tahun 1936, dinyatakan, "Keputusan tarjih mulai dari merundingkan sampai kepada menetapkan tidak ada sifat perlawanan, yakni menentang atau menjatuhkan segala yang tidak dipilih oleh Tarjih itu".[440]

Muhammadiyah tidak eksklusif dan fanatik yang menganggap dirinya benar. Prinsip toleransi dan menghormati pendapat yang berbeda ini sering diamalkan oleh para Pimpinan Muhammadiyah baik dari tingkat pusat maupun ranting.[441] Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, Pedoman Hidup Islami (PHI) bagi warga Muhammadiyah menuntunkan bahwa Islam mengajarkan agar setiap Muslim menjalin persaudaraan dan kebaikan dengan sesama, seperti dengan tetangga atau anggota masyarakat lainnya, masing-masing dengan memelihara hak dan kehormatan, baik dengan sesama Muslim maupun dengan non muslim, dalam hubungan ketetanggaan.[442] Dijelaskan juga dalam pokok tarjih:

> Berprinsip terbuka dan toleran, dan tidak beranggapan bahwa hanya Majelis Tarjih yang paling benar. Keputusan diambil atas dasar landasan dalil-dalil yang dipandang paling kuat, yang didapat ketika

---

[440] HPT, 371.

[441] Seperti contoh Hamka ketika menjadi Imam shalat subuh membaca qubut karena salah satu makmumnya adalah Idam Chalid ketua NU. Begitu pula ketika Idam Chalid menjadi imam subuh tidak membaca qunut karena menghormati Buya Hamka yang menjadi makmumnya. Lihat Kisah Toleransi Idham Chalid dan Hamka Dalam Qunut Subuh" dalam httpp://www.sangpencerah.id (5 Juni 2018). Kisah toteransi banyak diamalkan oleh toko-tokoh Muhamadiyah dari dahulu hingga sekarang.

[442] Fathurrahman Akmal, "Tasamuh : Dulu Dan Kini" *Republika* (15 Desember 2011), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keputusan diambil. Dan koreksi dari siapapun akan diterima. Sepanjang dapat diberikan dalil-dalil lain yang lebih kuat. Dengan demikian, Majelis Tarjih dimungkinkan mengubah keputusan yang pernah ditetapkan.[443]

4. Terbuka

Artinya segala yang diputuskan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid dapat dikritik dalam rangka melakukan perbaikan, apabila ditemukan dalil dan argumen lebih kuat, maka Majelis Tarjih akan membahasnya dan mengoreksi dalil dan argumen yang dinilai kurang kuat. Dalam HPT dijelaskan:

> "Malah kami berseru kepada sekalian ulama supaya suka membahas pula akan kebenaran putusan Majelis Tarjih itu di mana kalau terdapat kesalahan atau kurang tepat dalilnya diharap supaya diajukan, syukur kalau dapat mermberikan dalil yang lebih kuat dan terang, yang nanti akan dipertimbangkan pula, diulang penyelidikannya, kemudian kebenarannya akan ditetapkan dan digunakan. Sebab waktu mentarjihkan itu ialah menurtut sekedar pengertian dan kekuatan kita pada waktu itu".[444]

Muhammadiyah bersikap terbuka dengan setiap keputusannya. Karena hasil ijtihad bisa ada kemungkinan salah, atau benar. Seiring bergulirnya waktu ijtihad bisa saja ada perubahan. Ijtihad tidak dipisahkan dari *'illat* yang mendasarinya. Muhammadiyah bersifat *inklusif* dan menerima koreksian bila ada dalil yang lebih kuat sehingga dimungkinkan untuk diskusi dan menghindari perdebatan serta permusuhan.

5. Melihat secara komprehensif

---

[443] 16 Pokok Manhaj Tarjih yang telah dirumuskan adalah penjabaran dari masalah lima yang ada di HPT, Asjmuni, *Manhaj Tarjih*, 12-13.
[444] HPT, 371-372.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam memandang suatu hukum dilihat secara komprehensif dengan pendekatan multidisplin keilamuan dan tidak *parsial.* Seperti melihat *ta'lil al-ḥukm* bahwa hukum itu tergantung pada *ilat* atau alasan yang mendasarinya, dengan demikian hukum bisa berubah sesuai dengan ilat yang mendasarinya. Seperti pada masa awal berdirinya Muhammadiyah pernah mengharamkan pemasangan poto Kiai Dahlan karena dikhawatirkan akan menimbulkan pengkultusan yang bisa menyebabkan pada kesyirikan. Maka dalam keputusan HPT yang lama pemasangan gambar Kiai Dahlan diharamkan karena dikhawatirkan menimbulkan fitnah kemusyrikan[445]. Kemudian fatwa tersebut dicabut pada Muktamar Tarjih Muhammadiyah di Sidoarjo tahun 1968 karena hilangnya kekhawatiran.[446] Hal ini tidak bisa dilepaskan dengan kondisi sosial masyarakat pada awal berdirinya Muhammadiyah dimana praktek tahayul dan khurafat sangat kental sehingga ditakutkan pemasangan gambar itu akan memunculkan pengkultusan dan kemusyrikan.[447] Inilah contoh berfatwa dengan pendekatan ilmu sosial kemasyarakatan.

> Setelah meninjau kembali keputusan Mu'tamar Majlis Tarjih mengenai masalah hukum gambar, sebagaimana yang telah dimuat dalam Kitab "Beberapa Masalah" cetakan tahun 1964 bab 2 (muka 281 di atas). Memutuskan Mencabut keputusan hukum gambar seperti yang dimuat dalam Kitab "Beberapa masalah" cetakan tahun 1964 bab 2, termuat dalam buku himpunan Putusan Majlis Tarjih muka 281) pada bagian yang

---

[445] HPT, 283.
[446] Ibid., 316.
[447] Pada sebagian besar masyarakat yang penduduknya mayoritas beragama Islam secara politik, sosial, ekonomi maupun kebudayaan telah kehilangan kemerdekaan dan berada di bawah kekuasaan kolonialisme dan imperialisme Barat. Pada saat itu, pengamalan ajaran Islam sudah tercampur dengan hal-hal seperti bid'ah, khurafat dan syirik. Lihat Umar Syarif, "Gerakan Pembaruan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pergerakan Islam Indonesia Antara Syekh Ahmad Surkatiy Dan KH Ahmad Dahlan", *Reflektika,* Vol 13, No. 1 (Januari–Juni 2017), 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbunyi: " Dan oleh karena gambar almarhum K.H.A. Dahlan itu dirasa mengkhawatirkan akan mendatangkan kemusrikan, maka Majlis Tarjih memutuskan: gambar beliau itu haram dipasang untuk perhiasan".[448]

Semua permasalahan dilihat secara konprehensip dari berbagai sudut, dengan mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan. "Penggunaan dalil-dalil untuk menetapkan sesuatu hukum, dilakukan dengan cara komprehensif, utuh, dan bulat. Tidak terpisah.[449]

6. Tidak berafiliasi pada mazhab tertentu

Artinya tidak terikat dengan mazhab tertentu, melainkan dalam berijtihad bersumber kepada al-Quran dan *al-Sunnah* dan metode-metode *ijtihād* yang ada. Muhammadiyah juga tidak sama sekali menafikan berbagai pendapat *fuqahā'* yang ada.

Dalam manhaj tarjih dijelaskan "Tidak mengikatkan diri kepada suatu madzhab, tetapi pendapat-pendapat madzab dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan hukum. Sepanjang sesuai dengan jiwa Al-Quran dan *Al-Sunnah,* atau dasar-dasar lain yang dipandang kuat".[450] Pendapat para ulama dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan *diktum* norma/ajaran yang lebih sesuai dengan semangat di mana kita hidup.

---

[448] Hpt. 361.
[449] 16 pokok manhaj tarjih yang telah dirumuskan adalah penjabaran dari masalah lima yang ada di HPT. Asjmuni. *Manhaj Tarjih,* 12-13.
[450] Asjmuni, *Manhaj Tarjih,* 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah mempunyai keyakinan bahwa pintu ijtihad itu terbuka, dan menganjurkan warganya untuk tidak *taklid* tetapi menjadi *ittibā'*. *Taklid*[451] mempunyai arti menerima fatwa seseorang alim di dalam masalah agama dengan tanpa menunjukkan dalil dari al-Qur'an dan hadis.[452] Artinya mengikuti apapun tanpa memperdulikan apakah itu bertentangan dengan al-Quran hadis atau tidak. Sikap *taklid* itu dapat mempengaruhi kebekuan pikiran seseorang dan menutup pintu ijtihad.[453]

Muhammadiyah mempunyai pemahaman bahwa ijtihad masih terbuka, karena seiring bergantinya waktu ada permasalahan baru yang belum pernah ditemukan pada zaman dahulu seperti permasalahan dunia maya, perbankan, kesehatan (KB, kloning, transplantasi dll). Pun demikian adanya pergantian waktu membuat permasalahan yang dulu sudah pernah difatwakan harus mengalami peninjauan ulang. Dalam Khutbah Iftitah PP Majelis Tarjih dalam Muktamar Tarjih ke XXI di Klaten, 1980 disebutkan "Majelis Tarjih/Lajnah Tajih, dalam menyelidiki dan membahas masalah Agama, dalam rangka untuk mendapatkan sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, dengan

---

[451] Walaupun Muhammadiyah menganjurkan warganya untuk berijtihad dalam memahami al-qur'an dan hadis namun Muhammadiyah juga tidak melarang warganya yang ber*ittibā'* dalam mengikuti suatu hukum. Anjuran untuk ber*itiba'* dan menghindari taklid ini mempunya tujuan agar umat islam terus mendasari ajaranya pada al-Qur'an dan hadis.
[452] A. Jainur, 102.
[453] Ibid, 91.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak meninggalkan pertimbangan akal yang sehat. Dalam hal ini Majelis Tarjih/Lajnah Tarjih tetap berpendirian, bahwa pintu ijtihad tetap terbuka".[454]

Ada enam belas Pokok Manhaj Majelis Tarjih, yang merupakan hasil rekonstruksi pemikiran *manhaj* tersebut sejak tahun 1986 setelah Muktamar Muhammadiyah ke-41 di Solo.

1. Di dalam beristidlal, dasar utamanya adalah Al-Quran dan As-Sunnah Ash-Shahîhah. *Ijtihād* dan *istinbāth* atas dasar *'illah* terhadap hal-hal yang tidak terdapat di dalam nash, dapat dilakukan. Sepanjang tidak menyangkut bidang *ta'abbudi*, dan memang merupakan hal yang diajarkan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dengan perkataan lain, Majelis Tarjih menerima ijtihad, termasuk qiyas, sebagai cara dalam menetapkan hukum yang tidak ada nashnya secara langsung.
2. Dalam memutuskan sesuatu keputusan, dilakukan dengan cara musyawarah. Dalam menetapkan masalah *ijtihād*, digunakan sistem ijtihad jamā'i. Dengan demikian, pendapat perorangan dari anggota majelis tidak dapat dipandang kuat.
3. Tidak mengikatkan diri kepada suatu madzhab, tetapi pendapat-pendapat madzab dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menetapkan hukum. Sepanjang sesuai dengan jiwa Al-Quran dan As-Sunnah, atau dasar-dasar lain yang dipandang kuat.
4. Berprinsip terbuka dan toleran, dan tidak beranggapan bahwa hanya Majelis Tarjih yang paling benar. Keputusan diambil atas dasar landasan dalil-dalil yang dipandang paling kuat, yang didapat ketika keputusan diambil. Dan koreksi dari siapapun akan diterima. Sepanjang dapat diberikan dalil-dalil lain yang lebih kuat. Dengan demikian, Majelis Tarjih dimungkinkan mengubah keputusan yang pernah ditetapkan.
5. Di dalam masalah akidah (*tawhīd*) hanya dipergunakan dalil-dalil yang mutawatir.
6. Tidak menolak ijma' sahabat, sebagai dasar sesuatu keputusan.
7. Terhadap dalil-dalil yang nampak mengandung *ta'aruḍ*, digunakan cara: *al-jam'u wa 'l-tawfiq*. Dan kalau tidak dapat, baru dilakukan tarjih.
8. Menggunakan asas *"sadd-u 'al-dzarā-i"* untuk menghindari terjadinya fitnah dan *mafsadah*.
9. Men-*ta'lil* dapat dipergunakan untuk memahami kandungan dalil-dalil Al-Quran dan As-Sunnah, sepanjang sesuai dengan tujuan syari'ah. Adapun

[454] Dikutip dari Khutbah Iftitah PP Muhammadiyah Majlis Tarjih dalam Muktamar Tarjih ke XXI di Klaten, 1980. Pimpinan Pusat Majelis Tarjih Muhammadiyah, "Organisasi Dan Sejarah Mejlis Tajih", dalam http://www.fatwatarjih.com/p/history-of-tarjih.html (29 Maret 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

qaidah : *"Al-hukmu yaduru ma'a 'illatihi wujūdan wa 'adaman"* dalam hal-hal tertentu dapat berlaku.

10. Penggunaan dalil-dalil untuk menetapkan sesuatu hukum, dilakukan dengan cara komprehensif, utuh, dan bulat. Tidak terpisah.
11. Dalil-dalil umum Al-Quran dapat di*takhsīs* dengan hadits *aḥad*, kecuali dalam bidang akidah.
12. Dalam mengamalkan agama Islam, menggunakan prinsip *"al-taysīr"*.
13. Dalam bidang ibadah diperoleh ketentuan-ketentuannya dari Al-Quran dan As-Sunnah, pemahamannya dapat dengan menggunakan akal, sepanjang diketahui latar belakang dan tujuannya. Meskipun harus diakui, bahwa akal bersifat *nisbi*, sehingga prinsip mendahulukan naṣ daripada akal memiliki kelenturan dalam menghadapi perubahan situasi dan kondisi.
14. Dalam hal-hal yang termasuk *al-umūr al-dunyawiyah* yang tidak termasuk tugas para nabi, penggunaan akal sangat diperlukan demi kemaslahatan ummat.
15. Untuk memahami *naṣ* yang *mushtarak*, faham sahabat dapat diterima.
16. Dalam memahami *naṣ*, makna *ẓahīr* didahulukan daripada *ta'wīl* dalam bidang akidah. Dan takwil sahabat dalam hal itu, tidak harus diterima[455].

16 poin di atas menjadi landasan bagi Majelis Tarjih dan Tajdid dalam menentukan hukum. Ke-16 poin itu diambil dari masalah lima yang sebelumnya telah dirumuskan.

Keputusan Muhammadiyah yang di*tanfīdk*an sifatnya mengikat secara organisasi. Namun demikian secara individu warga Muhammadiyah diberi keleluasaan dalam mengamalkan. Sedangkan fatwa sifatnya tidaklah lebih longgar lagi.

> Di atas telah disebutkan bahwa Keputusan Musyawarah Lajnah Tarjih baru berlaku setelah ditanfidzkan oleh Pimpinan Persyarikatan. Namun demikian meskipun keputusan tersebut sudah ditanfidzkan hanya mempunyai daya ikat kepada Persyarikatan saja, sedang kepada individu-individunya tidaklah mengikat. Hal ini dikarenakan agama itu adalah

[455] 16 pokok manhaj tarjih yang telah dirumuskan adalah penjabaran dari masalah lima yang ada di HPT. Lihat Asjmuni. *Manhaj Tarjih,* 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan seseorang kepada Tuhannya. Jadi apa yang diyakini itulah yang dilaksanakan.[456]

[456] Pimpinan Pusat Majelis Tarjih Muhammadiyah, "Organisasi Dan Sejarah Mejlis Tajih", dalam http://www.fatwatarjih.com/p/history-of-tarjih.html (29 Maret 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

MUHAMMADIYAH DAN PENAFSIRAN AL-QUR'AN

A. Latar Belakang dan Identitas Muhammadiyah.

Muhammadiyah adalah gerakan Islam, dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dan *tajdid*, bersumber pada al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam ayad ke-2 disebutkan Muhammadiyah berasaskan Islam.[1] Organisasi Muhammadiyah didirikan oleh KH Ahmad Dahlan pada tanggal 8 Dzulhijjah 1330 H, bertepatan dengan 18 November 1912 M di Yogyakarta.[2] Sebelum Organisasi Muhammadiyah berdiri K.H Ahmad Dahlan (selanjutnya akan ditulis Kiai Dahlan) sudah mendirikan sekolahan untuk memberikan pendidikan kepada pribumi. Pada masa itu akses pendidikan sangat sulit karena masih dalam penjajahan Belanda[3].

Mengupas Muhammadiyah tidak bisa dilepaskan dari pendirinya, Kiai Dahlan.[4] Ia dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1868 dengan nama kecil

---

[1] Dalam Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah bab II Identitas, Asas dan Lambang, pasal 4 identitas dan asas dijelaskan. Muhammadiyah adalah gerakan islam, dakwah amar ma'ruf nahi mungkar dan tajdid, bersumber pada al-Qur'an dan as-sunnah. Muhammadiyah berasaskan Islam. Lihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), 9.

[2] Haedar Nashir, *Memahami Ideologi Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), 4.

[3] Biasa lebih sering disebut dengan Persyarikatan Muhammadiyah. Dalam Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah bab I pasal 1 dijelaskan: persyarikatan ini bernama Muhammadiyah. Angota Muhammadiyah biasanya disebut warga warga persyarikatan atau warga Muhammadiyah. Lihat *AD/ART Muhammadiyah*, 8

[4] Silsilahnya adalah Muhammad Darwis bin Abu Bakar bin Muhammad Sulaiman bin Murtadla bin Ilyas bin Demang Jurang Juru Kapindo bin Jurang Juru Sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Jatinom)bin Maulana Muhammad Fadlullah (prapen) bin Maulana 'Ainul Yaqin bin Maulana Ishaq bin Maulana Malik Ibrahim. Baca Junus Salam. *Kh Ahmad Dahlan Amal Dan Perjuangan* (Tangerang: al-Wasat, 2009), 56. Dari data yang ada Maulana Ishaq bukanlah anak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Darwis, setelah menunaikan haji namanya diganti dengan Ahmad Dahlan.[5] Ayahnya bernama Abu Bakar yang menjadi khatib Masjid Agung Yogyakarta dan bergelar bergelar Khatib Amin. Abu Bakar merupakan orang yang dihormati, jabatannya sebagai Imam Besar Masjid Agung Yogyakarta adalah salah satu buktinya, karena Masjid Agung adalah masjid yang menjadi pusat kegiatan kegamaan di keraton Yogyakarta. Abu Bakar juga punya kedekatan dengan istana. Salah satu buktinya adalah diutusnya Abu Bakar oleh Sri Sulatan Hamengkubuwono VII untuk menghajikan ayahnya, almarhum Sri Sultan Hamengkubuwono VI. Ibu Kiai Dahlan bernama Siti Aminah putri Ibrahim yang mempunyai jabatan sebagai penghulu keraton Yogyakarta.[6]

Ketika bangsa Indonesia mengalami penjajahan, banyak kaum muslim yang mengambil jalan *frontal* dan *temporal*. Pada masa itu umat Islam masih mangambil satu jalan yaitu dengan berpolitik secara *konfrontatif*. Mereka masih menganggap politik adalah satu-satunya jalan merahabilitasi Islam dari keterbelakangan dan penguasa asing. Sedikit sekali yang memilih jalan lain, misalnya melalui pendidikan.[7]

---

dari Maulana Malik Ibrahim, namun masih satu famili. Silsilah keduanya nanti akan bersambung ke Rasulullah.

[5] Tradisi yang berkembang pada masa itu adalah orang yang berangkat haji namanya diganti, Syuja'. Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan Kiai Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal (banten: al-wasat, 2009),13.

[6] Kasman. *Hadist Dalam Pandangan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012), 58.

[7] Pemahaman pada masa itu berpolitik adalah satu-satunya jalan keluar dari penjajahan. Pemahaman seperti ini terjadi hampir di seluruh dunia. Misalnya Jamal al-Dīn al-Afghani mengkritik Muhammad Abduh karena tidak mau terjun dalam dunia politik. Perinstiwa seupa juga menimpa masa awal berdirinya Muhammadiyah. Pada masa awal, perannya tidak seberapa diperhatikan karena Muhamadiyah tidak mau terjun dalam dunia politik praktis. Tahun 1926 Sarekat Islam mengeluarkan peraturan yang malarang anggotanya merangkap menjadi anggota

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjajah menjaukan umat Islam dari ajaran agama Islam dan kembali didekatkan dengan *bid'ah*, *khurafat* dan *tahayul*. Pendidikan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia yang rendah menjadikan mereka semakin jauh dari nilai-nilai Islam. Upaya Belanda menghancurkan akidah umat Islam tidak sepenuhnya berjalan mulus. Ideologi Islam merupakan kekuatan sosial yang besar sekali dalam mengadakan perlawanan terhadap kekuasaan asing.[8] Ulama dan masyarakat dari berbagai kalangan melakukan perlawanan. Di antara yang paling terlihat adalah perlawanan para santri yang didukung oleh bangsawan yang punya jiwa kegamaan. Perlawanan itu bentuknya beragam, ada yang *frontal* seperti peperangan (Perang Paderi Sumatra Barat, Perang Diponegoro, Perang Aceh dll). Sedikit sekali gerakan yang sifatnya membangun kembali yang berusaha mengembalikan seluruh sistem ajaran dan cara berpikir umat Islam kepada dasar-dasar yang kokoh yaitu al-Qur'an dan hadis dengan lebih memperhatikan sektor lain seperti masalah sosial dan pendidikan.[9]

Faktor-faktor yang turut melahirkan gerakan Muhammadiyah kala itu memang sangat komplek. Sedikitnya ada dua faktor yang ikut berpengaruh dalam menjelaskan lahirnya Muhammadiyah. Pertama, faktor internal bahwa kelahiran Muhammadiyah sebagai sebuah respon terhadap tantangan ideologis yang telah berlangsung lama dalam masyarakat Jawa. Dalam masyarakat Jawa, kondisi

---

Muhammadiyah dan Sarekat Islam. baca Ahmad Jainuri. *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam Di Jawa Pada Maswa Awal Abad Keduapuluh* (Surabaya: bina ilmu, 1991), 1.

[8] Effendi, "Politik Kolonial Belanda Terhadap Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah: Studi Pemikiran Snouck Hurgronye" *Tapis*, vol. 8, no. 1 (januari-juni 2012), 93

[9] Jainuri, *Reformasi*,1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan keagamaan umat Islam secara historis dipengaruhi oleh budaya keagamaan sebelumnya. Pengaruh Agama Hindu dan Budha dalam warisan budaya yang sangat kuat dalam masyarakat Jawa. Prilaku keagamaan Jawa, khususnya di daerah pedalaman masih kental dengan budaya sinkritisme, yakni pencampur adukan dari berbagai unsur nilai agama. [10]

Sebagian masyarakat Jawa masih memistikkan sesuatu (tahayyul dan khurafat) yang dianggap memiliki kekuatan supranatual. Dan berbagai ajaran yang tidak ada dasarnya yang jelas baik dari al-Quran maupun *al-Sunnah.* Keyakinan inilah yang membuat Muhammadiyah berkeinginan untuk meluruskan pemahaman keagamaan sesuai doktrin Islam yang sesungguhnya. Kedua, faktor eksternal bahwa kelahiran Muhammadiyah terpengaruh oleh tersebarnya pembaharuan Timur Tengah ke Indonesia pada tahun-tahun pertama abad 20.[11] Seperti Muhamad ibn Abd al-Wahab, Jamal al-Dīn al-Afghāni, Muhammad Abduh yang kemudian dilanjutkan oleh murid-murid mereka. Semua gagasan dan ide yang dicetuskan para tokoh pembaharu tersebut lambat laun ikut mempengaruhi perkembangaan keagamaan di penjuru dunia, termasuk wilayah Indonesia.

---

[10] Pada masa Kerajaan Mataram, Islam di Jawa dipaksakan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai konsep yang berasal dari ajaran Hindu dan Budha yang telah mendominasi wilayah tersebut. Kasman, *Hadis Dalam Pandangan*...,60.

[11] Pengaruh kebangkitan Islam dalam tataran global masuk Ke Indonesia. Kaum Padri di Sumatra Barat berusaha memurnikan ajaran agama Islam, gerakan ini diketuai oleh Haji Miskin, M. Thahir Jalaluddin, Jamil Jambek. Para pembaharu di Sumatra Barat menerbitkan Majalah al-Munir. Majalah ini dipengaruhi al-Manār. Beberapa artikel di al-Manar diterjemahkan dalam Bahasa Melayu. Kiai Dahlan merupakan pelanggan al-Munir dan menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Jainuri, *Reformasi,* 12-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sementara itu ada faktor lain yang juga lebih penting yang ikut memainkan peran dalam mendukung kelahiran Muhammadiyah, faktor ini tidak sering disebut oleh para sarjana, yaitu penetrasi dalam misi Kristen di negara ini serta pengaruh besar yang telah ditimbulkannya. Meskipun oleh para sarjana dianggap tidak penting, harus tetap diakui bahwa faktor ini merupakan yang salah satu faktor terpenting dari semua faktor yang telah mendorong Kiai Dahlan mendirikan organisasi Muhammadiyah pada tahun 1912 M.[12]

Sementara itu Dawam Raharjo mengungkapkan bahwa berdirinya Muhammadiyah dilatar-belakangi oleh tiga pemikiran pembaruan pemikiran. Pertama, Muhammad bin Abdul Wahhab yang berorientasi kepada purifikasi atau pemurnian ajaran-ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh TBC (*takhayul, bid'ah*, dan *churafat*). Kedua, pilar epistemologis Muhammadiyah dari Muhammad 'Abduh yang lebih menekankan modernisasi pemikiran dan pendidikan, terutama pada penerimaan terhadap ilmu pengetahuan Barat yang kemudian dikembangkan melalui jalur pendidikan. Ketiga, pilar epistemologis Muhammadiyah dari Kiai Dahlan berupa teologi *al-Mā'ūn*. Muhammadiyah berkembang karena bertolak dari pandangan teologis dari Kiai Dahlan sendiri, yaitu penafsiran dari surat *al-Mā'ūn* yang mengandung masalah tanggung jawab sosial. Bermula dari seringnya dia melakukan pengajian tafsir yang membahas tidak lebih dari 17 ayat saja yang semuanya dipandang sentral berkaitan dengan

[12] Taufik Rachman, "Muhammadiyah dan Tantangan Global" repubika.co.id (Selasa 24 November 2015) , diakses (05 Mei 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tauhid. Pembaruan teologi tauhid inilah, yang menurut hemat Raharjo berbeda dengan tauhid Wahhabisme yang bersifat *fundamantalis-puritan.*[13]

Proses perubahan dan pertumbuhan umat Islam ter*polarisasi* menjadi tiga bagian. Pertama umat Islam yang berpegang pada tradisi abad pertengahan, sehingga ada pemikiran bahwa apa yang dicapai oleh ulama terdahulu dalam bidang pemikiran tidak mungkin bisa dicapai, terutama buah pemikiran empat ulama madhab. *Skeptisisme* ini kemudian mengantarkan pada *taklīd.* Kedua adalah kalangan cendekiawan barat yang umumnya berpendidikan barat merasa sinis dengan fakta keterbelakangan yang menimpa umat Islam. Golongan ini berpikiran bahwa untuk menjadi maju umat Islam harus berani meninggalkan warisan lama dan meng*introdusir* kebudayaan barat ke dalam kehidupan kaum muslim. Mereka menilai apa yang dilahirkan barat identik dengan kemajuan. Golongan ini kehilangan pandangan terhadap ajaran Islam. Ketiga, golongan ini adalah cendekiawan muslim yang melihat bahwa kemunduran kaum muslimin terjadi karena mereka meninggalkan al-Qur'an dan *al-Hadīth.* Sekiranya mereka kembali kepada al-Qur'an dan *al-Hadīth* dengan menggunakan prinsip-prinsip *ijtihād* semaksimal mungkin dalam setiap proses pemikiran maka akan mencapai kemajuan.[14]

Melihat kemunduran umat Islam itulah yang melatarbelakangi lahirnya Muhammadiyah. Muhammdiyah lahir sebagai gerakan dakwah yang sangat

---

[13] Dawam Raharjo, sebagaimana dikutip oleh Sokhi huda," Teologi Mustad'afin di Indonesia: Kajian Atas Teologi Muhammadiyah", *Tsaqafah,* vol. 7, no. 2 (Oktober 2011), 355-356.
[14] Tatang M. Nasir sebagaimana yang dikutip oleh A. Jainuri, *Reformasi,* 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diwarnai oleh corak dan metode dakwah pendirinya yaitu Kiai Dahlan. Metode dakwah Kiai Dahlan adalah praktek tanpa berlama-lama dalam teori dan pembahasan. Pendekatannya adalah tafsir *amaliah.*[15] yang mengedepankan praktek dan tetap bersifat ilmiah.[16] Metode dakwah Kiai Dahlan inilah yang menjadi warna dakwah Muhammdiyah hingga saat ini.

Gerakan Muhammadiyah kemudian berkembang menjadi gerakan modern *reformis* karena wataknya yang modern, yakni bersifat kekinian dan sesuai dengan keadaan perkembangan zaman dan tempat. Dengan kata lain Muhammadiyah mempelopori kebangkitan umat Islam di Indonesia, memurnikah akidah dan di satu sisi menerima kearifan lokal baik itu budaya, adat, norma dan aturan selama itu sesuai dengan al-Qur'an dan *al-Ḥadīth.*[17]

Adapun maksud dan tujuan didirikan Muhammadiyah adalah untuk menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam, sehingga terwujud masyarakat

---

[15] Tafsir amaliah adalah tafsir yang mengedepankan pada sisi praktis. Kiai Dahlan tidak berlama-lama dalam berteori dalam mengajarkan kepada muridnya, namun segera mengajak para muridnya untuk mempraktekkan apa yang diketahuinya. apa yang dilakukan Kiai Dahlan ini mengukuti ajaran Nabi Muhammad.

حدثنا محمد بن علي بن الحسن بن شقيق المروزي، قال سمعت أبي يقول: حدثنا الحسين بن واقد، قال: حدثنا الأعمش، عن شَقيق، عن ابن مسعود، قال: كانَ الرجل مِنَّا إذا تعلَّم عَشْر آياتٍ لم يجاوزهُنّ حتى يعرف معانيهُنّ، والعملَ بهنّ

Ketika kami belajar al-Qur'an tidak lebih dari sepuluh ayat, dan tidak akan menambah keculia sudah tahu makna dan mengamalkanya. Menurut ibn Jarīr hadis ini adalah *mauqūf* namun dilihat dari maknanya hadis ini adalah *marfū'* karena ibn Mas'ūd belajar pada Rasulullah. Ibn Jarīr al-Ṭabarī, *tafsīr al-Ṭabari* (Kairo: Maktabah ibn Taymiyah), 80.

Metode ini ditiru dan dipraktekkan oleh Kiai Dahlan ketika mendidik muridnya. Metode ini kemudian menjadi pada corak Muhamamadiyah, yaitu lebih mengedepankan aspek praktis dari teoritis

[16] Kiai tidak banyak meninggalkan tulisan sebagaimana para pemikir pada zamanya. Gagasan Kiai Dahlan terhadap kondisi dan situasi diwujudkan dalam bentuk amal usahanya, sehingga lebih nyata. A. Jainuri, *Reformasi*, 30-31.

[17] Lembaga Seni Budaya dan Olah Raga bekerjasama dengan Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Seni Budaya Islam* (Yogyakarta: Gramasurya, 2015), 45-48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam yang sebenar-benarnya.[18] Muhammadiyah adalah gerakan dakwah *amar makruf nahi mungkar*, mengajak kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran.[19] Bermuhammadiyah secara benar berarti berislam secara benar karena Muhammadiyah adalah sebuah pergerakan Islam, dimana nilai yang diperjuangkan adalah Islam. Itulah sebabnya sebagai organisasi yang memparjuangkan Islam, Muhammadiyah tidak pernah mengidentikan diri sebagai organisasi yang ekslusif. Muhammadiyah membuka pintu untuk semua dan berjuang untuk semua golongan tidak hanya untuk warga Muhammadiyah.

Asas yang dijadikan pijakan Muhammadiyah adalah Islam, sedangkan panutan adalah Nabi Muhammad dan Muhammadiyah sebagai gerakan. Tujuan yang digapai Muhammadiyah adalah ridha Sang Pemilik Agama Islam yaitu Allah SWT. Orang luar boleh menilai Muhammadiyah dengan berbagai penilaian dari sudut pandang yang berbeda, tetapi Muhammadiyah adalah Islam. Karena dalam cita-cita Muhammadiyah adalah memperjuangkan tegak dan tingginya agama Islam serta terwujudnya masyarakat Islam.[20]

Dalam konsep Muhammadiyah yang dimaksud dengan "*al-umūr al-dunyawiyya*" adalah masalah-masalah yang berhubungan dengan sesama manusia, atau dalam pembagian ilmu fiqih lazim disebut bidang *mu'amalah*.[21] Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa menurut Muhammadiyah peranan akal

---

[18] AD dan ART Muhammadiyah, 9.
[19] Ibid.
[20] Nashir, *Ideologi*, 30
[21] Dalam HPT dijelaskan: Yang dimaksud "urusan dunia" dalam sabda Rasulullah SAW.: "Kamu lebih mengerti urusan duniamu" ialah segala perkara yang tidak menjadi tugas diutusnya para Nabi (yaitu perkara perkara/pekerjaanpekerjaan/ urusan-urusan yang diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan manusia). HPT 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cukup penting dalam menyelesaikan masalah-masalah *mu'amalah*. Muhammadiyah berpendapat bahwa *ijtihād*, dalam arti menyelesaikan masalah dan mengkaji ulang berlaku dalam bidang fiqih.

Salah satu upaya yang ditawarkan oleh Muhammadiyah dalam menyelesaikan masalah-masalah kontemporer adalah digiatkannya cara memahami al-Qur'an dan *al-Hadīth* melalui pendekatan *interdisipliner*. Dari sini dapat difahami bahwa *ijtihād* dalam Muhammadiyah dapat diartikan sebagai upaya menyelesaikan masalah yang secara *eksplisit* tidak terdapat dalam al-Qur'an dan *al-Hadīth*, atau sebagai upaya *reinterpretasi* dan *kontekstualisasi* ajaran dasar Islam, al-Qur'an dan *al-Hadīth*. Muhammadiyah dengan gigih mempertahankan pendapat bahwa pintu *ijtihād* masih terbuka dan menolak ide tentang *taklīd*.[22]

Pendapat Muhammadiyah yang mengatakan bahwa pintu ijtihad masih terbuka dilandasi dari kerangka berpikir bahwa Islam diyakini sebagai agama wahyu yang bersifat universal dan *eternal* (langgeng, abadi, kekal). Islam dalam pengertian ini tidak dapat diubah. Inilah dimensi *purifikasi* dari *tarjīh*, yang wilayahnya adalah permasalahan seputar agama.[23] Dimensi kehidupan yang selalu berubah dan berkembang menuntut kita untuk cakap menghadirkan jawaban dari berbagai problematika. Inilah rana *tajdīd* yang berarti menghadirkan

---

[22] A. Jainuri, *Reformasi*, 51.

[23] Dalam HPT dijelaskan bahwa: Agama ialah apa yang disyariatkan Allah dengan perantara Nabi-NabiNya, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjukpetunjuk untuk kebaikan manusia di Dunia dan Akherat. HPT, 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perubahan dan penyegaran. Perubahan dan penyegaran itu tidak akan terwujud bila anggapan pintu *ijtihād* itu tertutup.

Sebagai gerakan pembaharuan, Muhammadiyah mendasarkan gerakanya pada empat pokok garapan yaitu: 1. Membersihkan ajaran Islam dari ajaran yang salah, 2. Pembaharuan bidang pendidikan bagi kaum muslimin, 3. Pembaharuan pemikiran tentang Islam menurut alam pikiran baru, 4. Membela Islam terhadap pengaruh barat dan ajaran Kristen.[24] Sedangkan menurut Alwi Shihab Muhammadiyah memiliki empat misi yang dijalankan, yaitu pembaruan agama (purifikasi), perubahan sosial, kekuatan politik, serta pembendung kristenisasi. Purifikasi untuk membersihkan agama dari bercampurnya agama dengan unsur tradisionalisme Jawaisme. Ketiga misi selanjutnya yaitu perubahan sosial, kekuatan politik dan membendung kristenisasi ditujukan untuk mengimbangi modernisme kolonial, khususnya di bidang pendidikan.[25]

B. Gerakan Keagamaan Muhammadiyah: Purifikasi, *Tajdīd* dan Berkemajuan

Muhammadiyah adalah sebuah organisasi pergerakan yang mengidentitaskan dirinya sebagai bagian dari *al-firqah al-nājiyah*, yaitu mereka yang terjamin keselamatanya.[26] Gerakan keagamaan Muhammadiyah mengusung

---

[24] Tatang M. Nasir, sebagaimana dikutip Jainuri, *Reformasi,* 51.

[25] Adam, "Alwi Shihab: Muhammadiyah Membendung Arus Kristenisasi Melalui Pendidikan", dalam www.umm.ac.id/berita/muhammdiyah (06 Juni 2018).

[26] Dalam HPT dijelaskan

أَمَّا بَعْدُ فَإِنَّ الفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ مِنَ السَّلَفِ اَجْمَعُوا عَلَى الإِعْتِقَادِ بِأَنَّ العَالَمَ أَنَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللهُ مِنَ العَدَمِ وَهُوَ اَيِ العَالَمُ (قَابِلٌ لِلفَنَاءِ وَعَلَى أَنَّ النَّظَرَ فِي الكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللهِ وَاجِبٌ شَرْعًا وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أُصُولِ العَقَائِدِ الصَّحِيْحَةِ.

Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya, mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nilai keislaman. Ketika Muhammadiyah didirikan Kiai Dahlan, belum memikirkan landasan konstitusional dan teoritis tentang apa yang akan dilakukannya. Pada masa awal lahirnya Muhammadiyah fokusnya masih pada upaya untuk secara praktis dan pragmatis menyebarkan ajaran Islam yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Konsentrasi mereka difokuskan pada bagaimana praktek keagamaan yang dilakukan masyarakat waktu itu sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Rasulullah.[27]

عَنْ عَبْدِ اللهِ بنُ عَمْرُو قَالَ رَسُولُ اللهِ صلعم :لَيَأْتِيَنَّ عَلَى أُمَّتِي مَا أَتَى عَلَى بَنِي إِسْرَائِيْلَ حَذْوَ النَّعْلِ بِالنَّعْلِ حَتَّى إِنْ آَانَ مِنْهُمْ مَنْ آَتَى أُمَّهُ عَلاَنِيَةً لَكَانَ فِي أُمَّتِي مَنْ يَصْنَعُ ذَالِكَ .وَإِنَّ بَنِي إِسْرَائِيلَ تَفَرَّقَتْ عَلَى اثْنَتَيْنِ سَبْعِيْنَ مِلَّةً تَفَرَّقَتْ أُمَّتِي عَلَى ثَلاَثٍ وَسَبْعِيْنَ مِلَّةً أُلُّهُمْ فِي النَّارِ إِلاَّ مِلَّةً وَاحِدَةً . قَالُوا :وَمَنْ هِيَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ :مَا أَنَا عَلَيهِ وَأَصْحَابِي

> Dan dari Abdullah bin 'Amr, katanya: "Rasulullah SAW bersabda:"Niscaya akan datang kepada ummatku apa yang telah datang kepada Bani Israil, mengikuti selangkah demi selangkah sampai kalau ada orang yang menggagahi ibunya dengan terang-terangan, pastilah diantara ummatku ada pula yang berbuat demikian. Dan bahwasanya Bani Israil telah bercerai-berai menjadi 72 golongan dan ummatku akan bercerai-berai menjadi 73 golongan; semuanya masuk neraka, kecuali satu golongan". Para sahabat bertanya: "Siapakah golongan yang satu itu ya Rasululllah?. Jawab beliau: "Ialah mereka yang mengikuti jejakku dan jejak sahabat-sahabatku". (H.R Turmudzi).[28]

Periode awal gerakan Muhammadiyah sangat aktif dan reaktif dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Salah satu gambaran reaktifnya tokoh

---

mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidak-adaan dan mempunyai sifat akan punah. Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama. Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar. HPT, 13.

[27] HPT, 22-23

[28] Hadis ini dikutip dalam HPT, ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah saat misalnya pada pembetulan arah kiblat dalam pelaksanaan shalat.[29] Gerakan Muhammadiyah pada periode awal ini melahirkan istilah TBC (Takhayyul, Bid'ah dan Churafat) merupakan akibat dari gerakan pemurnian ajaran Islam dari pengaruh budaya lokal.[30] Adapun jargon yang diusung saat itu adalah "Kembali Kepada Al-Qur'an dan Al-Sunnah". Dalam masalah aqidah dan ibadah *maḥḍah,* produk pemikiran yang dihasilkan oleh Majelis Tarjih didominasi oleh upaya memurnikan bidang akidah dan ibadah. Periode ini berlangsung sampai tahun enam puluhan. Apa yang dilakukan Muhammadiyah tidak lepas dari pemikiran Kiai Dahlan yang terinspirasi untuk mendirikan Muhammadiyah dari dorongan surat Ali Imrān ayat 104.[31]

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ[32]

> Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan Mereka itulah orang-orang yang beruntung.[33]

Kiai Dahlan mengajak kembali pada kemurnian tauhid yang diajarkan al-Qur'an. Menghilangkan sikap fatalisme. Dalam hal kebuntuhan hukum fiqih ia berusaha untuk menjauhkan sikap bertaklid buta, dan menghidupkan semangat

---

[29] Jainuri, *Reformasi,* 35.
[30] Sokhi Huda, *Mustad'afin,*355.
[31] Dorongan dari beberapa rekannya yang ada di budi utomo inilah yang kemudian membuat kiai dahlan mendirikan muhammadiyah. seperti diketahui bahwa budi utomo lahir tahun 1908, dan Kiai Dahlan masuk organisai tersebut dan menduduki sebagai komisari dan penasehat tentang masalah-masalah keagamaan. Dan pada tahun 1914 jabatan yang sama juga ia pegang dalam Sarekat Islam. Jainuri, *Reformasi,* 35.
[32] Al-Qur'an, 3: 104.
[33] Kementrian agama RI, 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ijtihad. Pemikiran yang demikian itu disampaikan kepada masyarakat umum melalui pengajian, ceramah, khutbah-khutbah dan selebaran.[34]

Ijtihād dalam Muhammadiyah mempunyai makna upaya menyelesaikan masalah yang secara eksplisit tidak terdapat dalam al-Qur'an dan *al-Hadīth*, atau sebagai upaya *reinterpretasi* dan *kontekstualisasi* ajaran dasar Islam, yaitu al-Qur'an dan *al-Hadīth*, serta tidak berkaitan dengan ibadah *maḥḍah*. Muhammadiyah menggunakan *ijtihād* dan *istinbāt* dengan melihat pada *'ilal* sebagaimana yang dilakukan oleh ulama *salaf* dan *khalaf*.[35] Dengan demikian bisa dikatakan, bahwa pemahaman Muhammadiyah tentang *ijtihād* bertolak dari kerangka berpikir, bahwa Islam diyakini sebagai agama wahyu yang bersifat *universal* dan *eternal* (abadi). Islam dalam pengertian ini tidak dapat diubah. Untuk menjadi kesemestaan dan keabadian ajaran Islam di dunia yang senantiasa berubah, diperlukan penyesuaian dan penyegaran dengan situasi baru. Di sinilah gerakan wilayah *tajdīd*. *Tajdīd* pemahaman agama Islam mempunyai dua pengertian. Pertama, *tajdīd* (pembaharuan) dalam arti mengembalikan kepada keaslian dan kemurniaannya (purifikasi) pada persoalan prinsip perjuangan yang sifatnya tetap (*ibadah maḥḍah*). Kedua, *tajdīd* dalam arti modernisasi dan dinamisasi, yaitu jika sasarannya mengenai masalah seperti metode, sistem,

---

[34] Jainuri, *Reformasi*, 31.
[35] HPT, 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tehnik, strategi, taktik perjuangan, dan sebagainya yang sifatnya berubah-ubah disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang meliputi.[36]

Bagi Muhammadiyah, *ijtihād* memberikan kemungkinan adanya penyegaran dan penyesuaian Islam pada situasi baru itu (*tajdīd*). Dengan ijtihad itulah ajaran Islam, termasuk bidang hukumnya, dapat diterima oleh umat manusia di mana dan kapan pun mereka berada. Gerakan keagamaan Muhammadiyah yang mengusung *tarjih* dan *tajdid* adalah mengambil jalan tengah antara pemurnian dan pembaruan *bayna tajrīd wa tajdīd*. Paradigma *tajdīd* dalam dua orientasi yakni pemurnian (*purifikasi*) dan pengembangan (*dinamisasi*).[37] Muhammadiyah tidak hanya melakukan *purifikasi* atau pemurnian akidah tetapi di satu sisi Muhammadiyah juga menerima kearifal lokal masyarakat.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kesuksesan dakwah Muhammadiyah. Faktor pertama adalah karena umat Islam Indonesia bisa di dekati dengan persuasive baik melalui pengajian, diskusi, budaya.[38] Faktor kedua

---

[36] Asmuni Abdurahman, "Muhammadiyah dan Tajdid di Bidang Keagamaan, Pendidikan, dan Kemasyarakatan", dalam Tim Pembina Al-Islam dan Kemuhammadiyahan Universitas Muhammadiyah Malang, *Muhammadiyah: Sejarah, Pemikiran, dan Amal Usaha*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), 117-118.

[37] Agama memiliki dua fungsi di dalam masyarakat, yakni fungsi *latent* dan *manifest*. Para penganut agama selalu terikat dengan *belief* (keimanan) dari agamanya dan mengungkapkanya dalam bentuk praktice. Dalam perspektif sosiologi fungsionalis agama menjadi sangat penting bagi pembentukan karakter masyarakat. LSBO Dan Majelis Tarjih dan Tajdid, *Seni budaya*..., 27.

[38] Meskipun demikian bukan berarti dakwa Muhammadiyah di awal tidak mendapatkan tantangan yang hebat. Misalnya dalam *verslag* (laporan resmi) Haji Fachrodin ketika mendapatkan amanah dari *Hoofdbestuur* (PP Muhammadiyah) untuk menyelidiki perjalanan jamaah haji dari tanah air menuju Mekkah. Ia menjelaskan Muhammadiyah kepada dunia Arab yaitu Raja Husain penguasa Mekkah (yang merupakan perwakilan dari Turki Ustmani). Demikian juga dengan Haji Syuja' yang mendapatkan amanah yang sama tahun berikutnya yaitu 1922.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwah Muhammadiyah sejuk, bersifat inksklusif dan wawasan keumatan Muhammadiyah. Faktor selanjutnya adalah Muhammadiyah menghadirkan Islam yang bekemajuan yaitu mengandung jiwa pembaharuan.[39]

Orang luar mungkin melihat muhammdiyah dari sisi luar terkesan *ekslusif*, keras. Akan tetapi bila didalami sangat *inksklusif* dan keumatan. Wawasan Muhammadiyah adalah keumatan, artinya dakwah Muhamamdiyah bersifat *transformasional* yaitu dakwah yang membawa perubahan yang bersifat kemajuan, kebaikan, kebenaran, keadilan, dan nilai-nilai keutamaan lainya untuk keselamatan dan kemaslahatan hidup umat manusia tanpa membeda-bedakan ras, suku, golongan, agama dan lain-lain.[40] Sekolahan, madrasah, perguruan tinggi, panti asuhan dan berbagai amal usaha Muhammadiyah tidak ditujukan hanya untuk kalangan Muhammadiyah sendiri, tetapi untuk umat Islam secara umum, inilah sinilah wawasan ke umatan Muhammadiyah. Faktor selanjutnya adalah dakwah Muhammadiyah lebih banyak praktek dari pada sekedar teori. Praktek dakwah yang dibangun Muhammadiyah sangat mewarnai kemajuan bangsa Indonesia. Ketika Kiai Dahlan melihat kemiskinan dan keterbelakngan umat maka ia mengambil jalan terobosan yang sangat brilian dengan mempraktekan nilai nilai Islam secara nyata. Seperti mendirikan Penolong Kesengsaraan

---

Keduanya juga kerapkali membantah tuduhan bahwa Muhammadiyah itu sesat. Baik di forum nasional maupun internasional. Lihat Mu'arif. "Muhammadiyah Bukan Wahabi: Mengungkap Fakta-Fakta Historis", Muhammadiyah dan Wahabisme: Mengurai Titik Temu Dan Titik Seteru. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), 159-164.

[39] Haedar Nasir, *Ideologi*, 52.

[40] Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah Ideologi, Khittah dan Langkah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009), 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oemoem (PKO)[41] yang kemudian berkembang menjadi rumah sakit Muhammadiyah, sekolahan, madrasah, perguruan tinggi, pondok pesantren, panti asuhan, lembaga keuangan. Semua amal usaha Muhammadiyah itu mempunyai jiwa-jiwa Islam[42].

Teologi al-Ma'un yang terinspirasi dari surat al-ma'un selalu digelorakan oleh warga Muhammadiyah. Islam sejak awal adalah sebuah agama pro-orang miskin, tetapi dalam waktu yang sama bersifat anti kemiskinan.[43] Gerakan kegamaan inilah yang mengantarkan Muhammadiyah berkembang pesat, karena hadir dengan memberikan solusi kepada masyarakat. Apa yang dilakukan oleh Kiai Dahlan dan Muhammadiyah ini terinspirasi dari ajaran Nabi Muhammad yang dekat dengan fakir miskin, membebaskan perbudakan dan mencerdaskan umat.[44] Salah satu gerakan solutif yang ditawarkan oleh Muhammadiyah adalah

---

[41] Pada tahun 1918 Pimpinan Muhammadiya mendirikan Penolong kesengsaraan Oemoem (PKO) untuk meringankan korban yang disebabkan meletusnya Gunung Kelud. Pendirian ini atas inisiatif Kiai Sujak yang disuport penuh oleh Kiai Dahlan. PKO kemudian berkembang dengan membantu fakir miskin dan yatim piatu. Seiring bergantinya waktu PKO berganti menjadi PKU (penolong kesengsaraan umat). Nafilah Abdullah, "K.H Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)", *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama,* 29. Faktor lain dari sebab didirikanya PKO adalah kesenjangan, di mana pribumi tidak mendapatkan pendidikan dan layanan kesehatan, hanya sedikit yang menikmatinya. Kemudian Muhammadiyah hadir membantu mereka tanpa melihat ras, golongan, agama dll semua itu terinpirasi dari ajaran al-Maun. Hajriyanto, "KH Ahmad Dahlan Merupakan Pencetus Modernisasi Managemen Zakat Di Indonesia", dalam http://suaramuhammadiyah.or.id/news (30 April 2018).

[42] Kini PKO yang dulu pernah diusulkan oleh Kiai Syujak berubah menjadi salah satu majelis di Pimpinan Pusat Muhammadiyah dengan nama Majelis Pembina Kesehatan Umum. http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-46-cam-majelis.html (2 Mei 2018).
Jumlah rumah Sakit, rumah bersalin, balai kesehatan saat ini mencapai 2119 buah diseluruh Indonesia. sedangkan jumlah panti asuhan panti jompo mencapai 318 diseluruh Indonesia. http://www.muhammadiyah.or.id/content-8-det-amal-usaha.html (02 Mei 2018).

[43] Ahmad Syafii Maarif. *Mengukuhkan Teologi Al-Mâ'ûn Dalam Teori Dan Praksisme.* Disampaikan dalam pengajian P.P. Muhammadiyah, Jogjakarta, (7 Ramadhan 1433/26 Juli2012), 4.

[44] Sejak sebelum lahir hingga dewasa Nabi Muhamamad hidup dengan kesusahan dan penderitaan. Kehidupan yang susah inilah yang mengantarkan beliau bersifat lembut dan mudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa beragama Islam itu mudah dan tidak memberatkan. Praktek klenik selama ini sangat memberatkan dan menjauhkan umat Islam dari Islam itu sendiri.

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا وَأَبَا مُوسَى إِلَى الْيَمَنِ قَالَ يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا وَبَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا وَتَطَاوَعَا وَلَا تَخْتَلِفَا[45]

Yaḥyā telah bercerita kepada kami, dari Waqī' dari Shu'bah dari Sa'īd ibn Abī Burdah dari ayahnya dari kakeknya bahwa Nabi SAW mengutus Mu'ādh dan Abū Mūsā ke negeri Yaman, dan Nabi berkata : Mudahkanlah jangan engkau persulit, gembirakanlah dan jangan membuat orang lari, Dan lakukanlah dengan rela hati dan jangan berselisih.

Mempermudah bukan mempersulit, merangkul bukan membuat lari. Prinsip *taysir* adalah pemahaman dan pelaksanaan Agama Islam dengan makna yang luas dan tidak sempit. Sehingga mudah mengamalkannya tanpa diberat-beratkan. Tentunya sesuai dengan perintah Allah dalam al-Qur'an dan hadis.[46]

Prinsip ini sejalan dengan ayat al-Qur'an

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ[47]

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.[48]

Dari sekian faktor tersebut yang mendasari gerakan dakwah Muhammadiyah adalah keikhlasan para mubalig, kiai, ustad, dosen, pimpinan

---

tersentuh. Sehinga beliau selalu memperjuangkan umatnya. Lihat Syaiful Alim, *Muhamamd SAW Is Enterpreneur* (Bogor: Hilal Media Grup, 2013), 13.

[45] Al-Bukhari, *al-Ṣaḥīḥ*, (hadis nomor 3038, jilid 4), 65.

[46] Prinsip *taysir* bukan berarti menambah-nambahi atau mengurangi. Tidak memberatkan pelaksanaan agama *takallufi* yaitu melaksanakan agama dengan menambah-nambah perbuatan yang diperintahkan yang akan membuat pelaksanaan agama menjadi lebih berat. Lihat Asjmuni Abadurraman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah Metodologi dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 42.

[47] Al-Qur'an, 2: 185.

[48] Kemenag RI, *Terjemah*, 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah dari ranting hingga ke pusat. Jiwa keikhlasan merekalah yang menjadi motor penggerak Muhammadiyah. Muhammadiyah mempunyai sistem yang rapi. Sistem itu digerakkan oleh mesin yang bernama keikhlasan. Tanpa ada keihlasan sistem yang dibangun tidak akan pernah berjalan.

Diantara beberapa kemajuan yang diperjuangkan Muhammadiyah antara lain

1. Memakai kalender tahun Islam dalam administrasi.[49]
2. Penentuan arah kiblat yang tepat dalam shalat, sebelumnya arah kiblat menghadap lurus ke arah Barat.[50]
3. Menyelenggarakan shalat *'Id al-fiṭr* dan *aḍḥā* secara berjama'ah di lapangan. Sebelumnya shalat dilaksanakan di masjid. Pertama kali shalat *'Id* dilapangan dilaksanakan pada tahun 1925.[51]
4. Penggunaan perhitungan astronomi dalam menentukan permulaan dan akhir bulan puasa *(ḥisab),* serta awal idul *'Idul fitri* dan *adḥa.*[52]
5. Pengumpulan dan pembagian zakat fitrah dan korban pada hari raya dengan sistem dan koordinasi yang lebih baik melalui kepanitiaan.[53] Sebelumnya pembagian zakat dan kurban adalah dengan memberikan hak istimewa dalam persoalan ini pada pegawai atau petugas agama (penghulu, naib, kaum.

---

[49] H. Mh. Djaldan Badawi. Langkah Perjuangan Muhammadiyah Himpunan Keputusan Muktamar (Yogyakarta: Lembaga Pustaka Dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, t.th), 1.

[50] Mitsuo Nakamura, *Agama dan Lingkungan Kultural Indonesia, kumpulan karangan,* "Terj" M. Darwin (Surakarta:Hapsara, 1983). 34

[51] Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. *Pedoman...*, vi

[52] Jainuri, *Reformasi*, 62.

[53] Hajriyanto, "KH Ahmad Dahlan Merupakan Pencetus Modernisasi Managemen Zakat Di Indonesia", dalam http://suaramuhammadiyah.or.id/news (30 April 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

modin, dan sebagainya). Rintisan ini kemudian berkembang menjadi Lazismu (lembaga zakat infak dan sedekah). Kini lazis (lembagazakat infak dan sedekah) sudah menjadi lembaga resmi yang dimiliki oleh beberapa instansi.

6. Penyampaian khutbah dalam bahasa daerah, sebagai ganti dari penyampaian khutbah dalam Bahasa Arab.[54]
7. Penyederhanaan upacara dan ibadah dalam upacara kelahiran, khitanan, perkawinan dan pemakaman, dengan menghilangkan hal-hal yang bersifat *politheistis.*[55]
8. Penggunaan kerudung untuk wanita, dan pemisahan laki-laki dengan perempuan dalam pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan.[56]
9. Mendirikan rumah sakit, balai kesehatan ibu dan anak, balai kesehatan.[57]
10. Mendirikan sekolah di luar masjid atau pesantren pada ruangan kelas dengan sistem klasikal. Pada masa itu sistem klasikal belum familiar dan banyak mendapatkan penolakan. Di bidang pendidikan Muhammadiyah telah memodernisasi pendidikan Islam. Sistem pendidikan Muhammadiyah pada masa itu melampaui kemajuan pada masanya. Sekolah formal yang ada sekarang inilah salah satu yang pernah diperjuangkan Muhammadiyah
11. Mempelopori berdirinya rumah sakit Muhammadiyah.[58]

---

[54] Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. Pedoman..., vi
[55] Jainuri. 53.
[56] Nakamura, *Agama*, 34.
[57] Indonesia. sedangkan jumlah panti asuhan panti jompo mencapai 318 diseluruh Indonesia. Lihat http://www.muhammadiyah.or.id/content-8-det-amal-usaha.html (02 Mei 2018)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sejarah Penafsiran di Lingkungan Muhammadiyah

Khazanah penafsiran al-Qur'an di kalangan Muhamadiyah bisa dibilang tidaklah banyak, bila dibandingkan dengan besarnya organisasi Muhammadiyah. Tercatat hanya beberapa ulama saja yang pernah menafsirkan al-Qur'an diantaranya Prof. Hamka (Anggota Pimpinan Pusat Muhammadiyah tahun 1953-1971) yang menulis Tafsir al-Azhar, T.M Hasbi ash-Shiddiqiey (pernah menjadi Ketua Konsoel Aceh, sekarang disebut Pimpinan Wilayah) yang menulis Tafsir an-Nur, H. Abdul Malik menulis Tafsir Sinar (disusun berdasarkan *nuzūl*/turunya) tafsir ini baru ditulis 11 surat.[59] Ada juga Munawwar Cholil yang menyelesaikan tafsir 30 berjudul Tafsir Hidayatur Rahmah.[60] Kesemua tafsir itu dikarang secara individu oleh tokoh Muhamamdiyah dan bukan karangan kelembagaan.

Muhammadiyah pernah mengarang tafsir resmi yang ditulis kolektif oleh ulama Muhammadiyah. Tafsir tersebut diberi nama. "Tafsir al-Quran Djoez Ke Satoe". Sesuai dengan namanya tafsir tersebut baru rilis juz pertama. Tafsir tersebut adalah tafsir kolektif Muhammadiyah pertama yang disusun oleh Para

---

[58] Rumah sakit pertama yang didirikan adalah RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta yang didirikan oleh Kiai Dahlan 15 Februari 1923 atas inisiatif muridnya, Sujak, yang pada awalnya berupa klinik dan poliklinik pada tanggal dengan lokasi pertama di kampung Jagang Notoprajan No.72 Yogyakarta. Awalnya bernama PKO (Penolong Kesengsaraan Oemoem) dengan maksud menyediakan pelayanan kesehatan bagi kaum dhuafa'. Pendirian pertama atas inisiatif H.M. Sudjak yang didukung sepenuhnya oleh Kiai Dahlan. Seiring dengan waktu, nama PKO berubah menjadi PKU (Pembina Kesejahteraan Umat). Klinik tersebut kemudian dipindahkan ke Jalan K.H. Ahmad Dahlan (dulu jalan Ngabean No.12 B Yogyakarta)). http://rspkujogja.com/2014/09/07/sejarah/ (02 Mei 2018)

[59] Usman, "Muhammadiyah dan Usaha Pemahaman Al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin UIN Susqa Riau,* vol.xxi no. 1 (Januari, 2014), UIN Suska Riau, 97.

[60] M. Muchlas Abror, "Senang Membaca Tafsir at-Tanwir" *Suara Muhamadiyah* (edisi 19 tahun ke-103, 1-15 Oktober 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pimpinan Muhammadiyah, dengan dimotori oleh Majelis *Tarjīḥ* diantaranya: Mas Mansoer, Hadjid, Ahmad Badawi, Ki bagoes Hadikoesoemo, farid, Aslam dan beberapa ulama lainnya.[61]

Muhammadiyah juga menyusun tafsir tematik, diantaranya adalah tafsir al-Qur'an tentang hubungan sosial antarumat beragama. Tafsir ini disusun secara kolektif oleh Majelis *Tarjīḥ* dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Pusat Muhammadiyah.[62]

Berbicara tentang Muhamadiyah tidak bisa dilepaskan dari sosok pendirinya yaitu Kiai Dahlan. Pemikiran Kiai Dahlan sendiri juga tidak tidak bisa dipelaskan dari pengaruh pembaharuan Islam global. Gerakan pembaharuan Islam di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pemikiran Ibn Taymiyah (1263-1328), Muhammad ibn 'Abd al-Wahhab (1730-1791), Jamāl al-Addīn al-Afghāni (1838/1839-1897), Muhammad Abduh (1848-1905), dan Rashid Ridhā (1865-1935) serta tokoh-tokoh pembaharu lain. Selain gerakan pembaharuan Islam yang telah dilakukan para tokoh di atas, generasi berikutnya juga melakukan hal yang sama. Ḥasan al-Banna (1908-1949) mendirikan Ikhwān al-Muslimūn (IM) di Mesir. Gerakan pembaharuan di India dilakukan oleh Syekh Waliyullah (1703-

[61] Lajnah Oelama Moehammadijah, sebagaimana yang dikutip oleh Aly Aulia, "Metode Penafsiran al-Qur'an Dalam Muhammadiyah", *Jurnal Tarjih,* Vol. 12 1435/2014.
[62] Majelis Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Muhammadiyah. *Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2000).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1762), Sir Sayed Ahmad Khan (1817-1898), Sayed Ameer Ali (1849-1928), Muhammad Iqbal (1874-1938), dan Sayed Abul A'la Maududi (1903-1979).[63]

Kiai Dahlan memiliki perbedaan dengan para pembaharu, baik global maupun nasional. Gagasan pembaharuan Kiai Dahlan berwujud gerakan nyata atau karya nyata dilapangan. Untuk itu ia lebih dikenal sebagai pelaku dibanding sebagai pemikir".[64] Ia adalah tokoh yang lebih bergerak dalam tataran *praksis* untuk merubah kehidupan masyarakat.

Metode penafsiran al-Qur'an yang lebih menekankan pada praktek inilah yang menjadi dasar dan arah Muhammadiyah dalam memahami dan mempelajari al-Qur'an. Muhammadiyah tidak boleh hanya mempelajari tafsir al-Qur'an namun lupa untuk mengamalkanya dalam tataran sehari-hari.

---

[63] Mustolehuddin. "Pandangan Ideologis-Teologis Muhammadiyah dan Majlis Tafsir Al-Qur'an:Studi Gerakan Purifikasi Islam di Surakarta". *Analisa* Vol. 21, No.(01 Juni 2014), 40.
[64] Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Islam di Indonesia,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

METODE DAN CORAK PENAFSIRAN TAFSIR AT-TANWIR

A. Metode Penafsiran Tafsir at-Tanwir

Keberadaan Tafsir at-Tanwir adalah atas amanah Muktamar Muhamadiyah yang ke-46 di Yogyakarta tahun 2010. Muktamar satu abad itu memberi amanat kepada Majelis Tarjih dan Tajdid untuk menyusun tafsir resmi Muhammadiyah.[1] Muhammadiyah sebagai organisasi besar yang sudah berusia lebih dari satu abad tidak mempunyai tafsir resmi kelembagaan. Selama ini yang ada adalah tafsir yang ditulis oleh ulama-ulama Muhammadiyah bukan oleh lembaga resmi Muhammadiyah.

Kehadiran Tafsir at-Tanwir berawal dari adanya keinginan untuk memberikan kontribusi baru dalam menyahuti berbagai probelm umat hari ini, dengan 3 karakteristik yaitu: 1. responsif, 2. membangkitkan dinamika, dan 3. membangkitkan etos.[2] Ketiga karakteristik tersebut adalah warna bagi Tafsir at-Tanwir. Seperti menghadirkan pendekatan sains dalam membahas ayat-ayat yang berkaitan dengan sains. Begitupula ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang membahas tentang manusia dan kehidupannya, maka pendekatan ilmu sosiologi dan *antropologi* dipakai.[3] Begitu pula jika membahas tentang permasalah alam semesta menggunakan ilmu kosmologi.[4]

---

[1] Haedar Nashir, *Wawancara*, Jember, 14 November 2017
[2] *At-Tanwir*, vii-ix.
[3] Ibid., 197-222.
[4] Ibid., 187-196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bila kita bedah metode penafsiran at-Tanwir dari berbagai sisi maka kita akan menemukan berbagai bentuk yang berbeda.

1. Bila kita lihat dari sudut sumber penafsiran, Tafsir Tanwir tergolong menggunakan metode *bi al-ra'yi.*

Tafsir at-Tanwir dalam beberapa pembahasannya menggunakan *bi al-ra'yi* dengan pendekatan sains kontemporer. Seperti ketika membahas *al-ḍukhān.*

ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ وَهِيَ دُخَانٌ فَقَالَ لَهَا وَلِلأَرْضِ ائْتِيَا طَوْعًا أَوْ كَرْهًا قَالَتَا أَتَيْنَا طَائِعِينَ[5]

Kemudian Dia menuju kepada langit dan (langit) itu masih merupakan asap, lalu Dia berfirman kepadanya dan kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan patuh atau terpaksa". keduanya menjawab: "Kami datang dengan patuh".[6]

Ayat tersebut kemudian dijelaskan dengan ayat lainya.

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلا يُؤْمِنُونَ[7]

Dan Apakah orang-orang yang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air. Maka Mengapa mereka tidak beriman?[8]

Dalam Tafsir at-Tanwir, kata *al-ḍukhān* diartikan sebagai kabut. Kemudian Tafsir at-Tanwir menggunakan pendakatan sains dalam menjelaskan ayat ini. "Pada tahun 2012 Peter Higgs dan Francois Englert menemukan ada sebuah medan besar yang berinteraksi dengan partikel-partikel dasar atom yang membuat inti atom tersebut memiliki massa, semakin kuat partikel tersebut

---

[5] Al-Qur'an, 41: 11.
[6] Kemenag RI, *Terjemah*, 477.
[7] Al-Qur'an, 21: 30.
[8] Kemenag RI, *Terjemah*, 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berinteraksi maka semakin besar pula memiliki massa".[9] Ledakan besar yang memisahkan antar partikel panas dalam ilmu astronomi disebut *supernova*, Allah mengilustrasikan ledakan ini sebagai bunga mawar merah yang mengkilap, sebagaimana yang digambarkan dalam surat al-Rahmān ayat 37.

فَإِذَا انْشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ [10]

Maka apabila langit telah terbelah maka menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak.[11]

Selain mengungkapkan beberapa pendapat sains, at-Tanwir juga mengungkapkan beberapa ayat yang berkaitan dengan pembahasan. Pengutipan beberapa ayat inilah yang menunjukkan bahwa Tafsir at-Tanwir juga memiliki sisi *bi al-ma'thūr*[12], seperti Q.S Nuh: 15-16, Q.S al-Anbiya: 30, Q.S Fushilat: 12, al-Raḥmān: 37. Kemudian ada Q.S al-Rūm: 26, al-Isrā': 55, Q.S al-Dukhān: 38, Q.S: Yunus: 5, Q.S: al-Burūj: 13, Q.S Yasin: 36, al-Baqarah: 29-30, Q.S: Ibrahim: 32.[13] Banyaknya penyebutan ayat yang sepadan atau yang berhubungan menunjukkan bahwa ada sisi *bi al-ma'thur*. Namun sisi tersebut tidak seberapa terlihat karena ayat-ayatnya tidak dikutip, namun hanya disebutkan nama surat dan nomor ayatnya saja.

---

[9] leon Lederman dan Dick Teresi, The God Particle: *If Unversal Is Answer, What Is The Question*. Sebagaimana yang dikutp oleh Tafsir At-Tanwir, 20-21.
[10] Al-Qur'an, 55: 37.
[11] Kemeag RI, *Terjemah*, 532
[12] Al-Zarqāni mengatakan dalam bukunya.

إن القرآن يفسر بعضه بعضا

Lihat Muhammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī. *Manāhil al-'Irfān fī ulūm al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabi, 1995 M), 44.
[13] *At-Tanwir*, 20-25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara umum at-Tanwir tergolong *tafsīr bi al-ra'yi.* Para ulama menyebutnya tafsir dengan *ijtihād.*[14] Yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang didasarkan atas sumber-sumber *ijtihād* dan pemikiran mufassir terhadap kaidah Bahasa Arab dan kesusastraanya, teori ilmu pengetahuan setelah dia menguasai sumber-sumber tadi.[15] At-Tanwir juga menghidangkan ayat-ayat yang saling berkaitan secara ringkas. Misalnya ketika menafsirkan asal-usul kehidupan manusia[16].

2. Bila Metode ditinjau dari sasaran dan tertib ayat-ayat yang ditafsirkan maka tergolong tafsir *taḥlīlī.*

Tafsīr taḥlīli yaitu menafsirkan ayat al-Qur'an dengan tertib dan berurutan sesuai dengan urutan surat-surat dalam *mushaf* yang dimulai dari al-Fātiḥah dan diakhiri dengan an-Nās[17]. Meskipun at-Tanwir yang terbit baru satu juz namun rencana terbitnya adalah 30 juz.[18]

Bila kita telaah lebih mendalam maka akan kita dapati bahwa metode penafsiran dari Tafsir at-Tanwir adalah *taḥlili,* namun tidak sepenuhnya *taḥlīlī,* karena ada beberapa bagian yang dijelaskan secara *tematik.* Tentunya metode ini hadir dengan menggabungkan dua metode yaitu menafsirkan al-Qur'an secara berurutan dari Surat al-Fātiḥah hingga Surat an-Nās, kemudian beberapa ayat yang berkenaan dengan pembahasan yang sama dihadirkan dengan memberikan

---

[14] Muhammad Sayyid Jibrīl. *Manāhij al-Mufassirīn.*(Kairo: al-Azhar, 1987),106.
[15] Nasir, *Metodologi,* 15.
[16] *At-Tanwir,* 17
[17] Ibid, 118.
[18] Nashir, *Wawancara,* Jember, 17 November 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tema dan subtema sesuai dengan kandungan pembahasan. Misalnya pembahasan tentang asal-usul manusia yang kemudian dipecah menjadi beberapa pembahasan atau sub judul.[19]

B. Corak Penafsiran

Dalam Bahasa Arab corak sering diasosiakan dengan *laun* yang mempunyai arti warna. Ada juga yang menamakan dengan *al-ittijah* atau *al-naz'ah* yaitu sekumpulan dari *mabadi'* (dasar pijakan), pemikiran yang jelas, yang tercakup dalam satu teori dan yang mengarah pada satu tujuan.[20] Corak penafsiran adalah warna dalam tafsir tersebut. Biasanya corak penafsiran dipengaruhi oleh latar belakang keilmuan atau keyakinan dari sang mufassir.

Bila dilihat dari corak penafsiran maka Tafsir at-Tanwir bisa digolongkan sebagai tafsir yang bercorak *Adabi Ijtima'i* (sosial budaya). Ini adalah corak tafsir yang muncul pada masyarakat modern. Tafsir Bercorak Adabi Ijtima'i (sosial budaya) Tafsir ini adalah tafsir yang memiliki kecenderungan kepada persoalan sosial kemasyarakatan. Tafsir jenis ini lebih banyak mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat yang sedang berlangsung. Corak tafsir ini berusaha memahami teks Al-Quran, kemudian mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Quran secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh Al-Quran, kemudian berusaha menghubungkan nash-nash Al-Quran yang tengah dikaji dengan

---

[19] *At-Tanwir*, 16.
[20] Nasir, *Metodologi*, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.[21] Berikut ini contoh corak *Adabi Ijtima'i* dalam at-Tanwir:

> Percaya dicampur pembangkangan sama dengan mencampuradukkan yang hak dengan yang batil sebagaimana diingatkan terhadap Bani Israil "Jangan kalian mencampur adukkan yang hak dari yang batil" (Q.S al-Baqarah[2]: 42. Sikap dan prilaku semacam ini dilakukan oleh sejumlah orang dewasa ini, misalnya berinfak dan beramal demi memerkuat perjuangan agama mereka dengan menggunakan uang hasil korupsi. Ayat 66 surat al-Baqarah menyebutkan bahwa kisah ini menjadi peringatan serta gambaran bagi masyarakat sekitar Bani Israil dan masyarakat sesudahnya, seperti masyarakat sekarang.[22]

Corak penafsiran kedua yang memungkinkan untuk disematkan pada Tafsir at-Tanwir adalah corak penafsiran ilmiah. Yaitu penafsiran yang menggunakan pendekatan ilmu pengetahuan umum, untuk menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an.[23] Ini merupakan metode modern yang terjadi akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsiran untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu.

> Penciptaan manusia dari air dan tanah secara ilmiah dewasa ini terbukti dengan unsur-unsur yang membentuk tubuhnya. Diketahui bahwa kurang lebih 70% tubuh manusia tediri dari atas air. Sepenggal tubuh manusia terdiri dari atas unsur-unsur yang sama dengan senggenggam tanah dari permukaan bumi yang subur. Unsur-unsur dan presentasinya yang disebutkan oleh al-Bahi al-Khuli adalah sebagai berikut: oksigen 63%, karbon 20,20%, hidrogen 9,905, nitrogen 2,50%, kalsium 2,45%, pospor 1,1%, klor 0,16%, flouride 0,14%, belerang 0,14%, potasium 0,11%, sodium 0,10%, magnesium 0,07%, zat besi 0,01%, yodium, silikon, dan magnesium 0,18%.[24]

Contoh lain dari corak ilmiah dalam at-Tanwir adalah pembahasan tentang jantung. Dalam Bahasa Arab jantung disebut dengan *qalb*. Pendekatan

---

[21] Al-Dzahabi, *al-Mufassirun*, 401.
[22] *At-Tanwir*, 300.
[23] Nasir, *Metodologi*, 19.
[24] *At-Tanwir*, 203-204.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ilmiah dari pembahsan ini adalah ketika menganalisa jantung dengan medan elektromagnetik. Bahwa jantung adalah medan elektromagnetik terkuat yang dimiliki oleh manusia.[25] Medan ini tidak hanya mempengaruhi setiap sel yang ada di dalam tubuh manusia, tetapi juga mencakup ke segala arah ruang di sekitarnya. Diduga bahwa medan elektromagnetik adalah pembawa informasi yang sangat penting. Bahkan dapat dibuktikan pula bahwa medan elektromagnetik seseorang dipengaruhi oleh cara kerja otak orang lain.[26]

Berikut ini adalah contoh bahwa jantung memiliki penglihatan, pendengaran, emosi dan pemikiran:

a. Seorang gadis kecil mampu mengungkap pembunuh donor jantung dengan tepat (menunjukkan pakain, senjata dan peristiwa).
b. Perubahan kepribadian dua orang yang menerima jantung dari orang lain. Yang menerima jantung mampu menyebut nama istri pemberi jantung.
c. Kata-kata yang sering diucapkan donor jantung sering terlontar oleh penerima jantung.
d. Dokter yag mentransplantasi menemukan pasien yang menerima jantung dari donor yang bunuh diri, sekarang takut untuk bunuh diri.[27]

At-Tanwir juga menghadirkan berbagai pendekatan sains dalam menjelaskan ayat-ayat yang berbicara tentang sains. Inilah semangat *tajdid* yang

---

[25] Seluruh organ tubuh manusia selalu berkaitan dengan masalah listrik ini ketika menjalankan fungsinya. Analisa mengatakan bahwa penyakit dapat menimbulkan gangguan listrik dalam tubuh, begitu pula gangguan listrik pada organ tubuh dapat menimbulkan gejala penyakit. Misalnya iskemia (kekurangan darah) atau infarct (kematian jaringan) otot jantung dapat menyebabkan gangguan tata listrik jantung, sebaliknya gangguan tata listrik jantung dapat menimbulkan gangguan irama denyut jantung (extra systole). Dunia Kedokteran memanfaatkan peristiwa listrik tubuh untuk keperluan diagnostik, misalnya pencatatan peristiwa listrik: otak yang disebut Elektroensefalografi (EEG). Jantung yang disebut Elektrokardiografi (EKG/ECG). otot yang disebut Elektromyografi (EMG). Lihat Dr. Y.S. Santosa Giriwijoyo. Listrik dalam tubuh manusia dan tenaga dalam http://www.angelfire.com/fl/sutan/listrik.html. (07 Mei 2018)

[26] *At-Tanwir*, 126.

[27] Ibid., 126-127

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digelorakan oleh at-Tanwir. Diantara pendekatan itu adalah ketika menjelaskan tentang Surat al-Baqarah ayat 26.

إِنَّ اللَّهَ لا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلا الْفَاسِقِينَ [28]

> Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu[. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik[29],

Dijelaskan bahwa :

> Nyamuk adalah serangga yang terdiri dari 41 genius dan 3530 spesies. Nyamuk mempunyai dua sayap bersisik, tubuh yang langsing dan enam kaki panjang. Ukuran nyamuk berbeda-beda tetapi jarang sekali melebihi 15 mm. Dalam kebanyakan nyamuk betina, bagian mulut membentuk proboscis panjang untuk menembus kulit mamalia untuk menghisap darah. Nyamuk betina memerlukan protein untuk pembentukan telur. Nyamuk betina tidak menemukan protein dalam makanannya, oleh sebab itu mereka mencarinya dengan menghisap darah manusia. Hanya nyamuk betina saja yang menghisap darah,sedangkan nyamuk jantan tidak, karena tidak membutuhkan protein seperti nyamuk betina. Bahkan mulut nyamak jantan tidak bisa menghisap darah. Oleh sebab itu dalam ayat yang dibahas adalah ba'ūḍah (بعوضة), artinya nyamuk betina.[30]

At-Tanwir memberikan penjelasaan bahwa banyak orang yang mengira nyamuk betina dan jantan sama, tetapi al-Qur'an memberi identitas yang berbeda, oleh karena itu yang dijadikan contoh adalah nyamuk betina. Hal ini

---

[28] Al-Qur'an, 2: 26.
[29] Kemenag RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*, 5.
[30] *At-Tanwir*, 179.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengindikasikan betapa rendah pemahaman manusia selama bertahun-tahun karena mengira itu adalah hal sama. Nyamuk betina menghisab darah karena memerlukan protein untuk perkembangan dan pertumbuhan telurnya. Pemahaman selama ini adalah bahwa nyamuk menghisap darah untuk makan. Faktanya nyamuk jantan maupun betina makan nectar, yaitu cairan manis yang disekresikan oleh bunga tanaman (sari madu bunga).[31]

C. At-Tanwir dan Khazanah Hadis Dalam Penafsiran

Muhammadiyah adalah organisasi yang berasaskan al-Qur'an dan *al-hadīth*. Hadis yang menjadi dasar di Muhammadiyah adalah *al-hadīth al-maqbūl* (hadis yang dapat diterima).[32] Dalam berbagai pembahasan agama, Muhammadiyah selalu menggunakan al-Qur'an dan *al-hadīth* dalam menjalankan syariat Islam. Hal ini bisa kita lihat dari berbagai fatwa dan keputusan Majelis Tarjih yang membidani keagamaan.[33]

Tafsir at-Tanwir hadir dengan semangat *tarjīh* dan *tajdīd*, yaitu dengan berpedoman pada kaidah *tarjīh* yang pernah diputuskan oleh Majelis Tarjih. Akan tetapi ada beberapa catatan dalam Tafsir at-Tanwir, salah satunya adalah minimnya perbendaharaan hadis sebagai penjelas dari al-Qur'an. Meskipun

---

[31] Ibid., 181.
[32] HPT, 278.
[33] Setiap putusan Muhamadiyah baik itu berbentuk khittah, Himpunan Putusan Tarjih, pedoman hidup islami dll semuanya didasari dari al-Qur'an dan Hadis. Dalil atau landasan hukum itu biasanya ditulis dibelakang. HPT atau Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah atau Khittah Muhammadiyah yang ditulis di *Manhaj Gerakan Muhammadiyah, Ideologi, Khittah, dan Langkah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

begitu bukan berarti tidak ada sama sekali khazanah hadis dalam at-Tanwir, namun bisa dibilang sedikit.

Minimnya penggunaan hadis bukanlah sebuah kesalahan, karena *tafsīr bi al-ra'yi* kebanyakan demikian. Seperti kita ketahui bila dilihat dari sumbernya adalah *tafsīr bi ra'yi.* Bila dilihat dari metode cara penjelasnya terhadap tafsir ayat-ayat al-Qur'an maka Tafsir at-Tanwir tergolong menggunakan metode *bayāni*/metode *deskripsi,* yaitu penafsiran dengan cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an hanya dengan memberikan keterangan secara *diskpripsi* tanpa membandingkan riwayat/pendapat dan tanpa menilai (*tarjīh*) antar sumber[34]. Namun demikian bila kita melihat secara *konprehensip* maka seyogyanya at-Tanwir hadir dengan pengayaan hadis yang merupakan penjelas dari tafsir al-Qur'an. Karena sumber dari gerakan Muhammadiyah adalah al-Qur'an dan *al-hadīth al-maqbūlah.*[35]

Beberapa kitab hadis *muktabar* meriwayatkan hadis yang berkenaan dengan tafsir al-Qur'an, seperti Ṣaḥīḥ al-Bukhāri dan Muslim, Sunan al-Nasa'i, Musnad Aḥmad dll. Mereka memberi muatan pada buku mereka dengan tafsir dari nabi, karena tugas utama nabi adalah menjelaskan Agama Islam (termasuk di dalamnya adalah menjelaskan al-Qur'an)

---

[34] Nasir, *Metodologi*, 16.

[35] Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah. manhaj Tarjih,1. Atau bisa lihat Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar*, 9. Atau HPT, 278.
Dalam manhaj tarjih dijelaskan

الأصل في التشريع الإسلامي على الإطلاق هو القرآن الكريم والحديث الشريف

Dasar mutlak dalam penetapan hukum Islam adalah al-Qur'an dan *al-Hadīth al-Sharif.* Lihat Manhaj Tarjih, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ[٣٦]

Dan kami turunkan *al-dhikr* (al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka[37] dan agare mereka memikirkan.[38]

Rasulullah menafsirkan beberapa ayatal-Qur'an. Penafsiran Rasulullah ini kemudian menjadi *marāji'* dalam penafsiran al-Qur'an, hal ini karena tidak datang dari Rasulullah kecuali kebenaran.

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى إِنْ هُوَ إِلا وَحْيٌ يُوحَى [٣٩]

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut keinginannya. Tidak lain (al-Qur'an itu) adalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).[40]

Menilik dari kaidah *tarjīḥ* dan beberapa keputusan Muhammadiyah baik yang sudah di*tanfiẓ*kan maupun belum, penggunaan al-Qur'an dan *al-hadith* selalu selaras dan sejalan.[41] Dalam kaidah tarjih dijelaskan "Penggunaan dalil-dalil untuk menetapkan sesuatu hukum, dilakukan dengan cara komprehensif, utuh, dan bulat. Tidak terpisah karena dasar mutlak untuk berhukum dalam Islam adalah al-Qur'an dan *al-hadith*".[42]

1. Kaidah penerimaan Hadis Menurut Muhammadiyah

Beberapa kaidah menyangkut ketentuan dapatnya suatu hadis dipakai ḥujjah, yang telah dirumuskan oleh Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

---

[36] Al-Qur'an, 16: 44.
[37] Yakni perintah, larangan, aturan dan lain-lain yang terdapat dalam al-Qur'an. Lihat Kemenag RI, *Terjemah*, 272.
[38] Ibid.
[39] Al-Qur'an, 53: 3-4.
[40] Kemenag RI, *Terjemah*, 526..
[41] Tanfid adalah keputusan yang sudah ditetapkan oleh Pimpinan Muhammadiyah.
[42] HPT, 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Agama, yakni Agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad, ialah apa yang diturunkan di dalam al-Qur'an dan yang tersebut dalam *al-Sunnah al-maqbūlah*, berupa perintah-perintah dan larangan-larangan serta petunjuk untuk kebaikan manusia di dunia dan di akhirat.[43]

b. Dalam kitab Iman disebutkan:

يَجِبُ عَلَيْنَا اَنْ نُؤْمِنَ بِمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الْقُرْآنُ وَمَا تَوَاتَرَ الْخَبَرُ عَنهُ تَوَاتُرًا صَحِيحًا مُسْتَوْفِيًا لِشُرُوْطِهِ وَإِنَّمَا يَجِبُ الإِعْتِقَادُ عَلَى مَا هُوَ صَرِيْحٌ فِي ذَالِكَ فَقَطْ وَلاَ تَجُوْزُ الزِّيَادَةُ عَلَى مَاهُوَ قَطْعِيٌّ بِظَنِّيٍّ لِقَوْلِهِ تَعَالَ :إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا (يُونُس:٣٦)

Kita wajib percaya akan hal yang di bawa oleh Nabi SAW. yakni Al- Qur'an dan berita dari Nabi SAW yang mutawattir dan memenuhi syaratsyaratnya. Dan yang wajib kita percayai hanyalah yang tegas-tegas[44] saja, dengan tidak boleh menambah-nambah keterangan yang sudah tegas-tegas itu dengan keterangan berdasarkan pertimbangan (perkiraan), karena firman Allah: "Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran." (Surat Yunus:36).[45]

Dijelaskan bahwa berkenaan dengan akidah, maka hukumnya wajib menggunakan al-Qur'an dan *al-hadith al-mutāwatir*. Pembatasan hadis yang *mutāwatir* dalam pembahasan akidah adalah bentuk kehati-hatikan karena tidak semua masalah akidah hadisnya adalah *mutāwatir*. Kemudian dijelaskan dalam bab khusus berikutnya:

١. الموقوف المجرد لايحتج به

٢. الموقوف الذي فى حكم المرفوع يحتج به

٣. الموقوف يكون فى حكم المرفوع إذا كان فيه قرينة يفهم منها رفعه إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم كقول أم عطية :آنا نؤمر أن يخرج فى العيد الحيض. (الحديث ونحوه).

---

[43] Ibid., 278.

[44] Kata *ṣarīḥ* apabila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia saat ini artinya adalah jelas. Adapun dalam HPT diartikan dengan tegas karena itu adalah ejaan lama. Kitab Iman yang ada di HPT diputuskan pada Kongres 18 di Solo tahun 1920.

[45] HPT, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

٤. مرسل التابعي المجرد لايحتج به

٥. مرسل التابعى يحتج به إذا كانت ثَمَّ قرينة تدل على إتصاله.

٦. مرسل الصحابتى يحتج به إذا كانت ثَمَّ قرينة تدل على إتصاله.

٧. الأحاديث الضعيفة يَعْضَدُ بعضها بعضا لايحتج بها إلا مع كثرة طرقها وفيها قرينة تدل على ثبوت اصلها ولم تُعارض القرآن والحديث الصحيح

٨. الجرح مقدم على التعديل بعد البيان الشافى المعتبر شرعا.

٩. تقبل ممن اشتهر بالتدليس روايته إذا صرح بما ظاهره الإتصال وكان تدليسه غير قادج فى عدالته.

١٠. حمل الصحابى اللفظ المشترك على أحد مَعْنَيَيْهِ واجب القبول.

١١. حمل الصحابى الظاهر على غيره العمل بالظاهر[٤٦]

1. *Ḥadīth mawqūf*[47] belaka tidak dapat dijadikan *ḥujjah.*
2. *Ḥadīth mawqūf* yang dihukumi *marfū'* dapat dibuat *ḥujjah.*[48]
3. *Ḥadīth mawqūf* yang dihukumi *marfū'*, apabila terdapat *qarīnah* yang bisa difahami ke-*marfū'an*-nya kepada Rasulullah. Seperti kata Ummi'Athiyah:" Kita diperintahkan supaya mengajak keluar dalam hari Raya orangorang yang haidl...." Dan seterusnya bunyi hadits itu dan sebagainya.
4. *Mursal tābi'ī* belaka tidak dapat dibuat *ḥujjah.*[49]

---

[46] HPT, 302-303.

[47] *Ḥadīth Mauqūf* adalah hadis yang berhenti sampai pada sahabat dan tidak bersambung kepada nabi, dengan kata lain hadis mauquf adalah khabar atau perkataan nabi. Lihat Lihat Nur al-Dīn 'Itr, *'Ulumul Hadis* "terj" Mujiyo (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 338.

[48] *Ḥadīth mawqūf* yaitu hadis yang diutarakan oleh sahabat namun dianggap sebagai hadis karena penyandaranya kepada nabi. Contoh:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحْسَنَ النَّاسِ وَأَشْجَعَ النَّاسِ

"Anas Radiyallahu 'anhu berkata: sesungguhnya Nabi Muhammad Sallahu Alayhi Wasallam adalah manusia terbaik dan paling berani"' Lihat Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ*, 39

[49] *Ḥadīth Mursal* adalah hadis yang disandarkan kepada Nabi Muhammad oleh seorang Tabi'in, dengan mengatakan Rasulullah SAW bersabda. *Mursal* yang diakui adalah *mursal ṣaḥābī.* Adapun selainya maka tidak diakui. Lihat 'Itr, *Hadis,* 338-389.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. *Mursal tābi'i* dapat dibuat *ḥujjah*, apabila hadis itu besertakan *qarīnah* yang menunjukkan persambungannya.
6. *Mursal ṣaḥābī* dapat dibuat ḥujjah, apabila padanya terdapat qarīnah yang menunjukkan persambungannya.
7. Hadis-hadis *ḍa'īf* yang menguatkan satu pada lainnya tidak dapat dijadikan *ḥujjah*, kecuali apabila banyak jalannya dan terdapat padanya *qarīnah* yang menunjukkan ketetapan asalnya, dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan *ḥadīth ṣaḥīḥ*.[50]
8. *Jarḥ* itu didahulukan daripada *ta'dīl* sesudah keterangan yang jelas dan sah menurut anggapan shara'.[51]
9. Riwayat orang yang telah terkenal suka melakukan tadlīs dapat diterima bila ia menerangkan bahwa apa yang ia riwayatkan itu bersanad-sambung, sedang *tadlīs*-nya itu tidak sampai tercela ke-*'ādil*-annya.
10. Faham *ṣaḥābī* akan perkataan *mushtarak* pada salah satu artinya wajib diterima.
11. Penafsiran *ṣaḥābī* atas arti kata lahir kepada lainnya maka arti lahir itulah yang diamalkan.[52]

Kaidah-kaidah yang dipakai oleh Muhammadiyah dalam mengklasifiksai hadis yang digunkannya sebagai *ḥujjah* di atas tidak terlepas dari teori yang dikembangkan oleh ulama terdahulu, baik di kalangan *muḥaddithīn, fuqahā, uṣūliyyīn* maupun *mutakallimīn*. Dalam hal ini, Muhammadiyah tidak mengikatkan diri dengan satu madhhab tertentu, baik madhab yang ada dalam

---

[50] *Hadis ḥasan li ghairihi* adalah hadis yang memiliki beberapa jalur. Banyaknya jalu tersebut bisa mengutakan hadis, dengan syarat sebab kedla'ifannya bukan karena dusta atau sebab yang tidak dapat ditolelir. Dengan kata lain hadis *hasan lighairihi* adalah hadis yang aslinya besetatus sebagai hadis daif yang ringan, kemudian dikuatkan dengan jalur periwayatan lain sehingga tingkatanya berubah menjadi *ḥasan lighairihi*. Atau berubah menjadi *ḥasan* karena ada hadis jalur lain yang menguatkanya. Lihat Nur al-Dīn 'Itr, *Hadis*, 2012), 271-272.

[51] Secara etimologi *al-jarh* berasal dari akar kata *jaraḥa-yajriḥu* yang berarti luka atau menolak. Sedangkan secara terminologi *al-jarḥ* berarti menunjukkan sifat-sifat tercela rawi sehingga berimplikasi atau mencacatkan '*adālah* (hilangnya sifat adil) dan lemahnya hafalan rawi, yang berakibat cacatnya hadis yang ia riwayatkan. Kata *al-ta'dil* berasal dari akar kata *Al-'adl* (adil) dalam etimologi bermakna suatu karakter yang konsisten, tidak sewenang-wenang, atau tidak lalim yang berada dalam diri seseorang. *al-ta'dil* sendiri adalah pengakuan terhadap seorang rawi dengan sifat-sifat yang mengharumkan namanya, sehingga nampak sifat adilnya dan hadits yang ia riwayatkan dapat diterima. Dari sini maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Ilmu al-Jarh wa al-Ta'dil* adalah ilmu yang membahas keadaan rawi dari sisi diterima atau ditolak periwayatannya. Lihat 'Itr, *Hadis*, 84-71-272

[52] HPT, 302-303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang hadis, *uṣūl*, maupun *kalām*. Muhammadiyah berusaha untuk memilah dan memilih pendapat-pendapat yang dipandangnya lebih kuat, kemudian merumuskan kaidahnya. Dengan meminjam istilah dalam ilmu *uṣūl al-fiqh*, dapat dikatakan bahwa corak *ijtihād* yang dilakukan oleh Muhammadiyah dalam merumuskan kaidah-kaidah ke*ḥujjah*-an hadis adalah jenis *ijtihād tarjīhī*. Dengan corak semacam ini, teoritisasi yang dibangun Muhammadiyah untuk menentukan ke-*ḥujjah*-an hadis tidak ada hal yang baru, tetapi semuanya memiliki akar-akarnya pada pemikiran ulama-ulama terdahulu.[53]

D. Khazanah Hadis Dalam Tafsir at-Tanwir

Penggunaan hadis dalam *tafsīr bi al-ma'thūr* adalah suatu keniscayaan, namun dalam *tafsīr bi al-ra'yi* tidaklah demikian, karena *tafsīr bi al-ra'yi* lebih mengedepankan ijtihad akal. Walaupun demikian bukan berarti *tafsīr bi al-ra'yi* sama sekali tidak menggunakan hadis, hanya saja penggunaan hadisnya lebih sedikit daripada *tafsīr bi al-ma'thūr*.

Adapun apa yang peneliti ketengahkan dari khazanah hadis dalam penelitian ini adalah semata-mata *istifādah* dari penelitian kami untuk Muhammadiyah dalam kerangka kritis *obyektif konprehensif*. Sekaligus menyuguhkan khazanah literasi Muhammadiyah yang identik berumber pada al-Qur'an dan hadis. Berikut ini peneliti sertakan beberapa hadis yang seyogyanya menjadi bahan bagi penafsiran.

---

[53] Kasman, *Hadis*, (Disertasi) 383.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Ayat pertama al-Fatiḥaḥ.

a. Pembahasan ini berkaitan dengan *lafaẓ Bismillahi al- rahmān al-rahīm* yang merupakan pemisah antar surat.

Di dalam kitab Sunan Abu Daud dengan sanad yang sahih:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ -صلى الله عليه وسلم- لاَ يَعْرِفُ فَصْلَ السُّورَةِ حَتَّى تُنَزَّلَ عَلَيْهِ (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ). وَهَذَا لَفْظُ ابْنِ السَّرْحِ[54].

Dari Ibn 'Abbās RA. disebutkan bahwa Rasulullah SAW dahulu belum mengetahui pemisah di antara surat-surat sebelum diturunkan kepadanya: *Bismillahi al- Rahmān al-Rahīm* (Dengan nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang).

الحمد لله أم القرآن وأم الكتاب والسبع المثاني والقرآن العظيم[55]

Ahamd lillāh adalah *'umm al-Qur'an* dan *'umm al-kitāb* dan *al-sab' al-mathānī* (tujuh ayat yang diulang-ulang) dan al-Qur'an yang mulia

b. Hadis yang mencerikatakan nabi membaca *al-ḥamd lillah rabb al- 'ālamīn* secara langsung tanpa membaca *basmalah.*

Menurut Imam Malik, *basmalah* tidak boleh dibaca sama sekali, baik dengan suara keras ataupun perlahan. Karena *basmalah* bukan bagian dari surat

---

[54] Abū Dāwud Sulaymān ibn al-Ast'ath al-Sajastanī. *Sunan Abi Dāwud* (Riyadh: Bayt al-Afkār al-Dawliyyha, hadis nomor 788), 105. .

[55] Muhammad ibn 'Ismaīl ibn Ibrahīm ibn al-Mughirah al-Ju'fi al-Bukhāri. *Al-Jāmi'al-Ṣaḥiḥ* (Beirut: Dār Ṭawqi al-Najah, jilid 3 juz 5-6, nomor 4704), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Fātiḥah.[56] Mereka mengatakan demikian berdasarkan sebuah hadis di dalam Sahih Muslim melalui Siti Aisyah R.A. yang menceritakan bahwa:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْتَتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ، والقراءة بالحمد لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ[٥٧]

Rasulullah SAW. membuka salatnya dengan *takbīrat al-iḥrām* dan membuka bacaannya dengan *al-ḥamd lillah rabb al- 'ālamīn* (yakni tanpa basmalah).

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ –صلى الله عليه وسلم– يَفْتَتِحُ الصَّلاَةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةَ بِ (الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ).[٥٨]

Rasulullah SAW. membuka salatnya dengan *takbīrat al-iḥrām* dan membuka bacaannya dengan *al-ḥamd lillāh rabb al- 'ālamīn* (yakni tanpa basmalah).

c. Hadis yang ketiga juga membahas bahwa nabi shalat dengan langsung mambaca al-Fatihah tanpa membaca basmalah

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْتَتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ بِ(الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ)[٥٩]

Rasulullah SAW membuka salatnya dengan *takbīrat al-iḥrām* dan membuka bacaannya dengan *al-ḥamd lillāh rabb al- 'ālamīn* (yakni tanpa basmalah).

d. Disebutkan juga dalam hadis bahwa Anas shalat di belakang Nabi, Abū Bakr, 'Umar, dan 'Usmān. Mereka membuka (bacaannya) dengan *alhamd lillāh rabb al-'ālamīn.*

أخبرنا عبد الله بن محمد بن عبد الرحمن قال نا سفيان عن أيوب عن قتادة عن أنس قال صليت مع النبي صلى الله عليه وسلم ومع أبي بكر ومع عمر فافتتحوا بالحمد[٦٠]

---

[56] Fathurrahman Azhari, "Ikhtilaf Ulama Tentang Kedudukan Basmalah Dalam Al-Fatihah Dibaca Ketika Shalat" *Syariah,* Vol. 15, No. 2 (Desember 2015), 171.
[57] Aḥmad, *Munad* (hadis nomor 24.030), 32.
[58] Abū Dāwud, *Sunan Abi Dāwud* (783), 105
[59] Aḥmad, *Musnad* (juz 40, hadis ke-24030), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abdullah ibn Muhammad ibn Abd al-Raḥmān telah mengabari kami, ia berkata Sufyān telah mengabari kami dari Ayyūb dari Qatādah dari Anas ia berkata: saya telah shalat di belakang Nabi SAW, Abū Bakr, 'Umar, dan 'Usmān. Mereka membuka (bacaannya) dengan *alhamd lillah rabb al-'ālamīn.*

Bagaimanapun hukum membaca *basmalah* dalam shalat adalah *ikhtilāf* yang terjadi pada para ulama baik sejak zaman dahulu maupun sekarang.

2. Al-fatihah ayat ke-5

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ[٦١]

Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.[62]

Dalam kitab Ṣaḥīḥ Muslim disebutkan hadis dari Abu Hurayrah. yang mengatakan bahwa Rasulullah pernah bersabda:

يقول اللَّهُ تَعَالَى: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ فَنِصْفُهَا لِي وَنِصْفُهَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ إِذَا قَالَ الْعَبْدُ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعالَمِينَ قَالَ اللَّهُ: حَمِدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ الرَّحْمنِ الرَّحِيمِ قَالَ اللَّهُ: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ مالِكِ يَوْمِ الدِّينِ قَالَ اللَّهُ مَجَّدَنِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ اهْدِنَا الصِّراطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِراطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ[٦٣]

Allah SWT. berfirman, "Aku bagi shalat buat diri-Ku dan hamba-Ku menjadi dua bagian; satu bagian untuk-Ku dan sebagian yang lain untuk hamba-Ku. dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta." Apabila hamba mengatakan, "Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam," maka Allah berfirman, "Hamba-Ku telah memuji-Ku." Apabila dia mengatakan, "Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang," Allah berfirman, "Hamba-

---

[60]Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Shu'ayb al-Nasā'ī, *Kitāb al-Sunan al-Kubrā* (Beirut: Muasasah Risalah, 2001 M), 468.
[61]Al-Qur'an, 1: 5.
[62] Kemenag RI, *Terjemah*, 1.
[63] Muslim al-Ḥajjāj al-Qusayry al-Naysabury, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Afkār al-Dawliyah), 295. Hadis di atas juga diriwayatkan oleh Aḥmād. lihat Aḥmād ibn Ḥambal. *Musnad,* (Juz 12 hadis nomor 7291), 239

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ku telah menyanjung-Ku."Apabila dia mengatakan, "Yang menguasai hari pembalasan," Allah berfirman, "Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku."Apabila dia mengatakan, "Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan," maka Allah berfirman, "Ini antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi kamba-Ku apa yang dia minta." Apabila dia mengatakan, "Tunjukilah kami jalan yang lurus (yaitu) jalan orang-orang yang Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan pula (jalan) mereka yang sesat, maka Allah berfirman. Ini untuk hamba-Ku, dan bagi hambaku apa yang dia minta.

3. Al-Fatihah ayat ke-6.

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ [٦٤]

Tunjukilah kami jalan yang lurus.[65]

a. Dalam hadis berikut yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam kitab Musnad-nya disebutkan:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ سَوَّارٍ أَبُو الْعَلَاءِ، حَدَّثَنَا لَيْثٌ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ: أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ، عَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا صِرَاطًا مُسْتَقِيمًا، وَعَلَى جَنْبَتَيِ الصِّرَاطِ سُورَانِ فِيهِمَا أَبْوَابٌ مُفَتَّحَةٌ، وَعَلَى الْأَبْوَابِ سُتُورٌ مُرْخَاةٌ، وَعَلَى بَابِ الصِّرَاطِ دَاعٍ يَقُولُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، ادْخُلُوا الصِّرَاطَ جَمِيعًا وَلَا تُعَوِّجُوا، وَدَاعٍ يَدْعُو مِنْ فَوْقِ الصِّرَاطِ، فَإِذَا أَرَادَ الْإِنْسَانُ أَنْ يَفْتَحَ شَيْئًا مِنْ تِلْكَ الْأَبْوَابِ، قَالَ: وَيْحَكَ، لَا تَفْتَحْهُ؛ فَإِنَّكَ إِنْ تَفْتَحْهُ تَلِجْهُ. فَالصِّرَاطُ الْإِسْلَامُ، وَالسُّورَانِ حُدُودُ اللَّهِ، وَالْأَبْوَابُ الْمُفَتَّحَةُ مَحَارِمُ اللَّهِ، وَذَلِكَ الدَّاعِي عَلَى رَأْسِ الصِّرَاطِ كِتَابُ اللَّهِ، وَالدَّاعِي مِنْ فَوْقِ الصِّرَاطِ وَاعِظُ اللَّهِ فِي قَلْبِ كُلِّ مُسْلِمٍ"[٦٦]

Al-Hasan ibn Sawwār Abū al-'Alā' telah bercerita kepada kami, bahwa Laith (yakni Ibn Sa'ad) telah bercerita kepada kami, dari Mu'āwiyah ibn Ṣālih, bahwa 'Abd al-Raḥmān ibn Jubayr ibn Nafir menceritakan hadis dari ayahnya, dari Al-Nawwās ibn Sam'ān, dari

[64] Al-Qur'an, 1: 6.
[65] Kemenag RI, *Terjemah*, 1.
[66] Aḥmād ibn Ḥambal, *Musnad*, (Juz 29 hadis nomor 17634), 182.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah SAW yang bersabda: Allah membuat suatu perumpamaan, yaitu sebuah jembatan yang lurus; pada kedua sisinya terdapat dua tembok yang mempunyai pintu-pintu terbuka, tetapi pada pintu-pintu tersebut terdapat tirai yang menutupinya. sedangkan pada pintu masuk ke jembatan itu terdapat seorang penyeru yang menyerukan, "Hai manusia, masuklah kalian semua ke jembatan ini dan janganlah kalian menyimpang darinya." Dan di atas jembatan terdapat pula seorang juru penyeru; apabila ada seseorang hendak membuka salah satu dari pintu-pintu (yang berada pada kedua sisi jembatan) itu, maka juru penyeru berkata, "Celakalah kamu, janganlah kamu buka pintu itu, karena sesungguhnya jika kamu buka niscaya kamu masuk ke dalamnya." Jembatan itu adalah agama Islam, kedua tembok adalah hukuman-hukuman Allah, pintu-pintu yang terbuka itu adalah hal-hal yang diharamkan oleh Allah, sedangkan juru penyeru yang berada di depan pintu jembatan adalah Kitabullah, dan juru penyeru yang berada di atas jembatan itu adalah nasihat Allah yang berada dalam kalbu setiap orang muslim.

b. Hadis yang membahas tentang ayat ke-5 dan 6 adalah sebuah permintaan/ doa yang kemudian dijawab oleh Allah

يَقُولُ الْعَبْدُ (إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ) يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ هَذِهِ الْآيَةُ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ يَقُولُ الْعَبْدُ (اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ) فَهَؤُلَاءِ لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ[٦٧]

Bila seorang hamba berkata, "Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan,' maka Allah berfirman, "Ayat ini antara diri-Ku dan hambaKu, dan bagi hambaKu apa yang dia minta". Bila ia berkata, 'Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat,' maka Allah berfirman, "Ini untuk hamba-Ku dan bagi hamba-Ku yang dia minta."

4. Al-Fatihah ayat ke-7.

Pada pembahasan ayat terakhir dari al-Fatiḥah ini adalah berkaitan dengan *al-ḍāllūn* dan *al-maghḍūb.*

---

[67] Ibid, (Juz 16, hadis nomor 9932), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلا الضَّالِّينَ[٦٨]

(yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.[69]

Pada pembahasan Surat al-Fātiḥah ayat yang ke tujuh dalam at-Tanwir tidak disertakan hadis nabi berkaitan dengan *al-ḍāllūn* dan *al-maghdūb*. Nabi menjelaskan bahwa *al-ḍāllūn* adalah Nasrani sedangkan *al-maghdūb* adalah Yahudi. *Al-maghdūb* adalah kemarahan Allah yang ditimpakan kepada orang Yahudi, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Maidah ayat 60.

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمُ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ[٧٠]

Katakanlah (Muhammad), "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang fasik) di sisi Allah? Yaitu orang yang dilaknat dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi[71] dan (orang yang) menyembah *ṭāghūt*?". Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.[72]

Penjelasan tentang *al-ḍāllūn* juga ada dalam Surat al-Maidah ayat 77.

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ[٧٣]

Katakanlah (Muhammad),"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara yang tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti keinginan orang-orang yang telah tersesat

---

[68] Al-Qur'an, 1: 7.
[69] Kemenag RI, *Terjemah*, 1.
[70] Al-Qur'an, 5: 60.
[71] Yang dimaksud disini Ialah: orang-orang Yahudi yang melanggar kehormatan hari Sabtu sebagaimana disebutkan dalam Surat Al Baqarah ayat 65. Lihat Kemenag RI, 118.
[72] Ibid,.
[73] Al-Qur'an, 5: 77.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dahulu dan (telah) menyesatkan banyak (manusia), dan mereka tersesat dari jalan yang lurus.[74]

Beberapa hadis yang berkaitan dengan hal tersebut diriwayatkan oleh beberapa rawi. Diantaranya:

a. Hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad bahwa *al-ḍāllūn* adalah Nasrani dan *al-maghdūb* adalah Yahudi.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ سِماكَ بْنَ حَرْبٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ عبَّاد بْنَ حُبَيْش، يُحَدِّثُ عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: جَاءَتْ خَيْلُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخَذُوا عَمَّتِي وَنَاسًا، فَلَمَّا أَتَوْا بِهِمْ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صُفُّوا لَهُ، فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، نَاءَ الْوَافِدُ وَانْقَطَعَ الْوَلَدُ، وَأَنَا عَجُوزٌ كَبِيرَةٌ، مَا بِي مِنْ خِدْمَةٍ، فمُنَّ عَلَيَّ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْكَ، قَالَ: "مَنْ وَافِدُكِ؟ " قَالَتْ: عَدِيُّ بْنُ حَاتِمٍ، قَالَ: "الَّذِي فَرَّ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ! " قَالَتْ: فمنَّ عَلَيَّ، فَلَمَّا رَجَعَ، وَرَجُلٌ إِلَى جَنْبِهِ، تَرَى أَنَّهُ عَلِيٌّ، قَالَ: سَلِيهِ حُمْلانا، فَسَأَلَتْهُ، فَأَمَرَ لَهَا، قَالَ: فَأَتَتْنِي فَقَالَتْ: لَقَدْ فَعَلَ فَعْلَةً مَا كَانَ أَبُوكَ يَفْعَلُهَا، فَإِنَّهُ قَدْ أَتَاهُ فُلَانٌ فَأَصَابَ مِنْهُ، وَأَتَاهُ فُلَانٌ فَأَصَابَ مِنْهُ، فَأَتَيْتُهُ فَإِذَا عِنْدَهُ امْرَأَةٌ وَصِبْيَانٌ أَوْ صَبِيٌّ، وَذَكَرَ قُرْبَهُمْ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَعَرَفْتُ أَنَّهُ لَيْسَ بِمُلْكِ كسرى ولا قيصر، فقال: "يَا عَدِيُّ، مَا أَفَرَّكَ أَنْ يُقَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ؟ فَهَلْ مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ؟ قَالَ: مَا أَفَرَّكَ أَنْ يُقَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، فَهَلْ شَيْءٌ أَكْبَرُ مِنَ اللَّهِ، عَزَّ وَجَلَّ؟ ". قَالَ: فَأَسْلَمْتُ، فَرَأَيْتُ وَجْهَهُ اسْتَبْشَرَ، وَقَالَ: "الْمَغْضُوبُ عَلَيْهِمُ الْيَهُودُ، وَإِنَّ الضَّالِّينَ النَّصَارَى"[٧٥]

Muhammad ibn Ja'far telah bercerita kepada kami, Shu'bah telah bercerita kepada kami, ia berkata saya mendengar Simāk ibn Ḥarb menceritakan hadis berikut, bahwa dia mendengar 'Abbād ibn Ḥubaish menceritakan hadis dari 'Adyy ibn Ḥātim. Ia berkata: "Pasukan berkuda Rasulullah SAW tiba, lalu mereka mengambil bibiku dan sejumlah orang dari kaumku. Ketika pasukan membawa mereka ke hadapan Rasulullah

[74] Kemenag RI, *Terjemah*, 121.

[75] Ahmad. *Musnad* (juz 32, nomor hadis 19381), 123. Imam al-Tirmizi melalui Hadis Sammak ibnu Harb, dan ia menilainya hasan garib. Ia mengatakan, "Kami tidak mengetahui hadis ini kecuali dari Simāk ibn Ḥarb". Muhammad ibn 'isa al-Tirmizi, *al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ aw Sunan al-Tirmizi* (Beirūt: *Dār Iḥya al-Turāth,* 1975), 155-156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

SAW, mereka berbaris bersaf di hadapan beliau, dan berkatalah bibiku. 'Wahai Rasulullah. Utusan kami telah pergi jauh. dan anak-anak pun terputus dari keluarganya, sedangkan aku adalah seorang wanita yang telah lanjut usia, tidak bisa melayani apa-apa. Maka berbuat baiklah kepadaku, semoga Allah berbuat baik kepada anda.' Rasulullah Saw. bertanya, 'Siapakah utusanmu?' Bibiku menjawab, 'Adyy ibn Hatim.' Rasulullah SAW. menjawab, 'Dia orang yang telah lari dari Allah dan Rasul-Nya,' wanita itu berkata: "Berbuat baiklah kepadaku". Ketika seorang laki-laki kembali ke sisi beliau. Kami lihat laki-laki itu adalah Ali. Ia berkata (kepada bibiku), 'Mintalah unta kendaraan kepada beliau,' lalu aku meminta unta kendaraan kepada beliau dan ternyata aku diberi." ('Adyy ibn Ḥātim melanjutkan kisahnya), "Setelah itu bibiku datang kepadaku dan berkata, "kamu telah berbuat sesuatu yang sebelumnya tidak pernah pernah dilakukan oleh bapakmu". Sesungguhnya beliau kedatangan seseorang, lalu orang itu memperoleh darinya apa yang dimintanya; dan datang lagi kepadanya orang lain, maka orang itu pun memperoleh darinya apa yang dimintanya'." 'Adyy ibn Ḥātim melanjutkan kisahnya, "Maka aku datang kepada beliau Saw. Ternyata di sisi beliau terdapat seorang wanita dan banyak anak, ia menyebutkan kedekatan mereka dengan Nabi SAW. Akhirnya aku tahu, bahwa akhlak beliau bukan seperti Raja Kisra dan bukan pula kaisar. Kemudian beliau SAW. bersabda kepadaku, 'Hai 'Adyy! Apakah yang menyebabkanmu enggan untuk diikrarkan bahwa, Tidak ada Tuhan selain Allah'? Apakah ada Tuhan selain Allah? Apakah yang menyebabkanmu enggan untuk dikatakan, 'Allahu Akbar'? Apakah ada sesuatu yang lebih besar daripada Allah SWT?" 'Adyy ibn Ḥātim melanjutkan kisahnya."Maka aku masuk Islam dan kulihat wajah beliau tampak berseri-seri, lalu beliau bersabda, "Sesungguhnya yang dimaksud mereka yang dimurkai adalah kaum Yahudi, dan yang dimaksud mereka yang sesat itu adalah orang-orang Nasrani'."

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ سُمَيٍّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَالَ الْإِمَامُ "غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ" فَقُولُوا آمِينَ فَمَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ[٧٦]

Abdullah ibn Yūsuf telah bercerita kepada kami, bahwa Mālik telah mengabari kami dari Sumayy dari Abī Ṣāliḥ dari Abī Hurayrah RA bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Apabila imam membaca *ghair al-maghḍūb 'alayhim wa lā al-ḍāllīn"* maka jawablah *āmīn.* Dan barang siapa yang

[76] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīh,* (juz 6, jilid 3, hadis nomor 4475), 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkataanya bersesuaian dengan malaikat maka dosanya yang telah lalu diampuni.

b. Hadis yang diriwayatkan oleh Aḥmad

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ بُدَيْلٍ الْعُقَيْلِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ شَقِيقٍ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ مَنْ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِوَادِي الْقُرَى وَهُوَ عَلَى فَرَسِهِ وَسَأَلَهُ رَجُلٌ مِنْ بُلْقِينٍ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ هَؤُلَاءِ قَالَ هَؤُلَاءِ الْمَغْضُوبُ عَلَيْهِمْ فَأَشَارَ إِلَى الْيَهُودِ فَقَالَ مَنْ هَؤُلَاءِ قَالَ هَؤُلَاءِ الضَّالُّونَ يَعْنِي النَّصَارَى[٧٧]

'Abd al-Razzāq telah bercerita kepada kami, Ma'mar telah mengabari kami, dari Budayl al-Uqayliyy berkata; Abdullah ibn Shaqīq telah bercerita kepadaku, bahwa ia pernah mendapat berita dari orang yang mendengar Rasulullah SAW ketika beliau berada di Wādiy al-Qurā tangah menaiki kudanya, lalu ada seorang lelaki dari kalangan Bani Bulqin bertanya, " Wahai Rasulullah, Siapakah mereka itu,?" Lalu beliau SAW. bersabda: Mereka adalah orang-orang yang dimurkai, seraya menunjukkan isyaratnya kepada orang-orang Yahudi;(kemudian laki-laki itu bertanya lagi) siapa orang-orang yang sesat. Beliau menjawab "Mereka yang sesat adalah orang-orang Nasrani."

5. Ayat kedua surat al-Baqarah

ذَلِكَ الْكِتَابُ لا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ[٧٨]

Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.[79]

Dalam at-Tanwir halaman 89 disebutkan tafsir tentang Surat al-Baqarah.

Penafsiran ayat ini tidak menggunakan hadis, namun menggunakan ayat-ayat

---

[77] Ahmad, *Musnad* (juz 34, nomor hadis 20736), 339.
[78] Al-Qur'an, 2: 2.
[79] Kemenag RI, *Terjemah*, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sepadan.[80] Berikut ini kami kutip hadis yang berkenaan dengan taqwa bahwa Rasulullah bersabda:

لَا يَبْلُغُ الْعَبْدُ أَنْ يَكُونَ مِنَ الْمُتَّقِينَ حَتَّى يَدَعَ مَا لَا بَأْسَ بِهِ حَذَرًا لِمَا بِهِ بَأْسٌ[81]

Seorang hamba masih belum mencapai golongan orang-orang bertakwa sebelum dia meninggalkan hal-hal yang tidak mengapa karena menghindari hal-hal yang mengandung apa-apa (dosa).

6. Al-Baqarah ayat ke-7.

خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ[82]

Allah telah mengunci hati dan pendengaran mereka, penglihatan mereka telah ditutup. Dan mereka akan mendapat azab yang berat[83].

a. Hadis tentang hati yang bisa berubah.

حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ مِهْرَانَ عَنْ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ فَقَالَ لَهُ أَصْحَابُهُ وَأَهْلُهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَتَخَافُ عَلَيْنَا وَقَدْ آمَنَّا بِكَ وَبِمَا جِئْتَ بِهِ قَالَ إِنَّ الْقُلُوبَ بِيَدِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ يُقَلِّبُهَا[84]

'Affān telah bercerita kepada kami, 'Abd al-Wāḥid telah bercerita kepada kami, Sulaymān ibn Mihrān telah bercerita kepada kami dari Abī Sufyān dari 'Anas ibn Mālik berkata bahwa Rasulullah SAW memperbanyak doa: "Wahai Tuhan yang membolak-balikkan kalbu, tetapkanlah kalbu kami dalam agama-Mu. Maka bertanyalah para sahabat dan keluarganya, ya Rasulullah apakah engkau takut terhadap kami sedangkan kami telah beriman kepadamu dan kepada apa yang engkau bawa? Rasulullah menjawab sesungguhnya hati itu dalam genggaman Allah 'Azza wa Jallah, Dia yang membolak-balikannya.

---

[80] *At-Tanwir*, 89-106.
[81] Muhammad ibn Yazīd al-Qazwīnī ibn Mājah. *Sunan ibn Mājah* (Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabī, (juz 2, hadis nomor 4215), 1409.
[82] Al-Qur'an, 2: 7.
[83] Kemenag RI, *Terjemah*, 3.
[84] Ahmad, *Musnad* (juz, 21 hadis nomor 13696), 259

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadis yang menceritakan bahwa hati itu bisa kotor ketika dihinggapi dengan kemaksiatan. Sebagaimana kertas putih yang bisa berubah menjadi hitam.

تُعْرَضُ الْفِتَنُ عَلَى الْقُلُوبِ عَرْضَ الْحَصِيرِ فَأَيُّ قَلْبٍ أَنْكَرَهَا نُكِتَتْ فِيهِ نُكْتَةٌ بَيْضَاءُ وَأَيُّ قَلْبٍ أُشْرِبَهَا نُكِتَتْ فِيهِ نُكْتَةٌ سَوْدَاءُ حَتَّى يَصِيرَ الْقَلْبُ عَلَى قَلْبَيْنِ أَبْيَضَ مِثْلِ الصَّفَا لَا يَضُرُّهُ فِتْنَةٌ مَا دَامَتْ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ وَالْآخَرِ أَسْوَدَ مُرْبَدٌّ كَالْكُوزِ مُجَخِّيًا وَأَمَالَ كَفَّهُ لَا يَعْرِفُ مَعْرُوفًا وَلَا يُنْكِرُ مُنْكَرًا إِلَّا مَا أُشْرِبَ مِنْ هَوَاهُ[85]

Fitnah akan dipaparkan pada kalbu bagaikan tikar yang dipaparkan perutas (secara tegak menyilang antara satu sama lain). Hati siapa yang mengingkarinya, maka terukirlah padanya suatu sepuhan yang putih. Hati siapa yang melakukannya, maka dosa itu membuat suatu noktah hitam padanya. Hingga hati manusia itu ada dua macam, yaitu ada yang putih semisal warna yang jernih; hati yang ini tidak akan tertimpa bahaya oleh suatu dosa pun selagi masih ada langit dan bumi. Sedangkan hati yang lainnya tampak hitam kelam seperti tembikar yang hangus terbakar. Beliau memiringkan telapak tangan. Ia tidak mengenal perkara yang makruf dan tidak ingkar terhadap perkara yang kecuali apa yang diserap (diperintahkan) hawa nafsunya.

إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا أَذْنَبَ ذَنْبًا كَانَتْ نُكْتَة سَوْدَاءُ فِي قَلْبِهِ فَإِنْ تَابَ ونزعَ وَاسْتَعْتَبَ صُقِلَ قَلْبُهُ، وَإِنْ زَادَ زَادَتْ حَتَّى تَعْلُوَ قَلْبَهُ، فَذَلِكَ الرَّانُ الَّذِي قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: كَلا بَلْ رَانَ عَلَى قُلُوبِهِمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ[86]

Sesungguhnya orang mukmin itu apabila berbuat suatu dosa, maka hal itu menjadi noktah hitam pada hatinya. Tetapi jika dia bertobat dan kapok serta menyesali, maka tersepuhlah hatinya (menjadi bersih kembali). Tetapi apabila dosanya bertambah, maka bertambah pulalah noktah hitam itu hingga (lama-kelamaan) menutupi hatinya, yang demikian itulah yang dimaksudkan dengan istilah *al-rān* di dalam firman-Nya, "Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya apa yang selalu mereka usahakan itu menutupi mereka." (Al-Muthaffifin: 14)

[85] Muslim, *Ṣaḥīḥ* (Hadis nomor 144), 82.
[86] Ibn Mājah. *Sunan Ibn Mājah* (hadis nomor 4244, juz 2),1418.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Al-Baqarah ayat ke-19 dan 20

أَوْ كَصَيِّبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ () يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ[٨٧]

Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinganya dengan jar-jarinya, (menghindari) suara petir, karena takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu; dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.[88]

Dalam Ṣaḥīḥ al-Bukāri disebutkan bahwa Nabi bersabda:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ أَبُو الرَّبِيعِ قَالَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ أَبُو سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ[٨٩]

Sulaymān Abū al-Rābi' telah bercerita kepada kami, ia berkata bahwa 'Ismā'īl ibn Ja'far telah bercerita kepada kami, ia berkata Nāfi' ibn Mālik ibn Abī 'Āmir Abū Suhayl telah bercerita kepada kami dari ayahnya dari Abū Hurayrah bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: Tanda orang munafik itu ada tiga. Yaitu apabila berbicara berdusta, apabila berjanji ingkar, dan apabila dipercaya khianat.

8. Al-Baqarah ayat ke-34.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لآدَمَ فَسَجَدُوا إِلا إِبْلِيسَ أَبَى وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ[٩٠]

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, "Sujudlah kalian kepada Adam!" maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Ia

---

[87] Al-Qur'an, 2: 19-20.
[88] Kemenag RI, *Terjemah*, 4.
[89] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ* (hadis nomor 33, jilid 1), 16.
[90] Al-Qur'an, 2: 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

enggan dan takabur, dan adalah dia termasuk golongan orang-orang yang kafir.[91]

a. Dalam ayat ini ada beberapa hadis yang menceritakan Nabi Musa mendebat Nabi Adam karena kesalahan dari Nab Adam lah yang menyebabkan manusia keluar dari surga.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنَا عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى فَقَالَ مُوسَى أَنْتَ آدَمُ الَّذِي أَخْرَجْتَ ذُرِّيَّتَكَ مِنْ الْجَنَّةِ قَالَ آدَمُ أَنْتَ مُوسَى الَّذِي اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِرِسَالَاتِهِ وَكَلَامِهِ ثُمَّ تَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِّرَ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى[92]

Yaḥya ibn Bukayr telah bercerita kepada kami, al-Layth telah bercerita kepada kami, 'Uqayl telah bercerita kepada kami, dari ibn Shihāb, Humayd ibn 'Abd al-Rahmān telah bercerita kepada kami dari Abū Hurayrah bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: "Adam dan Mūsa adu argumentasi. Musa berkata: Apakah engkau Adam yang telah mengeluarkan keturunanmu dari surga? Nabi Adam menjawab, engkau Musā yang telah dipilih oleh Allah dengan risalahNya dan kalamNya kemudian engkau menyalahkanku atas suatu perkara yang telah ditetapkan atasku sebelum aku diciptakan. Maka Adam telah membantah Musā.

b. Hadis yang diriwayatkan juga oleh al-Bukhari dari riwayat yang berbeda.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى فَقَالَ لَهُ مُوسَى أَنْتَ آدَمُ الَّذِي أَخْرَجَتْكَ خَطِيئَتُكَ مِنْ الْجَنَّةِ فَقَالَ لَهُ آدَمُ أَنْتَ مُوسَى الَّذِي اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِرِسَالَاتِهِ وَبِكَلَامِهِ ثُمَّ تَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ قُدِّرَ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى مَرَّتَيْنِ[93]

---

[91] Kemenag RI, *Terjemah*, 6.
[92] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ* (hadis nomor 7515, jilid 9), 148.
[93] Al-Bukhāri. *Ṣaḥīḥ* (hadis nomor 3409, jilid 4), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

'Abd al-'Azīz ibn Abdullah telah bercerita kepada kami, Ibrāhim ibn Sa'd telah bercerita kepada kami, dari Shihāb, dari Ḥumayd ibn 'Abd al-Raḥmān bahwa Abū Hurayrah berkata, Rasulullah SAW Bersabda" Adam dan Mūsa adu argumentasi. Musa berkata: Apakah engkau Adam yang mana kesalahanmu telah mengeluarkanmu dari surga. Nabi Adam menjawab, engkau Musā yang telah dipilih oleh Allah dengan risalahNya dan kalamNya kemudian engkau menyalahkanku atas suatu perkara yang telah ditetapkan atasku sebelum aku diciptakan. Maka Rasulullah SAW bersabda: Maka Adam telah membantah Musā dua kali.

9. Al-Baqarah ayat ke-35.

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ[94]

Dan Kami berfirman, "Wahai Adam! tinggallah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu, (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.[95]

Berkenaan dengan ayat di atas, ada beberapa hadis yang menjelaskan tentang keluarnya Adam dari surga. Hadis yang menerangkan bahwa Adam diciptakan pada hari Jumat, dimasukkan dan dikeluarkan dari Jumat.

قَالَ الزُّهْرِيُّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمُزَ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى الله عليه وسلم: "خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا"[96]

Al-Zuhriyy meriwayatkan dari 'Abd al-Raḥmān ibn Hurmuz Al-A'raj, dari Abu Hurayrah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sebaik-baik hari yang terbit matahari padanya adalah hari Jumat. Pada hari Jumat Adam diciptakan, pada hari Jumat pula ia dimasukkan ke dalam surga, dan pada hari Jumat pula ia dikeluarkan darinya.

---

[94] Al-Qur'an, 2: 35.
[95] Kemenag RI, *Terjemah*, 6.
[96] Ahmad, *Musnad* (nomor hadis, 9207 juz 15), 113 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muslim juga meriwayatkan hadis ini dengan redaksi yang sedikit berbeda namun subtansinya sama.

خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِيْهِ خُلِقَ آدَمَ وَفِيْهِ أُدْخِلَ الجَنَّةَ وَفِيْهِ أُخْرِجَ مِنْهَا وَلَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ إِلَّا فِي يَوْمِ الجُمُعَةِ[97]

Sebaik-baik hari yang terbit matahari padanya adalah hari Jumat. Pada hari Jumat Adam diciptakan, pada hari Jumat pula ia dimasukkan ke dalam surga, dan pada hari Jumat pula ia dikeluarkan darinya dan tidak akan terjadi kiamat kecuali pada Hari Jumat.

10. Al-Baqarah: 57.

وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ الْغَمَامَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ[98]

Dan Kami menaungi kamu dengan awan dan Kami menurunkan kepadamu *manna* dan *salwā*. Makanlah (makanan) yang baik-baik dari rizki yang telah Kami berikan kepadamu. Mereka tidak menzalimi Kami, tetapi justru merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri[99].

Hadis yang menjelaskan tentang *manna*.

قَوْلُ الْبُخَارِيِّ: حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنِ عبد الملك، عن عمر بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْكَمْأَةُ مِنَ الْمَنِّ، وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ".[100]

Imam al-Bukhāri mengatakan, Abu Nu'aym telah menceritakan kepada kami, Sufyān telah menceritakan kepada kami, dari 'Abd al-Malik dari 'Umar ibn Ḥurayth, dari Sa'īd ibn Zayd RA. yang menceritakan bahwa Nabi SAW pernah bersabda: Jamur *kam'ah* berasal dari *manna*, airnya mengandung obat penawar bagi mata.

---

[97] Muslim, *Ṣaḥīḥ* (hadis ke 854),331.
[98] Al-Qur'an, *Terjemah*, 2: 57.
[99] Kemenag RI, *Terjemah*, 8.
[100] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ* (hadis nomor 4478, juz 6), 18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ أَبِي السَّفَرِ وَمَحْمُودُ بْنُ غَيْلان، قَالَا حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَامِرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْعَجْوَةُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَفِيهَا شِفَاءٌ مِنَ السُّمِّ، وَالْكَمْأَةُ مِنَ الْمَنِّ وَمَاؤُهَا شِفَاءٌ لِلْعَيْنِ"[101]

Abū Ubaydah ibn Abī al-Safar dan Maḥmūd ibn Ghaylān telah becerita kepada kami, ia berkata bahwa Sa'īd ibn 'Āmir telah bercerita kepada kami, dari Muhammad ibn 'Amr dari Abī Salamah dari Abī Hurayrah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: Kurma Ajwa dari surga dari surga, di dalamnya terkandung obat penyembuh dari keracunan; dan jamur *kam'ah* berasal dari *manna*, airnya mengandung obat penyembuh bagi (penyakit) mata.

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ عَنْ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْكَمْأَةُ مِنْ الْمَنِّ وَمَاؤُهَا شِفَاءُ الْعَيْنِ[102]

Shu'bah telah bercerita kepada kami dari 'Abd Malik dari 'Amr ibn Ḥurayth dari Sa'īd ibn Zayd, bahwa Nabi SAW bersabda: 'Jamur *kam'ah* berasal dari *manna*, airnya mengandung obat penyembuh bagi penyakit mata.

11. Al-Baqarah: 58-59

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا مِنْهَا حَيْثُ شِئْتُمْ رَغَدًا وَادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ وَسَنَزِيدُ الْمُحْسِنِينَ () فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا رِجْزًا مِنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ[103]

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman, "Masuklah ke negeri ini (Baitul Maqdis), maka makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. Dan masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, dan katakanlah, "Bebaskanlah kami (dari dosa kami)," niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu. Dan Kami akan menambah (karunia) bagi orang-orang yang berbuat kebaikan. Lalu orang-orang yang zalim mengganti perintah dengan (perintah lain) yang tidak diperintahkan

---

[101] Aḥmad, *Musnad*, (hadis nomor 8668, juz 14), 304.
[102] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīh* (hadis nomor 4639, juz 6), 59.
[103] Al-Qur'an, 2: 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada mereka. Maka Kami turunkan malapetaka dari langit kepada orang-orang yang zalim itu, karena mereka (selalu) berbuat fasik.[104]

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قِيلَ لِبَنِي إِسْرَائِيلَ (ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا وَقُولُوا حِطَّةٌ نَغْفِرْ لَكُمْ خَطَايَاكُمْ) فَبَدَّلُوا فَدَخَلُوا يَزْحَفُونَ عَلَى أَسْتَاهِهِمْ وَقَالُوا حَبَّةٌ فِي شَعَرَةٍ[١٠٥]

Isḥaq telah bercerita kepada kami, 'Abd al-Razzāq telah mengabari kami, Ma'mar telah mengabari kami, dari Hammām ibn Munabbih bahwa ia mendengar Abū Hurayrah berkata bahwa Rasulullah SAW. yang telah bersabda: Dikatakan kepada Bani Israil, "Masukilah pintu gerbangnya sambil membungkuk, dan katakanlah, "Bebaskanlah kami (dari dosa kami)," niscaya Kami ampuni kesalahan-kesalahanmu" . Ternyata mereka mengganti (perintah itu) dan memasukinya dengan mengesot, dan berkata, *"Ḥabbah fi sha'rah"* (biji dalam rambut).

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ حَدَّثَنَا ابْنُ مُبَارَكٍ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ (ادْخُلُوا الْبَابَ سُجَّدًا) قَالَ دَخَلُوا زَحْفًا (وَقُولُوا حِطَّةٌ) قَالَ بَدَّلُوا فَقَالُوا حِنْطَةٌ فِي شَعَرَةٍ[١٠٦]

Yaḥya ibn Ādam telah bercerita kepada kami, ibn Mubārak telah bercerita kepada kami, dari Ma'mar, dari Hammām ibn Munabbih dari Abū Hurayrah bahwa Rasulullah SAW telah menjelaskan firman Allah *"udkhulū al-bāb sujjadā.* Beliau berkata "mereka masuk dengan merangkak. *Qūlū ḥiṭṭah* (Dan katakanlah, "Bebaskanlah kami (dari dosa kami),". Beliau bersabda: "Mereka mengganti dengan kalimat *qūlū ḥinṭah fi sha'ri.*

Mereka mengganti firman-Nya, "*ḥittah*". Disebutkan bahwa mereka menggantinya dengan ucapan lain, yaitu *habbah* (biji-bijian) dan *ḥinṭah* (biji gandum).

---

[104] Kemenag RI, *Terjemah*, 9.
[105] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ* (hadis nomor 4641, juz 6), 60.
[106] Aḥmad, *Musnad* (hadis nomor 8.110, juz 13), 471-472.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

12. Al-Baqarah: 83.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلا قَلِيلا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ[107]

Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Jsrail. Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada orangtua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat. Tetapi kemudian kamu berpaling (mrngingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang.[108]

Dalam Ṣaḥīḥ al-Bukhāri disebutkan sebuah hadis dari Ibn Mas'ud R.A. berkaitan dengan berbakti kepada orangtua seperti berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ هِشَامُ بْنُ عَبْدِ الْمَلِكِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ الْوَلِيدُ بْنُ الْعَيْزَارِ أَخْبَرَنِي قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عَمْرٍو الشَّيْبَانِيَّ يَقُولُ حَدَّثَنَا صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ وَأَشَارَ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ قَالَ الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ ثُمَّ بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ ثُمَّ أَيٌّ قَالَ الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ[109]

Abū al-Walīd Hishām ibn 'Abd al-Malik telah bercerita kepada kami, ia berkata Shu'bah telah bercerita kepada kami, ia berkata al-Walīd ibn al-'Ayzār telah mengabariku, ia berkata saya telah mendengar Abū 'Amr al-Shaybāni berkata, "pemilik rumah ini telah mengabari saya, ia menunjuk pada rumah Abdullah (ibn Mas'ūd) telah bercerita kepadaku. Saya pernah bertanya kepada Nabi SAW. "Wahai Rasulullah, amal perbuatan apakah yang paling dicintai Allah? Beliau menjawab, "Salat pada waktunya" Aku bertanya lagi, "Kemudian apa lagi!" Beliau menjawab, "Berbakti kepada kedua ibu bapak." Aku bertanya, "Kemudian apa lagi!" Beliau menjawab, "Jihad dijalan Allah."

Dalam sebuah hadis *ṣaḥīḥ* disebutkan hadis berkenaan dengan ini, yaitu:

---

[107] Al-Qur'an, 2: 83.
[108] Kemenag RI, *Terjemah*, 12.
[109] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ* (hadis nomor 527, juz 1), 112.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ شُبْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ[110]

Qutaybah ibn Sa'īd telah bercerita kepada kami, Jarīr telah bercerita kepada kami, dari 'Umārah ibn al-Qa'qā' ibn Shubrumah, dari Abī Zur'ah dari Abī Hurayrah RA, ia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Rasulullah SAW. Ia bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berhak mendapatkan baktiku?" .Beliau menjawab, "Ibumu." Lelaki itu bertanya, "Kemudian siapa lagi!" Beliau menjawab, "Ibumu." Lelaki itu bertanya lagi, "Kemudian siapa lagi!" Beliau menjawab, "Ayahmu.

13. Al-Baqarah: 94

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمُ الدَّارُ الآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوُا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ[111]

Katakanlah (Muhammad), "Jika negeri akhirat di sisi Allah, khusus untukmu saja bukan untuk orang lain, maka mintalah kematian jika kamu orang yang benar.[112]

Rasulullah pernah bersabda berkaitan dengan Yahudi, bagaimana nasib mereka seandianya mereka menginginkan kematian maka hancurlah mereka.

"لَوْ أَنَّ الْيَهُودَ تَمَنَّوُا الْمَوْتَ لَمَاتُوا. وَلَرَأَوْا مَقَاعِدَهُمْ مِنَ النَّارِ. وَلَوْ خَرَجَ الَّذِينَ يُبَاهِلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَرَجَعُوا لَا يَجِدُونَ أَهْلًا وَلَا مَالًا".[113]

Seandainya orang-orang Yahudi itu mengingini kematian, niscaya mereka semua mati dan niscaya mereka akan melihat tempat kediaman mereka di neraka. Dan seandainya orang-orang yang bermubahalah dengan Rasulullah SAW. keluar, niscaya mereka akan kembali tanpa menemukan keluarga dan harta bendanya lagi.

---

[110] Ibid. (hadis nomor 5971, juz 8), 2.
[111] Al-Qur'an, *Terjemah,* 2: 94.
[112] Kemenag RI, 15.
[113] Aḥmad. *Musnad* (hadis nomor 2226, juz 4), 98-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14. Al-Baqarah: 97

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ[114]

Katakanlah (Muhammad), "Barang siapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa Dialahyang telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah. Membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.[115]

a. Hadis yang menunjukkan bahwa ada ahli kitab yang menganggap bahwa Jibril adalah musuh mereka.

حَدَّثَنَا هَاشِمُ بْنُ الْقَاسِمِ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْحَمِيدِ حَدَّثَنَا شَهْرٌ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ حَضَرَتْ عِصَابَةٌ مِنْ الْيَهُودِ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا فَقَالُوا يَا أَبَا الْقَاسِمِ حَدِّثْنَا عَنْ خِلَالٍ نَسْأَلُكَ عَنْهُنَّ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا نَبِيٌّ قَالَ سَلُونِي عَمَّا شِئْتُمْ وَلَكِنْ اجْعَلُوا لِي ذِمَّةَ اللَّهِ وَمَا أَخَذَ يَعْقُوبُ عَلَيْهِ السَّلَام عَلَى بَنِيهِ لَئِنْ حَدَّثْتُكُمْ شَيْئًا فَعَرَفْتُمُوهُ لَتُتَابِعُنِّي عَلَى الْإِسْلَامِ قَالُوا فَذَلِكَ لَكَ قَالَ فَسَلُونِي عَمَّا شِئْتُمْ قَالُوا أَخْبِرْنَا عَنْ أَرْبَعِ خِلَالٍ نَسْأَلُكَ عَنْهُنَّ أَخْبِرْنَا أَيُّ الطَّعَامِ حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَاةُ وَأَخْبِرْنَا كَيْفَ مَاءُ الْمَرْأَةِ وَمَاءُ الرَّجُلِ كَيْفَ يَكُونُ الذَّكَرُ مِنْهُ وَأَخْبِرْنَا كَيْفَ هَذَا النَّبِيُّ الْأُمِّيُّ فِي النَّوْمِ وَمَنْ وَلِيُّهُ مِنْ الْمَلَائِكَةِ قَالَ فَعَلَيْكُمْ عَهْدُ اللَّهِ وَمِيثَاقُهُ لَئِنْ أَنَا أَخْبَرْتُكُمْ لَتُتَابِعُنِّي قَالَ فَأَعْطَوْهُ مَا شَاءَ مِنْ عَهْدٍ وَمِيثَاقٍ قَالَ فَأَنْشُدُكُمْ بِالَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوسَى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ تَعْلَمُونَ أَنَّ إِسْرَائِيلَ يَعْقُوبَ عَلَيْهِ السَّلَام مَرِضَ مَرَضًا شَدِيدًا وَطَالَ سَقَمُهُ فَنَذَرَ لِلَّهِ نَذْرًا لَئِنْ شَفَاهُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ سَقَمِهِ لَيُحَرِّمَنَّ أَحَبَّ الشَّرَابِ إِلَيْهِ وَأَحَبَّ الطَّعَامِ إِلَيْهِ وَكَانَ أَحَبَّ الطَّعَامِ إِلَيْهِ لُحْمَانُ الْإِبِلِ وَأَحَبَّ الشَّرَابِ إِلَيْهِ أَلْبَانُهَا قَالُوا اللَّهُمَّ نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ اشْهَدْ عَلَيْهِمْ فَأَنْشُدُكُمْ بِاللَّهِ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوسَى هَلْ تَعْلَمُونَ أَنَّ مَاءَ الرَّجُلِ أَبْيَضُ غَلِيظٌ وَأَنَّ مَاءَ الْمَرْأَةِ أَصْفَرُ رَقِيقٌ فَأَيُّهُمَا

[114] Al-Qur'an, 2: 97.
[115] Kemenag RI, *Terjemah*, 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

عَلَا كَانَ لَهُ الْوَلَدُ وَالشَّبَهُ بِإِذْنِ اللَّهِ إِنْ عَلَا مَاءُ الرَّجُلِ عَلَى مَاءِ الْمَرْأَةِ كَانَ ذَكَرًا بِإِذْنِ اللَّهِ وَإِنْ عَلَا مَاءُ الْمَرْأَةِ عَلَى مَاءِ الرَّجُلِ كَانَ أُنْثَى بِإِذْنِ اللَّهِ قَالُوا اللَّهُمَّ نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ اشْهَدْ عَلَيْهِمْ فَأَنْشُدُكُمْ بِالَّذِي أَنْزَلَ التَّوْرَاةَ عَلَى مُوسَى هَلْ تَعْلَمُونَ أَنَّ هَذَا النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ تَنَامُ عَيْنَاهُ وَلَا يَنَامُ قَلْبُهُ قَالُوا اللَّهُمَّ نَعَمْ قَالَ اللَّهُمَّ اشْهَدْ قَالُوا وَأَنْتَ الْآنَ فَحَدِّثْنَا مَنْ وَلِيُّكَ مِنْ الْمَلَائِكَةِ فَعِنْدَهَا نُجَامِعُكَ أَوْ نُفَارِقُكَ قَالَ فَإِنَّ وَلِيِّي جِبْرِيلُ عَلَيْهِ السَّلَام وَلَمْ يَبْعَثْ اللَّهُ نَبِيًّا قَطُّ إِلَّا وَهُوَ وَلِيُّهُ قَالُوا فَعِنْدَهَا نُفَارِقُكَ لَوْ كَانَ وَلِيُّكَ سِوَاهُ مِنْ الْمَلَائِكَةِ لَتَابَعْنَاكَ وَصَدَّقْنَاكَ قَالَ فَمَا يَمْنَعُكُمْ مِنْ أَنْ تُصَدِّقُوهُ قَالُوا إِنَّهُ عَدُوُّنَا قَالَ فَعِنْدَ ذَلِكَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ إِلَى قَوْلِهِ عَزَّ وَجَلَّ كِتَابَ اللَّهِ وَرَاءَ ظُهُورِهِمْ كَأَنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ فَعِنْدَ ذَلِكَ بَاءُوا بِغَضَبٍ عَلَى غَضَبٍ[116]

Hāsim ibn al-Qāsim telah telah bercerita kepada kami, 'Abd al-Ḥamīd telah bercerita kepada kami, Shar telah bercerita kepada kami, bahwa Ibn 'Abbās menceritakan hadis berikut: Segolongan orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah SAW, lalu mereka berkata, "Wahai Abul al-Qāsim, ceritakanlah kepada kami beberapa perkara yang akan kami tanyakan kepadamu. Perkara-perkara tersebut tiada yang mengetahuinya kecuali seorang nabi." Maka Rasulullah SAW. menjawab, "Bertanyalah tentang semua yang kalian sukai, tetapi berjanjilah kalian kepadaku sebagaimana apa yang diambil oleh Ya'qub dari anak-anaknya, sebagai jaminan untukku. Jika aku benar-benar menceritakan kepada kalian tentang sesuatu hal, lalu kalian mengetahuinya, maka kalian benar-benar mau mengikutiku dan masuk Islam?" Mereka menjawab, "Baiklah, kami ikuti kemauanmu." Rasul Saw. bersabda, "Bertanyalah kalian tentang apa yang kalian sukai." Mereka bertanya, "Ceritakanlah kepada kami tentang empat perkara yang akan kami ajukan sebagai pertanyaan kepadamu. Ceritakanlah kepada kami, makanan apakah yang diharamkan oleh Israil (Nabi Ya'qub) terhadap dirinya sebelum kitab Taurat diturunkan? Sebutkanlah kepada kami bagaimanakah rupa air mani laki-laki dan telur/ovum perempuan, dan bagaimana bisa terjadi darinya anak laki-laki dan anak perempuan. Dan ceritakanlah kepada kami tentang nabi yang *ummi* dalam ini, serta siapakah yang menjadi kekasihnya dari kalangan para malaikat?" Nabi Saw. menjawab, "Berjanjilah kalian atas nama Allah, jika aku dapat menceritakannya kepada kalian, maka kalian benar-benar akan mengikutiku." Maka mereka memberikan kepada Nabi SAW. ikrar dan janjinya. Lalu Nabi Saw. bersabda: "Aku bertanya kepada kalian atas nama Tuhan Yang telah menurunkan Taurat kepada Musa,

[116] Aḥmad, *Musnad* (hadis nomor 2515, juz 4), 310-312.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apakah kalian mengetahui bahwa Israil—yakni Ya'qub—pernah mengalami sakit keras yang memakan waktu cukup lama. Lalu ia bernazar kepada Allah, seandainya Allah menyembuhkannya dari penyakit yang dideritanya itu, maka ia akan mengharamkan bagi dirinya makanan dan minuman yang paling ia sukai. Makanan yang paling ia sukai ialah daging unta, dan minuman yang paling disukainya ialah air susu unta" Mereka menjawab, "Ya Allah, benar" Rasulullah Saw. bersabda, "Ya Allah, persaksikanlah atas diri mereka. Aku mau bertanya kepada kalian dengan nama Allah yang tidak ada Tuhan selain Dia Yang menurunkan kitab Taurat kepada Musa. Apakah kalian mengetahui bahwa air mani laki-laki itu rupanya kental lagi putih, sedangkan air mani perempuan encer berwarna kuning. Maka mana saja di antara keduanya yang dapat mengalahkan yang lain, maka kelak anaknya akan seperti dia dan mirip kepadanya dengan seizin Allah SWT Apabila air mani laki-laki mengalahkan sel telur/ovum perempuan, maka anaknya adalah laki-laki dengan seizin Allah. Dan apabila sel telur/ovum dapat mengalahkan air mani laki-laki, maka kelak anaknya bakal perempuan dengan seizin Allah." Mereka menjawab, "Ya Allah, memang benar." Rasulullah Saw. bersabda, "Ya Allah, persaksikanlah atas mereka. Dan aku bertanya kepada kalian, demi Allah yang telah menurunkan kitab Taurat kepada Musa. Apakah kalian mengetahui bahwa nabi yang ummi ini kedua matanya tidur, tetapi hatinya tidak tidur? Mereka menjawab, "Ya Allah, benar." Rasulullah Saw. bersabda, "Ya Allah, persaksikanlah mereka." Mereka berkata, "Sekarang engkau harus menceritakan kepada kami siapakah kekasihmu dari kalangan para malaikat. Jawaban inilah yang menentukan apakah kami akan bergabung denganmu ataukah berpisah denganmu." Rasulullah Saw. menjawab, "Sesungguhnya kekasihku adalah Jibril, tidak sekali-kali Allah mengutus seorang nabi melainkan dia selalu bersamanya." Mereka berkata, "Inilah yang menyebabkan kami berpisah denganmu. Seandainya kekasihmu itu selainnya dari kalangan para malaikat, maka kami akan mengikuti dan percaya kepadamu." Rasulullah Saw. bertanya, "Apakah gerangan yang mencegah kalian untuk percaya kepadanya?" Mereka menjawab, "Sesungguhnya dia adalah musuh kami." Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya, "Katakanlah, 'Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, maka Jibril itu telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya -sampai dengan firman-Nya- kalau mereka mengetahui (Al-Baqarah: 97-102)." Maka saat itu mereka kembali dengan mendapat murka di atas kemurkaan yang telah ada pada pundak mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Jarīr mengatakan bahwa tafsir ayat ini berkaitan dengan jawaban Yahudi dari Bani Israil, ketika mereka beranggapan bahwa Jibril merupakan musuh mereka sedangkan Mikail penolongnya.[117]

b. Imam al-Bukhāri meriwayatkan sehubungan dengan tafsir surat Al-Baqarah ayat 97.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنير سَمِع عَبْدَ اللَّهِ بْنَ بَكْرٍ حدثنا حُمَيد، عن أنس بن مالك، قَالَ: سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ سَلَامٍ بِمَقْدَمِ رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو فِي أَرْضٍ يَخْتَرِفُ. فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنِّي سَائِلُكَ عَنْ ثَلَاثٍ لَا يَعْلَمُهُنَّ إِلَّا نَبِيٌّ: مَا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ؟ وَمَا أَوَّلُ طَعَامِ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟ وَمَا يَنْزِعُ الْوَلَدُ إِلَى أَبِيهِ أَوْ إِلَى أُمِّهِ؟ قَالَ: "أَخْبَرَنِي بِهِن جِبْرِيلُ آنِفًا". قَالَ: جِبْرِيلُ؟ قَالَ: "نَعَمْ". قَالَ: ذَاكَ عَدُوُّ الْيَهُودِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ، فَقَرَأَ هَذِهِ الْآيَةَ: {مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نزلَهُ عَلَى قَلْبِكَ} "أَمَّا أَوَّلُ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ فَنَارٌ تَحْشُرُ النَّاسَ مِنَ الْمَشْرِقِ إِلَى الْمَغْرِبِ، وَأَمَّا أَوَّلُ طَعَامٍ يَأْكُلُهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَزِيَادَةُ كَبِدِ الْحُوتِ، وَإِذَا سَبَقَ مَاءُ الرَّجُلِ مَاءَ الْمَرْأَةِ نَزَعَ الْوَلَدُ، وَإِذَا سَبَقَ مَاءُ الْمَرْأَةِ [مَاءَ الرَّجُلِ نَزَعَتْ". قَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ. يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ الْيَهُودَ قَوْمٌ بُهُت، وَإِنَّهُمْ إِنْ يَعْلَمُوا بِإِسْلَامِي قَبْلَ أَنْ تَسْأَلَهُمْ يَبْهَتُونِي. فَجَاءَتِ الْيَهُودُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "أَيُّ رَجُلٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ فِيكُمْ؟ " قَالُوا: خَيْرُنَا وَابْنُ خَيْرِنَا، وَسَيِّدُنَا وَابْنُ سَيِّدِنَا. قَالَ: "أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَسْلَمَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَلَامٍ". فَقَالُوا: أَعَاذَهُ اللَّهُ مِنْ ذَلِكَ. فَخَرَجَ عَبْدُ اللَّهِ فَقَالَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. فَقَالُوا: شَرُّنَا وَابْنُ شَرِّنَا. فَانْتَقَصُوهُ. قَالَ هَذَا الذِي كُنْتُ أَخَافُ يَا رَسُولَ اللَّهِ.[118]

Abdullah ibn Munīr telah bercerita kepada kami, Abdullah ibn Bakr telah mendengar, Ḥumayd telah bercerita kepada kami, dari Anas ibn Mālik, ia berkata: "Abdullah ibn Salām mendengar kedatangan Nabi SAW. (di Madinah). Ketika itu ia sedang membajak lahannya, lalu ia datang kepada Nabi SAW. dan bertanya, "Sesungguhnya aku akan

[117] Ada perbedaan pendapat menurut ulama berkaitan dengan dengan sebab turunya ayat itu. Ada yang mengatakan hal itu berkenaan dengan pendapat mereka yang mengatakan bahwa hal tersebut berkenaan dengan pandangan mereka tentang kenabian. Al-Ṭabarī, *Tafsir,* 377.
[118] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ* (hadis nomor 4480, juz 6), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bertanya kepadamu tentang tiga perkara, tiada yang mengetahuinya kecuali seorang nabi. Apakah tanda awal hari kiamat itu, apakah makanan yang mula-mula dimakan oleh ahli surga, dan apakah yang menyebabkan seorang anak mirip kepada ayahnya atau ibunya?" Nabi Saw. menjawab, "Tadi Jibril baru saja menceritakannya kepadaku." Abdullah ibn Salam berkata, "Jibril?" Nabi SAW menjawab, "Ya." Abdullah ibn Salam berkata, "Dia adalah musuh orang-orang Yahudi dari kalangan para malaikat." Maka Nabi SAW. membacakan ayat ini, yaitu: *man kāna 'aduwwan li Jibrīl fa innahu nazzalahu 'alā qalbik*"(Barang siapa menjadi musuh Jibril, maka (ketahuilah) bahwa Dialahyang telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu, 2: 97). Adapun pertanda hari kiamat ialah munculnya api yang menggiring manusia dari arah timur menuju ke arah barat. Adapun makanan yang mula-mula dimakan oleh ahli surga, maka ia adalah lebihan dari hati ikan paus. Dan apabila air mani laki-laki mendahului sel terlur/ovum perempuan, maka si anak kelak akan menyerupainya. Dan apabila air mani perempuan mendahului air mani laki-laki, maka kelak anaknya akan mirip dengannya." Abdullah ibn Salam berkata, "Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan (yang wajib disembah) selain Allah, dan bahwa engkau adalah utusan Allah. Wahai Rasulullah, sesungguhnya orang-orang Yahudi itu adalah kaum yang suka mendustakan, dan sesungguhnya jika mereka mengetahui aku masuk Islam sebelum engkau bertanya kepada mereka, nanti mereka akan mendustakan diriku." Maka datanglah orang-orang Yahudi, dan Rasulullah Saw. bersabda kepada mereka, "Apakah kedudukan Abdullah ibn Salam di antara kalian?" Mereka menjawab, "Dia orang terbaik dari kalangan kami dan anak orang terbaik kami. Dia adalah penghulu kami dan anak penghulu kami." Nabi SAW. bertanya, "Bagaimanakah menurut kalian jika dia masuk Islam!" Mereka menjawab, "Semoga Allah menghindarkannya dari itu." Kemudian keluarlah Abdullah dan berkata, "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Maka mereka berkata, "Dia paling buruk di antara kami, anak orang yang paling buruk dari kami" dan mereka terus mencelanya. Maka berkatalah Abdullah ibn Salam, "Inilah yang aku khawatirkan, wahai Rasulullah".

15. Al-Baqarah: 102.

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَى مُلْكِ سُلَيْمَانَ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ
السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ
فَلا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلا بِإِذْنِ اللَّهِ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الآخِرَةِ مِنْ خَلاقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ[119]

Dan mereka mengikuti apa yang dibacakan oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir, tetapi setan-setan itulah yang kafir. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Hārūt dan Mārūt. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu). Sebab itu, janganlah kamu kafir" Mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang dapat memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Dan sungguh, mereka sudah tahu barang siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapatkan keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka mengetahui.[120]

a. Dalam ayat ini membahas tentang Hārūt dan Mārūt.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُوسَى بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ: أَنَّهُ سَمِعَ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّ آدَمَ –عَلَيْهِ السَّلَامُ– لَمَّا أَهْبَطَهُ اللَّهُ إِلَى الْأَرْضِ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ: أَيْ رَبِّ (أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ) (الْبَقَرَة: ٣٠) ، قَالُوا: رَبَّنَا، نَحْنُ أَطْوَعُ لَكَ مِنْ بَنِي آدَمَ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى لِلْمَلَائِكَةِ: هَلُموا مَلَكَيْنِ مِنَ الْمَلَائِكَةِ حَتَّى نُهْبِطَهُمَا إِلَى الْأَرْضِ، فَنَنْظُرَ كَيْفَ يَعْمَلَانِ؟ قَالُوا: بِرَبِّنَا، هاروتَ وماروتَ. فَأُهْبِطَا إِلَى الْأَرْضِ ومثُلت لَهُمَا الزُّهَرة امْرَأَةً مِنْ أَحْسَنِ الْبَشَرِ، فَجَاءَتْهُمَا، فَسَأَلَاهَا نَفْسَهَا. فَقَالَتْ: لَا وَاللَّهِ حَتَّى تَتَكَلَّمَا بِهَذِهِ الْكَلِمَةِ مِنَ الْإِشْرَاكِ. فَقَالَا وَاللَّهِ لَا نُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا أَبَدًا. فَذَهَبَتْ عَنْهُمَا ثُمَّ رَجَعَتْ بِصَبِيٍّ تَحْمِلُهُ، فَسَأَلَاهَا نَفْسَهَا. فَقَالَتْ: لَا وَاللَّهِ حَتَّى تَقْتُلَا هَذَا الصَّبِيَّ. فَقَالَا لَا وَاللَّهِ لَا نَقْتُلُهُ أَبَدًا. ثُمَّ ذَهَبَتْ فَرَجَعَتْ بِقَدَحِ خَمْرٍ تَحْمِلُهُ،

[119] Al-Qur'an, 2: 102.
[120] Kemenag RI, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَسَأَلَاهَا نَفْسَهَا. فَقَالَتْ: لَا وَاللَّهِ حَتَّى تَشْرَبَا هَذَا الْخَمْرَ. فَشَرِبَا فَسَكِرَا، فَوَقَعَا عَلَيْهَا، وَقَتَلَا الصَّبِيَّ. فَلَمَّا أَفَاقَا قَالَتِ الْمَرْأَةُ: وَاللَّهِ مَا تَرَكْتُمَا شَيْئًا أَبَيْتُمَاهُ عَلَيَّ إِلَّا قَدْ فَعَلْتُمَاهُ حِينَ سَكِرْتُمَا. فخيرا بَيْنَ عَذَابِ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْآخِرَةِ، فَاخْتَارَا عَذَابَ الدُّنْيَا".[121]

Yaḥya ibn Abī Bukair telah bercerita kepada kami, Zuhair ibn Muhammad telah bercerita kepada kami, dari Musa ibn Jubayr, dari Nāfi', dari Abdullah ibn 'Umar, bahwa ia pernah mendengar Nabi SAW. bersabda: Sesungguhnya Adam AS ketika diturunkan oleh Allah ke bumi, para malaikat berkata, "Wahai Tuhan, mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman, "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kalian ketahui." Mereka bermaksud, "Wahai Tuhan kami, kami lebih taat kepada-Mu daripada Bani Adam." Allah berfirman kepada para malaikat, "Datangkanlah dua malaikat oleh kalian untuk Kami turunkan ke bumi, lalu Kami lihat apa yang akan dikerjakan oleh keduanya." Mereka berkata, "Wahai Tuhan kami, Hārūt dan Mārūt." Kemudian keduanya diturunkan ke bumi, dan diciptakan bagi keduanya Zahrah, yaitu seorang wanita yang paling cantik di masanya. Lalu Zahrah datang kepada keduanya, maka keduanya meminta agar Zahrah menyerahkan diri kepadanya. Zahrah menjawab, "Tidak, demi Allah, sebelum kamu berdua mengucapkan kalimat-kalimat ini (yang mengandung makna kemusyrikan)." Kedua malaikat itu menjawab, "Tidak, demi Allah, kami tidak mau menyekutukan Allah dengan sesuatu pun untuk selama-lamanya." Zahrah pergi dari keduanya, lalu kembali lagi dengan membawa seorang bayi laki-laki yang digendongnya. Kedua malaikat itu meminta Zuhrah agar menyerahkan diri kepada keduanya, maka Zuhrah menjawab, "Tidak, demi Allah, sebelum kamu berdua membunuh bayi kecil ini." Keduanya menjawab, "Tidak, demi Allah, kami tidak akan membunuhnya selama-lamanya." Zahrah pergi meninggalkan keduanya, lalu kembali lagi dengan membawa sebuah wadah yang berisikan khamr. Ketika keduanya meminta agar ia menyerahkan diri kepada keduanya, maka ia menjawab, "Tidak, demi Allah, sebelum kamu berdua meminum khamr ini." Keduanya meminum khamr itu hingga mabuk, dan akhirnya keduanya menggauli Zahrah, lalu membunuh anak kecil itu." Ketika keduanya sadar, si wanita itu (yakni Zuhrah) berkata kepada keduanya, "Demi Allah, tiada sesuatu pun" yang pada mulanya kamu berdua menolak kepadaku tidak mau melakukannya, melainkan sekarang .kamu telah melakukannya di saat kamu berdua

[121] Aḥmad, *Musnad* (hadis nomor 6178, juz 10), 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mabuk." Akhirnya kedua malaikat itu disuruh memilih antara azab di dunia dan azab di akhirat, maka keduanya memilih azab di dunia.

b. Hadis berikutnya mengungkapkan tentang banyak tanya atau protes yang berlebihan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقْرِئُ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ أَعْظَمَ الْمُسْلِمِينَ جُرْمًا مَنْ سَأَلَ عَنْ شَيْءٍ لَمْ يُحَرَّمْ فَحُرِّمَ مِنْ أَجْلِ مَسْأَلَتِهِ[122]

Abdullah ibn Yazīd al-Muqri telah bercerita kepada kami, Sa'īd telah bercerita kepada kami, Uqayl telah bercerita kepada saya, dari Shihāb dari 'Āmir ibn Sa'd ibn Abī Waqaṣ dari ayahnya bahwa Nabi SAW bersabda: "Sesungguhnya orang muslim yang paling besar dosanya ialah seseorang yang menanyakan sesuatu yang (pada asal mulanya) tidak diharamkan, kemudian diharamkan karena pertanyaannya itu.

c. Allah melarang banyak bertanya.

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عُلَيَّةَ حَدَّثَنَا خَالِدٌ الْحَذَّاءُ عَنْ ابْنِ أَشْوَعَ عَنْ الشَّعْبِيِّ حَدَّثَنِي كَاتِبُ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ أَنْ اكْتُبْ إِلَيَّ بِشَيْءٍ سَمِعْتَهُ مِنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَتَبَ إِلَيْهِ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ اللَّهَ كَرِهَ لَكُمْ ثَلَاثًا قِيلَ وَقَالَ وَإِضَاعَةَ الْمَالِ وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ[123]

Ya'qūb ibn Ibrāhīm telah bercerita kepada kami, Ismā'īl ibn 'Ulayyah telah bercerita kepada kami, Khālid al-Ḥadhdhā' telah bercerita kepada kami, dari ibn Ashwa' dari al-Sha'yiyy, Kātib (juru tulis) al-Mughīrah ibn Shu'bah telah bercerita kepada saya, Mu'āwiyah menulis surat kepada al-Mughīrah ibn Shu'bah, "Tuliskanlah untukku sesuatu yang pernah kamu dengar dari Nabi SAW, maka ia menulis untuknya, saya pernah mendengar Nabi SAW bersabda: "Bahwa sesungguhnya Allah melarang perbuatan *qīl* dan *qāl* (menurut ini, menurut itu/ desas-desus), memboroskan harta, dan banyak bertanya.

---

[122] Al-Bukhārī. *Ṣahīḥ* (nomor hadis 7289, juz 9), 95.
[123] Ibid., (nomor hadis 1477, juz 2), 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Larangan banyak bertanya untuk memenuhi nafsu.

ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ بِكَثْرَةِ سُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشيءٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِنْ نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فدعوه[124]

Biarkanlah aku dengan apa yang aku tinggalkan buat kalian, karena sesungguhnya telah binasa orang-orang sebelum kalian **hanya** karena mereka banyak bertanya dan banyak menyelisihi nabi-nabi mereka. Oleh karena itu, apabila aku perintahkan suatu perintah kepada kalian, kerjakanlah oleh kalian semampu kalian. Dan jika aku larang kalian dari sesuatu, maka jauhilah ia.

16. Al-Baqarah: 116.

وَقَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ كُلٌّ لَهُ قَانِتُونَ[125]

Dan mereka berkata, "Allah mempunyai anak." Mahasuci Allah, bahkan milik-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Semua tunduk kepada-Nya.[126]

a. Hadis dari al-Bukhāri tentang tauhid.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ حَدَّثَنَا نَافِعُ بْنُ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ اللَّهُ كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَزَعَمَ أَنِّي لَا أَقْدِرُ أَنْ أُعِيدَهُ كَمَا كَانَ وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ لِي وَلَدٌ فَسُبْحَانِي أَنْ أَتَّخِذَ صَاحِبَةً أَوْ وَلَدًا[127]

---

[124] Muslim, *Ṣaḥīḥ* (hadis nomor 1337), 529. Sedangkan Aḥmad meriwayatkan:
حَدَّثَنَا يَزِيدُ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدٌ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنْ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَرُونِي مَا تَرَكْتُكُمْ فَإِنَّمَا هَلَكَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِسُؤَالِهِمْ وَاخْتِلَافِهِمْ عَلَى أَنْبِيَائِهِمْ فَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ الشَّيْءِ فَاجْتَنِبُوهُ وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِالشَّيْءِ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

Aḥmad, *Musnad.* (hadis nomor 7501, juz 12), 468.
[125] Al-Qur'an, 2: 116.
[126] Kemenag RI, *Terjemah*, 18.
[127] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ* (hadis nomor 4482, juz 6), 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abū al-Yamān telah bercerita kepada kami, Shu'ayb telah mengabari kami, dari Abdullah ibn Abū Ḥusayn, Nāfi' ibn Jubayr telah bercerita kepada kami, dari Ibn 'Abbās RA, bahwa Nabi SAW bersabda: Allah SWT. berfirman, "Anak Adam telah mendustakan Aku, padahal tidak layak baginya mendustakan Aku. Dan dia telah mencaci-Ku, padahal tidak patut baginya mencaci-Ku. Adapun kedustaan yang dilakukannya terhadap-Ku ialah ucapannya yang mengatakan bahwa Aku tidak dapat menghidupkannya kembali seperti semula. Adapun caciannya terhadap-Ku ialah ucapannya yang mengatakan bahwa Aku mempunyai anak. Mahasuci Aku dari mempunyai istri atau anak".

b. Di dalam Ṣaḥīḥ Muslim disebutkan sebuah hadis dari Rasulullah SAW, bahwa beliau pernah bersabda:

لَا أَحَدَ أَصْبَرُ عَلَى أَذًى سَمِعَهُ مِنَ اللَّهِ؛ إِنَّهُمْ يَجْعَلُونَ لَهُ وَلَدًا، وَهُوَ يَرْزُقُهُمْ وَيُعَافِيهِمْ[128]

Tiada seorang pun yang lebih sabar daripada Allah atas gangguan yang telah didengarnya; sesungguhnya mereka menganggap-Nya beranak. Padahal Dia yang memberi mereka rezeki dan menyehatkan.

17. Al-Baqarah: 129.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ[129]

Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.[130]

a. Hadis mengenai berita kedatangan Nabi Muhammad.

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ سُوَيْدٍ عَنِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ السُّلَمِيِّ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَخَاتَمُ النَّبِيِّينَ

[128] Muslim, *Ṣaḥīḥ* (hadis nomor 28014), 1127-1128.
[129] Al-Qur'an, 2: 129.
[130] Kemenag RI, *Terjemah*, 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِنَّ آدَمَ لَمُنْجَدِلٌ فِي طِينَتِهِ وَسَأُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِ ذَلِكَ دَعْوَةِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ وَبِشَارَةِ عِيسَى قَوْمَهُ وَرُؤْيَا أُمِّي الَّتِي رَأَتْ أَنَّهُ خَرَجَ مِنْهَا نُورٌ أَضَاءَتْ لَهُ قُصُورُ الشَّامِ وَكَذَلِكَ تَرَى أُمَّهَاتُ النَّبِيِّينَ صَلَوَاتُ اللَّهِ عَلَيْهِمْ[131]

Abū al-Yamān al-Ḥakam ibn Nāfi' telah bercerita kepada kami, Abū Bakr telah bercerita kepada kami, dari Sa'īd ibn Suwāyd dari al-'Irbāḍ ibn Sāriyah al-Sulamiyy, ia berkata: "Saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda". "Sesungguhnya aku ini hamba Allah yang tercatat di *umm al-kitāb* (lauḥ maḥfūẓ) benar-benar sebagai penutup para nabi, sedangkan Adam benar-benar masih berupa tanah liat (belum diciptakan). Dan aku akan menceritakan kepada kalian awal mula dari hal tersebut, yaitu doa ayahku Ibrahim, berita gembira Isa kepada kaumnya mengenaiku, dan impian ibuku bahwa ia pernah melihat keluar dari tubuhnya cahaya yang menerangi hingga ke istana di Sham, demikian pula ibu-ibu para nabi semua melihatnya.

b. Hadis mengenai kedatangan nabi dari sanad lainya.

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا الْفَرَجُ، حَدَّثَنَا لُقْمَانُ بْنُ عَامِرٍ: سَمِعْتُ أَبَا أُمَامَةَ قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا كَانَ أَوَّلُ بَدْءِ أَمْرِكَ؟ قَالَ: "دَعْوَةُ أَبِي إِبْرَاهِيمَ، وَبُشْرَى عِيسَى بِي، وَرَأَتْ أُمِّي أَنَّهُ خَرَجَ مِنْهَا نُورٌ أَضَاءَتْ لَهُ قُصُورُ الشَّامِ"[132]

Abū al-Naḍr telah bercerita kepada kami, Al-Faraj telah bercerita kepada kami, Luqman ibn Amir telah bercerita kepada kami yang mengatakan bahwa ia pernah mendengar Abū Umāmah menceritakan hadis berikut: Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah permulaan dari kejadianmu? Nabi SAW. menjawab, "Doa ayahku Ibrahim, berita gembira Isa mengenaiku, dan ibuku melihat dalam mimpinya telah keluar dari tubuhnya suatu nur yang cahayanya dapat menerangi istana-istana negeri Shām"

E. Corak Bahasa Ilmiah

Secara umum penggunaan bahasa dalam at-Tanwir mudah untuk dipahami, karena fungsi dari tafsir adalah sebagai penjelas dari al-Qur'an.

[131] Aḥmad, *Musnad* (hadis nomor 17163, juz 28) 395.
[132] Aḥmad, *Musnad* (hadis nomor 22262, juz 36) 596.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kehadiran tafsir dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat akan memudahkan untuk al-Qur'an. Namun dalam beberapa tempat, at-Tanwir menggunakan bahasa ilmiah, yang mana bagi orang awam membutuhkan kamus untuk menterjemahkan kata tersebut.

Dalam kajian Muhammadiyah, penggunakan bahasa asing dalam beberapa istilah sudah menjadai kultur yang lumrah. Hal itu bisa dilihat pada beberapa tulisan di majalah Suara Muhammadiyah atau beberapa buku karangan cendekiawan Muhammadiyah. Kritik terhadap metode penulisan adalah tidak semua warga Muhammadiyah mempunyai kemampuan untuk memahami bahasa ilmiah yang ada dalm at-Tanwir. Seperti pada bab III kita mendapatkan beberapa istilah ilmiah, di antaranya kosmologi dan pandangan dunia yang *afirmatif*[133], *retoris*[134]. Pada BAB IV juga ada beberapa istilah ilmiah, *antropologi*[135], *genom-genom, katalisator*[136]. *kontestasi*[137], *an sich*[138]. Penggunaan bahasa ilmiah ini bisa menjadikan at-Tanwir terkesan eksklusifisme karena penggunaan bahasa ilmiah di beberapa tempat yang hanya dipahami oleh kalangan akademisi. Namun di sisi lain, bisa jadi ini adalah bagian dari *tajdid* dalam penafsiran, yaitu menghadirkan pembaharuan.

---

[133] ibid, 187.
[134] Ibid, 188.
[135] Ibid, 197.
[136] Ibid, 207.
[137] Ibid,.
[138] Ibid, 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

DINAMIKA DAN RELEVANSI ANTARA TAFSIR AT-TANWIR DENGAN KEPUTUSAN *TARJIH* MUHAMMADIYAH

A. Dinamika Tafsir Al-Qur'an di Muhammadiyah

Dalam sejarah berdirinya Muhammadiyah ada beberapa buku tafsir yang ditulis oleh Muhammadiyah, baik itu sebagai tafsir resmi kelembagaan maupun sebagai karya individu tokoh Muhammadiyah. Yang menarik adalah keberadaan tafsir tersebut menjadi motor bagi perubahan di zamannya masing-masing. Keberadaan tafsir tersebut membawa dinamika tersendiri dalam dunia ilmu al-Qur'an dan tafsir.

Ada tiga masa di mana tafsir Muhammadiyah memberi warna yaitu: periode *tafsīr 'amaly,* periode pelopor dan periode pembaharuan (*al-tafsīr al-tajdīdy*). Masing-masing dari zaman tersebut mempunyai ciri khas sesuai dengan masanya.

1. Periode *tafsīr 'amaly*

Istilah *tafsīr 'amaly* tergolong baru. Istilah ini merujuk pada pembelajaran tafsir yang dilakukan oleh Kiai Dahlan. *Tafsīr 'amaly* adalah upaya pemahaman dan pembelajaran al-Qur'an yang menekankan pada praktek. Pembelajaran tafsir yang dilakukan oleh Kiai Dahlan menekankan pada praktek. Metode pembelajaran al-Qur'an semacam ini sama dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ حَدَّثَنَا أَبُو الْعَبَّاسِ : مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ حَدَّثَنَا الْعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ حَدَّثَنَا شَاذَانُ الأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ : كُنَّا إِذَا تَعَلَّمْنَا مِنَ النَّبِيِّ –صلى الله عليه وسلم– عَشْرَ آيَاتٍ مِنَ الْقُرْآنِ لَمْ نَتَعَلَّمْ مِنَ الْعَشْرِ الَّتِي نَزَلَتْ بَعْدَهَا حَتَّى نَعْلَمَ مَا فِيهِ. قِيلَ لِشَرِيكٍ مِنَ الْعَمَلِ قَالَ نَعَمْ[1]

> Telah mengabari kami 'Abdullah al-Ḥafiẓ, telah berbicara kepada kami Abū al-'Abbās yakni Muhammad ibn Ya'qūb, al-'Abbās ibn Muhammad al-Dūry telah berbicara kepada kami, Shādhān al-Aswad ibn 'Āmr telah berbicara kepada kami, Sharīk telah berbicara kepada kami, dari 'Aṭā' ibn al-Sāib dari Abī Abdurrahman dari Abdillah berkata bahwa jika kami belajar dari Nabi sepuluh ayat dari al-Qur'an kami tidak menambah sepuluh ayat berikutnya yang telah diturunkan hingga kami faham apa yang tekandung di dalamnya. Ketika ditanya, apakah juga (harus) mengamalkanya (sebelum menambah)? Dijawab iya.

Kiai Dahlan adalah tipikal *praktikan* yang ingin merubah kondisi masyarakat kala itu. Sebagai contoh sewaktu Kiai Dahlan mengajarkan kepada murid-muridnya Surat al-Ma'ūn. Bagi Kiai Dahlan, pembelajaran al-Qur'an dan tafsir tidak ada artinya tanpa adanya praktek dalam kehidupan. Ketika mengajarkan Surat al-Ma'ūn, Kiai Dahlan menyebut mereka yang mengabaikan anak yatim dan tidak berusaha mengentaskan masyarakat dari kemiskinan sebagai 'pendusta agama'.[2]

Berbulan-bulan Kiai Dahlan mengajarkan materi ini ke murid-muridnya. Sampai-sampai sebagian dari mereka merasa bosan dan mempertanyakan mengapa Kiai Dahlan mengulang-ulang pelajaran dan tidak segera pindah ke materi lain. Mendengar pertanyaan itu, Kiai Dahlan balik bertanya, "Apakah

---

[1] Aḥmad ibn al-Husyan ibn 'Aly al-Bayhaqi, *Kitāb al-Sunan al-Kubrā* (India: Majlis Da'irah al-Ma'ārifah, 1347H, hadis nomor 5495), 119-120.
[2] Abu Aya, "Tafsir Kiai Dahlan", *Suara Muhamamdiyah* (1-15 oktober 2018), 70.)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kalian sudah paham surat ini? Apakah kalian sudah mempraktekkannya?"Kiai Dahlan lantas meminta murid-muridnya untuk mencari orang paling miskin yang bisa ditemui di masyarakat, kemudian memandikannya dan menyuapinya. Inilah yang kemudian mengantarkan pada pemahaman pertama dari teologi al-Ma'un itu. Kiai Dahlan tidak hanya menerjemahkan teologi itu dalam tindakan *karikatif* seperti tersebut di atas, tapi juga melalui tindakan tersistem dalam bentuk organisasi. Dengan menggandeng Budi Utomo dan kraton Yogyakarta, Kiai Dahlan lantas mendirikan sekolah, rumah sakit, dan panti asuhan.[3]

Kemiskinan, penindasan, kebodohan dan keterbelakangan menjadi setting pemikiran Kiai Dahlan dalam mengajarkan al-Qur'an dan tafsirnya, yaitu tidak berlama-lama dalam teori tapi langsung praktek. Apa yang dirintisnya seratus tahun yang lalu itu kini telah berkembang pesat di seluruh Indonesia dalam bentuk panti asuhan, rumah sakit , pondok pesantren[4]. Inilah *tafsīr 'amali* yang dipelopori oleh Kiai Dahlan kemudian dikembangkan oleh murid dan pengikutnya.

Hadjid salah satu murid Kiai Dahlan menuturkan bahwa selama 6 tahun beliu belajar bersama Kiai Dahlan ada 7 perkara atau falsafah kehidaupan yang didapatkanya. Meskipun sedikit namun 7 falsafah itu adalah hal yang pokok dan

---

[3] Sekarang jumlah rumah sakit, balai kesahatan, BKIA (balai kesehatan ibu dan anak) mencapai 2119 buah. Sedangkan jumlah panti asuhan, santunan, asuhan keluarga mencapai 318. Semua amal usaha itu tersebar di seluruh Indnesia lihat http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-8-det-amal-usaha.html (03 Mei 2018).
[4] Najib Burhani, *Teologi*, 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesulitan yang timbul akan mudah dihadapi dengan itu.[5] Metode pembaharuan yang dilakukan oleh Kiai Dahlan menjiwai Muhammadiyah dan kemudian berkembang menjadi corak dalam tubuh Muhammadiyah. Tradisi menafsirkan al-Qur'an dalam tataran *praksis* lebih banyak daripada tataran *literatur*, sehingga penafsiran literal tidak seberapa banyak. Inilah *tafsir amali*.[6] yang menjiwai Muhammadiyah

Pengajaran dengan menggunakan praktek dan kegiatan jauh lebih membekas dan mengena pada diri manusia, lebih mudah dipahami dan diingat dan menjadi daya dorong orang disekitarnya untuk mengikuti.[7] *Praktikalitas* dakwah yang dijarkan Kiai Dahlan inilah yang kemudian menjadi manhaj Muhammadiyah.

2. Periode awal kemerdekaan (pelopor penafsiran).

Pada masa ini, usaha untuk menerjemahkan atau menafsirkan al-Qur'an yang ditulis dengan menggunakan huruf selain latin menuai pro dan kontra. Kegiatan tersebut tidak sepenuhnya diterima oleh ulama secara keseluruhan.

---

[5] KRH Hadjid, *7 Falsafah*, 2.

[6] Tafsir amaliah adalah tafsir yang mengedepankan pada sisi praktif. Kiai dahlan tidak berlama-lama dalam berteori dalam mengajarkan kepada muridnya, namun segera mengajak para muridnya untuk memrpraktekkan apa yang diketahuinya itu. apa yang dilakukan kiai dahlan ini mengukuti ajaran nabi.

حدثنا محمد بن علي بن الحسن بن شقيق المروزي، قال سمعت أبي يقول: حدثنا الحسين بن واقد، قال: حدثنا الأعمش، عن شقيق، عن ابن مسعود، قال: كانَ الرجل مِنَّا إذا تعلَّم عَشْر آياتٍ لم يجاوزهُنّ حتى يعرف معانيهُنَّ، والعملَ بهنَّ

Ketika kami belajar al-qur'an tidak lebih dari sepuluh ayat, dan tidak akan menambah keculia sudah tahu makna dan mengamalkanya. Menurut ibn Jarīr hadis ini adalah mauquf namun dilihat dari maknanya hadis ini adalah marfu' karena ibn mas'ūd belajar pada Rasulullah. Lihat ibn Jarīr al-Ṭabarī, *tafsīr al-Ṭabari* (Kairo: Maktabah ibn Taymiyah), 80.

[7] 'Abd al-Fattāḥ Abū Ghudah. *Al-Rasul al-Mu'alim wa Asālibuh fī al-Ta'lim* (Beirut: Dār al-Bhasāir al-Islāmy, 1996 M),65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bahkan ada yang mengganggap hukumnya sebagi haram.[8] Setidaknya penggunaan aksara jawi (bahasa Melayu dengan aksara Arab) masih dipakai dalam penafsiran pada tahun 1920an.[9]

Muhammadiyah pernah mengarang tafsir resmi yang ditulis kolektif oleh ulama Muhammadiyah. Tafsir tersebut diberi nama. "Tafsir al-Quran Djoez Ke Satoe". Sesuai dengan namanya tafsir tersebut baru rilis juz pertama. Tafsir tersebut adalah tafsir kolektif Muhammadiyah pertama yang disusun oleh Para Pimpinan Muhammadiyah, dengan dimotori oleh Majelis *Tarjih* diantaranya: Mas Mansoer, Hadjid, Ahmad Badawi, Ki Bagoes Hadikoesoemo, farid, Aslam dan beberapa ulama lainnya.[10] Tafsir ini ditulis pada masa awal berdirinya Majelis Tarjih atau akhir tahun 1920an. Ki Bagoes Hadikoesoemo juga menulis tafsir al-Qur'an Juz 'Amma dengan menggunakan Bahasa Jawa tahun 1938.[11]

Apa yang dilakukan oleh Majelis Tarjih ini merupakan langkah maju pada masanya, mengingat pada masa itu menulis terjemah atau tafsir al-Qur'an dengan menggunakan aksara selain arab merupakan perkara yang tidak lazim bahkan mendapat pertentangan.

---

[8] M. Anwar Syarifuddin dan Jauhar Azizy, "Mahmud Yunus: Pelopor Pola Baru Penafsiran al-Qur'an Indonesia",*Ilmu Ushuluddin,* Vol. 2, No. 3 (Januari-Juni, 2015),327.
[9] Ishlah Gusman,"Bahasa dan Aksara Dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M", *Mutawatir,* Vol. 5, No. 2 (Desember 2015), 231.
[10] Aulia, "Metode Penafsiran al-Qur'an Dalam Muhammadiyah", *Jurnal Tarjih,* Vol. 12 (1435/2014), 5.
[11] Gusman,"Bahasa" , 232.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perode pembaruan tafsir (*al-tajdīd fī al-tafsīr*).

Pada periode ini tafsir hadir dengan uraian berbagai sudut pandang keilmuan sesuai dengan kandungan ayat yang diperbincangkan. At-Tanwir hadir dengan semangat *tajdīd,* yaitu menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan pendekatan keilmuan. Selama ini suatu ayat hanya didekati dengan normatif, namun at-Tanwir berhasil mendekati dengan keilmuan bahkan sains. Seperti kemunafikan dengan sikap *mimesis,* kekafiran dengan sains.

B. *At-Tafsīr al-Tajdīdiyy* (Metode Pembaharuan dalam Tafsir).

Peneliti mengambil istilah metode penafsiran ini dari kata *tajdīd* yang mempunyai arti pembaharuan. *Tajdīd* di lingkungan Muhammadiyah bukanlah hal baru, karena sudah menjadi identitas organisasi yang memberikan pembaharuan dan dinamisasi dalam aspek kehidupan atau kemaslahatan umat. Tafsir at-Tanwir hadir dengan semangat pembaharuan dalam mendekati ayat al-Qur'an dengan basis keilmuan. Adanya khazanah lintas disiplin ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an, inilah yang kemudian coba didekati Tafsir at-Tanwir.

Pembaruan yang dilakukan oleh at-Tanwir membawa dinamika pada kerangka metodologi penafsiran. Bahwa ayat-ayat yang selama ini hanya didekati secara normatif ternyata bisa dijelaskan dengan sains tanpa merubah subtansi pesan, bahkan menguatkan. Berikut ini kami sajikan beberapa pendekatan yang ada dalam Tafsir at-Tanwir

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kemunafikan dan Kaitanya Dengan Sains

Selama ini pembicaraan tentang kemunafikan hanya dikaitkan dengan al-Qur'an dan *al-hadīth*. Tidak ada yang salah dengan metode pendekatan demikian, karena banyak ayat al-Qur'an dan *al-hadīth* yang berbicara tentang kemunfikan. Itu adalah pendekatan dasar yang harus dilakukan oleh penafsir. Hal ini juga terjadi dalam Tafsir at-Tanwir, selain menghadirkan pembahasan dengan pendekatan normatif al-Qur'an dan *al-hadīth* juga menghadirkan sains untuk mengupas.

Seiring dengan kemajuan ilmu dan tegnologi kemunafikan bisa dijabarkan dengan sudut pandang sains. Seperti ketika berbicara tentang *qalbu* atau jantung yang merupakan pusat kehidupan. Dalam hadis disebutkan:

الْحَلَالُ بَيِّنٌ وَالْحَرَامُ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا مُشَبَّهَاتٌ لَا يَعْلَمُهَا كَثِيرٌ مِنْ النَّاسِ فَمَنْ اتَّقَى الْمُشَبَّهَاتِ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعِرْضِهِ وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ كَرَاعٍ يَرْعَى حَوْلَ الْحِمَى يُوشِكُ أَنْ يُوَاقِعَهُ أَلَا وَإِنَّ لِكُلِّ مَلِكٍ حِمًى أَلَا إِنَّ حِمَى اللَّهِ فِي أَرْضِهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ[12]

> "Sesungguhnya yang Halal itu jelas dan yang haram itu jelas, dan diantara keduanya ada perkara yang samar-samar, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya, maka barangsiapa menjaga dirinya dari yang samar-samar itu, berarti ia telah menyelamatkan agama dan kehormatannya, dan barangsiapa terjerumus dalam wilayah samar-samar maka ia seperti penggembala yang menggembala di sekitar daerah terlarang maka hampir-hampir dia terjerumus kedalamnya. Ingatlah setiap raja memiliki pagar pengaman dan ingatlah bahwa pagar pengaman Allah di bumi apa-apa yang diharamkan-Nya. Ingatlah bahwa dalam jasad ada sekerat daging jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh jasadnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah jantung".

[12] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ* (hadis nomor 52), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis di atas selaras dengan sains yang mengatakan bahwa medan elektromagnetik di jantung adalah yang paling kuat di antara anggota tubuh lainya. Medan ini tidak hanya mempengaruhi setiap sel yang ada di dalam tubuhnya, akan tetapi mencakup ke segala arah ruang di sekitarnya. Medan elektomagnetik ini yang membawa pesan informasi yang penting. Bahwa medan elektromagentik seseorang dapat mempengaruhi cara kerja otak orang lain.[13] Apa yang diutarakan oleh sains ini bisa menjadi penjelasan dari hadis nabi di atas.

Berikut ini adalah contoh bahwa jantung memiliki penglihatan, pendengaran, emosi dan pemikiran:

a. Seorang gadis kecil mampu mengungkap pembunuh donor jantung dengan tepat (menunjukkan pakain, senjata dan peristiwa).
b. Perubahan kepribadian dua orang yang menerima jantung dari orang lain. Yang menerima jantung mampu menyebut nama istri pemberi jantung.
c. Kata-kata yang sering diucapkan donor jantung sering terlontar oleh penerima jantung.
d. Dokter yag mentransplantasi menemukan pasien yang menerima jantung dari donor yang bunuh diri, sekarang takut untuk bunuh diri.[14]

Dijelaskan dalam at-Tanwir bahwa kemunafikan adalah penyakit jantung yang menyerang pusat medan elektromagnet. Penyakit ini timbul karena tidak adanya keimanan dalam *qalb* mereka. *Qalb* yang terkena penyakit kemunafikan akan mengirimkan perintah dan informasi ke dalam anggota tubuh lainya, hingga menyebar ke seluruh tubuh. Akibat dari situasi ini batin dan mentalnya tidak baik dan terekspresi dalam prilaku yang tidak baik pula. Orang-orang munafik di zaman Rasulullah mengekspresikan kemunafikan mereka dalam ucapan yang

[13] *At-Tanwir,* 127.
[14] Ibid, 126-127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penuh kebohongan, penghinaan, perbuatan yang menimbulkan kerusakan tatanan kehidupan dll.[15]

Paparan di atas menjelaskan kemunafikan dari sudut pandang sains. Di mana jantung yang terpapar kemunafikan akan mengalirkan gelombang elektromagnetik yang buruk pada anggota tubuh lainnya, hingga lisannya berkata tidak baik, otaknya berpikiran buruk dan tingkah lakunya akan berprilaku buruk sebagaimana perintah yang dikirimkan jantung.

2. Menghadirkan Data dari Sumber Asli

Menghadirkan data dari sumber asli merupakan hal yang lumrah, namun ketika sumber aslinya adalah kitab suci non muslim maka itu adalah hal yang jarang terjadi dalam penafsiran. Sebagaimana kita ketahui bahwa dalam kitab suci non muslim seperti Taurat dan Injil ada beberapa ajaran yang sesuai dengan al-Qur'an dan ada yang sudah tidak sesuai karena mengalami perubahan. Tafsir at-Tanwir hadir dengan mengambil referensi dari ayat dalam kitab suci Yahudi yang sesuai dengan al-Qur'an.

Bani Israil adalah umat yang ingkar. Ketika diserukan kepada tauhid mereka mengatakan "*sami'nā wa aṣaynā*" (kami dengar -apa yang engkau sampaikan kepada kami wahai Musa, namun kami tidak mentaatinya). Ternyata perintah tersebut ada dalam kitab suci Yahudi yang sama dengan al-Qur'an.

[15] Ibid, 128-129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perintah tersebut ada dalam *Devarim* 27: 1-26 dan 5: 24, sera Shemot 24: 7. Kemudian dijelaskan dengan mengutip ayat tersebut.[16]

3. Sikap *Mimesis* dan kemunafikan Pada Bani Israil

Mimesis adalah Konsep yang diperkenalkan oleh Plato, ia mengatakan bahwa seni adalah tiruan dari alam.[17] Teori ini kemudian masuk dan berkembang dalam ilmu sosiologi yang mempunyai arti sikap menirukan orang lain. Contoh sikap *mimesis* ini adalah seorang anak yang dibelikan mainan oleh orang tuanya, dan ia merasa memiliki sepenuhnya permainan tersebut. Seiring dengan bergulirnya hari rasa kepemilikan itu kemudian hilang dan barang itu kemudian dicampakkan. Ketika datang sepupu atau orang lainya yang seusia dengannya, kemudian mengambil permainan tersebut, secara spontan rasa kepemilikan tersebut muncul dan menganggap sepupunya merampas, padahal sepupunya merasa barang tersebut sudah dicampakkan. Maka muncullah pertengkaran di antara mereka. Kemudian anak kecil itu merusak barang dengan harapan sepupunya tidak memiliknya dan ia juga tidak menginginkan barang itu lagi. Sikap inilah yang dinamakan *mimicry* (perilaku menirukan sesuatu yang dilakukan orang lain yang dahulu pernah dilakukan).[18]

Dalam Tafsir at-Tanwir dijelaskan bahwa sikap *mimesis* inilah yang menghalangi keimanan Yahudi kepada Nabi Muhammad. Sebenarnya mereka

---

[16] Ibid , 350-351.
[17] Santiago Juan Navvaro, The Powe Of Mimesis And The Mimesis Of Power: Plato's Consept Of Imitation And His Judgment On The Value Of Poetry And The Arts", STVDIVM, 13 (2007), 99.
[18] *At-Tanwir*, 355-356.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatahui kenabian Muhammad, bahkan mereka sangat mengetahui karena hal tersebut diceritakan dalam kitab suci mereka.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ[19]

Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah kami beri Al-Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.[20]

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمُ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ[21]

Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah).[22]

Adapun yang menghalangi orang-orang Yahudi Madinah dari keimanan kepada Nabi Muhammad adalah mereka tidak rela hak kenabian ada di tangan Muhammad (Bani Ismail) bukan Bani Israil (keturunan Ishaq), karena selama ini ia berharap kenabian turun di kalangan mereka. Ketika Nabi Muhammad mendakwahi mereka untuk beriman kepada al-Qur'an mereka mengatakan " kami hanya beriman kepada apa yang turun kepada kami (Taurat)", padahal selama ini mereka tidak beriman dan tidak mengamalkan bahkan merubah-ubah Taurat sesuai kehendak mereka, bahkan mereka pernah membunuh nabi mereka. Keengganan mereka inilah dipicu sikap *mimicy*. Tidak rela ketika kenabian diberikan bukan kepada kepada mereka

---

[19] Al-Qur'an, 2: 146.
[20] *At-Tanwir*, 354.
[21] Al-Qur'an, 6: 20.
[22] Kemenag RI, *Terjemah*, 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ قَالُوا نُؤْمِنُ بِمَا أُنزِلَ عَلَيْنَا وَيَكْفُرُونَ بِمَا وَرَاءَهُ وَهُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَهُمْ قُلْ فَلِمَ تَقْتُلُونَ أَنبِيَاءَ اللَّهِ مِن قَبْلُ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ[23]

Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Berimanlah kepada Al-Qur'an yang diturunkan Allah," mereka berkata, "Kami hanya beriman kepada apa yang diturunkan kepada kami." Dan mereka kafir kepada Al-Qur'an yang diturunkan sesudahnya, sedangkan Al-Qur'an itu adalah yang hak, yang membenarkan apa yang ada pada mereka. Katakanlah, "Mengapa kalian dahulu membunuh nabi-nabi Allah jika benar kalian orang-orang yang beriman?".[24]

C. Pluralitas Sumber Penafsiran At-Tanwir

Tafsir at-Tanwir mengambil jalan *tawassuṭ* (pertengahan) dengan mengedepankan pendekatan ilmiah, dan tidak ekskusif dalam artian menerima berbagai pendapat dari manapun asal itu sesuai dengan al-Qur'an dan hadis. Tafsir at-Tanwir mengambil *marāji'* dari berbagai ulama baik klasik maupun kontemper, baik dari khazanah ilmu tafsir maupun sains modern.

Ada salah satu hal yang menarik diantaranya adalah at-Tanwir juga mengutip pendapatnya Zamakhsari tentang pengertian '*ibadah.* Dikutip dari Zamakhsari bahwa ibadah adalah merendahkan diri dan menundukkanya dengan sungguh-sungguh.[25] Akan tetapi dari sisi akidah dan syariah at-Tanwir tidak mengutip pendapat Zamakhshari. Ini karena Zamahshari adalah *Mu'tazili.*[26] Ada

---

[23] Al-Qur'an, 91: 2.
[24] At-Tanwir, 338.
[25] Al-Zamakhshari, *al-Kashshāf* (Beirut: Dār al-Fikr), I: 15. Sebagaimana dikutip oleh *at-Tanwir,* 58.
[26] Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhsharī. Lahir tahun 467 H dan meninggal 538 H. Kitab tafsir yang dikarang adalah *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn wa al-Aqwāl fī Wujūh al-Ta'wīl.* Ia mendapat julukan Jār Allah, karena lamanya tinggal di Makkah Ia hidup pada masa 'Abbashiyah. Ia adalah seorang mu'tazili yang selalu menampakkan ke*muktazilah*nya. Lihat Muhammad ibn 'Umar al-Zamakhshari. *al-Kashshāf 'an*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian ulama yang antipati dan ada sebagian yang mengambil apapun yang keluar dari Zamakhshari. Adapula yang mengambil pendapat atau penafsiran selama tidak dalam masalah Akidah. Muhammadiyah bersikap *tawassuṭ*, *tawazzun* dan mengedepankan pendekatan ilmiah.

Dalam halaman berikutnya at-Tanwir mengutip pendapat dari Ibn Taimiyah dalam *aqīdah wasiṭiyah*nya.[27] At-Tanwir juga mengutip pendapat ulama modern yaitu Rashīd Riḍā, dijelaskan bahwa ibadah selain menghadirkan ketundukan juga harus menghadirkan kecintaan kepada Allah.[28] Di sini kita melihat bahwa Tafsir at-Tanwir mengakomodir berbagai pendapat ulama, dan tidak berpihak atau mengikuti madhab tertentu.

At-Tanwir juga menggunakan referensi beberapa ilmuan dari Barat seperti Jean Millay tentang jantung yang bisa merekam apa yang menimpa atau terjadi padanya.[29] Ilmuan Barat lainya yang dijadikan referensi adalah Guarneri Ermina.[30] Tidak hanya itu Tafsir at-Tanwir juga mengambil referensi dari kitab lain, seperti kitab Yahudi yaitu dalam kitab Devarim ketika menjelaskan kata *sami'nā wa 'aṣaynā*.[31]

Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn wa al-Aqwal fi Wujūh al-Ta'wīl. (Riyadh: Maktabah al-'Abīkān, 1998 M), 1-16.

[27] Buku *Aqīdah Wasiṭiyah* awalnya adalah dari salah satu pertanyaan seorang *qaḍi* di daerah *Wasiṭ*. Yang ditulis tahun 698 H. Lihat Ṣāliḥ ibn Fawzān ibn 'Abd Allah al-Fawzānī. Sharḥ *al-Aqīdah al-Wasiṭiyah* (Riyadh: Riāsah idārah al-Buḥūth al-'Ilmiyyah wa al-Iftā', 2002 M).

[28] At-Tanwir, 58.

[29] Ibid., 127.

[30] Ibid.

[31] Ibid, 350-351.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Tafsir At-Tanwir Dan Relevansinya Dengan Keputusan Tarjih Muhammadiyah

Tafsir sebagai bagian dari ijtihad manusia dalam memahami al-Qur'an tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Kekurangan dan kesalahan dalam setiap *ijtihād* adalah hal yang manusiawi karena manusia mempunyai kemungkinan salah atau benar, berbeda dengan malaikat yang selalu benar.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنِ مَنِيْعٍ . حَدَّثَنَا زَيْدُ بْن الحُبَابِ. حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مَسْعَدَة عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ "كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ. وَخَيْرُ الخَطَّائِيْنَ التَّوَّابَوْنَ"[32]

> Setiap anak keturunan Adam mempunyai kesalahan, dan sebaik-baik orang yang bersalah adalah orang-orang yang bertaubat.

Tafsir adalah produk manusia yang memungkinkan untuk salah, sedangkan *naṣ* al-Qur'an itu *mutawātir* kebenarannya.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ[33]

> Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.[34]

Tafsir sebagai bagian dari *ijtihād* tentunya mengandung kemungkinan untuk salah dan benar, kecuali tafsir dari Rasulullah yang sudah pasti kebenarnnya. Dalam berijtihad Rasulullah menuturkan, jika benar maka

---

[32] Muhammad ibn Yazīd al-Qazwinī ibn Mājah. *Sunan ibn Mājah* (Cairo: Dār Ḥya al-Kutub al-Arabi, hadis nomor 4251), 1420. Dalam Musnad Aḥmad

كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ فَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

Lihat Aḥmad, *Musnad Aḥmad,* (hadis nomor 13049, juz 20), 344.

[33] Al-Qur'an, 2: 2.

[34] Kementrian Agama RI, 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pahalanya dua, sedangkan bila salah pahalanya satu, sebagaimana dijelaskan dalam hadis.

إِذَا حَكَمَ الْحَاكِمُ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَصَابَ فَلَهُ أَجْرَانِ وَإِذَا حَكَمَ فَاجْتَهَدَ ثُمَّ أَخْطَأَ فَلَهُ أَجْرٌ[35]

> Apabila seorang hakim menghakimi dengan berijtihad, apabila benar maka mendapatkan dua pahala, dan apabila salah maka mendapatkan satu pahala.[36]

Hadis yang diriwayatkan oleh 'Amr ibn 'Aṣ di atas menjelaskan bahwa manusia mempunyai potensi untuk melakukan kesalahan, termasuk dalam berijtihad. Itulah sebabnya tafsir juga terbuka kemungkinan untuk dikritik. Sekalipun tafsir adalah penjelas dari al-Qur'an namun kedudukan secara hukum tidaklah sama seperti al-Qur'an, artinya tafsir tidaklah mutlak kebenarnya, karena ia adalah produk *ijtihād* manusia dalam memahami al-Qur'an.

Tafsir at-Tanwir sebagai produk resmi Muhammadiyah tentunya menggunakan *manhaj* dan kaidah yang disusun oleh Majelis Tarjih dan Tajdid, Sebagai tafsir yang disusun secara kolektif memungkinkan untuk munculnya banyak warna dan pemikiran. Selain itu sedikitnya khazanah hadis dalam penafsiran menjadikan kerangka bangunan tafsir cenderung berbasis ilmiah, sehingga pada pembahasan bab tertentu yang seharusnya menggunakan hadis cenderung berbasis sains. Oleh karena itu perlu dikaji ulang untuk mengetahui

---

[35] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ* (hadis nomor 7350, juz 9), 107.
[36] Adapun ijtihad di sini yang dimaksud adalah ijtihad yang didasari dengan ilmu bukan dengan akal atau nafsu semata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sejauh mana relevansi antara Tafsir at-Tanwir dengan keputusan-keputusan *tarjīh* Muhammadiyah.

Relevansi adalah serapan dari bahasa Inggris "*relevance*" yang mempunyai arti hubungan/kesesuaian antara suatu hal dengan hal lainya.[37] Dalam hal ini, peneliti meneliti kesesuain antara at-Tanwir dengan berbagai keputusan *tarjīḥ* Muhammadiyah, baik itu keputusan yang berbentuk produk hukum/fatwa, *manhaj/* metodologi maupun wacana. Keputusan tarjih ada yang sudah di*tanfīd*kan dan ada yang belum. Adapun buku yang menjadi sumber *referensi* dalam menggali relevansi adalah HPT (Himpunan Putusan Tarjih), fatwa-fatwa Majelis Tarjih dan Tajdid serta berbagai Keputusan Muktamar Tarjih Muhammadiyah.

Adapun dasar peneliti dalam mengkaji relevansi antara Tafsir at-Tanwir dan keputusan *tarjīḥ* Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

1. Manhaj tarjih nomor pertama: Di dalam ber*istidlāl*, dasar utamanya adalah Al-Quran dan *Al-Sunnah Al-Ṣahihah. Ijtihād* dan *istinbāth* atas dasar *'illah* terhadap hal-hal yang tidak terdapat di dalam naṣ, dapat dilakukan. Sepanjang tidak menyangkut bidang *ta'abbudi*, dan memang merupakan hal yang diajarkan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Dengan perkataan lain, Majelis Tarjih menerima *ijtihād,* termasuk *qiyās,* sebagai cara dalam menetapkan hukum yang tidak ada naṣnya secara langsung.
2. Kaidah ke-4: Berprinsip terbuka dan toleran, dan tidak beranggapan bahwa hanya Majelis Tarjih yang paling benar. Keputusan diambil atas dasar landasan dalil-dalil yang dipandang paling kuat, yang didapat ketika keputusan diambil. Dan koreksi dari siapapun akan diterima. Sepanjang dapat diberikan dalil-dalil lain yang lebih kuat. Dengan demikian, Majelis Tarjih dimungkinkan mengubah keputusan yang pernah ditetapkan.

---

[37] AS Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English* (Oxford: Oxford University Press, 1974), 713.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kaidah ke-10: Penggunaan dalil-dalil untuk menetapkan sesuatu hukum, dilakukan dengan cara komprehensif, utuh, dan bulat. Tidak terpisah.
4. Kaidah ke-13: Dalam bidang ibadah diperoleh ketentuan-ketentuannya dari Al-Quran dan As-Sunnah, pemahamannya dapat dengan menggunakan akal, sepanjang diketahui latar belakang dan tujuannya. Meskipun harus diakui, bahwa akal bersifat nisbi, sehingga prinsip mendahulukan nash daripada akal memiliki kelenturan dalam menghadapi perubahan situasi dan kondisi.[38]

Kiadah-kaidah di atas adalah penjelas dari Masalah Lima yang dirumuskan di HPT. Dalam HPT juga disebutkan beberapa kaidah penting dalam ber*ijtihad,* yang menjadi dasar peneliti dalam melakukan penelitian relevansi antara Tafsir At-Tanwir dengan keputusan *Tarjīh* Muhammadiyah. yaitu:

1. Bahwa dasar muthlaq untuk berhukum dalam agama Islam adalah Al-Quran dan Al-Hadits.
2. Bahwa di mana perlu dalam menghadapi soal-soal yang telah terjadi dan sangat dihajatkan untuk diamalkannya, mengnai hal-hal yang tak bersangkutan dengan 'ibadah maḥḍah padahal untuk alas an atasnya tiada terdapat naṣ ṣārih di dalam Al-Quran atau Sunnah Ṣaḥīḥah, maka dipergunakan alasan dengan jalan Ijtihad dan Istinbāth daripada Naṣ-naṣ yang ada, melalui persamaan 'illat; sebagaimana telah dilakukan oleh 'ulama-'ulama Salaf dan Khalaf.[39]

Berikut ini kami ketengahkan beberapa kritik dalam Tafsir at-Tanwir:

1. Telaah terhadap tafsir *Jannah* (Tempat Penciptaan Nabi Adam) dalam Tafsir At-Tanwir.

Eksistensi tafsir bagi umat adalah sebagai penjelas dari makna-makna ayat al-Qur'an. Di sinilah tafsir sangat diperlukan, karena dengan adanya tafsir

[38] Asjmuni, *Manhaj Tarjih,* 12-13.
[39] HPT, 280.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang dapat memahami makna yang dimaksud. Meskipun demikian terkadang tafsir sebagai hasil ijtihad manusia tidak luput dari kesalahan dan kekurangan.

Pada bab ini, poin kritiknya yaitu tidak adanya *tarjīh* atau penguatan atau pilihan dari dua pendapat yang ada sehingga mengesankan *ambiguitas* dalam masalah *jannah* tempat di mana Adam diciptakan dan tinggal. Sebenarnya ada pembahasan yang panjang lebar tentang *jannah,* namun ending dari pembahasan tidak menentukan mana yang *rājiḥ* dan *marjūḥ* sehingga terkesan mengambang. Dalam tafsir at-Tanwir tertulis:

> Penjelasan ini menunjukkan bahwa proses penciptaan itu dilakukan oleh Allah disuatu tempat yang disebut *al-jannah* (الجَنَّةُ), bukan di bumi. Hal ini memberikan penjelasan kepada kita bahwa pemahaman mengenai proses penciptaan ini tidak tunggal, namun beragam sesuai dengan perspektif dari manusia yang berusaha memahami awal mula penciptaan nenek moyangnya[40].

Dalam Tafsir at-Tanwir subbab proses penciptaan manusia halaman 25-33 dibahas tentang *jannah* atau surga tempat di mana Nabi Adam tinggal. At-Tanwir melakukan pendekatan dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu tafsir hingga sains modern dengan kupasan yang bagus. At-Tanwir menyuguhkan pembahasan tentang tempat di mana proses penciptaan itu terjadi dengan menghadirkan teks keagamaan dan kajian keilmuan untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam. Mengutip pendapat Nidhal Guessoum (2011), Fillipe Duarte Santos (2012), Fred Smith dan James Ahern (2013). Semua peneliti itu bersumsi bahwa proses penciptaan manusia terjadi di bumi bukan di

[40] *At-tanwir,* 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

planet lainnya.[41] Selanjutnya at-Tanwir menguatkan pendapat ini dengan mengaitkan dengan surat al-A'raf ayat 10.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلا مَا تَشْكُرُونَ[42]

> Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur[43].

Tafsir at-Tanwir memberikan titik tekan pada kata *walaqad makkanākum fī al-arḍ* (وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الأَرْضِ) bahwa hal ini menjelaskan bahwa Allah menempatkan kamu (sebagai lawan bicara Allah/ *mukhatab* , yakni manusia) di bumi, yakni planet bumi. Kata *al-arḍ* dalam ayat ini mempunyai arti planet bumi, bukan tanah. Di planet bumi telah disediakan oleh Allah sumber-sumber kehidupan penghidupan bagi manusia yang telah diciptakan terlebih dahulu sebelum manusia diciptakan. Pernyataan Allah itu dikuatkan dengan lafad *laqad* yang menunjukkan penegasan pada waktu yang lampau untuk sebuah peristiwa, yakni penempatan manusia di muka bumi.[44]

Sebelumnya dijelaskan dalam at-Tanwir bahwa makna kalimat *makkanākum fī al-arḍ* adalah Allah menempatkan manusia di muka bumi. Tidak ada yang salah dalam keterangan tersebut. Namun bila dilihat secara *komprehensip* maka tidak ada kaitan antara ayat tersebut dengan tempat di

---

[41] *At-Tanwir*, 30.
[42] Al-Qur'an, 7: 10.
[43] Kemenag RI, 151.
[44] *At-Tanwir*, 30-32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana Nabi Adam diciptakan, karena ayat ini berkenaan dengan penempatan manusia bukan proses Nabi Adam diciptakan.

Pendapat kedua dalam penafsian *jannah* adalah Adam diciptakan dan tinggal di surga, bukan di bumi. Surga yang dimaksud adalah di langit. Pendapat ini adalah perspektif teks keagamaan.[45] Pendapat ini berbeda dengan pendapat pertama yang dibangun dengan kerangka sains.

Mayoritas ulama mengatakan *jannah* itu di langit. Menurut al-Qurṭubi bahwa golongan Mu'tazilah dan Qadariyah berpendapat itu di bumi.[46] Sehubungan dengan ayat 35 dari surat al-Baqarah ini, ibn Jarīr mengatakan bahwa ayat ini adalah dalil yang kuat bagi pendapat yang mengatakan bahwa bahwa Iblis dikeluarkan dari surga setelah kesombonganya menolak sujud kepada Adam. Dan Allah menempatkan Adam di surga sebelum Iblis diturunkan ke dunia. Pendapat ini relevan dengan ayat sebelumnya.[47]

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (٣٥) فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ[48]

> Dan Kami berfirman, "Wahai Adam! Tinggalah engkau dan istrimu di dalam surga, dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu. (Tetapi) janganlah kamu dekati pohon ini, nanti kamu termasuk orang-orang yang zalim. Lalu, setan memberdayakan keduanya dari surga[49] sehingga keduanya dikeluarkan dari (dari segala kenikmatan ketika keduanya di sana (surga).[50]

---

[45] Ibid., 30.
[46] Ibn Kathīr, *Tafsīr,* 363.
[47] Ṭabari, *Tafsīr,* 512.
[48] al-Qur'an, 2: 35-36.
[49] Nabi Adam dan Hawa memakan buah pohon yang dilarang itu, yang mengakibatkan mereka diusir Allah dari surga dan diturunkan ke dunia. Kemenag RI, *Terjemah,* 6.
[50] Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam surat al-A'rāf ayat 10, para penafsir tidak ada yang mengaitkanya dengan proses penciptaan Adam. Mereka mengatakan bahwa bumi disediakan untuk Adam dan anak cucunya.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلا مَا تَشْكُرُونَ[51]

Sesungguhnya Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur[52].

Ibnu Kathīr menjelaskan dalam tafsirnya berkenaan dengan ayat ini bahwa Allah SWT berfirman, mengingatkan kepada hamba-hambaNya perihal karunia yang telah Allah berikan kepada manusia, yaitu Dia telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal mereka, dan Dia telah mempersiapkan di bumi pasak-pasak (gunung-gunung) dan sungai-sungai, serta menjadikan bumi sebagai tempat tinggal dan rumah-rumah buat mereka. Dia memperbolehkan mereka untuk memanfaatkannya. Menundukkan awan buat mereka untuk mengeluarkan rezeki mereka dari bumi. Dia telah menjadikan bagi mereka di bumi itu penghidupan, yakni mata pencaharian serta berbagai sarananya sehingga mereka dapat berniaga padanya dan dapat membuat berbagai macam sarana untuk penghidupan mereka.[53]

---

[51] Al-Qur'an, 7: 10.
[52] Kemenag RI, *Terjemah*, 151
[53] Ismāil ibn kathīr al-Dimasqi, *Tafsīr al-Qur'an Al-'azim* (Jizah: Muasasah Qurṭubah, 2000M), juz 3, 390)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan dalam *Tafsīr al-Ṭabariy* dijelaskan bahwa "Kami telah menjadikan bumi sebagai tempat tinggal di mana kamu menetap di atasnya dan hidup".[54] Begitu juga dalam *Tafsīr Mafātiḥ Al-Gayb* dijelaskan bahwa dijadikan bumi sebagi tempat tinggal.[55] Tafsir-tafsir tersebut tidak ada yang membahas kaitan tempat tersebut dengan proses penciptaan Nabi Adam, namun menjelaskan bahwa bumi dipersiapkan untuk tempat tinggal Adam dan keturunanya, artinya bumi dijadikan oleh Allah sebagai tempat masa depan bagi Nabi Adam dan anak cucunya.

Tafsir at-Tanwir kemudian mengaitkan dengan ayat sesudahnya yaitu, yaitu *munāsabah* antara ayat 10-27 pada surat al-A'raf. Agaknya yang menjadi pijakan dalam penafsiran ini adalah *munāsabah* antara ayat 10 dan 11 dari surat al-A'raf. Namun kurang tepat *munāsabah* dikaitkan antara proses penciptaan dengan tempat di mana Nabi Adam tinggal.

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ قَلِيلا مَا تَشْكُرُونَ [٥٦]

> Dan sunggu Kami telah menempatkan kamu sekalian di muka bumi dan Kami adakan bagimu di muka bumi (sumber) penghidupan. Amat sedikitlah kamu bersyukur.[57]

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلائِكَةِ اسْجُدُوا لآدَمَ فَسَجَدُوا إِلا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ [٥٨]

---

[54] Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabariy, *Tafsīr al-Ṭabariy* (Kairo: Maktabah ibn Taymiyah), juz 12,
[55] Muhammad al-Rāzī Fakhru al-Dīn, *Mafātīh al-Gayb*, (beirut: dār al-fikr, 1981), juz1, 1932)
[56] Al-Qur'an, 7: 10.
[57] Kemenag RI, *Terjemah*, 151.
[58] Al-Qur'an, 7: 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu, kemudian membentuk (tubuh)mu, kemudian Kami katakan kepada Para Malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", Maka merekapun bersujud kecuali Iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud.[59]

Kata *khalaqnākum* menunjukkan kepada Nabi Adam. Adapun penggunaan jama' "*kum*" adalah karena Nabi Adam adalah bapak moyang manusia.[60] Ibn 'Abbas menafsirkan (ولقد خلقناكم) berkaitan dengan penciptaan Nabi Adam sedangkan (ثم صورناكم) berkaitan dengan penciptaan keturunan Adam.[61] Para *saḥabat*, *ṭabi'īn* dan ulama tafsir menyatakan bahwa kata *khalaqnākum* adalah pada penciptaan Adam sedangkan *ṣawwarnākum* adalah penciptaan Anak Adam. Adapun perintah untuk sujud adalah sebelum diciptakannya anak-anak atau keturunan Adam.[62]

Dalam *tafsīr al-Manār* dijelaskan bahwa (وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ) artinya kami jadikan bagi kamu bumi sebagai tempat tinggal, tempat kamu beristirahat dan tempat kamu berdiam. Adapun huruf *lam* berfungsi sebagai *ta'kīd* sedangkan huruf *qad* befungsi sebagai pengingat akan nikmat-nikmat Allah yang terkandung dalam kalimat (وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ).[63]

Dalil yang menguatkan bahwa surga tempat Adam adalah surga yang dipahami oleh *jumhūr* yaitu surga yang ada di langit, sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-A'raf ayat 22. Setelah Adam makan buah khuldi

---

[59] Kemenag RI, *Terjemah*, 151
[60] Ibn Kathīr, *Tafsir*, (jilid 6), 263
[61] Ṭabary, *Tafsīr*, 218.
[62] Ṭabary, 218-322.
[63] Muhammad 'Abduh dan Rashīd Riḍah, *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm aw Tafsīr al-Manār* (Mesir: Percetakan al-Manār, 1298-1338H), 326.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihatlah auratnya, yang mana dahulu tidak terlihat.[64] Tidak terlihatnya aurat merupakan bagian dari kehidupan surga bukan dunia, karena di dunia harus menutupi dengan pakaian dll.

وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ[٦٥]

Maka mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga.[66]

Adam lalu diturunkan dari surga setelah melakukan kesalahan, padahal sebelum itu keduanya memakan buah surga dengan berlimpah ruah dan tanpa susah payah (وَكُلا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا).[67] Kemudian ia diturunkan ke tempat (dunia) yang makanan dan minumannya tidak berlimpah, tetapi harus dengan susah payah. Maka mulailah Adam belajar membuat alat besi, dan diperintahkan untuk membajak, lalu Adam membajak dan menanam tanaman serta mengairinya. Ketika telah tiba waktu panen, maka ia menuainya dan memilih biji-bijiannya serta menggilingnya menjadi tepung, lalu membuat adonan roti darinya, setelah itu baru ia memakannya. Adam tidak dapat melakukan itu kecuali setelah Allah mengizinkannya.[68] Inilah perbedaan hidup di surga dan dunia. Di surga semua serba ada dan melimpah tinggal menikmati, sedangkan di dunia tidak bisa harus usaha.

Arti kalimat(وَكُلا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا) "dan makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada di sana sesukamu" lafad tersebut hanya untuk

---

[64] Penafsiran dari ibn 'Abbās. al-Ṭabary, *Tafsīr* (jilid 12),302.
[65] Al-Qur'an, 7: 22
[66] Kemenag RI, 152.
[67] Al-Qur'an, 35: 2.
[68] Ibn Kathīr, *Tafsīr* ,274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penduduk surga, karena semua yang ada di surga sudah tersedia tinggal menikmati sesuka hati, sedangkan apa yang ada dibumi tidak didapat kecuali dengan bekerja dan berusaha. Beberapa ayat yang serupa juga ada dalam surat lainya dengan lafad berbeda namun subtansinya sama:

١. كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ[٦٩]

٢. كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا أَسْلَفْتُمْ فِي الْأَيَّامِ الْخَالِيَةِ[٧٠]

٣. كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ[٧١]

Semua makan dan minuman di surga telah tersedia, sebagaimana yang disebutkan dalam surat-surat di atas. Sebuah *khabar* dari Ibn 'Abbās mengatakan bahwa surga tempat Nabi Adam bukanlah dunia, karena Iblis dikeluarkan dari surga, kemudian diturunkan ke dunia.

أَنَّ عَدُوَّ اللهِ إِبْلِيس أَقْسَمُ بِعِزَّةِ اللهِ لَيُغَوِّيَنَّ آدَمَ وَ ذُرِّيَتَهُ وَزَوْجَهُ، إِلَّا عِبَادَهِ المخْلصِيْنَ مِنْهُمْ، بَعْدَ أَنْ لَعَنَهُ اللهُ، وَبَعْدَ أَنْ أُخْرِجَ مِنَ الجَنَّةِ، وَقَبْلَ أَنْ يُهْبَطِ إِلَى الأَرْضِ. وَعلَّمَ اللهُ آدَمَ الأَسْمَاءَ كُلَّهَا[٧٢]

> Bahwa sesungguhnya musuh Allah Iblis pernah bersumpah akan menggoda Adam dan keturunanya beserta istrinya, kecuali hambaNya yang ikhlas. Setelah dia dilaknat oleh Allah dan setelah dia dikeluarkan dari surga sebelum dihempaskan ke bumi. Kemudian Allah mengajari Adam beberapa nama.

Di sini ada kata *ukhrija* yang mempunyai makna dikeluarkan dan *yuhbaṭa* yang mempunyai makna diturunkan. Ibn Jarīr al-Ṭabary memberikan penjelasan dalam tafsirnya berkaitan dengan ayat ini bahwa Iblis dikeluarkan dari surga

---

[69] Al-Qur'an, 19: 52.
[70] Al-Qur'an, 24: 69.
[71] Al-Qur'an, 43: 77
[72] Al-Ṭabari, *Tafsīr,* 512-513.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah kesombonganya tidak mau bersujud kepada Nabi Adam, sedangkan Adam masih tinggal di surga kala itu.[73]

إن في يوم الجمعة خمس خلال فيه خلق آدم وفيه أهبط إلى ا لأرض وفيه توفى الله آدم وفيه ساعة لا يسأل العبد فيها ربه شيئا إلا أعطاه الله إياه ما لم يسأل إثما أو قطيعة وفيه تقوم الساعة وما من ملك مقرب ولا سماء ولا جبل ولا أرض ولا ريح إلا مشفق من يوم الجمعة[٧٤]

Sesungguhnya pada hari jumat ada lima masa di mana Adam diciptakan, di mana pada hari itu jumat juga Adam diturunkan ke bumi, pada hari jumat juga Adam diwafatkan, pada Hari Jumat ada masa di mana seorang hamba yang meminta kepada Allah sesuatu pasti akan dikabulkan selama tidak meminta kepada dosa atau memutuskan silaturahmi, pada Hari Jumat juga akan terjadi hari kiamat. Tidaklah seorang raja, begitu juga langit, gunung, unta, bumi, angin kecuali merasa waspada dengan Hari Jumat.

لم يكن شرك منذ أهبط آدم من السماء إلى الأرض إلا كان بدؤه التكذيب بالقدر وما أشركت أمة إلا بتكذيب بالقدر وإنكم ستبتلون به أيتها الأمة فإذا لقيتموهم فكونوا أنتم سائلين ولا تمكنوهم من الملة فيدخلوا عليكم الشبهات[٧٥]

Tidak terjadi kesyirikan sejak Adam diturunkan dari langit ke bumi melainkan dimulai ketika mereka mengingkari qadar (ketentuan Allah). Dan tidaklah berbuat syirik suatu umat kecuali dengan mengingkari ketentuan Allah, dan kalian akan membatalkan agama kalian dengan kesyirikan, ketika kamu bertemu mereka kemudian menanyakan kepada mereka sedangkan kamu tidak berpegang teguh pada agamamu, maka masuklah subhat kepadamu.

Hadis di atas menggunakan lafad *ahbaṭa* yang mempunyai arti menurunkan, bentuk pasifnya *uhbiṭa* berarti diturunkan dan *akhraja* yang mempunyai arti mengeluarkan. Dari berbagai hadis di atas dijelaskan bahwa

---

[73] Ibid.
[74] Muhammad ibn Jarīr al-Ṭabari, *Tārikh al-Ṭabary* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th), 113.
[75] Sulaymān ibn Ahmad al-Ṭabrāni, *al-Mu'jam al-Awsaṭ* (Cairo: Dār Ḥaramyn, 1995, nomor 7631), 325.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adam dikeluarkan dari surga kemudian diturunkan ke bumi. Artinya jika surga itu di bumi maka tidak akan ada kalimat dikeluarkan atau diturunkan ke bumi. Begitu juga dengan Iblis yang dikeluarkan dari surga kemudian diturunkan ke bumi.

Kita kaji relevansi antara pendapat di atas dengan melihat keputusan Muhamamdiyah. Dalam *manhaj tarjīḥ* dijelaskan beberapa kaidah yang berkaitan dengan penafsiran, diantarnya:

١. حمل الصحابي اللفظَ المشترك على أحد مَعْنَيَيْهِ واجب القبول

٢. حمل الصحابي الظاهر على غيره العمل بالظاهر

a. Faham Sahabi (pemahaman sahabat) akan perkataan musytarak pada salah satu artinya wajib diterima.
b. Penafsiran Shahabi atas arti kata lahir kepada lainnya maka arti-lahir itulah.[76]

Kata *jannah* dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan penciptaan Adam adalah kata yang mengandung makna *mushtarak* atau kata yang mempunyai banyak makna. Dalam memahami kata *mushtarak*, pemahaman sahabat akan makna tersebut didahulukan. Pemahaman sahabat menyatakan *jannah* yang menjadi tempat tinggal adalah surga yang ada di langit sebagaimana dipahami *jumhūr* bukan surga yang berada di bumi.

Berikut ini kami paparkan beberapa hadis yang menyatakan bahwa surga yang dimaksud adalah sebagaimana yang dipahami oleh *jumhur*.

[76] HPT: 303.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Hadis yang menceritkan Nabi Mūsā mendebat Nabi Adam karena kesalahan dari Nab Adam lah yang menyebabkan manusia keluar dari surga.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ حَدَّثَنَا عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى فَقَالَ مُوسَى أَنْتَ آدَمُ الَّذِي أَخْرَجْتَ ذُرِّيَّتَكَ مِنْ الْجَنَّةِ قَالَ آدَمُ أَنْتَ مُوسَى الَّذِي اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِرِسَالَاتِهِ وَكَلَامِهِ ثُمَّ تَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ قَدْ قُدِّرَ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى[٧٧]

Yaḥya ibn Bukayr telah bercerita kepada kami, al-Layth telah bercerita kepada kami, 'Uqayl telah bercerita kepada kami, dari ibn Shihāb, Humayd ibn 'Abd al-Rahmān telah bercerita kepada kami dari Abū Hurayrah bahwa Nabi Muhammad SAW bersabda: "Adam dan Mūsa adu argumentasi. Musa berkata: Apakah engkau Adam yang telah mengeluarkan keturunanmu dari surga? Nabi Adam menjawab, engkau Musā yang telah dipilih oleh Allah dengan risalahNya dan kalamNya kemudian engkau menyalahkanku atas suatu perkara yang telah ditetapkan atasku sebelum aku diciptakan. Maka Adam telah membantah Musā.

Kata yang dipakai adalah *akhrajta* (أَخْرَجْتَ) yang mempunyai makna engkau mengeluarkan dari surga. Hadis ini diriwayatkan juga oleh al-Bukhāri dari jalur riwayat yang berbeda.

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ احْتَجَّ آدَمُ وَمُوسَى فَقَالَ لَهُ مُوسَى أَنْتَ آدَمُ الَّذِي أَخْرَجَتْكَ خَطِيئَتُكَ مِنْ الْجَنَّةِ فَقَالَ لَهُ آدَمُ أَنْتَ مُوسَى الَّذِي اصْطَفَاكَ اللَّهُ بِرِسَالَاتِهِ وَبِكَلَامِهِ ثُمَّ تَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ قُدِّرَ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ أُخْلَقَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى مَرَّتَيْنِ[٧٨]

'Abd al-'Azīz ibn Abdullah telah bercerita kepada kami, Ibrāhim ibn Sa'd telah bercerita kepada kami, dari Shihāb, dari Ḥumayd ibn 'Abd

[77] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ* (hadis nomor 7515, jilid 9), 148.
[78] Al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ* (hadis nomor 3409, jilid 4), 158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

al-Raḥmān bahwa Abū Hurayrah berkata, Rasulullah SAW Bersabda" Adam dan Mūsa adu argumentasi. Musa berkata: Apakah engkau Adam yang mana kesalahanmu telah mengeluarkanmu dari surga. Nabi Adam menjawab, engkau Musā yang telah dipilih oleh Allah dengan risalahNya dan kalamNya kemudian engkau menyalahkanku atas suatu perkara yang telah ditetapkan atasku sebelum aku diciptakan. Maka Rasulullah SAW bersabda: Maka Adam telah membantah Musā dua kali.

b. Hadis yang menerangkan bahwa Adam diciptakan pada hari Jumat dan dikeluarkan dari Jumat.

قَالَ الزُّهْرِيُّ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ هُرْمُزَ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى الله عليه وسلم: "خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ فِيهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيهِ أُخْرِجَ مِنْهَا"[79]

Al-Zuhriyy meriwayatkan dari 'Abd al-Raḥmān ibn Hurmuz Al-A'raj, dari Abu Hurayrah, bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sebaik-baik hari yang terbit matahari padanya adalah hari Jumat. Pada hari Jumat Adam diciptakan, pada hari Jumat pula ia dimasukkan ke dalam surga, dan pada hari Jumat pula ia dikeluarkan darinya.

خير يوم طلعت عليه الشمس يوم الجمعة فيه خلق آدم وفيه أدخل الجنة وفيه أخرج منها ولا تقوم الساعة إلا في يوم الجمعة[80]

Sebaik-baik hari yang terbit matahari padanya adalah hari Jumat. Pada hari Jumat Adam diciptakan, pada hari Jumat pula ia dimasukkan ke dalam surga, dan pada hari Jumat pula ia dikeluarkan darinya dan tidak akan terjadi kiamat kecuali pada Hari Jumat.

c. Sebuah riwayat yang menggunakan kalimat Nabi Adam diturunkan ke bumi, dengan menggunakan lafald *al-ard*

أخبرنا الحسن بن سفيان حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا يحى بن أبي بكير عن زهير بن محمد عم موسى بن جبير عن نافع عن ابن عمر أنه سمع رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: "إن آدم

---

[79] Ahmad, *Musnad* (nomor hadis, 9207 juz 15), 113 .
[80] Muslim, *Ṣaḥīḥ* (hadis ke 854),331.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لما أهبط إلى الأرض قالت الملائكة أي رب {أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لا تَعْلَمُونَ[81]

> Sesungguhnya ketika Adam diturunkan ke bumi Malaikat bertanya kepada Allah. "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan mensucikan-Mu? Dia berfirman, "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".[82]

Pada hadis di atas disebutkan bahwa Nabi Adam dikeluarkan dari surga sebab kesalahanya. Adapun pemahaman sahabat tentang surga adalah sebagaimana yang dipahami oleh *jumhur* yaitu surga yang bukan di bumi. Poin kedua dalam relevansi pada ayat tersebut dapat kita lihat bahwa makna *ẓahīr* lebih didahulukan dari makna takwil. Adapun makna *ẓahīr* dari *jannah* adalah surga yang akan ditempati orang beriman sebagaimana dipahami oleh sahabat dan jumhur ulama.

2. Telaah terhadap tafsir Antropologi Penciptaan Manusia Dalam Tafsir at-Tanwir.

Dalam bab IV tentang "Antropologi: Konsepsi Penciptaan Manusia" dijelaskan dengan baik bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi. Kemudian pada subbab A dijelaskan tentang penciptaan manusia yaitu Adam. Dijelaskan bahwa secara umum bahwa Adam diciptakan dari *turāb* yang berarti tanah. Selanjutnya mengutip surat al-Sajadah (32): 7, Ṣād (38);71 dan al-

---

[81] Nur al-Dīn 'Alī ibn Abī Bakar al-Haythami, *Mawārid al-Zamān ilā Zawāid ibn Ḥibbān* (Beirut: Dār al-Thaqafah al-'Aarabiyyah, juz 5), 379.
[82] Al-Qur'an, 6: 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

An'ām (6): 2 disebutkan bahwa tanah yang digunakan adalah adalah *al-ṭīn* atau tanah liat tanpa disebutkan bagian dan sifatnya. Dalam surat al-Mukminūn (23): 12 disebutkan bagian dari *al-Ṭīn* yang digunakan yaitu *sulālaḥ min ṭīn* atau saripati dari tanah. Dalam al-Ṣāffat (37): 11, *al-ṭīn al-lāzib* (tanah liat yang kenyal), al-Ḥijr (15): 28 *ṣalṣālin min ḥamain* (tanah liat kering dari lumpur).[83] Dari berbagai penjelasan tersebut ditarik sebuah kesimpulan bahwa manusia yang pertama diciptakan menggunakan bahan materi yang biasa disebut tanah liat dan air, serta bahan non materi berupa ruh Allah.[84] Dari situ dapat kita lihat bahwa proses penciptaanya dijelaskan dengan baik dalam Tafsir at-Tanwir. Namun tidak dijelaskan secara ekplisit bahwa manusia yang pertama di situ adalah Nabi Adam.

Dalam pembahasan di atas, proses penciptaan manusia dijelaskan dengan baik. Namun ketika bersentuhan dengan teori evolusi yang berkaitan dengan manusia pertama maka ada beberapa poin kritik. Adapun kritik dalam masalah ini adalah adanya pemahaman bahwa Adam sebagai manusia yang pertama kali diciptakan bukanlah Adam yang hidup 5000 SM (Nabi Adam). Akan tetapi "Adam" yang hidup paling akhir 300.000 SM (homo sapiens).[85]

> Dalam menghadapi kontestasi antara kreasionisme dan teori evolusi tentang penciptaan manusia ini, al-Qur'an sebenarnya memberikan pegangan untuk menentukan sikap. Di atas telah disebutkan bahwa dalam kitab suci itu manusia disebut basyar (بَشَرٌ) yang menunjukkan bahwa ia memiliki ciri khas berupa kulit tubuhnya

---

[83] *At-Tanwir*, 200-202.
[84] Tafsir At-Tanwir tidak menyebutkan nama Adam ketika menyebutkan manusia yang pertama sehingga mash menjadi sebuah tanda tanya. Lihat *At-Tanwir*, 202.
[85] *At-Tanwir*, 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelihatan meskipun ada rambut atau bulu yang tumbuh di atasnya. Di samping itu, dalam al-Qur'an juga ada penugasan tentang kodrat-kodrat manusia, termasuk kodrat makhluk kebudayaan, yang akan dijelaskan di belakang. Ini berarti yang disebut manusia adalah makhluk hidup yang bergerak yang secara fisik memiliki ciri khas itu sejak awal adanya di bumi dan mengembangkan kebudayaan, tidak peduli ia diciptaan melalui evolusi atau tidak. Sikap ini mungkin dapat mengakhiri perdebatan di kalangan muslim ketika membicarakan proses penciptaan manusia, paling tidak untuk sementara ini ketika bukti-bukti empirik untuk mendukung kreasionisme dan membatalkan teori evolusi belum "disepakati" kesahihanya. Sekarang sudah ditemukan bukti manusia mewarisi mitokondria (mt) DNA dari satu wanita yang membuktikan bahwa manusia merupakan keturunan dari satu wanita. Berhubung dalam Islam ada kepercayaan bahwa manusia merupakan keturunan Hawa (eva), maka Sudarmojo menyebut mitokondria itu dengan (mt) DNA-EVA. Pada masa yang akan datang dapat diharapkan ditemukannya zat atau apa pun namanya yang membuktikan tidak terbantahnya kreasionisme sehingga kontroversinya dengan teori evolusi berakhir[86].

Pertanyaan para malaikat yang disebutkan dalam Q.S al-Baqarah (2: 30) baik dipahami sebagai sekadar untuk memohon penjelasan maupun untuk mengajukan keberatan, menunjukkan bahwa maksud khalifah dalam ayat tersebut bukan pengganti generasi secara genealogis seperti yang dinyatakan Ibnu Katsir. Penciptaan manusia di bumi dengan diberi hidup lama sehingga dapat bertahan dari generasi ke generasi *an sich* tidap berpotensi untuk membuat kerusakan dan menumpahkan darah. Potensi ini hanya dapat aktual jika mereka menyandang status tertentu yang memungkinkan mereka mengaktualkannya. adapun penjelasan Az-Zamkhsyari menggambarkan kepercayaan yang populer dalam teologi Islam bahwa Adam adalah manusia dan nabi pertama. Adam ini sudah barang tentu berbeda bukan Adam "Adam" yang hidup paling akhir 350.000 tahun SM seperti yang disebutkan di atas. Hal ini karena dari sejarah sekarang sudah diketahui bahwa ribuan tahun sebelum 5000 tahun SM, telah ada masyarakat yang mengembangkan peradaban di berbagai belahan bumi dan menganut kepercayaan monoteisme kuno (*primitive monotheism*) atau monoteisme murni. Mereka mengambangkan peradaban dan menganut kepercayaan monoteis. Sudah barang tentu dengan ada pemimpin dan nabi yang menggerakkan dan mendakwahi mereka. Berhubung kenyataanya dalam sejarah seperti itu, maka al-Qur'an menegaskan bahwa kenabian tidak terbatas pada 25 nabi dan rasul yang dikisahkanaya (Q.S Nisa'[4]: 164 dan Q.S Ghafir [40]: 78). Jumlah ini menurut hadis dari Abu Dzar hanya sebagian kecil dari keseluruhan

[86] *At-Tanwir*, 208.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> nabi yang jumlahnya mencapai 324.000 orang dengan 313 diantaranya juga juga sebagai rasul.
>
> Dengan demikian, khalifah yang disandangkan kepada Adam dalam Q.S al-Baqarah (2): 30 itu tidak berpengertian geneologis, sosial, dan teologis seperti yang dikatakan Ibn Katsīr dan az-Zamakhsyari. Ayat itu berbicara tentang penciptaan manusia. Pengertian khilafah di dalamnya seharusnya dipahami berdasarkan pembicaraannya. Ini berarti khalifah merupakan status yang diberikan Allah dalam penciptaan. Status ini melekat padanya dalam keberadaanya di muka bumi. Dalam hubunganya dengan makhluk Allah yang lain, status ini membuat manusia mempunyai kedudukan tertentu di hadapan Allah dan di hadapan makhluk yang lain itu. Dengan kedudukan itu bisa membuat kerusakan dan menumpahkan darah di bumi seperti yang dikhawatirkan malaikat. Namun dengan kedudukan itu pula dia dapat mewujudkan kebaikan di bumi, sebagaimana tergambar dalam jawaban Allah "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.[87]

Sebelum membahas poin ini maka terlebih dahulu peneliti memasukinya dengan menggunakan pendekatan teori evolusi dan beberapa pendapat berkaitan dengan teori evolusi.

a. Teori Evolusi Darwin

Membahas Homo Sapiens tidak bisa dilepaskan dari teori evolusi yang ducetuskan oleh Charles Darwin. Ia dilahirkan pada 12 Februari 1809 di Shrewsbury Inggris.[88] Teori evolusi ditulis dalam buku yang berjudul The Origin of Species by Means of Natural Selection, or the Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life pada tanggal 20 Juni 1858 dan selesai tanggal 19 Maret 1859.[89] Sebelum terbitnya buku tersebut pemahaman akan makhluk hidup di

---

[87] Ibid, 211-212.
[88] Keith A. Francis, *Charles Darwin and The Origin of Species* (London: Greenwood Press, 2007), xvi
[89] Ibid., xviii.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Barat adalah bahwa semua makhluk hidup diciptakan pada waktu yang sama.[90] Darwin bercerita bahwa perjalanannya dengan kapal H.M.S. Beagle di Amerika Selatan membawa pada pemikiran akan asal-usul spesies. Ketika ia pulang tahun 1837 ia mulai menyusun hasil hingga tahun 1944.[91]

Darwin Mengarungi berbagai belahan dunia selama lima tahun. Ia sangat takjub melihat beragam spesies makhluk hidup, terutama jenis-jenis Burung Finch tertentu di kepulauan Galapagos. Ia mengira bahwa variasi pada paruh burung-burung tersebut disebabkan oleh adaptasi mereka terhadap habitat. Dengan pemikiran ini, ia menduga bahwa asal usul kehidupan dan spesies berdasar pada konsep "adaptasi terhadap lingkungan". Menurut Darwin, aneka spesies makhluk hidup tidak diciptakan secara terpisah oleh Tuhan, tetapi berasal dari nenek moyang yang sama dan menjadi berbeda satu sama lain akibat kondisi alam.[92]

Charles Darwin bukanlah orang pertama yang membicarakan teori evolusi. Ia adalah orang kedua setelah Lamarck yang mempertahankan teori evolusi. Ia seorang naturalis amatir yang berminat pada biologi. Dalam bukunya *The Origin of Species*, yang terbit pada tahun 1859. Darwin mengatakan: "Semua spesies berasal dari satu nenek moyang yang sama melalui proses yang terjadi secara kebetulan. Sebagai contoh, menurut Darwin ikan paus berevolusi dari beruang yang mencoba berburu di laut". Sementara dalam buku *The Descent*

---

[90] Ibid., 1-2.
[91] Charles Darwin, On the Origin of Species (Bromley: t.tp, 1 Oktober, 1859), 1.
[92] Harun Yahya, *Keruntuhan Teori Evolusi Membongkar Manipulasi Ilmiah di Balik teori Evolusi Darwin dan Motif-Motif Ideologisnya* (t.tp:tp),10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

of Man terbit tahun 1971, Darwin menyatakan bahwa manusia dan kera berasal dari satu nenek moyang yang sama, sedangkan kerabat terdekat manusia yang belum punah, yakni gorila dan simpanse. Para pengikut Darwin telah berusaha untuk mempertahankan kebenaran pernyataan tersebut. Walaupun telah melakukan penelitian, pernyataan "evolusi manusia" belum pernah dilandasi oleh penemuan ilmiah yang nyata, khususnya di bidang fosil.[93]

Salah satu manusia purba yang ditemukan sebagai pendukung dari teori evolusi adalah *Australopithecus*, yang fosilnya diperkirakan hidup antara 4-7 juta tahun yang lalu[94]. Kemudian muncul spesies dari genus *Australopithecus*,yang diberi nama *Australopithecus anamensis* yang hidup 4 juta tahun yang lalu. Selanjutnya muncul spesies *Australophitecus afarensisi* yang hidup 3,5 juta tahun yang lalu. Kemudian kisaran 2 juta tahun yang lalu ada tiga jenis homo dari generasi terakhir manusia purba yang hidup menyendiri yaitu *Homo habilis, Homo ergaster* and *Homo rudolfensis* yang hidup di area Danau Turkana. Kemudian muncul *homo* yang hidup menentap yaitu *Homo Floresiensis,* berukuran pendek dan hidup menetap ditemukan di pulau Flores Indonesia, yang diperkirakan hidup terakhir pada 17.000 tahun yang lalu. Ada juga *Homo Neanderthalensis,* yang hidup di Eropa diperkirakan hidup 400.000 tahun yang lalu. Diperkirakan itu adalah bagian dari *Homo Erectus* yang meninggalkan

---

[93] Ahmad Syafi'i, "Kritik Islam Atas Teori Evolusi Darwin: Suatu Kajian Tentang Asal-Usul Kehidupan Manusia", *Hunafa* Vol. 3 no. 3 (September 2006), 164-165.

[94] Vanessa Rodrigues Paixao-Cortes, Lucas Henrique Viscardi, Francisco Mauro Salzano, Tabita Hünemeier and Maria Catira Bortolini, "Homo sapiens, Homo neanderthalensis And The Denisova Specimen: New Insights On Their Evolutionary Histories Using Whole-Genome Comparisons", *Genetics and Molecular Biology*, 35, 4 (suppl), 904-911 (2012), 904.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Afrika dan bermigrasi. Diperkirakan hidup hingga 30.000-40.000 tahun yang lalu kemudian punah.[95]

Darwin mempercayai bahwa seleksi alam bisa mengalahkan antara individu atau ras yang satu dengan lainya. Spanyol misalnya sangat mendominasi pada masanya karena mempunyai jarak keunggulan dengan ras lainya. Yunani, Spanyol dan Inggris bisa menjadi negara yang besar karena faktor seleksi alam.[96] Dalam pandangan Darwin penjajahan adalah bagian dari seleksi alam, di mana yang kuat akan mengalahkan yang lemah. Semakin jauh jarak antara ras satu dengan lainya berarti ia telah jauh berkembang dan lebih unggul.

Pada awalnya teori ini di Barat juga mendapatkan pertentangan, terutama dari pihak gereja. Kemudian Yohannes Paulus II menyatakan bahwa Gereja Katolik dapat menerima dan membenarkan teori evolusi yang dirintis Charles Darwin.[97] Artinya teori ini tidak serta merta diterima di Barat, perlu ratusan tahun untuk dapat diterima di Barat meskipun sampai saat ini tidak semua menerimanya.

b. Kelemahan Teori Evolusi

Di dunia Kristen Barat ada empat pemikir yang dinilai paling kontroversial dan telah mengguncangkan iman. Selain Charles Darwin, tiga

---

[95] Ibid, 904-905.
[96] Charles Darwin, The descent of man, And selection in Relation To sex (New jersey: Princeton University Press, 1981), 176-178.
[97] Nurcholish Madjid, *Teori Evolusi* (t.tp: tp), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lainnya ialah, Adams Smith, Karl Marx, dan Sigmund Freud.[98] Keempat teori tersebut disebut menjauhkan manusia dari Agama. Khusus untuk teori Darwin di barat mengganggu keimanan tentang penciptaan manusia oleh Tuhan, dan memunculkan skeptisisme bahwa Adam sebagai manusia pertama.

Teori evolusi sendiri mengalami beberapa kesalahan seperti kurangnya bukti fosil data, sehingga memunculkan pertanyaan besar dalam teori ini yaitu bagaimana cara berevolusi *Homo Sapiens?*[99] Pertanyaan ini salah satunya muncul karena pada periode *plesitosen*[100] tengah di Afrika jarang bahkan sangat miskin data yang berkenaan dengan *homo sapien.*[101]

Kelemahan dari teori evolusi adalah tidak adanya bukti fosil zaman peralihan. Misalnya ketika mengklaim bahwa dinosaurus berubah menjadi burung, klaim tersebut tidak diperkuat dengan adanya fosil setengah burung setengah dinosaurus. Evolusionis mempunyai fosil ikan yang mereka yakini sebagai "nenek moyang hewan-hewan darat". Namun perkembangan ilmu

---

[98] Madjid, *Evolusi,* 1.

[99] Chris Stringer, "The origin and evolution of Homo sapiens", *Philosophical Transaction. R. Soc. B* 371: 20150237 (29 March 2016), 1.

[100] Kala plestosen merupakan bagian masa geologi yang paling muda dan paling singkat. Bagi sejarah perkembangan kehidupan manusia, periode ini merupakan masa yang paling tua dan terpanjang yang dilalui manusia. Pada masa ini juga banyak perubahan. Kala Plestosen berlangsung kira-kira 3 juta sampai 10 ribu tahun yang lalu. Pada kala ini telah terjadi beberapa kali perubahan iklim. Secara umum pada masa itu terjadi glasiasi (jaman es), dimana suhu bumi turun dan glester meluas di permukaan bumi. Pada kala plestosen terjadi 4 kali masa glasial yang diselingi 3 kali masa interglasial dimana suhu bumi naik kembali. Mada masa ini terjadi perubahan iklim. Kala plestosen ditandai juga dengan gerakan yang berasal dari dalam bumi (endogen) seperti kegiatan gunung berapi (vulkanisme), gerakan pengangkatan (orogenesa) yang menyebabkan munculnya daratan baru dan gerakan dari luar bumi (eksogen) seperti pengikisan (erosi), turun naiknya permukaan air laut, serta timbul tenggelamnya sungai dan danau. Berbagai peristiwa alam tersebut dapat menyebabkan perubahan bentuk muka bumi. Slamet Sujud Purnawan Jati, "Prasejarah Indonesia: Tinjauan Kronologi dan Morfologi", Sejarah dan Budaya, Tahun Ketujuh, Nomor 2, (Desember, 2013), 21-22.

[101] Ibid, 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan meruntuhkan seluruh pernyataan evolusionis tentang ikan ini. Sampai sekitar 70 tahun yang lalu, fosil ikan yang disebut *coelacant* diterima sebagai bentuk hewan peralihan antara ikan dan hewan darat. Akan tetapi pada tanggal 12 Desember 1938 ditemukan ikan di Samudra Hindia. Seekor ikan dari famili *coelacant,* yang sebelumnya diajukan sebagai bentuk peralihan yang telah punah 70 juta tahun yang lalu, berhasil ditangkap hidup-hidup. Penemuan ikan Coelacant yang masih hidup ini mematahkan data dan argumentasi evoluisionis.[102]

Teori Darwin kemudian dikembangkan oleh Neo Darwinis yang berupaya memberikan contoh "mutasi yang menguntungkan" dengan melakukan ribuan eksperimen mutasi. Akan tetapi semua upaya mereka berakhir dengan kegagalan. Mereka juga berupaya membuktikan bahwa makhluk hidup pertama muncul secara kebetulan di bawah kondisi-kondisi bumi primitif, seperti yang diasumsikan teori tersebut. Akan tetapi eksperimen-eksperimen ini pun menemui kegagalan. Setiap eksperimen yang bertujuan membuktikan bahwa kehidupan dapat dimunculkan secara kebetulan telah gagal. Perhitungan probabilitas membuktikan bahwa tidak ada satu pun protein, yang merupakan molekul penyusun kehidupan, dapat muncul secara kebetulan. Begitu pula sel, yang menurut anggapan evolusionis muncul secara kebetulan pada kondisi bumi

[102] Harun Yahya, "Keruntuhan Teori Evolusi", dalam kaffah.xyz/teori-evolusi-harun-yahya- (11 Juni 2018).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

primitif dan tidak terkendali, tidak dapat disintesis oleh laboratorium-laboratorium abad ke-20 yang tercanggih sekalipun.[103]

Kegagalan lain dari Teori Darwin adalah tidak pernah ditemukan di belahan dunia mana pun "bentuk-bentuk transisi" yang diasumsikan teori neo-Darwinis sebagai bukti evolusi bertahap pada makhluk hidup dari spesies primitif ke spesies lebih maju. Begitu pula perbandingan anatomi menunjukkan bahwa spesies yang diduga telah berevolusi dari spesies lain ternyata memiliki ciri-ciri anatomi yang sangat berbeda, sehingga mereka tidak mungkin menjadi nenek moyang dan keturunannya.[104] Seperti ikan paus yang berasal dari beruang yang mencoba untuk berburu, anatomi tubuh keduanya jelas beda.

Kelemahan berikutnya dari teori evolusi adalah fosil-fosil yang sebagian besar tidak tersusun dan tidak lengkap. Karenanya, rekaan apa pun yang didasarkan padanya cenderung sangat spekulatif. Kenyataannya, rekonstruksi yang dibuat evolusionis berdasarkan peninggalan-peninggalan fosil itu telah dipersiapkan secara spekulatif namun cermat guna mendukung pernyataan evolusi. Seorang ahli antropologi dari Harvard, David R. Pilbeam, menegaskan fakta ini ketika mengatakan, "Setidaknya dalam paleoantropologi, data masih sangat jarang sehingga teori sangat mempengaruhi penafsiran. Teori-teori, di

[103] Yahya, *Keruntuhan,* 11.
[104] Ibid., 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masa lampau, dengan jelas mencerminkan ideologi-ideologi kita bukannya mewakili data sesungguhnya.[105]

Selain lemahnya data fosil yang lengkap, usaha untuk menyusun kembali bagian-bagian lunak adalah pekerjaan yang lebih berisiko dan sulit. Beberapa bagian seperti bibir, mata, telinga dan ujung hidung tidak meninggalkan tanda apa pun pada tulang di bawahnya yang bisa menjadi petunjuk.[106] Bagaimana seseorang bisa merekonstruksi bentuk bibir, mata dan telinga yang sebenarnya tidak ada data tentang itu. Rekonstruksi semacam ini bias dengan imajinasi.

Beberapa kasus penipuan untuk mendukung teori Darwin terjadi. Charles Dawson, menyatakan bahwa ia telah menemukan tulang rahang dan fragmen tengkorak di dalam sebuah lubang di Piltdown, Inggris, pada tahun 1912. Tulang rahang tersebut lebih mirip tulang rahang kera, tetapi gigi dan tengkoraknya seperti milik manusia. Spesimen ini dinamakan "Manusia Piltdown". Fosil ini diduga berusia 500 ribu tahun, dan dipajang di beberapa museum sebagai bukti mutlak evolusi manusia. Selama lebih dari 40 tahun, telah banyak artikel ilmiah mengenai "Manusia Piltdown" ditulis, sejumlah penafsiran dan gambar dibuat, dan fosil tersebut dikemukakan sebagai bukti penting evolusi manusia. Bahkan tidak kurang dari 500 tesis doktor ditulis mengenai subjek ini.[107]

---

[105] David R. Pilbeam, "Rearranging Our Family Tree", Nature, Juni 1978, S. 40 sebagaimana yang dikutip oleh Harun Yahya dalam "keruntuhan teori evolusi" www.harunyahya.com/indo-infoharunyahya.Com

[106] Earnest A. Hooton, Up From The Ape, New York: McMillan, 1931, S. 332 dalam Harun Yahya ibid.

[107] Stephen Jay Gould, "Smith Woodward's Folly", *New Scientist*, 5. Februar 1979, S. 44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebohongan itu kemudian terbongkar pada tahun 1949, Kenneth Oakley dari Departemen Paleontologi Museum British mencoba metode pengujian *fluorin*, pengujian baru yang digunakan untuk menentukan umur fosil-fosil tua. Uji coba dilakukan pada fosil manusia Piltdown. Hasilnya sungguh mengejutkan. Selama pengujian, diketahui bahwa tulang rahang Manusia Piltdown tidak mengandung *fluorin*. Ini menunjukkan bahwa tulang rahang tersebut terkubur tidak lebih dari beberapa tahun. Sedangkan tengkoraknya, yang hanya mengandung sejumlah kecil *fluorin*, menunjukkan usianya hanya beberapa ribu tahun.[108]

Penelitian kronologis terakhir yang dilakukan dengan menggunakan metoda *fluorin* menunjukkan bahwa usia tengkorak tersebut hanya beberapa ribu tahun. Terbukti pula bahwa gigi pada tulang rahang adalah dari orang utan yang dibuat seolah usang, dan bahwa peralatan-peralatan "primitive" yang ditemukan bersama fosil hanya imitasi sederhana yang telah diasah dengan peralatan baja.[109] Dalam analisis teperinci yang diselesaikan oleh Weiner, pemalsuan ini diumumkan pada tahun 1953. Tengkorak tersebut milik manusia yang berusia 500 tahun, dan tulang rahangnya milik kera yang baru saja mati. Kemudian gigi-gigi disusun berderet dan ditambahkan pada rahangnya secara khusus, dan sendinya dirancang menyerupai sendi manusia. Lalu semua bagian diwarnai dengan potasium dikromat agar tampak tua. Warna ini memudar ketika dicelup

---

[108] Ibid.
[109] Kenneth Oakley, William Le Gros Clark & J. S, "Piltdown", Meydan Larousse, Bd. 10, S. 133, Harun Yahya, ibid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam larutan asam. Le Gros Clark, anggota tim yang membongkar penipuan itu mengatakan bahwa "bukti-bukti abrasi tiruan dengan segera tampak di depan mata. Hal ini begitu jelasnya hingga patut dipertanyakan bagaimana ini sampai lolos dari pengamatan sebelumnya?"[110]

Kesalahan selanjutnya adalah memasukkan ras kera yang telah punah yaitu Australopithecus. Australopithecus adalah ras kera yang telah punah dan oleh kalangan evolusi dianggap sebagai bagian dari evolusi manusia.[111]

Meskipun beberapa fakta dipaparkan namun teori evolusi tetap menjadi sebuah kajian ilmiah dalam dunia akademisi. Ini karena ada sebuah pemahaman bahwa yang tidak menghargai teori evolusi dianggap tidak berpendidikan, hal ini karena teori evolusi sudah diterima secara universal meskipun pada awalnya ditolak secara universal. Pendapat ini ini dikemukakan oleh hakim federal Amerika Serikat.[112]

c. Evolusi Dalam Kajian Ilmu Biologi.

Dalam teori Darwin disebutkan bahwa makhluk hidup berkembang dari satu nenek moyang yang sama, dan variasi timbul setelah melalui serentetan perubahan kecil. Jika benar demikian, artinya makhluk hidup yang pertama

---

[110] Stephen Jay Gould, "Smith Woodward's Folly", New Scientist, 5. April 1979, S. 44, harun yahya

[111] Ahmad Sarwat, "Antara Nabi Adam Dan Manusia Purba, Man Ayang Lebih Dululan?" *Habiburrahman* (edisi 211 tahun vii)

[112] Pendeta Criswell bercerita bahwa pada hari Minggu ia mendapatkan sebuah pesan yang ramah dari hakim federal terkenal, Hakim T. Whitfield Davison. Ia mengirimkan salinan yang telah ia kirimkan ke kelas sekolah Minggu yang berjudul The Faith of Our Father. Pada halaman 15 dari bahan ajar itu ia mengatakan " Bealilah ke Darwin dan buku Origin of Species-nya, keismpulanya telah diterima secara universal dan mereka yang tidak mengahainya dianggap tidak berpendidikan. Lihat W.A Criswell, *Did Man...*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

haruslah memiliki bentuk yang sama dan sederhana. Dan menurut teori ini pula, perbedaan di antara, dan meningkatnya kerumitan makhluk hidup, harus terjadi secara paralel seiring dengan waktu.[113]

Pendapat ini tentuanya berbeda dengan teori dalam ilmu biologi. Dalam hukum heriditas mandel disebutkan bahwa keturunan/ anak mewarisi dan menghasilkan dan menampilkan ciri khas (katarkteristik) orangtua menurut sifat dominan dan resesif.[114] Dalam hukum mandel selanjutnya disebutkan kita bisa membiakkan banyak variasi namun dalam satu spesies. Sebagai contoh membiakkan kuda-kuda yang larinya kencang, atau membiakkan sapi-sapi yang gemuk, atau domba yang berkulit tebal. Semua itu bisa dilakukan dengan hukum mandel. Karena semua itu masih satu spesies.[115] Ini pula yang terjadi dengan burung finch di Galpagos. Perbedaan itu hanya variasi bukan pada spesies. Begitu pula dengan manusia yang semua adalah satu spesies. Yang beda adalah veriasinya.

Evolusionis berkebangsaan Turki, Profesor Ali Demirsoy, memberikan pengakuan bahwa sebenarnya kemungkinan terbentuknya sebuah protein dan asam nukleat (DNA-RNA) adalah di luar batas perhitungan. Lebih jauh lagi, peluang munculnya suatu rantai protein adalah sedemikian kecilnya sehingga bisa disebut astronomis (tidak mungkin). Homer Jacobson, Profesor Emeritus di bidang Ilmu Kimia, menyatakan pengakuan tentang kemustahilan munculnya

---

[113] Yahya, *Runtuhnya*, 13.
[114] W.A Criswell, *Did Man Just Happen? Penciptaan Versus Evolusi* "terj" Edi Purwanto (Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Injil Philadelpia, 2005), 43.
[115] Ibid., 44-45.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kehidupan akibat faktor kebetulan, bahwa petunjuk untuk reproduksi rencana, untuk energi dan untuk pengambilan bagian-bagian dari lingkungan sekitar, untuk urutan pertumbuhan, dan untuk mekanisme efektor yang menerjemahkan instruksi menjadi pertumbuhan – semua itu harus ada secara serentak pada saat tersebut (saat awal munculnya kehidupan). Kemungkinan kombinasi semua peristiwa itu secara kebetulan tampaknya sungguh luar biasa kecil.[116]

Hipotesa selanjutnya yang mengatakan bahwa kehidupan berasal dari generasi spontan tidaklah benar. Louis Pasteur telah membuktikan bahwa generasi spontan itu tidak ada. Kehidupan tidak berasal dari apapun kecuali dari kehidupan yang sebelumnya.[117]

Keajaiban penciptaan lain yang meruntuhkan teori Darwin adalah sel dan kromosom. Pada setiap sel di dalam tubuh manusia sepanjang waktu, hari ini dan sampai kapanpun memiliki 46 kromosom. Setiap sel pada lembu jantan memiliki 38 kromosom. Setiap sel setangkai Lily memiliki 24 kromosom. Setiap sel pada lalat memiliki 12 kromosom. Pada serangga kecil disetiap sel ada yang memiliki 2 kromosom. Demikianlah setiap spesies mempunyai jumlah kromosomnya sendiri dan tidak akan pernah berbeda.[118]

Kromosom adalah unit genetik yang ada dalam setiap inti sel pada semua makhluk hidup. Kromosom berbentuk deret panjang molekul yang disusun oleh DNA dan protein-protein. Setiap sel terdiri dari tiga bagian utama yatu nukleus

---

[116] Harun Yahya, *Runtuhnya teori Evolusi* (New Delhi: Idara Ishaat-e-Diniyat, 2003), 10-11.
[117] W.A Criswell, *Did Man Just Happen? Penciptaan Versus Evolusi* "terj" Edi Purwanto (Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Injil Philadelpia, 2005), 26.22
[118] Ibid, 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(inti sel), sitoplasma (cairan sel) dan membran sel.[119] Pada setiap sel dari makhluk hidup mempunyai jumlah kromosom yang tertentu yang tidak akan perbah berubah.

d. Teori Evolusi Dalam Sudut Pandang Agama Islam

Manurut Sayd Quṭb seorang ulama modern mengatakan bahwa teori evolusi yang dikemukakan oleh Darwin adalah kesalahan. Keberagaman makhluk hidup bukan proses dari evolusi namun sudah ada sejak zaman dahulu kala pertama diciptakan.[120] Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللهَ تَعَالَى خَلَقَ آدَمَ مِنْ قَبْضَةٍ قَبَضَهَا مِنْ جَمِيْعِ الأَرْضِ فَجَاءَ بَنُوْ آدَمَ عَلَى قَدَرِ الأَرْضِ فَجَاءَ مِنْهُمْ الأَحْمَرُ وِالأَبْيَضُ وَالأَسْوَدُ وَبَيْنَ ذَلِكَ وَالسَّهل والحَزْن وَالخَبِيْث وَالطَّيِّب[121]

> Sesungguhnya Allah Ta'ala menciptakan adam dari genggaman yang diambil dari seluruh bumi, lalu anak keturunan Adam datang sesuai dengan kadar bumi (tanah), di antara mereka ada yang (berkulit) merah, putih, hitam. Dan diantara mereka ada yang ramah, sedih, keji dan baik.

Dari hadis di atas maka dapat dipahami bahwa Nabi Adam diciptakan oleh Allah dari tanah dan bukan merupakan hasil evolusi makhluk lain. Dalam al-Qur'an dan hadis tidak disebutkan secara ekspilit tentang keadaan sebelum penciptaan Adam. Yang disebutkan adalah penciptaan Adam dan manusia yang merupakan keturunan dari Adam. Ketika teori evolusi mengatakan bahwa

---

[119] Abdul Hadi, "Pengetian, Struktur dan Fungsi Kromosom" dalam http://www.softilmu.com/pengertian-dan-tipe-kromosom (30 Juli 2018)
[120] Sayd Quṭb, *Fi Ḍilāl al-Qur'an* (t.tp: t.p), 194.
[121] Muhammad ibn 'Īsā ibn Sūrah, *Sunan al-Tirmizi* (Mesir: Muṣṭafā al-bābī al-Ḥalī wa Awlāduhu, 1997 M, Hadis nomor 2955), 207.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia yang ada saat ini adalah keturunan hasil dari evolusi manusia purba maka sudah tentu itu bertentangan dengan al-Qur'an dan hadis, karena dalam al-Qur'an dan hadis disebutkan bahwa manusia pertama adalah Nabi Adam, dan manusia yang ada saat ini adalah anak keturunan dari Nabi Adam. Adapun berbedaan warna kulit, rambut, bentuk tubuh dll adalah variasi sebagaimana disebutkan dalam hadis nabi di atas.

حَدَّثَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَلَقَ اللَّهُ آدَمَ وَطُولُهُ سِتُّونَ ذِرَاعًا ثُمَّ قَالَ اذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولَئِكَ مِنْ الْمَلَائِكَةِ فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّونَكَ تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ فَقَالَ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ فَقَالُوا السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَزَادُوهُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ فَكُلُّ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ آدَمَ فَلَمْ يَزَلْ الْخَلْقُ يَنْقُصُ حَتَّى الْآنَ[122]

> Abdullah ibn Muhammad telah bercerita kepadaku, 'Abd al-Razzāq telah bercerita kepada kami, dari Ma'mar dari Hammām dari Abū Hurayrah RA bahwa Rasulullah bersabda: Allah menciptakan Adam setinggi 60 *dhirō'*. Kemudian Allah berfirman pergilah, kemudian ucapkan salam kepada Malaikat dan dengarkan jawaban mereka, karena jawaban mereka akan menjadi salamumu dan salam keturunanmu. Maka Adam mengucapkan salam "Assalamu 'Alaikum". Para Malaikat menjawab "Assalamu alaikum warahmatullah". Para Malaikat menambahkan warahmatullah. Setiap manusia masuk surga tubuhnya akan berpostur seperti Adam. Anak cucu Adam diciptakan mengecil semakin mengecil hingga saat ini.

[122] Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ* (hadis nomor 3326, juz 8), 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَوَّلَ زُمْرَةٍ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ عَلَى صُورَةِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ عَلَى أَشَدِّ كَوْكَبٍ دُرِّيٍّ فِي السَّمَاءِ إِضَاءَةً لَا يَبُولُونَ وَلَا يَتَغَوَّطُونَ وَلَا يَتْفِلُونَ وَلَا يَمْتَخِطُونَ أَمْشَاطُهُمْ الذَّهَبُ وَرَشْحُهُمْ الْمِسْكُ وَمَجَامِرُهُمْ الْأَلُوَّةُ الْأَنْجُوجُ عُودُ الطِّيبِ وَأَزْوَاجُهُمْ الْحُورُ الْعِينُ عَلَى خَلْقِ رَجُلٍ وَاحِدٍ عَلَى صُورَةِ أَبِيهِمْ آدَمَ سِتُّونَ ذِرَاعًا فِي السَّمَاءِ[123]

Qutaybah ibn Sa'id telah bercerita kepada kami, Jarīr telah bercerita kepada kami, dari 'Umārah dari Abū Zur'ah dari Abū Hurayrah berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya rombongan pertama yang masuk surga seperti bulan di malam pertama, dan rombongan berikutnya bercahaya seperti bintang-bintang yang sangat gemerlap laksana mutiara di langit. Mereka tidak kencing, tidak buang air besar, tidak meludah dan tidak membuang ingus. Sisir mereka dari emas,keringat mereka misik (wangi), dan pengasapan mereka adalah *al-aluwah* (kayu gaharu). Istri-isri mereka adalah *al-ḥur al-'ain* (bidadari-bidadari bermata jelita) dengan perawakan yang serupa sama dengan bapak mereka Adam setinggi 60 hasta.

Ukuran 1 hasta sama dengan 45,72 cm. Tinggi Nabi Adam 60 hasta maka sama dengan 2.743,2 cm. Artinya tinggi Nabi Adam kurang lebih 30 meter. Adapun manusia purba yang diklaim oleh evolunis ukuranya kurang lebih seperti manusia sekarang yaitu kurang dari 2 meter, bahkan ada yang lebih kecil seperti yang ditemukan di Flores. Artinya teori evolusi berseberangan dengan hadis. Karena ukuran manusia lebih tinggi dari makhluk yang diklaim oleh evolunis tersebut. Bagaimana manusia purba tingginya 2 meter kemudian Nabi Adam 30 meter dan kita 2 meter. Kalau itu adalah rangkaian cincin kehidupan maka hal itu

[123] Ibid (hadis nomor 3327, juz 4), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak bisa diterima akal. Dalam pemahaman beberapa hadis di atas dijelaskan bahwa manusia pertama adalah Adam yang diciptakan oleh Allah. Adam inilah yang kemudian menjadi manusia pertama dan bukan hasil dari teori evolusi.

e. Teori Evolusi Dalam Manhaj Tarjih.

Dalam HPT dan beberapa keputusan *tarjīḥ* tidak ditemukan pembahasan secara eksplisit tentang evolusi, namun kita bisa melihat relevansi teori evolusi dengan beberapa pembahasan di HPT. Dalam HPT dijelaskan bahwa

اَمَّا بَعْدُ فَاِنَّ الفِرْقَةَ النَّاجِيَةَ مِنَ السَّلَفِ اَجْمَعُوا عَلَى الإِعْتِقَادِ بِأَنَّ العَالَمَ كُلَّهُ حَادِثٌ خَلَقَهُ اللهُ مِنَ العَدَمِ وَهُوَ اَيِ العَالَمُ قَابِلٌ لِلفَنَاءِ وَعَلَى اَنَّ النَّظَرَ فِي الكَوْنِ لِمَعْرِفَةِ اللهِ وَاجِبٌ شَرْعًا وَهَا نَحْنُ نَشْرَعُ فِي بَيَانِ أُصُولِ العَقَائِدِ الصَّحِيْحَةِ.

> Kemudian dari pada itu, maka kalangan ummat yang terdahulu, yakni mereka yang terjamin keselamatannya, mereka telah sependapat atas keyakinan bahwa seluruh 'alam seluruhnya mengalami masa permulaan, dijadikan oleh Allah dari ketidakadaan dan mempunyai sifat akan punah. Mereka berpendapat bahwa memperdalam pengetahuan tentang 'alam untuk mendapat pengertian tentang Allah, adalah wajib menurut ajaran Agama. Dan demikianlah maka kita hendak mulai menerangkan pokok-pokok kepercayaan yang benar.[124]

Adapun dalil yang dipakai Muhamadiyah yang merupakan pijakan Muhammadiyah diungkapkan dalam bab keimanan.

وَمِنَ الرُّسُلِ الَّذِيْنَ وَرَدَتْ اَسْمَاءُ هُمْ فِي القُرْآنِ هُمْ اَدَمُ, إِدْرِيْسُ, نُوْحٌ, هُوْدٌ, صَالِحٌ, إِبْرَاهِيمُ, إِسْمَاعِيْلُ, اِسْحَاقُ, يَعْقُوبُ,يُوسُفُ, لُوطٌ, اَيُّوبُ, شُعَيْبٌ, مُوسَى, هَارُونُ, ذُوالكِفْلِ, دَاوُدَ,

[124] HPT, 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سُلَيمَانُ,اِلْيَاسُ .اَلْيَسَعُ ,يُونُسُ ,زَكَرِيَّا ,يَحْيَى ,عِيسَى ,مُحَمَّدٌ عَلَيهِمُ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ (وَمِنهُمْ مَنْ لَمْ يَقْصُصْهُمُ الله عَلَيْنَا)وَاِنَّ مِنْ اُمَّةٍ اِلاَّ خَلاَفِيْهَا. نَذِيْرٌ.وَقَدْ اَيَّدَهُمُ الله بِالآيَاتِ وَالمُعْجِزَاتِ البَاهِرَةِ

> Diantara para Rasul yang tersebut nama mereka dalam Qur'an adalah: Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Luth, Ayyub, Syu'aib, Musa, Harun, Dzulkifli, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa. Yunus, Zakariya, Yahya, Isa dan Muhammad 'alaihimus-shalatu wassalam. Dan ada Rasul-rasul-Nya yang tidak diberitakan Allah kepada kita. Tiada ummat yang terdahulu melainkan pernah kedatangan Nabi. Dan Allah telah mengokohkan mereka dengan beberapa pembuktian dan segala macam mu'jizat yang nyata.[125]

Disebutkan bahwa nabi yang pertama adalah Adam dan yang terakhir adalah Muhammad. Dalam *manhaj tarjīh* bab II tentang sumber ajaran islam nomer satu dijelaskan bahwa sumber Ajaran Islam adalah al-Qur'an dan as-Sunnah al-Maqbūlah.[126]

الدين (أي الدين الإسلامي) الذي جاء به محمد صلى الله عليه و سلم : وهو ما أنزل الله في القرآن وما جاءت به السنة المقبولة

> Agama, yakni agama Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW, ialah apa yang diturunkan Allah di dalam al-Qur'an dan yang tersebut dalam al-Sunnah yang *maqbūl.*[127]

Dalam pemahaman Muhammadiyah, hal yang berkaitan dengan agama dasarnya adalah al-Qur'an dan hadis. Sedangkan dalam hal yang bukan termasuk urusan agama maka penggunaan akal sangat dihajatkan.

---

[125] Ibid.
[126] Pimpinan Pusat Majelis Tarjih Muhammadiyah, *Manhaj Tarjīh* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Majelis Tarjih Muhammadiyah), 2.
[127] HPT, 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

الدنيا: المراد "بامر الدنيا" في قوله صلعم "أنتم أعلم بأمر دنياكم" وهو الأمور التي لم يبعث لأجله الأنبياء

> **Dunia: Yang dimaksud "urusan dunia" dalam sabda Rasulullah saw, "Kamu lebih mengerti urusan duniamu" ialah segala perkara yang** tidak menjadi tugas diutusnya para Nabi (yaitu perkara-perkara/pekerjaanpekerjaan/urusan-urusan) yang diserahkan sepenuhnya kepada kebijaksanaan manusia).[128]

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ[129]

> Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum engkau (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu[130]

Dalam pandangan *jumhūr* ulama manusia pertama adalah Adam.[131] Permasalahan di atas adalah permasalahan ghaib di mana tidak ada yang mengetahui kecuali Allah. Permasalahan di atas juga menyangkut akidah meskipun bukan pokok akidah. Dalam permasalahan akidah, Muhammadiyah hanya menggunakan *hadīth* yang *Mutāwatir*, artinya menolak hadis *aḥād*. Maka menjadi sebuah kerancuaan bila hadis *aḥād* saja ditolak apalagi nalar akal dalam masalah akidah.[132] Ranah akidah adalah ranah *naṣ* al-Qur'an dan *al-hadīth*, bukan ranah akal.

---

[128] Ibid,.
[129] Al-Qur'an, 78: 40.
[130] Kemenag RI, *Terjemah*, 476.
[131] 'Abduh, *al-Manār*. 327.
[132] Mengutip pendapat Nidhal Guessoum (2011), Fillipe Duarte Santos (2012), Fred Smith dan James Ahern (2013). Semua peneliti itu bersumsi bahwa proses penciptaan manusia terjadi di bumi bukan di planet lainya. Lihat *At-Tanwir*, 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari pembahasan di atas maka bisa diambil sebuah kesimpulan manusia yang pertama adalah Nabi Adam. Kedua, bahwa pembahasan tentang penciptaan manusia adalah merupakan bagian dari keimanan yang mana sumber *tashrī*'nya adalah al-Qur'an dan *al-hadīth al-maqbūl.*

3. Telaah Kritis atas Pernyataan Kemungkinan Ada Nabi Sebelum Adam.

Dalam Tafsir at-Tanwir disebutkan kemungkinan ada Nabi sebelum Nabi Adam, mengingat besarnya jumlah nabi dan rasul dan setiap umat pasti ada nabi atau rasul yang diutus kepadanya.

> ..ribuan tahun sebelum 5000 tahun SM, telah ada masyarakat yang mengembangkan peradaban di berbagai belahan bumi dan menganut kepercayaan monotheisme kuno *(primitive monotheism)* atau monotheisme murni. Mereka mengambangkan dan menganut kepercayaan monoteis. Sudah barangtentu dengan ada pemimpin dan nabi yang menggerakkan dan mendakwahi mereka. Berhubung kenyataan dalam sejarah seperti itu, maka al-Qur'an menegaskan bahwa kenabian tidak terbatas pada 25 nabi dan rasul yang dikisahkanya (Q.S. an-Nisa' [4]: 164 dan Q.S. Ghafir [40]: 78). Jumlah ini menurut hadis dari Abu Dzar, hanya sebagian kecil dari keseluruhan nabi yang jumlahnya mencapai 324.000 orang dan 313 di antaranya juga rasul.[133]

Jumlah nabi dan rasul sangat banyak, karena pada tiap-tiap umat Allah telah utus rasul kepada mereka.

> وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ[١٣٤]
>
> Dan sesungguhnya Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah, dan jauhilah *Ṭāghūt* itu".[135]

---

[133] At-Tanwir.
[134] Al-Qur'an, 36: 16.
[135] Kemenag RI, *Terjemah,* 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah nabi dan rasul sangat banyak, bisa jadi suatu tempat diutus kepadanya tidak hanya satu nabi tetapi lebih dari satu. Sebagaimana Allah menceritakan dalam surat Yasin tentang penduduk sebuah negeri yang Allah utus di tengah mereka tiga orang rasul-Nya.

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُرْسَلُونَ[١٣٦]

> "Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan bagi mereka, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka; (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepadamu"[137].

Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah nabi dan dan rasul yang banyak itu karena pada tiap-tiap umat Allah mengutus kepadanya utusan, apakah itu nabi atau rasul. Bahkan pada satu umat Allah bisa mengutus lebih dari satu nabi atau rasul.

a. Nabi Adam adalah manusia pertama sebagaimana yang diceritakan al-Qur'an dan hadis.

وأول الأنبياء آدم وآخرهم محمد، وأول نبي من أنبياء بني إسرائيل موسى وآخرهم عيسى، وبينهما ألف نبي[١٣٨]

---

[136] Al-Qur'an, 13-14: 36.
[137] Kemenag RI, *Terjemah*, 441.
[138] 'Ali al-Muttaqi, *Kanzu* (juz 16, hadis nomor 44158), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nabi pertama adalah Adam dan tarkhir adalah Muhammad. Mula-mula nabi dari kalangan Bani Israil adalah Musa, dan yang terakhir adalah Isa. Dan di antara keduanya ada 1000 nabi.

Jumlah nabi yang banyak itu diawali oleh Adam dan ditutup oleh Nabi Muhammad.

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا[139]

Muhammad itu bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu, tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu.[140]

Adapun jumlah dari nabi dan rasul amatlah banyak, karena tidak ada suatu umat melainkan telah diutus kepadanya nabi atau rasul. Allah berfirman :

وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلا خَلا فِيهَا نَذِيرٌ

Dan tidak ada suatu umatpun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan." (QS. Fathir : 24)

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِّن قَبْلِكَ مِنْهُم مَّن قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُم مَّن لَّمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ[141]

Dan Sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang Rasul sebelum kamu (Muhammad), di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu.[142]

Dalam Al-Qur'an disebutkan 25 nama-nama rasul, yang kebanyakan mereka disebutkan didalam firman Allah surat al-An'ām ayat 83 – 86 :

---

[139] Al-Qur'an, 40: 33.
[140] Kemenag RI, *Terjemah*, 423.
[141] Al-Qur'an, 78: 40
[142] Kemenag RI, *Terjemah*, 476..

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَنْ نَشَاءُ إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ كُلًّا هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِنْ قَبْلُ وَمِنْ ذُرِّيَّتِهِ دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ () وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيسَى وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِنَ الصَّالِحِينَ () وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلًّا فَضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ وَتِلْكَ حُجَّتُنَا آتَيْنَاهَا إِبْرَاهِيمَ عَلَى قَوْمِهِ نَرْفَعُ دَرَجَاتٍ مَّن نَّشَاء إِنَّ رَبَّكَ حَكِيمٌ عَلِيمٌ وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَقَ وَيَعْقُوبَ كُلاًّ هَدَيْنَا وَنُوحًا هَدَيْنَا مِن قَبْلُ وَمِن ذُرِّيَّتِهِ دَاوُودَ وَسُلَيْمَانَ وَأَيُّوبَ وَيُوسُفَ وَمُوسَى وَهَارُونَ وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ وَزَكَرِيَّا وَيَحْيَى وَعِيسَى وَإِلْيَاسَ كُلٌّ مِّنَ الصَّالِحِينَ وَإِسْمَاعِيلَ وَالْيَسَعَ وَيُونُسَ وَلُوطًا وَكُلاًّ فضَّلْنَا عَلَى الْعَالَمِينَ[١٤٣]

Dan Itulah keterangan Kami yang Kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggikan derajat siapa yang Kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana, Maha mengetahui. Dan Kami telah menganugerahkan Ishak dan Yaqub kepadanya. Kepada masing-masing telah Kami beri petunjuk. Dan sebelum itu Kami beri petunjuk kepad Nuh, dan kepada sebahagian dari keturunannya (Ibrahum) Yaitu Daud, Sulaiman, Ayyub, Yusuf, Musa dan Harun. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Dan Zakaria, Yahya, Isa dan Ilyas. semuanya Termasuk orang-orang yang shaleh. Dan Ismail, Ilyasa', Yunus dan Lut. masing-masing Kami lebihkan (derajatnya) di atas umat lain (pada masa itu).[144]

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنِّي خَاتَمُ أَلْفِ نَبِيٍّ وَأَكْثَرُ مَا بُعِثَ نَبِيٌّ يُتَّبَعُ إِلَّا قَدْ حَذَّرَ أُمَّتَهُ الدَّجَّالَ وَإِنِّي قَدْ بُيِّنَ لِي مِنْ أَمْرِهِ مَا لَمْ يُبَيَّنْ لِأَحَدٍ[١٤٥]

Rasulullah SAW telah bersabda: Sesungguhnya aku adalah penutup seribu nabi atau lebih, dan tidak sekali-kali seorang nabi yang diutus kecuali dia pasti memperingatkan umatnya terhadap Dajjal. Dan sesungguhnya telah dijelaskan kepadaku hal-hal yang belum pernah diterangkan kepada siapapun.

---

[143] Al-Qur'an, 83-84: 6.
[144] Kemenag RI, 138.
[145] Aḥmad, *Musnad* (hadis nomor 11752, juz 18), 278.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis dari Abu Dzar Al-Ghifari menceritakan jumlah nabi. Ia pernah bertanya kepada nabi kepada Rasulullah SAW tentang para nabi.

يَا رَسُوْلَ اللهِ كَمْ عِدَّةُ الْأَنْبِيَاءِ ؟ قَالَ : مِائَةُ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُوْنَ أَلْفًا اَلرُّسُلُ مِنْ ذَالِكَ ثَلاَثَةُ مِائَةٍ وَخَمْسَةَ عَشَرَ جَمًّا غَفِيْرًا[١٤٦]

> "Wahai Rasulullah berapa jumlah keseluruhan para nabi? Rasul bersabda: "Jumlah seluruh nabi dan rasul seratus dua puluh empat ribu (124.000) nabi, diantara mereka yang termasuk rasul sejumlah tiga ratus lima belas, suatu jumlah yang banyak."

Al-Ḥākim juga meriwayatkan jumlah nabi dan rasul.

حدثني إبراهيم بن إسماعيل القاري ثنا عثمان بن سعيد الدارمي ثنا أبو توبة الربيع بن نافع الحلبي ثنا معاوية بن سلام حدثني زيد بن سلام : أنه سمع أبا سلام يقول : حدثني أبو أمامة رضي الله عنه أن رجلا قال : يا رسول الله أنبي كان آدم ؟ قال : نعم معلم مكلم قال : كم بينه و بين نوح ؟ قال : عشر قرون قال : كم كان بين نوح و إبراهيم ؟ قال : عشر قرون قالوا : يا رسول الله كم كانت الرسل ؟ قال : ثلاث مائة و خمس عشرة جما غفيرا [١٤٧]

> Ibrāhim ibn Ismā'īl al-Qāriy telah bercerita kepadaku, 'Uthmān ibn Sa'īd al-Dārimiy telah bercerita kepada kami, Abū Tawbah al-Rabī' ibn Nāfi' al-Ḥalby telah bercerita kepada kami, Mu'āwiyah ibn Salām telah bercerita kepada kami, Zayd ibn Salām telah bercerita kepadaku, bahwa ia mendengar Abū Salām berkata, Abū Amāmah RA telah bercerita kepadaku, bahwa seorang lelaki bertanya (kepada Rasulullah)."Wahai Rasulullah, apakah Adam seorang nabi?" Rasulullah. menjawab, "Ya, orang yang diajar dan diajak bicara (oleh Allah). Berapa jarak antara Adam dan Nūh? Rasulullah menjawab sepuluh abad. Berapa masa antara Nuh dan Ibrāhim? Rasulullah menjawab sepuluh abad. Wahai

---

[146] 'Alāu al-Dīn 'Afī al-Muttaqi ibn Hisām al-Dīn Hindi, *Kanzul al-'Ummāl fī Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl* (Beirut: Dar musassah, 1985, Hadis nomor 32274), 482.

[147] Al-Ḥākim al-Naysābūri, *al-Mustadrak 'Ala al-Ṣaḥīḥayn* (Beirut: Dār Al-Ma'rifah, Hadis nomor 3039),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah berapa jumlah rasul? Rasulullah menjawab 315 jumlah yang banyak.

Ṭabrani juga meriwayatkan hadis yang serupa:

حدثنا أحمد بن خليد قال حدثنا أبو توبة قال حدثنا معاوية بن سلام عن زيد بن سلام أنه سمع أبا سلام يقول حدثني أبو أمامة الباهلي أن رجلا قال : يا رسول الله أنبي كان آدم قال نعم قال كم بينه وبين نوح قال عشرة قرون قال كم بين نوح وإبراهيم قال عشرة قرون قال يا رسول الله كم كانت الرسل قال ثلاثمائة وخمسة عشر[١٤٨]

"Wahai Rasulullah, apakah Adam seorang nabi?" Rasulullah Saw. menjawab, "Ya. Berapa jarak antara Adam dan Nūh? Rasulullah menjawab sepuluh abad. Berapa masa antara Nuh dan Ibrāhim? Rasulullah menjawab sepuluh abad. Wahai Rasulullah berapa jumlah rasul? Rasulullah menjawab 315 jumlah yang banyak.

Dari hadis Ḥākim dan dan Ṭabrani di atas kita bisa melihat bahwa jarak Nabi Adam dan Nabi Nūḥ adalah 10 *qurun.* Jika *qurun* diartikan abad maka jaraknya adalah 1000 tahun karena umur Nabi Adam 1000 tahun, namun jika diartikan generasi maka ada 10 generasi, kurang lebih sama. Dalam hadis ini Adam yang dimaksud sebagai manusia pertama adalah Nabi Adam yang hidup kurang lebih 5000 tahun sebelum masehi. Sedangkan "Adam" yang dimaksud dalam at-Tanwir yang hidup tarakhir kalinya 350.000 bukanlah "Adam" sebagai yang dimaksud hadis ini. Melainkan bagian dari manusia purba.

Adam ini sudah barang tentu berbeda bukan "Adam" yang hidup paling akhir 350.000 tahun SM seperti yang disebutkan di atas. Hal ini karena dari sejarah sekarang sudah diketahui bahwa ribuan tahun sebelum 5000 tahun SM.[149]

---

[148] Sulaymān ibn Aḥmad al-Ṭabrānī, *al-Mu'jamu al-Awsaṭ* (Cairo: Dār al-Ḥaramayn, 1995, hadis nomor 403), 128.
[149] Ibid, 211-212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penafsiran "Adam" yang hidup paling akhir 350.000 SM tidak sesuai dengan rentang jarak dan usia yang disebutkan dalam hadis di atas. Karena memang Adam di situ tidak merujuk pada Nabi Adam akan tetapi manusia purba.

Adam adalan nabi pertama dan Nabi Muhammad adalah nabi terakhir. Untuk Bani Israil Allah mengutus kepada mereka 1000 nabi.

يا رسول الله! كم الأنبياء؟ قال: مائة ألف وعشرون ألفا، قلت: كم الرسل من ذلك؟ قال: ثلاثمائة وثلاثة عشر جما غفيرا، قلت: من كان أولهم؟ قال: آدم ، قلت: أنبي مرسل؟ قال: نعم، خلقه الله بيديه ونفخ فيه من روحه ثم سواه وكلمه قبلا، ثم قال: يا أبا ذر! أربعة سريانيون : آدم وشيث وخنوخ – وهو إدريس وهو أول من خط بالقلم – ونوح، وأربعة من العرب: هود وصالح وشعيب ونبيك؛ يا أبا ذر! وأول الأنبياء آدم وآخرهم محمد، وأول نبي من أنبياء بني إسرائيل موسى وآخرهم عيسى، وبينهما ألف نبي[١٥٠]

"Wahai Rasulullah, berapakah para nabi itu?" Rasulullah Saw. menjawab, "Seratus dua puluh ribu orang nabi." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, berapakah jumlah yang menjadi rasul dari kalangan mereka?" Rasulullah SAW menjawab, "Tiga ratus tiga belas orang rasul, jumlah yang cukup banyak." Aku bertanya, "Siapakah Nabi yang paling pertama itu?" Nabi Saw. menjawab, "Adam." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah dia nabi yang diutus?" Rasulullah Saw. menjawab, "Ya, Allah menciptakannya secara langsung dengan tangan/ kekuasaan-Nya, kemudian meniupkan ke dalam tubuh Adam sebagian dari roh (ciptaan)-Nya setelah bentuknya sempurna." Selanjutnya Rasulullah Saw. bersabda: Hai Abu Zar, empat orang (dari mereka) adalah orang-orang Siryani, yaitu Adam, Syis, Nuh, dan Khunu', yakni Idris yang merupakan orang yang mula-mula menulis dengan qalam (pena). Dan empat orang rasul dari Arab, yaitu Hud, Saleh, Syu'aib, dan Nabimu, hai Abu Zar. Nabi pertama adalah Adam dan tarkhir adalah Muhammad. Mula-mula nabi dari kalangan Bani Israil adalah Musa, dan yang terakhir adalah Isa. Dan di antara keduanya ada 1000 nabi.

[150] 'Ali al-Muttaqi, *Kanz* (juz 16, hadis nomor 44158), 132.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يا رسول الله كم الأنبياء ؟ قال : (مئة ألف وعشرون ألفا) قلت : يا رسول الله كم الرسل من ذلك ؟ قال : (ثلاث مئة وثلاثة عشر جما غفيرا) قال : قلت : يا رسول الله من كان أولهم ؟ قال : (آدم) قلت : يا رسول الله أنبي مرسل ؟ قال : (نعم خلقه الله بيده ونفخ فيه من روحه وكلمه قبلا) ثم قال : (يا أبا ذر أربعة سريانيون : آدم وشيث وأخنوخ وهو إدريس وهو أول من خط بالقلم ونوح وأربعة من العرب : هود وشعيب وصالح ونبيك محمد صلى الله عليه و سلم[١٥١]

"Wahai Rasulullah, berapakah para nabi itu?" Rasulullah Saw. menjawab, "Seratus dua puluh ribu orang nabi." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, berapakah jumlah yang menjadi rasul dari kalangan mereka?" Rasulullah Saw. menjawab, "Tiga ratus tiga belas orang rasul, jumlah yang cukup banyak." Aku bertanya, "Siapakah Nabi yang paling pertama itu?" Nabi Saw. menjawab, "Adam." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah dia nabi yang yang diutus?" Rasulullah Saw. menjawab, "Ya, Allah menciptakannya secara langsung dengan tangan kekuasaan-Nya, kemudian meniupkan ke dalam tubuh Adam sebagian dari roh (ciptaan)-Nya setelah bentuknya sempurna." Selanjutnya Rasulullah Saw. bersabda: Hai Abu Zar, empat orang (dari mereka) adalah orang-orang Siryani, yaitu Adam, Syis, Nuh, dan Khunu', yakni Idris yang merupakan orang yang mula-mula menulis dengan qalam (pena). Dan empat orang rasul dari Arab, yaitu Hud, Saleh, Syu'aib, dan Nabimu.

يا رسول الله كم الأنبياء ؟ قال : (مئة ألف وعشرون ألفا) قلت : يا رسول الله كم الرسل من ذلك ؟ قال : (ثلاث مئة وثلاثة عشر جما غفيرا) قال : قلت : يا رسول الله من كان أولهم ؟ قال : (آدم) قلت[١٥٢]

Ya Rasulullah berapa jumlah nabi? Rasulullah menjawab seratus dua puluh nabi. Saya bertanya lagi. Ya Rasulullah berapa jumlah rasul dari mereka. Rasulullah menjawab tiga ratus tiga belas jumlah yang banyak. Saya bertanya "Ya Rasulullah siapa yang pertama dari mereka. Rasulullah menjawab "Adam".

Berikut ini kami kutip hadis lengkap dari Abū Dhar Al-Giffāri mengenai jumlah para nabi cukup panjang.

---

[151] Ibn Ḥibbān, *Ṣaḥīḥ* (hadis nomor 361),76-77.
[152] Ibid., 76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْآجُرِّيُّ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرٍ جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ الفِرْيابي إِمْلَاءً فِي شَهْرِ رَجَبٍ سَنَةَ سَبْعٍ وَتِسْعِينَ وَمِائَتَيْنِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ هِشَامِ بْنِ يَحْيَى الغسَّاني، حَدَّثَنَا أَبِي، عَنْ جَدِّهِ عَنْ أَبِي إِدْرِيسَ الْخَوْلَانِيِّ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ وَحْدَهُ، فَجَلَسْتُ إِلَيْهِ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّكَ أَمَرْتَنِي بِالصَّلَاةِ. قَالَ: "الصَّلَاةُ خَيْرُ مَوْضُوعٍ فَاسْتَكْثِرْ أَوِ اسْتَقِلَّ". قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: "إِيمَانٌ بِاللَّهِ، وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ". قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: "أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا". قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَيُّ الْمُسْلِمِينَ أَسْلَمُ؟ قَالَ: "مِنْ سَلِمَ النَاسُ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ". قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَيُّ الْهِجْرَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: "مَنْ هَجَرَ السَّيِّئَاتِ". قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَيُّ الصَّلَاةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: "طُولُ الْقُنُوتِ". قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَيُّ الصِّيَامِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: "فَرْضٌ مُجْزِئٌ وَعِنْدَ اللَّهِ أَضْعَافٌ كَثِيرَةٌ". قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَيُّ الْجِهَادِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: "مَنْ عُقِرَ جَوادُه وأُهرِيق دَمُه". قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَيُّ الرِّقَابِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: "أَغْلَاهَا ثَمَنًا وَأَنْفَسُهَا عِنْدَ أَهْلِهَا". قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: "جَهْد مِنْ مُقِلٍّ، وَسِرٌّ إِلَى فَقِيرٍ". قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَيُّ آيَةٍ مَا أُنْزِلَ عَلَيْكَ أَعْظَمُ [مِنْهَا] ؟ قَالَ: "آيَةُ الْكُرْسِيِّ". ثُمَّ قَالَ: "يَا أبا ذر، وما السموات السَّبْعُ مَعَ الْكُرْسِيِّ إِلَّا كَحَلْقَةٍ مُلْقَاةٍ بِأَرْضِ فَلَاة، وَفَضْلُ الْعَرْشِ عَلَى الْكُرْسِيِّ كَفَضْلِ الْفَلَاةِ عَلَى الْحَلْقَةِ". قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَمِ الْأَنْبِيَاءُ؟ قَالَ: "مِائَةُ أَلْفٍ وَأَرْبَعَةٌ وَعِشْرُونَ أَلْفًا" قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَمِ الرُّسُلُ مِنْ ذَلِكَ؟ قَالَ: "ثَلَاثُمِائَةٍ، وَثَلَاثَةَ عَشَرَ جمٌّ غَفِيرٌ كَثِيرٌ طَيِّبٌ". قُلْتُ: فَمَنْ كَانَ أَوَّلَهُمْ؟ قَالَ: "آدَمُ". قُلْتُ: أَنَبِيٌّ مُرْسَلٌ؟ قَالَ: "نَعَمْ، خَلَقَهُ اللَّهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيهِ مِنْ رُوحِهِ، وسَوَّاه قَبِيلا ثُمَّ قَالَ: "يَا أَبَا ذَرٍّ، أَرْبَعَةٌ سُرْيَانِيُّونَ: آدَمُ، وَشِيثٌ، وخَنُوخ -وَهُوَ إِدْرِيسُ، وَهُوَ أَوَّلُ مَنْ خَطَّ بِقَلَمٍ-وَنُوحٌ. وأربعة من العرب: هود، وشعيب، وَصَالِحٌ، وَنَبِيُّكَ يَا أَبَا ذَرٍّ. وَأَوَّلُ أَنْبِيَاءِ بَنِي إِسْرَائِيلَ مُوسَى، وَآخِرُهُمْ عِيسَى. وَأَوَّلُ الرُّسُلِ آدَمُ، وَآخِرُهُمْ مُحَمَّدٌ". قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، كَمْ كِتَابًا أَنْزَلَهُ اللَّهُ؟ قَالَ: "مِائَةُ كِتَابٍ وَأَرْبَعَةُ كُتُبٍ، وَأَنْزَلَ اللَّهُ عَلَى شِيثٍ خَمْسِينَ، صَحِيفَةً، وَعَلَى خَنُوخ ثَلَاثِينَ صَحِيفَةً، وَعَلَى إِبْرَاهِيمَ عَشْرَ صَحَائِفَ، وَأَنْزَلَ عَلَى مُوسَى مِنْ قَبْلِ التَّوْرَاةِ عَشْرَ صَحَائِفَ وَالْإِنْجِيلَ وَالزَّبُورَ وَالْفُرْقَانَ". قَالَ:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَا كَانَتْ صُحُفُ إِبْرَاهِيمَ؟ قَالَ: "كَانَتْ كُلُّهَا: يَا أَيُّهَا الْمَلِكُ الْمُسَلَّطُ الْمُبْتَلَى الْمَغْرُورُ، إِنِّي لَمْ أَبْعَثْكَ لِتَجْمَعَ الدُّنْيَا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَكِنِّي بَعَثْتُكَ لِتَرُدَّ عَنِّي دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنِّي لَا أَرُدُّهَا وَلَوْ كَانَتْ مِنْ كَافِرٍ. وَكَانَ فِيهَا مِثَالٌ: وَعَلَى الْعَاقِلِ أَنْ يَكُونَ لَهُ سَاعَاتٌ: سَاعَةٌ يُنَاجِي فِيهَا رَبَّهُ، وَسَاعَةٌ يُحَاسِبُ فِيهَا نَفْسَهُ، وَسَاعَةٌ يُفَكِّرُ فِي صُنْعِ اللَّهِ، وَسَاعَةٌ يَخْلُو فِيهَا لِحَاجَتِهِ مِنَ الْمَطْعَمِ وَالْمَشْرَبِ. وَعَلَى الْعَاقِلِ أَلَّا يَكُونَ ضَاعِنًا إِلَّا لِثَلَاثٍ: تَزَوُّدٍ لِمَعَادٍ، أَوْ مَرَمَّةٍ لِمَعَاشٍ، أَوْ لَذَّةٍ فِي غَيْرِ مُحَرَّمٍ. وَعَلَى الْعَاقِلِ أَنْ يَكُونَ بَصِيرًا بِزَمَانِهِ، مُقْبِلًا عَلَى شَأْنِهِ، حَافِظًا لِلِسَانِهِ، وَمَنْ حَسِبَ كَلَامَهُ مِنْ عَمَلِهِ قَلَّ كَلَامُهُ إِلَّا فِيمَا يَعْنِيهِ". قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَمَا كَانَتْ صُحُفُ مُوسَى؟ قَالَ: "كَانَتْ عِبَرًا كُلُّهَا: عَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالْمَوْتِ ثُمَّ هُوَ يَفْرَحُ، عَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بالقَدَر ثُمَّ هُوَ يَنْصب، وَعَجِبْتُ لِمَنْ يَرَى الدُّنْيَا وتَقَلُّبَهَا بِأَهْلِهَا ثُمَّ يَطْمَئِنُّ إِلَيْهَا، وَعَجِبْتُ لِمَنْ أَيْقَنَ بِالْحِسَابِ غَدًا ثُمَّ هُوَ لَا يَعْمَلُ" قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَهَلْ فِي أَيْدِينَا شَيْءٌ مِمَّا فِي أَيْدِي إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى، وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْكَ؟ قَالَ: "نَعَمْ، اقْرَأْ يَا أَبَا ذَرٍّ: {قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى. وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى. بَلْ تُؤْثِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا. وَالآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَى. إِنَّ هَذَا لَفِي الصُّحُفِ الأُولَى. صُحُفِ إِبْرَاهِيمَ وَمُوسَى} [الْأَعْلَى: ١٤-١٩] . قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَأَوْصِنِي. قَالَ: "أُوصِيكَ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَإِنَّهُ رَأْسُ أَمْرِكَ". قَالَ: قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ، زِدْنِي. قَالَ: "عَلَيْكَ بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ، وذِكْرِ اللَّهِ، فَإِنَّهُ ذِكْرٌ لَكَ فِي السَّمَاءِ، ونورٌ لَكَ فِي الْأَرْضِ". قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، زِدْنِي. قَالَ: "إِيَّاكَ وَكَثْرَةَ الضَّحِكِ. فَإِنَّهُ يُمِيتُ الْقَلْبَ، ويُذْهِبُ بِنُورِ الْوَجْهِ". قُلْتُ: زِدْنِي. قَالَ: "عَلَيْكَ بِالْجِهَادِ، فَإِنَّهُ رَهْبَانِيَّةُ أُمَّتِي". قُلْتُ: زِدْنِي. قَالَ: "عَلَيْكَ بِالصَّمْتِ إِلَّا مِنْ خَيْرٍ، فَإِنَّهُ مَطْرَدَةٌ لِلشَّيْطَانِ وَعَوْنٌ لَكَ عَلَى أَمْرِ دِينِكَ". قُلْتُ: زِدْنِي. قَالَ: "انْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ تَحْتَكَ، وَلَا تَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكَ، فَإِنَّهُ أَجْدَرُ لَكَ أَلَّا تَزْدَرِيَ نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكَ". قُلْتُ: زِدْنِي. قَالَ: "أَحْبِبِ الْمَسَاكِينَ وَجَالِسْهُمْ، فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرِي نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكَ". قُلْتُ: زِدْنِي. قَالَ: "صِلْ قَرَابَتَكَ وَإِنْ قطَعوك". قُلْتُ: زِدْنِي. قَالَ: "قُلِ الْحَقَّ وَإِنْ كَانَ مُرًّا". قُلْتُ: زِدْنِي. قَالَ: "لَا تَخَفْ فِي اللَّهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ". قُلْتُ: زِدْنِي. قَالَ: "يَرُدُّكَ عَنِ النَّاسِ مَا تَعْرِفُ عَنْ نَفْسِكَ، وَلَا تَجِدُ عَلَيْهِمْ فِيمَا تُحِبُّ، وَكَفَى بِكَ عَيْبًا أَنْ تَعْرِفَ مِنَ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

النَّاسِ مَا تَجْهَلُ مِنْ نَفْسِكَ. أَوْ تَجِدَ عَلَيْهِمْ فِيمَا تُحِبُّ". ثُمَّ ضَرَبَ بِيَدِهِ صَدْرِي، فَقَالَ: "يَا أَبَا ذَرٍّ، لَا عَقْلَ كَالتَّدْبِيرِ، وَلَا وَرَعَ كَالْكَفِّ، وَلَا حَسَبَ كَحُسْنِ الْخُلُقِ"[١٥٣]

Muhammad ibn Ḥusayn Al-Ājūriyy berkata, Abū Bakar Ja'far ibn Muhammad ibn al-Firyānī telah bercerita kepada kami secara *imlā'* dalam bulan Rajab tahun 297 Hijriah, Ibrāhīm ibn Hishām ibn Yaḥyā Al-Ghassāni telah bercerita kepada kami, ayahku telah bercerita kepada kami, dari kakekku, dari Abū Idrīs Al-Khawlāni, dari Abū Dhar yang menceritakan hadis berikut: Aku masuk ke dalam masjid, dan kujumpai Rasulullah SAW sedang duduk sendirian, maka aku duduk menemaninya dan bertanya kepadanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Engkau telah memerintahkan aku untuk menunaikan salat" (yakni sunnah). Maka Rasulullah SAW bersabda: Salat adalah sebaik-baik pekerjaan, maka perbanyaklah atau persedikitlah. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling utama?" Maka Nabi Saw. menjawab: Iman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang mukmin yang paling utama?" Nabi Saw. menjawab: Di antara mereka yang paling baik akhlaknya. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, siapakah orang muslim yang paling selamat?" Nabi SAW menjawab: Orang (muslim) yang menyelamatkan orang-orang dari gangguan lisan dan tangannya. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, hijrah apakah yang paling utama?" Rasulullah menjawab: Orang yang hijrah (meninggalkan) semua kejahatan. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, salat apakah yang paling utama? Rasulullah menjawab: yang paling panjang qunutnya. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, puasa apakah yang paling utama?' Rasulullah menjawab: Melakukan puasa fardu dengan cukup (baik) dan di sisi Allah ada pahala yang berlipat ganda dengan lipat ganda yang banyak. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, jihad apakah yang paling utama?" Rasulullah Orang yang kudanya disembelih dan darah dirinya dialirkan (yakni gugur). Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, hamba sahaya manakah yang paling utama?" Rasulullah menjawab "Hamba sahaya yang paling mahal harganya dan paling bernilai di kalangan tuannya. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, sedekah apakah yang paling utama?" Rasulullah menjawab: Yang dikeluarkan dengan susah payah oleh orang yang minim (tidak punya), dan sedekah secara sembunyi-sembunyi kepada orang fakir (miskin). Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, ayat apakah yang paling agung di antara yang diturunkan kepadamu?" Rasulullah menjawab: "Ayat Kursi," kemudian beliau bersabda, "Wahai Abu Dhār! tiadalah langit yang tujuh dibandingkan dengan Kursi,

[153] Dalam sanad lain diriwayatkan oleh al-Ḥasan ibn Sufyān al-Shaybāni, dan al-Ḥusayn ibn 'Abadullah Hāshim ibn Yaḥya ibn Yaḥya al-Ghassāni berkata telah berbicara kepadaku ayahku dari kakekku dari Abī Idrīs al-Khawlāni. Ibid., 76-79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melainkan seperti gelang yang dilemparkan di tengah padang sahara. Keutamaan Arash atas Kursi sama dengan keutamaan padang sahara atas gelang itu." Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, berapakah jumlah para nabi itu? Rasulullah menjawab: Seratus dua puluh empat ribu orang nabi. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, berapakah jumlah para rasul dari kalangan mereka?" Rasulullah menjawab: Tiga ratus tiga belas orang rasul, jumlah yang cukup banyak lagi baik. Aku bertanya, "Siapakah yang paling pertama di antara mereka?" Rasulullah menjawab; "Adam." Aku bertanya, "Apakah dia seorang nabi yang diutus?" Rasulullah menjawab: Ya, Allah menciptakannya dengan tangan/ kekuasaan-Nya sendiri dan meniupkan ruh (ciptaan)-Nya ke dalam tubuhnya, dan menyempurnakannya sebelum itu. Kemudian Rasulullah bersabda pula: Wahai Abu Dharr, empat orang adalah bangsa Suryani, yaitu Adam, Shīth, Khanūkh yakni Idrīs, dia orang yang mula-mula menulis dengan *qalam* (pena)-dan Nuh. Empat orang dari bangsa Arab, yaitu Hūd, Shu'ayb, Ṣālih, dan Nabimu, hai Abū Dhar. Nabi pertama dari Bani Israil adalah Mūsā dan yang paling terakhir adalah Isa. Rasul yang pertama adalah Adam, dan yang paling akhir adalah Muhammad. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, berapakah jumlah kitab yang diturunkan oleh Allah?" Rasulullah menjawab: Seratus empat buah kitab. Allah menurunkan kepada Shīth sebanyak lima puluh *ṣaḥīfah*. kepada Khunūkh (Idris) tiga puluh *ṣaḥīfah*, kepada Ibrāhīm sepuluh *ṣaḥīfah*, dan kepada Musa sebelum Taurat sepuluh *ṣaḥīfah*. Dan Allah menurunkan Kitab Taurat, Kitab Injil, Kitab Zabur, dan Al-Furqān (Al-Qur'an). Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apa sajakah yang terkandung di dalam *ṣaḥīfah* Nabi Ibrahim'.'" Rasulullah menjawab: Semuanya mengandung kalimat berikut, "Wahai raja yang berkuasa, yang mendapat cobaan lagi teperdaya. Sesungguhnya Aku tidak diutus untuk menjadikanmu menghimpun dunia sebagian darinya dengan sebagian yang lain, tetapi aku diutus untuk menjadikanmu agar menghindarkan diri dari doa orang yang teraniaya, karena sesungguhnya Aku tidak akan menolaknya, sekalipun dari orang kafir." Di dalamnya banyak terkandung tamsil-tamsil (yang antara lain mengatakan), "Diharuskan bagi orang yang berakal membagi waktunya ke dalam beberapa saat. Sesaat ia gunakan untuk bermunajat kepada Tuhannya, sesaat ia gunakan untuk menghisab dirinya sendiri, sesaat ia gunakan untuk memikirkan ciptaan Allah, dan sesaat lagi ia gunakan untuk kepentingan dirinya untuk mencari makan dan minumnya. Diharuskan bagi orang yang berakal tidak bepergian kecuali karena tiga perkara, yaitu mencari bekal untuk hari kemudian, mencari penghidupan, atau kesenangan yang tidak diharamkan. Dan bagi orang yang berakal harus mengetahui zamannya guna menghadapi urusannya serta memelihara lisannya. Barang siapa yang memperhitungkan percakapannya dengan amalnya, niscaya ia akan sedikit bicara, kecuali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai hal yang berurusan dengannya. Abu Dhar melanjutkan kisahnya, lalu aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah yang terkandung di dalam *suhuf* (kitab) Nabi Musa'?" Rasulullah menjawab: Semuanya merupakan nasihat-nasihat (pelajaran-pelajaran), yaitu: "Aku merasa heran terhadap orang yang percaya dengan kematian, lalu ia merasa gembira. Aku merasa heran terhadap orang yang percaya dengan takdir, lalu ia bersusah payah. Aku merasa heran dengan orang yang melihat dunia dan silih bergantinya terhadap para penghuninya, lalu ia merasa tenang dengan dunia itu. Dan aku merasa heran dengan orang yang percaya kepada hisab di hari kemudian, lalu ia tidak beramal. Aku bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah di dalam kitab (Al-Qur'an) yang ada di tangan kita terdapat sesuatu yang telah tertera di dalam kitab-kitab Nabi Ibrāhīm dan Nabi Mūsā, dan apa yang diturunkan oleh Allah kepada engkau?" Rasulullah menjawab, "Ya benar, wahai Abū Dhar, bacalah firman Allah: 'Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan ia ingat nama Tuhannya, lalu ia salat. Tetapi kalian (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya ini benar-benar terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) kitab-kitab Ibrāhīm dan Mūsā (Al-A'la: 14-19)." Aku berkata."Wahai Rasulullah, berwasiadah kepadaku." Maka Rasulullah Saw. bersabda: Aku berwasiat kepadamu agar takwa kepada Allah, karena sesungguhnya takwa kepada Allah adalah induk semua perkaramu. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, tambahkanlah wasiatmu kepadaku." Rasulullah Saw. bersabda: Bacalah Al-Qur'an dan berzikir kepada Allah, karena sesungguhnya hal itu merupakan sebutan bagimu di langit dan *nūr* bagimu di bumi. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, tambahkanlah wasiatmu kepadaku." Rasulullah bersabda: Hindarilah olehmu banyak tertawa, karena sesungguhnya hal itu dapat mematikan hati dan melenyapkan nur wajahmu. Aku berkata, "Wahai Rasulullah, tambahkanlah wasiatmu kepadaku." Maka Rasulullah bersabda: Berjihadlah kamu, karena sesungguhnya jihad itu merupakan ke*waraa*n umatku. Aku berkata, "tambahkanlah kepadaku." Maka Nabi bersabda: Diamlah kamu kecuali karena kebaikan, karena sesungguhnya (banyak) diam itu dapat mengusir setan dan membantumu untuk mengerjakan urusan agamamu. Aku berkata, 'Tambahkanlah kepadaku." Rasulullah bersabda: Pandanglah orang yang di bawahmu dan janganlah kamu memandang orang yang di atasmu, karena sesungguhnya hal ini lebih mendorong dirimu untuk tidak meremehkan nikmat Allah kepadamu. Aku berkata, "Tambahkanlah kepadaku." Rasulullah Saw. menjawab: Cintailah orang-orang miskin dan duduklah (bergaullah) bersama mereka, karena sesungguhnya hal ini mendorongmu untuk tidak meremehkan nikmat Allah kepadamu. Aku berkata, "Tambahkanlah kepadaku." Rasulullah menjawab: Bersilaturahmilah kepada tetanggamu, sekalipun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka memutuskannya darimu. Aku berkata, "Tambahkanlah kepadaku." Rasulullah menjawab: Katakanlah perkara yang hak, sekalipun pahit. Aku berkata, "Tambahkanlah kepadaku." Rasulullah Saw, menjawab: Janganlah kamu takut terhadap celaan orang yang mencela karena membela (agama) Allah. Aku berkata, "Tambahkanlah kepadaku." Maka Rasulullah menjawab: "Apa yang kamu ketahui mengenai dirimu dapat mencegah dirimu terhadap orang lain, sedangkan kamu tidak menemukan pada mereka apa yang kamu sukai. Cukuplah keaiban bagimu bila kamu mengetahui dari orang lain apa yang tidak kamu ketahui mengenai dirimu atau kamu menemukan pada mereka apa yang kamu sukai." Kemudian Rasulullah mengusap tangannya ke dadaku seraya bersabda: Waha Abū Dhar! tidak ada akal seperti bertadabur, tidak ada *wara'* seperti menahan diri, dan tidak ada kehormatan seperti akhlak yang baik.

Dalam al-Qur'an Allah menyebut manusia dengan Bani Adam atau anak cucu Adam sebanyak delapan kali. Inilah penghormatan dari Allah yang mengindikasikan bahwa manusia adalah anak keturunan dari Adam.

١. وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ[١٥٤]

٢. يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا ۖ وَلِبَاسُ التَّقْوَىٰ ذَٰلِكَ خَيْرٌ ۚ ذَٰلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ[١٥٥]

٣. يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا ۗ إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ ۗ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ[١٥٦]

٤. يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ[١٥٧]

٥. وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ[١٥٨]

---

[154] Al-Qur'an 172: 7.
[155] Al-Qur'an, 26: 7.
[156] Al-Qur'an, 27: 7.
[157] Al-Qur'an, 31: 7
[158] Al-Qur'an, 5: 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

٦. يَا بَنِي آدَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ آيَاتِي ۙ فَمَنِ اتَّقَىٰ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ[١٥٩]

٧. وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُم مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا[١٦٠]

٨. أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ ۖ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ[١٦١]

b. **Manusia Pertama Dalam Pandangan *Manhaj Tarjih*.**

Dalam pandangan Muhammadiyah, Nabi pertama adalah Nabi Adam. Nabi Adam adalah manusia pertama yang diciptakan oleh Allah dari tanah dengan taganNya. Sekaligus ia menjadi Nabi pertama dan ayah umat manusia. Dalam HPT dijelaskan bahwa wajib hukumnya beriman dengan apa yang dibawa oleh Nabi Muhammad.

يَجِبُ عَلَيْنَا اَنْ نُؤْمِنَ بِمَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ الْقُرْآنُ وَمَا تَوَاتَرَ الْخَبَرُ عَنهُ تَوَاتُرًا صَحِيحًا مُسْتَوْفِيًا لِشُرُوْطِهِ وَإِنَّمَا يَجِبُ الإِعْتِقَادُ عَلَى مَا هُوَ صَرِيْحٌ فِي ذَالِكَ فَقَطْ وَلاَ تَجُوْزُ الزِّيَادَةُ عَلَى مَاهُوَ). قَطْعِيٌّ بِظَنِّيٌّ لِقَوْلِهِ تَعَالَ :إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا)

> Kita wajib percaya akan hal yang di bawa oleh Nabi s.a.w. yakni Al-Qur'an dan berita dari Nabi S.A.W yang mutawattir dan memenuhi syarat-syaratnya. Dan yang wajib kita percayai hanyalah yang tegas-tegas saja, dengan tidak boleh menambah – nambah keterangan yang sudah tegas – tegas itu dengan keterangan berdasarkan pertimbangan (perkiraan), karena firman Allah: "Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran."[162]

---

[159] Al-Qur'an, 7: 35.
[160] Al-Qur'an, 17: 70.
[161] Al-Qur'an, 36: 60.
[162] HPT, 17.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagaimanapun kemampuan akal itu terbatas, sehingga dalam masalah akidah akal tidak bisa menjadi dalil yang mengalahkan *naqli*. Ada beberapa pembahasan dalam al-Qur'an yang tidak bisa dicapai dengan akal, namun harus diimani. Dalam HPT disebutkan.

وَقَدْ سَدَّ الْقُرْآنُ عَلَى الْعُقُولِ بَابَ الْخَوضِ فِيْمَا لاَ تَبْلُغُهُ الْمَدَارِكُ بِقَوْلِهِ تَعَالَى :لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْئٌ . وَنَصَّ عَلَى اَنَّ قُوَّةَ الْعَقْلِ مَحْدُودَةٌ وَاَنَّهُ مُحِيْطٌ بِالنَّاسِ فِي قَوْلِهِ :يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيْهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلاَ يُحِيْطُوْنَ بِهِ عِلْمًا.وَكَفَى بِالْمُؤمِنِيْنَ شُغْلاً أَنْ يَتَدَبَّرُوْا فِي مَخْلُوْقَاتِهِ لِيَسْتَدِلُّوْا عَلَى وُجُودِهِ وَقُدْرَتِهِ وَحِكْمَتِهِ

> Memang Al-Qur'an telah menutup pintu pemikiran dalam membicarakan hal yang tak mungkin tercapai oleh akal dengan firman-Nya yang berbunyi: "Tiada sesuatu yang serupa dengan-Nya". (QS.Syura: 11). Diapun telah menjelaskan bahwa kekuatan akal itu terbatas dan bahwa Dia meliputi semua manusia, dalam firman-Nya: "Dia tahu segala yang ada dimuka dan dibelakang mereka sedang pengetahuan mereka tak mungkin mendalami-Nya." (Surat Thaha ayat 110). Bagi orang mukmin cukuplah bila mereka memikirkan segala makhluk-Nya, guna membuktikan ada-Nya, kekuasaan dan kebijaksanaan-Nya.[163]

Dalam HPT juga disebutkan nabi dan rasul sebanyak 25. Dimulai dari Nabi Adam dan diakhri dengan Nabi Muhammad.

وَمِنَ الرُّسُلِ الَّذِيْنَ وَرَدَتْ اَسْمَاءُ هُمْ فِي الْقُرْآنِ هُمْ اَدَمُ ,إِدْرِيْسُ ,نُوْحٌ ,هُوْدٌ ,صَالِحٌ ,إِبْرَاهِيمُ , إِسْمَاعِيْلُ ,إِسْحَاقُ ,يَعْقُوبُ ,يُوسُفُ ,لُوطٌ ,اَيُّوبُ ,شُعَيْبٌ ,مُوسَى,هَارُونُ ,ذُوالكِفْلِ ,دَاوُدَ , سُلَيْمَانُ,إِلْيَاسُ.اَلْيَسَعُ,يُونُسُ,زَكَرِيَّا,يَحْيَى,عِيسَى,مُحَمَّدٌ عَلَيهِمُ الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ[164]

> Diantara para Rasul yang tersebut nama mereka dalam qur'an adalah: Adam, Idris, Nuh, Hud, Shalih, Ibrahim, Isma'il, Ishaq, Ya'qub, Yusuf, Luth, Ayyub, Syu'aib, Musa, Harun, Dzulkifli, Daud, Sulaiman,

[163] Ibid., 15.
[164] Ibid, 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ilyas, Ilyasa. Yunus, Zakariya,Yahya, Isa dan Muhammad 'alaihimus-shalatu wassalam

Para ulama berselisih tentang jumlah para nabi. Kisaran dari kesimpulan beberapa hadis di atas jumlah nabi adalah kurang lebih 120.000 nabi dan 313 rasul. Adapun hadis yang meriwayatkan jumlah hadis dari Abu Dhar ada yang mengatakan *ḍaif* dan ada yang mengatakan *ṣaḥīh*. Namun jalur yang banyak dari hadis di atas bisa menjadi *shahīd* atas hadis lainya sehingga bisa menjadi *ḥujjah* atas hadis lainya, karena statusnya berubah menjadi *ṣaḥīḥ li ghayrih*.

الأحاديث الضعيفة يَعْضَدُ بعضها بعضا لايحتج بها إلا مع كثرة طرقها وفيها قرينة تدل على ثبوت اصلها ولم تعارض القرآن والحديث الصحيح.

> Hadits-hadits *ḍa'īf* yang menguatkan satu pada lainnya tak dapat dibuat *ḥujjah*, kecuali apabila banyak jalannya dan terdapat padanya *qarinah* yangmenunjukkan ketetapan asalnya, dan tak bertentangan qarinah yang menunjukkan ketetapan asalnya dan tak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadits Shahih[165]

Selain hadis di atas penafsiran atau pemahaman sahabat akan agama bisa dijadikan *hujjah*. Apalagi ketika sudah menjadi *ijma'* sahabat maka kedudukanya bisa dijadikan *hujjah*. Makna yang lahir didahulukan dari makna lainya "Penafsiran *Ṣahabi* atas arti kata-lahir kepada lainnya maka arti-lahir itulah yang diamalkan.[166]

Dari kaidah tarjih di atas maka dapat kita simpulkan bahwa Adam adalah manusia pertama sekaligus nabi yang pertama dan Adam bukanlah keturunan

[165] HPT, 302 pada bab usul fiqih nomor 7.
[166] Ibid, pada bab usul fiqih nomor 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari hasil evolusi. Adam adalah manusia pertama yag diciptakan oleh Allah serta tidak ada nabi sebelum nabi Adam.

4. Tidak Membahas Beberapa Permasalahan *Mutashābih*.

Kehadiran at-Tanwir membawa semangat untuk memberikan pencerahan dan solusi bagi masyarakat. Beberapa hal sudah dilakukan untuk hal ini, namun ada beberapa titik yang terlewatkan dari itu semua, namun justru digunakan untuk membahas pembahasan lain. Kita bisa melihat itu pada pembahasan al-Baqarah ayat 29.

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَى إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ [١٦٧]

> Dia yang menciptakan untukmu semua apa yang ada di bumi, kemudian Dia berkehendak menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit, dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu[168].

Pembasan yang terlewatkan disini adalah tentang *istiwā'* atau bersemayam. Ada banyak perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang ini, yang mana pembahasan itu menjadi *ikhtilāf* di antara para ulama, bahkan perdebatan. Di dalam at-Tanwir tidak ada pembahasan tentang hal ini. Tentunya ini tidak menjadi solusi dari pertanyaan masyarakat pada pembahasan hal-hal yang masih *mustashābihāt*.

Penjelasan yang ada dalam at-Tanwir hanya secara umum saja bahwa ayat ini masih ada kaitanya dengan permulaan surat al-Baqarah. Poin pertama

---

[167] Al-Qur'an, 2: 26.
[168] HPT, 187.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjelaskan adanya kehidupan lain dibalik kehidupan dunia ini, yang kedua jalan hidup berlandaskan kesalehan spiritual melalui ibadah kepada Allah.[169]

Hal yang manarik adalah, ketika Tafsir at-Tanwir tidak membahas masalah *istiwā*, ia menghadirkan pembahasan lain yang berkaitan dengan ayat ini dengan panjang lebar, yang dibagi menjadi dua bab dan 9 halaman. Bab pertama membahas tentang kosmologi dunia. Dijelaskan bahwa proses penciptaan alam menggambarkan kebesaran Allah sekaligus gambaran bahwa perjalanan manusia pada akhirnya akan kembali kepada Allah. Dua poin yang dikemukakan dalam ayat ini yaitu ilmu dan kekuasaan Allah yang menciptakan bumi dan langit. Kedua kemurahan Allah yang menganugerahkan alam semesta beserta isinya untuk manusia.[170]

Poin kedua dalam pembahasan ini adalah pada subbab pandangan *afirmatif* terhadap dunia. Dalam pembahasan ini titik tekannya adalah pada kata *lakum*, bahwa bumi dan isinya diciptakan oleh Allah untuk manusia karena itu manusia tidak pantas mengingkari keesaan Allah.[171] Tentunya ini menjadi nilai lebih sendiri dari at-Tanwir karena menghadirkan pembahasan yang berbeda dari tafsir yang selama ini ada, walaupun kekurangan itu ada karena tidak membahas permasalahan yang diperselisihkan umat.

---

[169] At-Tanwir, 187.
[170] Ibid, 188-189.
[171] Ibid, 190-196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari Pembahasan Dinamika Tafsir Muhammadiyah (Studi relevansi Antara at-Tanwir Dengan Keputusan Tarjih) dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode penafsiran at-Tanwir adalah *bi al-ra'yi* bila dilihat dari sumber penafsiranya, jika dilihat dari tertibnya adalah *taḥlīlī*. Sedikit khazanah hadis yang dijadikan sumber referensi dalam at-Tanwir. At-tanwir hadir dengan metode penafsiran yang baru, yaitu menyajikan tafsir dengan membagi beberapa ayat yang masih berhubungan menjadi tema-tema sesuai dengan kandungan ayat tersebut.
2. Corak yang disuguhkan secara global adalah *adabi ijtimā'i* dengan beberapa sentuhan corak ilmi di beberapa bagian ayat. At-Tanwir hadir dengan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang dianggap sesuai dengan ayat yang dikupas. At-Tanwir tidak mengutip beberapa ayat yang dijadikan penafsiran bagi ayat lainya, namun hanya menyebutkan nomor ayat dan surat saja.
3. Tafsir at-Tanwir menghadirkan pembaharuan dalam tafsir (*al-tajdīd fī tafsīr*) yaitu mengurai beberapa ayat dengan sentuhan sains dan tegnologi yang mana selama ini ayat tersebut hanya didekati dengan pendekatan normatif. Seperti hubungan kemunfikan dengan gelombang elektromagnetik, kekafiran dengan sikap *mimicry*. Tafsir at-Tanwir adalah *al-Tafsīr al-tajdīdiyy,* yaitu tafsir yang hadir dengan semangat pembaharuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada tiga catatan yang memerlukan telaah kritis yaitu: Tidak adanya *tarjih* atau pemilihan dari kata *jannah* (surga) tempat dimana Nabi Adam tinggal antara di langit dan bumi. Kedua, pernyataan bahwa manusia yang pertama adalah "Adam" yang hidup paling akhir 300.000 SM (homo sapiens), bukan Adam yang hidup 5000 SM (Nabi Adam). Dan kemungkinan ada nabi sebelum Nabi Adam. Ketiga poin tersebut tidak relevan dengan keputusan *tarjīḥ* Muhammadiyah. Dijelaskan dalam al-Qur'an, hadis, *khabar al-ṣaḥabah, athār al-tabi'īn, jumhūr* ulama dan *manhaj tarjīḥ* bahwa surga adalah di langit dan manusia yang pertama kali diciptakan oleh Allah adalah Nabi Adam, sehingga tidak ada manusia dan nabi sebelum Nabi Adam.

B. Saran

Adapun saran peneliti bagi kemaslahatan dan kebaikan bersama adalah untuk melihat relevansi antara Tafsir at-Tanwir dengan keputusan tarjih Muhammadiyah khususnya dalam tiga poin di atas. Adapun tiga poin tersebut adalah: *jannah* yang ditempati Nabi Adam adalah surga sebagaimana yag dipahami oleh *jumhūr* ulama, yaitu *jannah* yang ada di langit bukan di bumi. Manusia pertama sekaligus nabi pertama adalah Nabi Adam dan tidak ada kenabian sebelum nabi Adam.

Masukan selanjutnya adalah penulisan tafsir yang hanya menyebutkan nomor ayat dan surat tanpa mengutipan ayat bisa mengurangi pesan yang sampai kepada pembaca. Demikian juga dengan beberapa buku Muhammadiyah seperti "Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah" yang menggunakan sistem

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

footnote dalam menulis referensi sehingga menyulitkan bagi pembaca, karena referensi dalil tidak ditulis sekaligus, akan tetapi di halaman belakang. Alangkah baiknya bila ditulis sekaligus tanpa menggunakan footnote untuk referensi dalil. Adapun untuk HPT, tidak masalah mennggunakan sistem footnote, karena itu adalah buku induk dalam *manhaj tarjīḥ* Muhammadiyah.

Saran peneliti selanjutnya adalah agar penulisan setiap keputusan di HPT tetap dijaga tradisi penulisan dengan menggunakan Bahasa Arab, dengan terjemahan Bahasa Indonesia. Karena Bahasa Arab cenderung tidak mengalami banyak perubahan dibandingkan Bahasa Indonesia yang dalam beberapa masa mengalami perubahan yang signifikan. Ini adalah bagian dari dokumentasi, agar suatu saat nanti tidak salah arti.

Akhirnya hanya kepada Allah penulis memohon rahmat dan hidayah-Nya, semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, Asjmuni. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aplikasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

_____, *Memahami Tekstual, Kontekstual dan Liberal, Koreksi Pemahaman Atas Loncatan Pemikiran.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cetakan II 2008.

Abror, M. Muchlas, "Senang Membaca Tafsir at-Tanwir" *Suara Muhamadiyah,* edisi 19 tahun ke-103, 1-15 Oktober 2018.

Alfandi, Haryanto. "Akar-Akar Historis Perkembangan Pondok Pesantren di Nusantara", *al-Qalam* Vol. 13, No. 75 (t.th)

Ali, Anwar Nuris El-, "Ahmad Dahlan dan Pesantren: Gerakan pembaharuan Pendidikan, dakwah, Dan pemberdayaan masyarakat Di Indonesia", *Dirosat Journal of Islamic Studies,* Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2016.

Alya, Qonita, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pendidikan Dasar.* Jakarta: Indah Jaya Adipratama.

Atabik, Ahmad " Perkembangan Tafsir Modern Di Indonesia", *Hermeunetik,* Vol. 8, No. 2, Desember, 2014.

Anas, Mālik ibn. *Muwaṭa' al-Imām al-Mālik.* Abu Dahbi: Mu'assasah Zayd ibn Sulṭan, 2004.

Arifin, Bey, *Samudra al-Fatihah.* Surabaya: Arini, 1972.

Arikunto, Suharsini. *Manajemen Penelitian.* Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

'Āshūr, Muhammad ibn al-Ṭāhir ibn. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr.* Tunis: al-Dār al-Tūnisiyah, 1984.

Aulia, Aly. Metode Penafsiran al-Qur'an Dalam Muhammadiyah, *Jurnal Tarjih,* volume 12 1435/2014.

Awary (al), Abdullah Samandi Abdullah. *Dirāsat fī Tanbih 'Ala mā fī At-Tafsīr Mina Al-Dakhīl wa al-Isrāiliyāt.* Kairo: t.tp, 1997.

Azhari, Fathurrahman. "Ikhtilaf Ulama Tentang Kedudukan Basmalah Dalam Al-Fatihah Dibaca Ketika Shalat" *Syariah,* Vol. 15, No. 2, Desember, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Badawi, Mh. Djaldan. *95 Tahun Langkah Perjuangan Muhammadiyah Himpunan Keputusan Muktamar.* Yogyakarta: Lembaga Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2013.

Bahrum, "Ontologi, Epistemologi Dan Aksiologi" *Sulesana,*Vol 8 No. 2, Tahun 2013.

Baidan, Nashruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.

Bayhaqi (al), Abu Bakr Ahmad ibn al-Ḥusayn ibn 'Ali, *al-Sunan al-Kubrā.* India: Majlis Dāirah al-Ma'ārif, 1344 H.

Bisri, Adib dan Munawir A. Fatah. *Kamus Arab-Indonesia, Indonesia-Arab.* Jakarta: Pustaka Progresif, 1999.

Bukhāri (al), Muhammad ibn 'Ismaīl ibn Ibrahīm ibn al-Mughirah al-Ju'fi. *Al-Jāmi'al-Ṣaḥiḥ.* Beirut: Dār Ṭawqi al-Najah.

Cortes, Vanessa Rodrigues Paixão-, Lucas Henrique Viscardi, Francisco Mauro Salzano, Tábita Hünemeier and Maria Cátira Bortolini, "Homo sapiens, Homo neanderthalensis And The Denisova Specimen: New Insights On Their Evolutionary Histories Using Whole-Genome Comparisons", *Genetics and Molecular Biology*, 35, 4 (suppl), 904-911, 2012.

Criswell, W.A. *Did Man Just Happen? Penciptaan Versus Evolusi* "terj" Edi Purwanto. Tangerang: Sekolah Tinggi Teologi Injil Philadelpia, 2005.

Da'ās, Qāsim Ḥumaydān. *I'rāb al-Qur'an al-Karim.* Damaskus: Dār al-Fārabi, 1425 H.

Dahlan, Abd, al-Raḥmān, *Kaidah-kaidah Penafsiran Al-Qur'an: disusun berdasarkan Al-Qawaid al-Hisan li Tafsir al-Qur'an Karya al- Sa'di.* Bandung: Mizan, 1997.

Darwin, Charles. On the Origin of Species. Bromley: t.tp, 1 Oktober, 1859.

Departemen Pendidikan Nasinal, Balai Pustaka, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Djamil, Fathurrahman. *Metode Ijtihād Majlis Tarjih Muhammadiyah.* Jakarta: Logos Publishing House, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Effendi, "Politik Kolonial Belanda Terhadap Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Sejarah: Studi Pemikiran Snouck Hurgronye" *TAPIs*, vol. 8, no. 1 (januari-juni 2012).

Eriyanto. *Analisis Wacana*. Yogyakarta: LkiS, 2016.

Fahd (al), Nāṣir ibn Ḥamid. *Al-I'lām bi Mukhālafāt al-Muwāfaqāt wa al-I'tiṣām*. Riyad: Maktabah al-Rashd, 1999 M.

Fauzi, Moch. Sony. *Pragmatik Dan Ilmu Ma'any, Persinggungan Ontologik Dan Epistemologik*. Malang: UIN Malaiki Press, 2011.

Fawzāni (al), Ṣāliḥ ibn Fawzān ibn 'Abd Allah. Sharḥ *al-Aqīdah al-Wasiṭiyah*. Riyadh: Riāsah idārah al-Buḥūth al-'Ilmiyyah wa al-Iftā', 2002 M.

Federspiel, Howard M. *Kajian al-Quran di Indonesia* terjemahan Tajul Arifin dari judul asli *Popular Indonesia Literature of the Quran*. Bandung: Mizan, 1996.

Francis, Keith A. *Charles Darwin and The Origin of Species*. London: Greenwood Press, 2007.

Ḥākim (al), al-Naysābūri, *al-Mustadrak 'Ala al-Ṣaḥīḥayn*. Beirut: Dār Al-Ma'rifah.

Hadi, Abdul. "Pengetian, Struktur dan Fungsi Kromosom" dalam http://www.softilmu.com/pengertian-dan-tipe-kromosom, 30 Juli, 2018.

Hadjid. *Pelajaran K.H Ahmad Dahlan: 7 Falsafah Ajaran dan 17 Kelompok Ayat al-Qur'an*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Cetakan Kelima Mei 2013.

Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Pembina Massa, 1967.

Haythami (al),Nur al-Dīn 'Alī ibn Abī Bakar. *Mawārid al-Zamān ilā Zawāid ibn Ḥibbān*. Beirut: Dār al-Thaqafah al-'Aarabiyyah.

Hidayat, Syamsul, "Tafsir Jama'i Untuk Pencerahan Umat, Telaah Tafsir At-Tanwir Mejelis Tarjih Dan Tajdid PP Muhammadiyah", *Wahana Akademia*, Vol. 4 nomor 2, Oktober 2017.

Hindī (al), 'Alāu al-Dīn 'Alī al-Muttaqi ibn Hisām al-Dīn. *Kanzul al-'Ummāl fi Sunan al-Aqwāl wa al-Af'āl*. Beirut: Dar musassah, 1985.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hornby, AS. Oxford Advance Learner's Dictionary of Current English. Oxford: Oxford University Press, 1974.

Huda, Sokhi." Teologi Mustad'afin di Indonesia: Kajian Atas Teologi Muhammadiyah", *Tsaqafah,* vol. 7, no. 2 (Oktober 2011).

Ibrahim, Sulaiman, *Pendidikan dan Tafsir "Kiprah Mahmud Yunus dalam Pembaruan Islam".* Jakarta: LEKAS, 2011.

Izhar, "Mengidentifikasi Cara Berpikir Deduktif Dan Induktif Dalam Teks Bacaan Melalui Pengetahuan Koteks Dan Referensi Pragmatik", *Pesona,* Vol. 2, No. 1 (Januari 2016).

Jainuri, Ahmad. *Muhammadiyah Gerakan Reformasi Islam Di Jawa Pada Maswa Awal Abad Keduapuluh.* Surabaya: bina ilmu, 1991.

Jibrīl, Muhammad Sayyid. *Manāhij al-Mufassirīn.* Kairo: t.t, 1987.

Kasman. *Hadist Dalam Pandangan Muhammadiyah.* Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2012.

_____, "*Ijtihād* Muhammadiyah Dalam Menentukan Ke-*Ḥujjah*-An Hadis (Studi Tentang Manhaj Dan Hadis-Hadis Bidang Akidah Dan Ibadah Dalam Putusan Tarjih Muhammadiyah Tahun 1929-1972)" Disertasi--UIN Sunan Ampel Surabaya, 2010.

Kathīr, Imād al-Dīn ismāl ibn. *Tafir al-Qur'an al-Aẓīm.* Kairo: Qurṭubah, 2000.

Kementrian Agama R.I, *al-Qur'an dan Terjemah.* Bandung: Syamil Quran.

Khālid al-Sabt, *Kaidah Tafsir Terkait Metode Tafsir.* Tangerang: Yayasan Lentera hati, 2012/2013.

Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Suatu Studi Perbandingan.* Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Ma'luf, Louis. *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam.* Beirut: Dar al-Masyriq, 1986.

Majelis Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam Pimpinan Muhammadiyah. *Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antarumat Beragama.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2000.

Majelis Tarjih Dan Tajdid Pimpinan Muhammadiyah. *Fatwa-Fatwa Tarjih Tanya Jawab Agama jilid 6.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

_____. *Pedoman Perkaderan Ulama Tarjih Muhammadiyah.* Yogyakarta: Majelis tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017.

_____. Putusan Munas Tarjih XXV.

_____, *Manhaj Tarjīh.* Yogyakarta: Pimpinan Pusat Majelis Tarjih Muhammadiyah.

Maydānī (al) , Abdurahman Hasan Ḥabannakah *al-Balāghah al-'Arabiyyah: Asasuhā wa 'Ulumuhā wa funūnuhā.* Damaskus: Dār al-Qalam, 1996.

Muhammad Husein al-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufassirun*, Kairo: Maktabah Wahbiyah, 2000.

Muslim ibn al-Ḥajjaj, *Ṣaḥiḥ Muslim.* Riyad: Bayt al-Afkār al-Dawliyh, 1998.

Mustaffi bin Abdullah dan Abdul Manan Syaf'i, "Khazanah Tafsir di Nusantara: Penelitian Terhadap Tokoh dan Karyanya di Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Thailand", *Kontekstualita* Vol.25 no. 1 (Juli 2009).

Mustaqim, Abdul. *Aliran-Aliran Tafsir.* Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

Nasā'ī (al), Abd al-Raḥmān Aḥmad ibn Shu'ayb. *Kitāb al-Sunan al-Kubrā.* Beirut: Muasasah Risalah, 2001 M.

Nashir, Haedar. *Memahami Ideologi Muhammadiyah.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.

_____. *Wawancara*, Jember, 11 November 2017.

Nasir, Ridlwan, *Memahami Al-Quran Prespektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin.* Surabaya: Kopertais wilayah IV, 2003.

Nata, Abuddin. *Tokoh-tokoh Pembaruan Islam di Indonesia.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Navvaro, Santiago Juan. The Powe Of Mimesis And The Mimesis Of Power: Plato's Consept Of Imitation And His Judgment On The Value Of Poetry And The Arts", STVDIVM, 13 (2007).

Partanto, Pius A. dan M. Dahlan al-Barry. *Kamus Ilmiah Populer.* Yogyakarta: Arkola, 1997.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Muhammadiyah.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017.

_____. *Himpunan Putusan Tarjih Pimpinan Pusat Muhammadiyah,* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cetakan xxxi, September 2015.

_____. *Manhaj Gerakan Muhammadiyah: Ideologi, Khittah, dan Langkah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017).

_____. *Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah.* Yogyakarta, Suara Muhammadiyah, Cetakan Keenam, Juli 2014.

_____. *Tarsir At-Tanwir.* Yogyakarta: Majelis *Tarjīḥ dan Tajdīd* Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Mei 2015.

Qaththan (al), Mannā'. *Mabāhis fi Ulum al-Qur'an.* Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.

Qurṭubi (al), Muhammad ibn Ahmad ibn Abī Bakr *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'an* (Beirut: Mussasah al-Risalah, juz 10.

Rāzi(al), Fakhr al-Dīn, Muhammad. *Mafātīh al-Gayb.* Beirut: Dār al-Fikr, 1981.

Rachman, Taufik. "Muhammadiyah dan Tantangan Global" repubika.co.id (Selasa 24 November 2015) , diakses (05 Mei 2018)

Republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/14/05/25/tafsir-attanwir-karya muhammadiyah

Republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/14/05/25/tafsir-attanwir-karya-monumenta-muhammadiyah (03 Mei 2018).

Riḍah, Muhammad 'Abduh dan Rashīd. *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm aw Tafsīr al-Manār.* Mesir: Percetakan al-Manār, 1298-1338H.

Saebani, Beni Ahmad. *Filsafat Ilmu: Kontemplasi Filosofis Tentang Seluk Beluk, Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan.* Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Saeed, Abdullah. The Qur'an: *An Introduction.* London: Routledge, 2008.

Sarwat, Ahmad. "Antara Nabi Adam Dan Manusia Purba, Man Ayang Lebih Dululan?" *Habiburrahman,* edisi 211, tahun vii.

Seirin, Weinata. *Gerakan Pembaharuan Muhammadiyah.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Shihab, M Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memehamial-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati.

_____. *Kaidah Tafir Syarat, Ketentuan, dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an.* Tangerang: Lentera Hati, 2013.

_____. Tafsir al-Misbāh, Pesan, Kesan dan keserasian al-qur'Jakarta: Lentera Hati, 2000.

Siswanto, Luqman Arifin. *Arsitektur Makam Siti Fatimah binti Maimun Gresik.* Seminar Heritage IPLBI 2017.

Stringer, Chris, "The origin and evolution of Homo sapiens", *Philosophical Transaction. R. Soc. B* 371: 20150237 (29 March 2016).

Subroto "Syekh Ahmad Khatib Al-Minangkabawi Syekh Dari Minang ke Masjidil Haram", *Republika* (Ahad, 30 Oktober 2011).

Syafi'i, Ahmad. "Kritik Islam Atas Teori Evolusi Darwin: Suatu Kajian Tentang Asal-Usul Kehidupan Manusia", *Hunafa* Vol. 3 no. 3 (September 2006).

Ṭabariy (al), Muhammad ibn Jarīr. *Tafsīr al-Ṭabariy.* Kairo: Maktabah ibn Taymiyah, t.th.

_____. *Tārikh al-Ṭabary.* Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.

Ṭabrāni (al), Sulaymān ibn Ahmad. *al-Mu'jam al-Awsaṭ.* Cairo: Dār Ḥaramyn, 1995.

Tirmizi (al), Muhammad ibn 'isa, *al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ aw Sunan al-Tirmizi.* Beirūt: *Dār Iḥya al-Turāth,* 1975.

Tohari, Hajriyanto. "KH Ahmad Dahlan Merupakan Pencetus Modernisasi Managemen Zakat Di Indonesia", dalam http://suaramuhammadiyah.or.id/news, 30 April, 2018.

Usman, "Muhammadiyah dan Usaha Pemahaman Al-Qur'an", *Jurnal Ushuluddin UIN Susqa Riau,* vol.xxi no. 1, Januari, 2014, UIN Suska Riau.

Wirawiharjda, Surtardjo A. *Pengantar Filsafat: Sistematika dan Sejarah Filsafat Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi) Metafisika Dan Filsafat Manusia Aksiologi.* Bandung: Refika Aditama, 2009.

Yahya, Harun *Runtuhnya teori Evolusi.* New Delhi: Idara Ishaat-e-Diniyat, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Hidakarya Agung, 1984.

_____. *Tafsir Quran Karim.* Kuala Lumpur: Klang Book Centre, 1990.

Zamakhshari (al), Muhammad ibn 'Umar. *al-Kashshāf 'an Ḥaqāiq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn wa al-Aqwal fi Wujūh al-Ta'wīl.* Riyadh: Maktabah al-'Abīkān, 1998 M.

Zarkashi (al). *al-Burhān fi Ulūm al-Qur'an.* Kairo: Dār al-Turāth, t.th.

Zarqāni (al), Muhammad 'Abd al-'Azīm. *Manāhil al-'Irfān fi ulūm al-Qur'an.* Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabi, 1995 M.

Zuhdi, M. Nurdin, *Pasaraya Tafsir Indonesia: Dari Kontestasi Metodologi Hingga Kontekstualisasi.* Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id